81.076

Cyril S. Belshaw

TUKAR MENUKAR TRADISIONAL DAN PASAR MODERN

Kata Pengantar oleh Frans Seda



AN KPA
1

DITERBITKAN DENGAN KERJASAMA YKPTK
PENERBIT PT GRAMEDIA JAKARTA

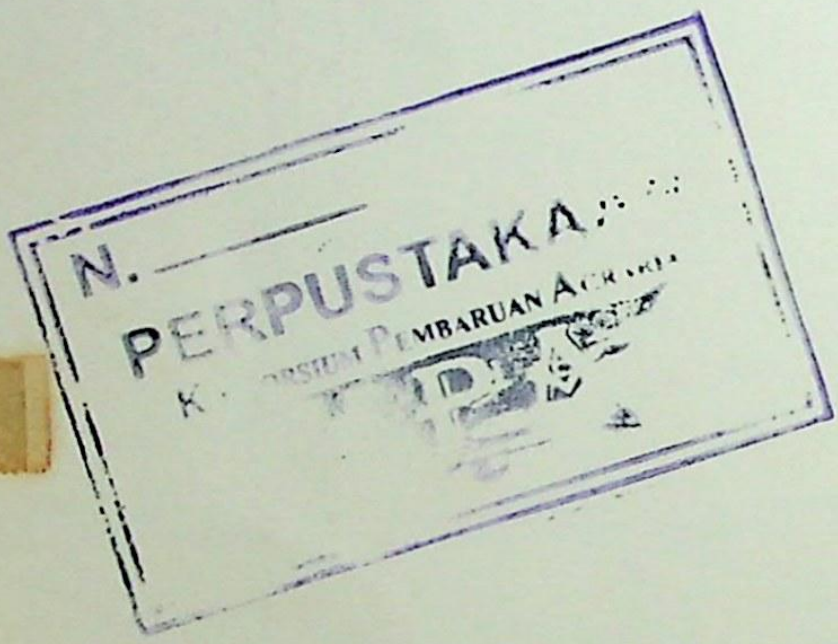
Terdapat dua gejala menyolok dalam masyarakat yang sedang berkembang. Pertama, kekayaan kurang menunjukkan perkembangan yang pesat dan kedua, tidak adanya pola ekonomi yang menyeluruh dan terarah kepada pertumbuhan yang cepat. Kedua gejala ini bukan hanya diminati oleh ahli ekonomi tetapi juga sangat diperhatikan oleh ahli antropologi, sosiologi dan cabang ilmu-ilmu sosial lainnya.

Inilah pendekatan baru yang diperkenalkan lewat buku ini, masalah tukar-menukar tradisional dan pasar modern didekati menurut disiplin ilmu ekonomi, antropologi dan sosiologi sehingga menjadi satu sistem pendekatan. Perbandingan antara beberapa macam perekonomian baik yang masih primitif maupun yang sudah modern menunjukkan segi-segi yang sama di samping segi yang berbeda dalam aktivitas ekonomi.

Tugas utama buku ini adalah mempertemukan teori-teori yang dikembangkan dalam ekonomi dan ilmu-ilmu sosial tentang gejala-gejala sosial-ekonomi yang menyolok di banyak negara yang sedang membangun sistem perekonomian yang sesuai dengan tuntutan jaman. Bila pembaca yang diharapkan adalah mahasiswa ekonomi dan jurusan ilmu-ilmu sosial, dosen dan cendekiawan serta peminat masalah sosial-ekonomi dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pengarang dalam buku ini, maka tujuan buku ini tercapailah sudah.

PERPUS
1

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt.IV
Jakarta Pusat


N.
PERPUSTAKA
PEMBARUAN

Cyril S. Belshaw

N. 126
PERPUSTAKAAN
KONSORSIUM PEMBARUAN AGRARIA

TUKAR-MENUKAR TRADISIONAL DAN PASAR MODERN

Kata Pengantar oleh Frans Seda

Diterbitkan dengan kerjasama YKPTK
Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1981

Judul asli:
TRADITIONAL EXCHANGE AND MODERN MARKETS
Oleh Cyril S.Belshaw
© 1965, The University of British Columbia,
London, Sydney
TUKAR-MENUKAR TRADISIONAL DAN PASAR MODERN
Alihbasa Drs. Soebyanto
Dikoreksi oleh Drs. Komarudin
Diperiksa dan disempurnakan
oleh Redaksi Penerbit PT Gramedia
GM 81.076
Hak cipta dilindungi
oleh Undang-undang
All rights reserved
Disain sampul oleh Rahardjo S
Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 1981

Dicetak
Oleh Percetakan PT Djaya Pirusa
Jakarta

DAFTAR ISI

PRAKATA vii

KATA PENGANTAR oleh Frans Seda ix

BAB I. EKONOMI DAN MASYARAKAT 1
Tukar-menukar dan Pasar 7
Uang 11

BAB II. TUKAR-MENUKAR PEMBERIAN DAN HUBUNGAN TIMBAL-BALIK 14
Lingkaran Perdagangan Orang Papua 15
Potlatch Suku Bangsa Kwakiutl 26
Kompleks Lembu di Afrika Timur 39
Perdagangan Melanesia Selayang Pandang 45
Melanesia dalam Konteks Modern 51
Prestasi dan Pemberian 60
Prestasi dan Modernisasi 65

BAB III. PASARAN PETANI BERDASARKAN UANG 70
Pasar di Haiti dan Amerika Tengah 72
Pasar di Malaysia dan Indonesia 81
Perdagangan di Afrika Barat 90
Pasar sebagai Pembaharuan 94
Pengendalian Pemerintah Kolonial terhadap Pasar 97
Sistem-sistem Pasar 98
Hubungan Sosial di dalam Pasar 102
Batas-batas dalam Pasar Petani 106

BAB IV. PENDEKATAN TERHADAP PENEGASAN EKONOMI 109
Pemerintahan Babilonia 111

Daerah-daerah Kantong Pelabuhan Dagang 114
Ekonomi Dualistis dan Masyarakat Jamak 122
Persamaan dengan Negara-negara Modern 130

BAB V. SYARAT-SYARAT MODERNISASI EKONOMI PASAR 139
Dasar Tukar-menukar 141
Mekanisme Koordinasi 142
Tata Nilai (Value Orientations) 143
Sistem Alokasi dan Distribusi 147
Usahawan 148
Kekuasaan yang Sah 150
Birokrasi 151
Perkembangan Politik 151
Sistem Reaksi terhadap Penyesuaian 153
Segi-segi Tanggapan Pasar 154
Mobilitas Faktor-faktor Produksi 157
Organisasi dan Kemampuannya untuk Menyesuaikan Diri 161
Batas-batas dalam Struktur Sosial 162
Arus Informasi 164
Komunikasi Fisik 166
Beberapa Syarat Ekonomi Modern 166
Orientasi Prestasi 166
Kepastian, Prediktabilitas dan Ketegangan 168
Pelayanan-pelayanan yang Dilembagakan 169
Orientasi Dinamis 169
Motivasi Ekspansi 170
Investasi 175
Kelangsungan dan Ketegangan 180
Penyebaran Penduduk 182
Kompleksitas 184

INDEKS 187

PRAKATA

Tujuan kami ialah mengadakan perbandingan antara beberapa macam perekonomian, dari yang bersifat primitif hingga yang bersifat modern, untuk menunjukkan pokok-pokok pemikiran yang sama dan perbedaan-perbedaan yang ada. Kami utarakan pula dasar-dasar modernisasi yang dianut oleh negara-negara yang sedang berkembang.

Kami berusaha menyajikannya dengan cara, di mana pikiran-pikiran ekonomi, antropologi dan sosiologi dipertemukan, karena menurut pendapat kami disiplin-disiplin tersebut seharusnya merupakan satu sistem. Bidang studi ini adalah bidang studi yang pesat perkembangannya, dengan riwayat yang pendek dan hari depan yang panjang.

Kami mencoba menyeleksi bermacam-macam pendekatan teoretis serta mempertemukan teori-teori tersebut atau bila perlu kami berikan alasan, mengapa suatu teori kami kesampingkan. Kemudian kami berikan juga petunjuk-petunjuk mengenai sumber-sumber bahan studi selanjutnya. Akan tetapi, bila teori-teori berubah, timbullah pertanyaan-pertanyaan baru yang harus dijawab; maka menurut pendapat kami, tugas utama buku seperti ini ialah membangkitkan pertanyaan-pertanyaan semacam itu serta mendorong penyelidikan dengan jalan menonjolkan pertentangan pendapat maupun persesuaian paham yang ada.

CYRIL S. BELSHAW

KATA PENGANTAR

Untuk mengukur dan memahami tingkat perkembangan ekonomi negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, para ahli ekonomi menghadapi dua masalah metodologis. Pertama, mereka diharuskan memiliki kerangka teori atau model yang cocok untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang berlangsung di bidang ekonomi. Dan masalah kedua ialah kenyataan adanya kekurangan data penelitian yang sudah diolah secara tuntas, yang diharapkan dapat dipakai untuk pengujian empiris dari model yang digunakan. Dua masalah itu sampai sekarang belum dapat diatasi secara sempurna, biarpun sudah diambil jalan pemecahannya.

Sejarah penelitian masalah perekonomian di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya sampai sekarang sudah diterapkan tiga pendekatan ilmiah untuk menganalisa perkembangan kehidupan perekonomian. Tiga pendekatan ini bukan diterapkan satu sesudah yang lain, tetapi sebenarnya satu di samping yang lain. Masing-masing sistem mempunyai kekuatan dan kelemahannya.

Aliran pertama adalah aliran *neo-klasik,* yang bertolak dari teori-teori ekonomi konvensional Barat, yang lebih memusatkan perhatian pada *the economics of capitalist market economies.* Mereka, dari aliran ini menganut asumsi-asumsi yang mengatakan bahwa konsumen itu raja, maksimasi keuntungan, sah adanya persaingan terbuka di bidang usaha swasta.

Teori neo-klasik yang sangat menekankan masalah alokasi yang efisien dari sumber-sumber ekonomi melalui sistem harga dan interaksi dari kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran, mulanya diciptakan untuk menerangkan perkembangan ekonomi negara-negara industri. Kemudian teori yang cocok dengan konteks sosio-kultural masyarakat maju di Barat ''dipaksakan'' untuk meneropong struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang.

Hasil-hasil peneropongan, yang menerapkan teori neo-klasik itu menunjukkan bahwa teori itu kurang cocok untuk menganalisa perubahan ekonomi dalam jangka panjang di negara-negara berkembang, karena struktur sosialnya sangat berlainan. Teori ini hanya mampu memberikan jawaban yang terbatas atas persoalan perekonomian negara berkembang seperti Indonesia.

Pendekatan kedua adalah pendekatan *neo-Marxis,* yang juga pada mulanya digunakan untuk menerangkan perkembangan-perkembangan industri, kemudian dicoba-coba untuk menjelaskan perkembangan perekonomian Indonesia. Pemikir yang berhaluan komunis pernah menerangkan pendekatan itu. *Andre Gunder Frank,* ahli ekonomi dari Amerika Latin berhasil menyusun kerangka analitis untuk menjelaskan kemandekan perekonomian di Chili berdasarkan pendekatan neo-Marxis itu.

Pendekatan ketiga, yang sekarang mendapat sambutan hangat dari ahli-ahli ilmu-ilmu sosial dan sebagian ahli ekonomi lazim disebut pendekatan *struktural.* Kemiskinan struktural misalnya menjadi salah satu pokok masalah yang menarik perhatian ahli-ahli kemasyarakatan Indonesia. Dikatakan bahwa kemiskinan struktural ditimbulkan oleh struktur-struktur ekonomi, politik, sosial, ekonomi dan kultur tertentu.

Apa yang dimaksudkan dengan pendekatan struktural? Pendekatan ini sangat memperhatikan struktur, yakni relasi atau hubungan antara suatu subyek dan obyek antara subyek-subyek dan obyek-obyek atau komponen-komponen yang merupakan bagian dari sistem. Struktur adalah pola dari pelbagai sistem relasi; tercakup di dalamnya kondisi dan posisi subyek-subyek atau komponen-komponen dari struktur yang bersangkutan dalam keseluruhan tata susunan atau sistem dan fungsi dari subyek atau komponen dalam keseluruhan fungsi dari sistem.

Permasalahan struktural dalam masalah sosial-ekonomi mencakup permasalahan sebagai berikut:

a) Pola relasi antara manusia (subyek) dengan sumber kemakmuran ekonomi, seperti dengan alat produksi, fasilitas-fasilitas dari negara, perbankan dan kenyataan sosial. Masalah struktural antara lain berkisar pada apakah ia memiliki, menyewa, bagi-hasil dan gampang atau sulit berakses pada fasilitas-fasilitas negara atau perbankan dan sebagainya.

b) Pola relasi antara manusia (subyek) dengan hasil produksi. Masalah distribusi hasil, masalah apakah yang diperolehnya sesuai

dengan prestasinya atau tidak dan apakah ia memperoleh apa yang diperlukan sesuai dengan kelayakan derajat hidup manusiawi.

c) Pola relasi subyek atau komponen-komponen sosial ekonomi, dalam keseluruhan mata rantai dan bangunan sistem produksi.

Pendeknya, pendekatan ini berusaha mengidentifisir berbagai ciri dari struktur ekonomi negara-negara berkembang, seperti hambatan-hambatan, kekakuan-kekakuan yang khas ataupun kelambatan-kelambatan yang terdapat pada struktur perekonomian dari sebuah masyarakat sedang berkembang, yang sangat mempengaruhi penyesuaian-penyesuaian ekonomi dan pilihan langkah kebijaksanaan ekonomi yang ingin ditempuh.

Tokoh-tokoh ekonom seperti Paul Rosenstein-Rodan, Ragnar Nurkse, Arthur Lewis, Raul Prebisch, Hans Singer, Gunnar Myrdal, Boeke banyak menulis tentang kegagalan dari mekanisme harga dan mekanisme pasar di negara-negara sedang berkembang untuk mengadakan keseimbangan-keseimbangan dan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang mantap serta menumbuhkan pola pembagian pendapatan yang lebih merata.

Salah satu masalah fundamental dalam mata rantai dan bangunan produksi itu adalah masalah mekanisme pasar, sebuah pokok masalah yang menjadi sorotan utama dari buku Cyril S. Belshaw ini. Buku ini merupakan salah satu contoh bagaimana seorang antropolog yang mempunyai latar belakang pendidikan di bidang ilmu ekonomi mempersoalkan struktur perekonomian di negara-negara berkembang dengan pendekatan *interdisipliner* untuk menangkap struktur perekonomian secara keseluruhan dalam struktur masyarakat itu.

Cyril S. Belshaw, dalam bukunya ini mempersoalkan bagaimana ciri-ciri sistem tukar-menukar dipandang dari berbagai segi. Misalnya, sifat interaksi antara penjual dan pembeli; sistematisasi dari nilai tukar, berapa jauh pembelian serta penjualan barang dan jasa tertentu. Juga peranan uang di dalam sistem tukar-menukar.

Pengarang ini berkarier sebagai Professor Antropologi pada Universitas British Columbia. Dia meraih gelar MA di bidang ekonomi dari Universitas New Zealand dan Ph. D antropologi sosial dari Universitas London. Dia pernah menjalankan tugas sebagai Administrator di Kepulauan Salomon dan sebagai peneliti di Irian, Fiji dan orang-orang Indian di wilayah British Columbia.

Pengalamannya dengan situasi kehidupan masyarakat dari negara-negara atau wilayah sedang berkembang itu telah membawa dia kepada suatu pemahaman yang mendalam tentang struktur masyarakat

di sana. Serangkaian monografi yang membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat sedang berkembang telah diterbitkan oleh Belshaw.

Kemudian dia diangkat sebagai konsultan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa di bidang pengembangan sosial dan terlibat dalam perumusan teori pengembangan sistem-sistem sosial yang dikembangkan oleh *Institute of Social Development,* milik PBB di Jenewa.

Masalah alokasi dari berbagai sumber termasuk barang-barang dan jasa-jasa yang efisien melalui pasar pada masa kini yang dilakukan dengan memakai alat perantara uang, baik dalam bentuk uang chartal maupun uang giral menjadi salah satu tema pokok uraian ilmu ekonomi modern. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa saat ini orang memakai uang sebagai alat perantara, alat likuidasi, alat penyimpan nilai, dan alat pengukur nilai tukar karena dengan uang semuanya dapat dijalankan dengan efisien dibandingkan dengan sistem barter.

Ekonomi barter pada kenyataannya kurang efisien dan banyak kesulitan praktis yang dialami, kesulitan dalam menentukan ukuran nilai tukar, kesulitan dalam pengangkutan, kesulitan dalam menyimpan dan sebagainya. Karena itu dalam perekonomian modern orang lebih mengandalkan hubungan tukar-menukar itu dengan memakai uang. Atau beralih dari *barter economy* ke *money economy* (*being monetized*) yang seperti kita alami saat kini.

Kenyataan bahwa memang lebih efisien sistem uang daripada sistem barter dalam tukar-menukar melalui pasar, merupakan hal yang harus diakui. Kendatipun dalam masyarakat yang menggunakan uang (*money economy*) masih sering dilakukan juga barter di kalangan masyarakat yang belum seluruhnya *''money minded''* atau boleh mereka yang berada dalam kesulitan atau dihimpit oleh situasi yang terdesak.

Di beberapa daerah pedalaman Indonesia masih terjadi barter antara tengkulak dengan produsen hasil pertanian. Pada kenyataannya kalangan tengkulak yang *''money minded''* ini sering kali mengejar dan menerima keuntungan yang besar dengan melakukan barter barang kota (*urban product*) dengan barang desa (*rural product*). Tak jarang pula kita mengalami ijon dalam bentuk barang dagangan dari kota dan hasil pertanian yang masih meluas.

Uang merupakan alat yang memperlancar dan membuat efisiensi alokasi sumber-sumber (barang dan jasa) melalui pasar. Dan makin banyak masyarakat yang begitu gandrung memakai nilai uang dalam alokasi dari sumber-sumber itu. Semua barang dan jasa yang dihasilkan dinilai dalam konsep moneter yang disebut dengan uang itu. Namun

dalam kenyataan masyarakat kita pun masih banyak barang dan jasa yang beredar tidak melalui pasar dan tidak melalui pertukaran. Petani menanam sayur dan menumbuk padi untuk dimakan sendiri. Masih banyak produksi untuk konsumsi sendiri. Dan hal ini merupakan kelanjutan dari pola ekonomi nenek moyang kita di masa lampau yang hidup dalam taraf *subsistence economy*. Hal ini yang membuat kalangan ekonom yang menghitung GNP melalui pendekatan produksi dan konsumsi (*expenditure*) serta tukar-menukar melalui pasar dengan memakai uang sebagai alat perantara, mengalami kesulitan dalam menghitung nilai yang sebenarnya.

Konsep GNP misalnya dalam batasannya sering hanya diartikan dengan *domein economy* yang terputar sekitar perhitungan moneter atau perhitungan sejumlah uang yang didapat atau dikeluarkan oleh warga masyarakat nasional. Dalam perhitungan itu pun orang mulai sangat tajam mempertanyakan, apakah GNP dapat menelaah masalah *unintended social side effects* yang ditimbulkan oleh pembesaran GNP dalam suatu masyarakat nasional. Misalnya biaya sosial yang diderita bagian masyarakat karena dalam kenaikan GNP yang ada telah menimbulkan semacam polusi fisik maupun polusi sosial lainnya. Konsep perhitungan biaya sosial (*social cost*) misalnya sekarang secara gencar mau dimasukkan atau ditelaah secara lebih memadai.

Berbagai hal di atas itu menyebabkan saat kini variabel sosial seperti yang telah diuraikan di atas itu oleh sementara ekonom juga dengan tajam mulai mempersoalkan agar dalam perkembangan investasi, pemekaran pasar dan transaksi ekonomi baik nasional maupun internasional, hendaknya memperhatikan variabel seperti struktur sosial, *attitude,* institusi yang hidup dalam masyarakat termasuk di dalamnya institusi politik setempat yang hidup dan berpengaruh secara luas.

Hal ini merupakan reaksi yang keras terhadap kekurangan dalam usaha membahas yang sering dikembangkan oleh para ekonom neo-klasik juga para ekonom post-Keynesian yang masih terlampau sempit dalam menganalisa variabel-variabel yang mempengaruhi ekonomi, di mana dalam pembahasannya masih membuat semacam domein tertentu dalam menentukan variabel yang dipakai dalam penganalisaannya.

Pemikiran para ekonom yang konvensional maupun dari aliran neo-klasik, juga kalangan post-Keynesian yang dijuluki sebagai *"the economics of capitalist market economics"* yang analisanya masih seputar alokasi dan efisiensi dari berbagai sumber melalui pasar (tukar-menukar) maupun pembangunan ekonomi, pada kenyataannya tidak

terlepas pula dari pengaruh-pengaruh variabel sosial yang disebut di atas itu. Dengan demikian ternyata masih banyak masalah yang tidak sempat dilihat yang sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi suatu masyarakat.

Berkaitan dengan hal yang telah disebutkan itu, maka semakin jelas saat kini bagi kita untuk mempelajari masalah profil sosial dan antropologi budaya dalam kaitannya dengan analisa ekonomi yang ada. Berpautan dengan hal ini, maka pembahasan atau riset ekonomi yang ada pada masa kini perlu memfokuskan diri dalam suatu wilayah permasalahan yang lebih luas dengan disiplin yang tidak monolit dan terpukau pada domein ekonomis teknis semata. Hal ini yang antara lain secara gigih mulai dikembangkan oleh para ekonom yang mengikuti jejak-jejak Myrdal yang secara populer disebut dengan pendekatan *struktural* yang luas. Di sini kalangan itu mempersoalkan variabel seperti lemahnya disiplin sosial, adanya tingkah laku dan pranata sosial serta kurang nutrisi dan sebagainya yang mempengaruhi perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini model matematis yang mau mengkuantifisir semua yang ada seperti yang dikemukakan kalangan ekonom Barat dalam perencanaan ekonomi dan pelaksanaannya praktis tidak dapat menjawab. Dan dengan model-model kuantifikasi Barat itu ternyata telah tidak dapat memecahkan kesulitan ekonomi yang ada secara tuntas dan membaik. Bahkan dalam beberapa hal dapat merusak.

Mereka yang mempelajari struktur ekonomi nasional Indonesia, akan menghadapi suatu daftar panjang peristilahan yang berkaitan dengan struktur itu. Istilah-istilah itu antara lain:

ekonomi kolonial *versus* ekonomi nasional
ekonomi domestik *versus* ekonomi asing
ekonomi agraris *versus* ekonomi non-agraris
ekonomi pedesaan *versus* ekonomi kota
ekonomi kuat *versus* ekonomi lemah
ekonomi pribumi *versus* ekonomi non-pribumi

Istilah *versus* tersebut menunjukkan anggapan dualisme dan kenyataan dualisme dalam struktur ekonomi kita (dan juga hampir di semua negara sedang berkembang eks-koloni). Anggapan ini juga dihayati oleh pengarang buku ini.

Pemikiran yang dualistis itu menghasilkan beberapa pendekatan dalam menangani masalah struktural itu. Pendekatan pertama adalah pendekatan eksploatasi.

Pendekatan eksploatasi berpendapat bahwa pola hubungan dalam dan antara komponen dan struktur tersebut adalah hubungan eksploatasi/pemerasan. Terjadilah drainase kekayaan yang menimbulkan kemiskinan di dalam negeri dan di dalam negeri sendiri terjadi pula eksploatasi oleh empunya modal, si elite, orang kota, terhadap si buruh, rakyat banyak dan pedesaan. Pendapat ini dewasa ini sangat mempengaruhi pendapat umum di dunia internasional, termasuk di kalangan katolik. Pendapat ini yang melatarbelakangi sikap Gereja Amerika Latin terhadap kebijaksanaan ekonomi, politik dan sosial Pemerintah yang bersangkutan dan yang merupakan pula latarbelakang dari pendapat dan sikap seperti tertera dalam keterangan penutup dari konperensi teologi se-Asia di Winnappura, Sri Langka 7—20 Januari 1979 yang berjudul: *Perjuangan Asia untuk kemanusiaan seutuhnya. Menuju suatu teologi yang relevan.*

Di Indonesia pendapat ini telah umum di kalangan para pelopor, pendekar kemerdekaan dan para pendiri Republik. Teori Drainase alias penyedotan (dari kekayaan alam dan rakyat Indonesia) oleh Penjajah merupakan inspirasi dan motivasi pokok dari pergerakan kebangsaan dan kemerdekaan. Berdasarkan pendekatan tersebut di tahun 50-an telah dicoba perubahan struktur perdagangan dengan pembinaan ''groep-Banteng'' (pribumi), dikeluarkan PP-10 terkenal itu untuk mengurangi/membatasi kegiatan Cina, diadakan nasionalisasi perkebunan Belanda dan pengambilalihan perkebunan asing, serta perubahan fundamental dalam usaha perminyakan bagi perusahaan asing.

Belum sempat tindakan-tindakan tersebut memberi manfaat bagi pemberantasan kemiskinan, timbul *Orba* dengan suatu titik tolak serta pendekatan politik yang berbeda, yang lebih menekankan efisiensi dan kepesatan pertumbuhan dari pada pola dari pertumbuhan itu sendiri. Dewasa ini timbul lagi reaksi terhadap pendekatan Pemerintah *Orba* itu dan makin meluas pula pendapat yang kembali mendasarkan pendekatan pada adanya eksploatasi dalam pola relasi struktural dan ekonomi nasional kita dewasa ini. Secara ekstrem kritik itu menyatakan bahwa *Orba* malahan telah mengembalikan posisi eksploatasi dan drainase ekonomi nasional antara lain dengan politik pintu terbukanya sehingga lebih memperluas kuantitas dan kualitas kemiskinan di tengah-tengah kemajuan ekonomi secara makro. Resep untuk mengatasi proses eksploatasi itu kata mereka adalah perombakan struktur politik dan ekonomi yang berlaku dewasa ini!

Pendekatan yang menekankan pada pola relasi serba tergantung baik dalam hubungan internasional maupun dalam ekonomi nasional

kita menunjuk pada kekurangan-kekurangan dan ketergantungan kita untuk dapat maju. Walaupun negara kita secara potensial kaya raya, namun kita serba kekurangan *modal, keahlian* dan *kemahiran teknologi* untuk sendiri dapat menggalinya, alias untuk dapat memakmurkan bangsa kita termasuk kaum miskin. Dalam proses produksi kemakmuran kita semua pun tergantung pada pasaran luar negeri dari barang-barang kita dan bagi kebutuhan kita, kita memerlukan impor dari luar. Pola relasi serba tergantung ini mengharuskan kita mengadakan *kooperasi*/kerja sama Internasional dan kerja sama antara komponen-komponen struktural dalam negeri.

Melalui kooperasi/kerja sama dengan sentra-sentra modal, sentra-sentra teknologi dan sentra-sentra *skill,* dan pembinaan kerja sama antara potensi domestik melalui suatu perencanaan ekonomi diharapkan pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung dengan pesat dan kenaikan pendapatan yang dihasilkan itu dapat *trickle down*/menetes ke seluruh komponen ekonomi dan sosial, termasuk kaum miskin.

Dan ketika ternyata bahwa TD (*Trickle Down*) — teori tersebut kurang menetes, dirumuskanlah TDM (*Trickle Down theory Modified* — Teori Netes Gaya Baru) dengan sekaligus mengintensifkan pembangunan sektoral, dalam hal ini sektor Pertanian. Namun karena seperti telah dikemukakan terlebih dahulu, yang dikejar adalah *rate* daripada pertumbuhan, baik GNP maupun produksi pertanian dan bukan pola dari pertumbuhan itu yang memperhatikan pola-pola relasi struktural, maka baik dari segi usaha mengatasi kemiskinan hasilnya serba terbatas.

Perkembangan dialektis seperti yang diutarakan oleh para pengamat teori eksploatasi/drainase, yakni bahwa di satu pihak terjadi konsentrasi kekayaan (secara internasional dan nasional) dan di lain pihak terjadi proses pemelaratan (secara internasional dan nasional) belum dapat diatasi secara tuntas oleh pendekatan kooperasi tersebut.

Pendekatan ketiga mengenai pola relasi (nasional maupun internasional) adalah pendekatan saling ketergantungan. Bahwa tidak ada satu komponen pun dalam matarantai hubungan produksi dan ekonomi dapat berdiri sendiri. Adalah kepentingan dari seluruh sistem dan struktur bahwa semua komponen itu kuat ataupun dikuatkan. Komponen yang lemah, jika dibiarkan akan melemahkan seluruh struktur dan pola relasinya. Adalah kepentingan kita, agar sektor pedesaan maju dan menjadi kuat, demikian pula pola relasi antara sektor agraris dan non-agraris, antara ekonomi nasional dan internasional. Sektor, golongan sosial yang lemah di mana saja ia timbul harus ditangani

secara langsung tanpa menunggu penetesan dari atas ataupun dari samping. Pendekatan secara saling bergantung juga berarti menangani masalah sesuai sikon masing-masing komponen dan/atau subyek. Semua komponen dan subyek diusahakan agar sampai taraf tertentu mandiri dan berdikari dan baru dari taraf itu bekerja sama. Ini berarti pemenuhan kebutuhan dasar dahulu dari sektor, golongan ekonomi nasional yang bersangkutan (*basic needs*), lalu baru diverifikasi sesuai perkembangan kebutuhan dalam suatu pola kerja sama (nasional dan internasional) yang menguntungkan. Hal ini berarti pula suatu pendekatan yang lebih *bhineka* dan lebih mengarah kepada kepentingan ekonomi dan sosial di basis dari masyarakat dan sistem dan dari sana mengadakan pembangunan yang menjurus ke seluruh matarantai dan bangunan produksi.

Untuk dapat menentukan posisi terhadap 3 macam pendekatan makro tersebut haruslah kita tinjau penyebab-penyebab kemiskinan pada tingkat mikro yang paling basis, yakni di kalangan keluarga Indonesia dan desa/kampung-kampung kita. Sebab di sanalah masalah kemiskinan merupakan masalah yang real dan karena ia terjadi pada unit basis dalam struktur dan sistem ekonomi kita, maka ia pun merupakan faktor penentu dari seluruh struktur dan sistem ekonomi, politik dan sosial nasional kita.

Jika kita menelaah pola relasi antara manusia sebagai subyek dengan alat-alat produksi yang untuk sebagian terbesar terdiri dari tanah dan tenaganya sendiri, dan pola relasi antara subyek-subyek ekonomi, antara lain lingkungan hidup dan karya bersama, maka terlihat proses-proses sebagai berikut:

a) relasi terhadap tanah menunjukkan konsentrasi dari pemilikan di tangan golongan kecil tertentu/tuan tanah, pegawai negeri, pejabat sipil dan militer dan pimpinan parpol/Golkar tergantung pada keahlian (*to float the mass*) dan fragmentasi dari pemilikan (pecahnya pemilikan dalam unit-unit yang makin kecil).

b) relasi terhadap tenaganya sendiri, tidak lagi sebagai pemilik, namun sebagai penjual. Tenaganya menjadi obyek jual-beli. Proses sub-ordinasi dari tenaga pada proses dan hukum pasaran merupakan salah satu sumber dari proses kemiskinan di kampung-kampung/desa-desa.

c) Pola relasi dalam hidup dan karya bersama di desa-desa/kampung-kampung mengalami desintegrasi. Desintegrasi dari dua sifat fundamental dari lingkungan dan tata cara hidup pedesaan, yakni dari semangat tolong-menolong (solidaritas) dan percaya pada kemampuan sendiri (*selfreliance*). Desintegrasi dari kedua sendiri fundamental ini

menimbulkan dan lebih mendramatisir masalah kemiskinan di desa-desa/kampung-kampung.

Proses fragmentasi/konsentrasi pemilikan, proses subordinasi dari tenaga kerja, dan desintegrasi dari lingkungan dan tata cara hidup pedesaan, bukan saja disebabkan oleh karena adanya eksploatasi ataupun kondisi serba tergantung.

Ada penyebab-penyebab otonom dari proses tersebut seperti:

a) masuknya ekonomi uang yang melancarkan semua kegiatan ekonomi serta mobilisasi sumber-sumber alam dan kekayaan

b) intensifikasi dari pendidikan yang tidak diarahkan pada pengetahuan akan kemungkinan pengolahan sumber-sumber setempat

c) tidak diintroduksikan pada rakyat teknik pengolahan yang baru

d) tidak diadakannya perubahan-perubahan institusional dan struktural.

Secara singkat dapat dikatakan di tingkat kampung/desa telah terjadi dinamisasi dari kebutuhan tanpa dinamisasi dari daya produksi, yang menjadi sumber kemiskinan yang bertambang. Maka dari itu pendekatan masalah pola relasi dari segi saling ketergantungan dalam pola relasi nasional/domestik dan internasional yang telah demikian terjalin, adalah yang paling tepat.

Sebab pendekatan tersebut menangani permasalahan secara langsung dan sesuai sikon dari komponen yang bersangkutan (kampung/desa/sektor dan sebagainya) dengan suatu urgensi bahwa kelemahan yang satu merupakan bahaya untuk semuanya.

* * *

Pembahasan dalam buku *Traditional Exchange and Modern Market* ini meretas struktur ekonomi dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dengan mengikuti pokok-pokok pemikiran yang biasa dan menggambarkan perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Dalam hal ini juga diikutsertakan pendekatan-pendekatan antropologi-sosial ekonomi juga prinsip-prinsip pembaharuan sebagai suatu teori dasar dalam tinjauan ekonomi yang ada. Buku ini membantu pengamatan permasalahan ekonomi struktural Indonesia dalam kerangka pola relasi domestik dan internasional yang terjalin.

Pembahasan dalam buku ini meliputi empat masalah pokok yakni nilai tukar, pemasaran di kalangan petani dengan menggunakan uang (*monetized peasant marketing*), pendekatan tekanan-tekanan dalam ekonomi (*articulation in the economy*) dan kondisi pembaharuan dalam

pemasaran. Menyelusuri susunan ekonomi yang sederhana sebagaimana terdapat di Papua, Kwakiutl Potlatch dan masalah peternakan di Afrika Timur, serta pasar-pasar yang ada di Haiti dan Mesoamerika, Malaya dan Indonesia dan perdagangan di Afrika Barat, pembahasan ini telah meneliti tata susunan serta kaitan sosial yang di dalamnya. Di dalam pembahasan ini juga tercakup berbagai bentuk sistem yang digunakan untuk mencapai suatu struktur ekonomi yang baik di tingkat internasional dan mengevaluasi sumbangan serta keterbatasan-keterbatasannya untuk mencapai kesamaan dalam sistem ekonomi yang modern.

Untuk mencapai suatu sistem ekonomi yang modern, perlu juga dikaitkan diskusi mengenai mekanisme koordinasi, pandangan mengenai nilai-nilai kehidupan, sistem alokasi dan distribusi, kewiraswastaan dan pengaruh kekuasaan pemerintah setempat. Hal ini dikembangkan melalui proses pengaturan, kondisi kerja dan orientasi yang dinamis mengenai modernisasi ekonomi.

Studi mengenai masalah ini merupakan sesuatu yang baru dan dikembangkan dengan pesat yang memberikan suatu gambaran yang unik mengenai masalah yang sedang dihadapi dalam pengembangan ekonomi saat kini dalam masyarakat.

Buku *Traditional Exchange and Modern Market* karangan Cyril S. Belshaw ini merupakan suatu buku yang meneropong masalah tukar-menukar dan pasar ekonomi dengan memperhatikan variabel sosial dan antropologi budaya setempat di mana kegiatan ekonomi itu berlangsung. Konteks permasalahan ekonomi menjadi lebih luas dan kaya karena didekati dengan lebih meluas dari domein ekonomi teknis *monetized* kepada pengkajian yang secara mendalam tentang profil sosial dan antropologi budaya dalam kasus-kasus tertentu dalam masyarakat setempat. Hal ini sudah tentu memperluas pemahaman tentang masalah-masalah struktur ekonomi yang berpijak pada realita masyarakat.

Studi profil semacam ini yang tidak hanya terkungkung dalam pendekatan ekonomi teknis atau yang terjerat dalam domein ekonomi, terasa semakin diperlukan pada masa kini. Semakin dibutuhkan pendekatan semacam ini untuk lebih memahami seraya mencari jalan keluar yang tepat terhadap beragam *social cost* (biaya sosial) ataupun keresahan sosial yang diakibatkan (*by product*) dari pendekatan ekonomi teknis *monetized* yang terjadi dalam masyarakat yang mengembangkan ekonominya dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung.

Inisiatif YKPTK (Yayasan Kerja sama Perguruan Tinggi Katolik) untuk menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia, patut mendapat penghargaan yang layak. Semoga dengan hadirnya buku ini semakin dibantu usaha masyarakat dan bangsa Indonesia untuk menyempurnakan struktur perekonomian nasional yang lebih mendukung terciptanya keadilan sosial yang lebih merata.

Jakarta, Juni 1981

Drs. Frans Seda

BAB I: EKONOMI DAN MASYARAKAT

BAIK pikiran populer maupun ilmiah, ciri fundamental yang sudah maju adalah ekonomi yang kompleks dan dinamis. Tetapi banyak negara sedang berkembang, yang menjalankan tugas modernisasi secara cepat, terhambat oleh dua faktor: di satu pihak kurang berkembangnya kekayaan, di lain pihak tidak adanya pola ekonomi yang menyeluruh dan terarah pada pertumbuhan yang pesat. Banyak konsep yang menjadi dasar analisa keadaan ini serta tindakan-tindakan yang dapat diambil untuk memperbaikinya. Kebanyakan konsep tersebut berkisar sekitar anggapan adanya hubungan timbal-balik antara sistem ekonomi dan konteks sosial dan kultural, di mana sistem tersebut berada. Sebagai contoh: pernah dikatakan, bahwa sifat individualisme di bidang ekonomi adalah syarat bagi kemajuan ekonomi, karena sifat individualisme memberikan perangsang yang mendasari segala usaha dan upaya. Bila praanggapan sosial tersebut diterima, maka timbullah gagasan, bahwa kekeluargaan individual yang menjadi ciri masyarakat Barat merupakan dasar yang lebih sesuai untuk pertumbuhan ekonomi daripada sistem kekerabatan yang luas seperti terdapat di beberapa negara Afrika dan Asia. Maka dari itu negara yang demikian yang menghadapi tugas modernisasi, dengan sendirinya menurut anggapan di atas harus mengubah dasar hidup kekeluargaannya lebih dahulu. Contoh individualisme tersebut memang suatu simplifikasi yang gegabah dari suatu faktor sosial yang kompleks. Untuk mendapatkan gambaran yang memadai mengenai hubungan timbal-balik antara unsur-unsur kultural, sosial dan ekonomis lebih dahulu harus diadakan penelaahan terhadap faktor sosial tersebut.

Pertumbuhan yang pesat negara-negara muda menyebabkan diselidikinya pertumbuhan pendapatan dan kekayaan dalam konteks kultural dan struktur sosial yang sangat beraneka ragam.

Pertama terdapat keprihatinan mengenai akibat-akibat sosial per-

tumbuhan ekonomi, seperti perubahan hidup kekeluargaan, masalah urbanisasi dan perkembangan politik. Kemudian perhatian dicurahkan pada gejala-gejala sosial yang menyertai pertumbuhan ekonomi, dengan dasar anggapan, bahwa ada jalinan serta pengaruh timbal-balik antara ekonomi dan masyarakat. Hal ini sebetulnya bukan hal yang baru, karena gagasan serupa juga menjadi dasar tulisan-tulisan dari Adam Smith, Alfred Marshall, Marx dan Veblen, serta tulisan-tulisan para sarjana antropologi yang menaruh perhatian terhadap ilmu ekonomi. Namun, perkembangan teori ekonomi yang formal lama cenderung mengabaikan penyelidikan terhadap variabel-variabel sosial sampai pada saat, di mana studi perbandingan lintas budaya dengan jelas menunjukkan relevansi variabel-variabel tersebut. Beberapa tahun berselang langkah lain telah diambil.

Sekarang kita kerap mendengar tentang pratuntutan sosial untuk perkembangan ekonomi. Gagasan Marx, bahwa ekonomi menentukan corak-corak masyarakat, diubah menjadi pemikiran, bahwa bentuk-bentuk sosial dan budaya tertentu harus ada sebelum pertumbuhan ekonomi dapat terjadi.

Entah secara eksplisit atau tidak, teori-teori mengandung gagasan, bahwa ada hubungan timbal-balik antara ekonomi dan masyarakat, atau paling sedikit antara unsur ekonomi dan unsur sosial. Dengan sendirinya sudahlah masuk akal pula, bila ada anggapan, bahwa unsur-unsur yang saling berhubungan dapat diidentifikasikan atau diamati.

Meskipun para ahli ekonomi tidak mencoba memberi batasan terhadap perekonomian, namun berdasarkan pendekatan-pendekatan mereka terhadap pokok-pokok permasalahan, maka tidaklah sukar kiranya mengambil kesimpulan, bagaimana gambaran mereka mengenai perekonomian.

Satu pangkal tolak ialah, bahwa perekonomian ada sangkut pautnya dengan kegiatan-kegiatan dan kelembagaan yang berkaitan dengan kekayaan masyarakat. Praanggapan ini membawa kita langsung pada pendekatan, yang memadukan ekonomi dan masyarakat, seperti terdapat dalam tulisan-tulisan Adam Smith dan kebanyakan tulisan Alfred Marshall, yang berdasarkan anggapan, bahwa semua lembaga ada sangkut pautnya dengan kekayaan. Marshall menamakan ekonomi sebagai studi umat manusia "dalam usaha hidup sehari-hari,"[1] yang berarti bahwa hidup secara keseluruhan adalah ekonomi.

---

1 Alfred Marshall, *Principles of Economics* (London: Macmillan & Co, Ltd., 1898).

Penulis-penulis lain melihat suatu dilema dalam pendirian ini dan untuk menghindarkannya diajukan gagasan, bahwa kekayaan itu material sifatnya atau sesuatu yang berguna dan dapat ditukarkan. Gagasan, bahwa kekayaan hanya bersifat material belaka, tidak dapat ditunjang begitu saja, karena paling sedikit kita pun berkepentingan terhadap jasa-jasa yang sifatnya nonmaterial. Menganggap hiburan dan pelayanan kesehatan di luar ekonomi kiranya kurang tepat, dan dalam prakteknya faktor-faktor tersebut tercakup juga dalam perhitungan pendapatan nasional. Bila hal itu dilakukan, maka upacara dan praktek-praktek penujuman dapat diperlakukan dengan cara yang serupa. Pikiran, bahwa kekayaan adalah sesuatu yang berguna dan dapat ditukarkan, lebih dapat diterima dan dengan demikian sampailah kita kepada paham, bahwa tukar-menukar dan pasaran merupakan masalah inti dari perekonomian dan yang menjadi tema studi ini.

Mazhab lain yang dipelopori oleh A.C. Pigou, lebih memusatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan uang sebagai ukuran.

Pendekatan operasional ini memantapkan lagi gagasan ''tukar-menukar yang berguna'', karena uang tidak dapat dipergunakan untuk mengukur, bila tidak ada kemungkinan untuk tukar-menukar, dan tukar-menukar pun tidak mungkin terjadi, bila tidak ada manfaatnya. Perlu kiranya ditekankan di sini hal ini penting bagi studi perbandingan lintas budaya sistem ekonomi, bahwa kegunaan atau manfaat tidaklah berpedoman pada ukuran-ukuran efisiensi teknik yang obyektif melainkan berdasarkan pada pemikiran subyektif si pelaku, yang menganggap benda atau jasa tertentu berharga baginya atau memang dibutuhkannya. Mengapa dia membutuhkan benda-benda atau jasa-jasa tersebut (karena alasan-alasan estetis atau kesenangan, karena nilai-nilai keagamaan atau keduniaan), tidaklah penting bagi pengertian kemanfaatan. Cara berpikir para ahli ekonomi ini hendaknya dijalarkan juga ke antropologi dan sosiologi.

Uang sebagai alat pengukur memang merupakan suatu kaidah yang tepat dan berguna untuk diterapkan oleh para ahli ekonomi, dalam mempelajari masyarakat mereka (kapitalistis—*pent.*) sendiri dan dalam kenyataan memang dipergunakan oleh kebanyakan para ahli ekonomi. Maka dari sini timbullah ketrampilan menganalisa mekanisme harga pasar dan bentuk-bentuk produksi serta konsumsi tertentu. Namun cara analisa seperti ini menimbulkan kesukaran yang tidak kecil dan merupakan hambatan bagi kemampuan kita untuk menangani masalah-masalah masyarakat yang sedang berkembang. Kesulitan ini

sebagian disebabkan, karena banyak kegiatan yang sejenis di dalam ekonomi yang sedang berkembang terjadi di luar pengaruh uang. (Misalnya, mata pencarian pertanian yang luas dengan lebih mengutamakan distribusi melalui jaringan kekerabatan daripada melalui jual-beli), dan dalam membicarakan perekonomian yang masih primitif, kiranya kita akan salah langkah, bila kita mengartikan uang dalam pengertian seperti dalam jual-beli dengan tunai dan neraca bank, yang merupakan ciri kapitalisme. Selain dari itu kesukaran tersebut di atas sebagian disebabkan oleh corak analisa seperti ini yang tidak memungkinkan adanya kaitan dengan sosiologi, sehingga variabel-variabel sosial dan budaya tiba-tiba dikesampingkan. Dari itu semua ternyata, bahwa konsep tersebut di atas terlalu etnosentris untuk dipergunakan di sini.

Titik tolak ketiga ialah pembahasan sistem produksi, distribusi (tukar-menukar) dan konsumsi. Di antara penulis modern, Kenneth Boulding umpamanya, bertolak dari situ. Ditegaskan olehnya, bahwa bidang kegiatan di atas menjadi perhatian utama para ahli ekonomi.[2] Dalam pengolahan selanjutnya dia menunjukkan, bahwa kegiatan produksi dan konsumsi yang berarti bagi para ahli ekonomi lazimnya ada sangkut pautnya dengan tukar-menukar. ''Memang kiranya tidak berlebih-lebihan bila dikatakan, bahwa studi mengenai tukar-menukar mencakup 90% dari daerah kekuasaan ahli ekonomi. Salah satu bab yang mungkin merupakan kekecualian ialah mengenai cara, bagaimana para usahawan mengadakan kombinasi antara tanah, tenaga kerja dan modal yang sudah dikuasainya dan yang sebagian tidak dibeli di pasaran bebas. Tetapi di sini pun kerangka konseptualnya hanya mungkin karena tukar-menukar yang nyata atau hipotetis, dan terutama karena harga dan penilaian moneter.

Apa yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan pendekatan lain yang sangat muluk dan rumit terhadap perbedaan teoretis antara ekonomi dan masyarakat, yaitu pendekatan Talcott Parsons dan Neil Smelser [3] Pendekatan ini adalah pengolahan dan penerapan gagasan dasar Parsons, bahwa semua sistem sosial harus mempunyai subsistem yang fungsional. Perekonomian adalah salah satu subsistem tersebut.

---

2 Kenneth Boulding, *Economic Analysis* (New York: Harper & Row, Publishers, 1941), hal. 3-8.

3 Talcott Parsons and Neil Smelser, *Economy and Society* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1956).

Namun bila Boulding memusatkan pikiran pada tukar-menukar, maka Parsons dan Smelser mengambil produksi sebagai kaidah dan memandang ekonomi sebagai subsistem yang memproduksi setiap barang kebutuhan yang kiranya relevan bagi seluruh masyarakat. Setelah barang kebutuhan tersebut diproduksi, maka lalu siap tersedia untuk dipergunakan oleh subsistem-subsistem lain dalam masyarakat.[4] Seandainya Parsons dan Smelser sebagai ahli sosiologi mengambil tukar-menukar sebagai kaidah ekonomi, maka kiranya mereka akan mengalami kesulitan dalam memperlakukan ekonomi sebagai bagian masyarakat yang tersendiri. Karena kiranya dapat diungkapkan (dalam bagian ini akan kami ungkapkan pula), bahwa dalam hubungan-hubungan sosial yang tetap terdapat transaksi-transaksi yang memiliki aspek tukar-menukar.

Sekarang kita menginjak pada pendapat lain mengenai perekonomian yang dapat dilihat dari tulisan-tulisan para ahli ekonomi yang melihat ekonomi dengan latar belakang suatu pandangan mengenai tindakan (*action*).

Uraian yang paling jelas mengenai teori ini terdapat di dalam karya Lionel Robbins, yang berjudul *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science,*[5] meskipun Robbins membatasi diri pada permasalahan ekonomi tanpa bermaksud untuk mempersoalkan implikasi-implikasinya bagi sosiologi dan antropologi. Untuk antropologi ekonomi tugas membahas masalah terakhir ini dilakukan oleh Raymond Firth, yang pendiriannya sesuai dengan pandangan Talcott Parsons, seperti terurai dalam karyanya *The Structure of Social Action.*

Definisi Robbins yang kerap kali dikutip perlu ditegaskan lagi:

> Ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan antara tujuan-tujuan dan sarana-sarana langka yang mempunyai berbagai-bagai daya guna.[6]

Karena adanya kesimpang-siuran dalam penafsiran dari pernyataan ini, perkenankanlah kami mengutip contoh keterangan Robbins

---

4 *Ibid.* 24-25.

5 Lionel Robbins, *An Essay on The Nature and Significance of Economic Science* (London: Macmillan & Co., Ltd., 1937).

6 *Ibid, 16.* Kutipan-kutipan selanjutnya diambil dari halaman-halaman yang langsung mendahuluinya dan halaman-halaman berikutnya.

sendiri, yang sesuai dengan analisa lintas budaya kita terhadap gejala modernisasi.

> Kami tidak mengatakan, bahwa produksi kentang (padi, ubi) adalah kegiatan ekonomis dan produksi filsafat (Agama Budha, upacara-upacara) bukan kegiatan ekonomis. Yang kami katakan ialah, sejauh kegiatan apa saja membawa pengorbanan alternatif-alternatif keinginan lain, maka tindakan tersebut mempunyai aspek ekonomis.

Dan selanjutnya:

> Tetapi bila waktu dan sarana untuk mencapai tujuan terbatas *dan* sarana tersebut dapat dipergunakan untuk bermacam-macam alternatif, *dan* apabila tujuan-tujuan tersebut dapat disusun menurut pentingnya, maka dengan sendirinya setiap tindakan merupakan pilihan. Setiap tindakan yang dilakukan dalam waktu terbatas dan dengan yang langka untuk mencapai satu tujuan berarti bahwa kemungkinan penggunaan sarana tersebut untuk tujuan lain terpaksa dilepaskan. Tindakan ini mempunyai aspek ekonomis.
> Bila saya menginginkan tidur dan makan roti dan dalam waktu yang tersedia saya tidak mungkin mendapatkan semua dari dua-duanya, maka sebagian dari keinginan saya akan roti dan tidur tidak dipenuhi. Bila dalam waktu hidup saya yang terbatas saya bercita-cita menjadi ahli filsafat dan ahli matematika (atau pembuat kano dan jurutulis Dinas Pengawasan Penduduk Asli dan negarawan), tetapi laju pengetahuan saya sedemikian rupa, sehingga saya tidak mungkin menjadi dua-duanya, maka sebagian dari angan-angan saya menjadi mahir dalam ilmu filsafat atau matematika atau kedua-duanya harus dilepaskan.

Bagi Raymond Firth persoalan pilihan ini (dalam rangka imperatif-imperatif budaya) merupakan permasalahan pokok organisasi sosial. Bagi orang yang berpangkal tolak dari pandangan ini, tidak ada tindakan ekonomis dan nonekonomis. Tidak ada kategori-kategori tindakan ekonomi dan sosial yang dapat dipisahkan satu sama lain. Semua tindakan mempunyai aspek-aspek ekonomis, sosial dan budaya. Tetapi bagaimana dapat ditunjukkan, bahwa tindakan-tindakan baik dari individu maupun dari kelompok satu sama lain berhubungan dengan erat, bila kita hanya mencari aspek-aspeknya saja? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan dua cara.

Jawaban ekonomis ialah, bahwa tindakan-tindakan dalam suatu konteks sosial mengandung tukar-menukar. Tukar-menukar menjadi unsur tingkah laku yang memungkinkan adanya hubungan antara pilihan-pilihan seseorang dan kemungkinan adanya lembaga mekanisme penyesuaian, seperti reaksi-reaksi harga. Tindakan-tindakan seseorang yang menyendiri dapat menjadi sasaran analisa ekonomis, tetapi perekonomian adalah suatu sistem yang terwujud dalam gejala tukar-menukar.

Jawaban kedua terhadap masalah di atas terletak pada lapangan analisa sosial dan budaya. Tindakan itu terarah kepada suatu tujuan yaitu apa yang oleh para ahli ekonomi dinamakan kebutuhan, disebut tujuan oleh para ahli sosiologi. Seleksi tujuan-tujuan tersebut mengandung pilihan, yang pada gilirannya mengandung mekanisme psikologis yang menilai tujuan-tujuan serta mengadakan perkiraan jerih payah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Tetapi memilih bukan tindakan sembarangan saja, melainkan sesuatu yang dipengaruhi oleh proses yang menghasilkan satu tata nilai budaya. Dalam konteks tata nilai inilah pilihan diadakan. Jadi hubungan-hubungan ekonomis antara tindakan-tindakan tersebut berdasarkan atas tata nilai sebagai hasil proses kebudayaan. (Di sini muncullah tema antropologi).

Suatu tata nilai mengandung suatu spektrum nilai-nilai yang mungkin bertentangan atau bersaingan satu sama lain atau malahan tidak berfungsi sama sekali. Tetapi semua itu merupakan hasil hubungan timbal-balik antara individu dan kebudayaan. Dalam spektrum tersebut muncullah keterangan, yang menentukan terbentuknya peranan-peranan sosial serta hubungan antar peranan tersebut. Suatu sistem peranan, atau struktur sosial, selanjutnya memberikan suatu kerangka yang besar yang membatasi tindakan-tindakan serta menentukan hubungan antar tindakan-tindakan tersebut. Sekali lagi, hubungan ekonomis berdasarkan atas struktur sosial. (Di sini muncullah tema sosiologi).

Tukar-menukar dan Pasar

Bila kita ingin mengerti dasar-dasar ekonomis dari pembangunan dan mengaitkan dengan analisa budaya dan sosial, maka tidak ada jalan yang lebih baik daripada memulai dengan kelembagaan tukar-menukar. Bila hal itu kita lakukan, maka akan kita lihat, bahwa penyelidikan kita dengan satu atau cara lain akan menyentuh seluruh bidang kehidupan sosial, baik secara empiris maupun analistis.

Sebagai lembaga tersendiri, tukar-menukar menerobos seluruh bangunan sosial dan dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat. Hal ini berlaku bila kita berfikir entah tentang sekelompok keluarga yang anggotanya saling tolong-menolong dan memanfaatkan berbagai-bagai jasa yang ada; entah mengenai kebudayaan Oceania, di mana jasa dan kewajiban timbal-balik saling berkaitan sebagai pencerminan nilai-nilai sosial; entah dalam sistem kapitalisme dan komunisme, di mana tukar-menukar ditentukan oleh sistem harga. Dalam kenyataannya perubahan-perubahan ekonomi, jadi perkembangan ekonomi, ter-

diri atas perubahan dalam sistem tukar-menukar. Pertumbuhan ekonomi (peningkatan pendapatan per kapita dan kekayaan), biasanya berdasarkan perubahan-perubahan kelembagaan, di mana makin kompleks dan makin meningkatnya sistem tukar-menukar merupakan indeks yang paling penting.

Demikian pula, bila istilah perkembangan sosial mempunyai arti, tentu menunjukkan peningkatan skala sosial dan perubahan mutu kelembagaan sosial. Dua pengertian yang masih kabur tersebut menunjukkan makin kompleksnya jalinan hubungan-hubungan kelembagaan dan peranan. Meningkatnya kompleksitas harus berdasarkan atas meningkatnya pembagian kerja. Bila pembagian kerja meningkat bersamaan dengan kelembagaan atau pemeran yang tugasnya makin dibagi-bagi, maka makin banyak pula jasa dan barang yang disediakan untuk orang lain. Hal ini berarti, akan ada peningkatan sistem tukar-menukar dalam masyarakat.

Sistem tukar-menukar ini hanyalah satu aspek dari hubungan-hubungan sosial yang teratur [7]

Jadi jumlah sistem tukar-menukar sama dengan jumlah tipe-tipe masyarakat, karena pada dasarnya kedua-duanya merupakan pasangan. Bukanlah maksud studi ini untuk menyajikan tipologi, karena, bila jumlah serta arti variabel begitu besar, maka nilai tipologi tersebut, kecuali hanya dalam garis besarnya, sangat diragukan. Metode ini terutama untuk mempelajari berbagai-bagai sistem tukar-menukar sebagai cara untuk mengungkapkan beberapa dasar fungsi serta silih bergantinya sistem-sistem tersebut. Dengan demikian sosial serta ekonomis dapat disoroti.

Tetapi satu bentuk tukar-menukar mendapat tempat yang istimewa dalam literatur, yaitu sistem pemasaran. Sekali lagi, sayanglah ada beberapa pengertian mengenai arti sistem pemasaran, yang dapat membingungkan pembaca yang kurang waspada. Pengertian yang lazimnya dipergunakan terutama oleh para ahli ekonomi adalah jelas suatu pengertian yang abstrak, yang dalam situasi empiris hanya dapat diterapkan secara aproksimatif.

L.M. Fraser menulis:

> "Kita tidak perlu terlalu lama menggumuli perkataan "pasar". Dalam ekonomi, perkataan ini tidaklah berarti suatu gedung atau tempat tertentu, tetapi suatu keadaan. Ada "pasar" komoditi (yaitu segolongan komoditi), bila ter-

---

7 Bandingkanlah dengan pendekatan George Homans, "Social Behavior as Exchange" dalam *Sentiments and Activities* (New York: Free Press of Glencoe, Inc., 1962).

dapat sejumlah pembeli dan penjual serta bila harga per kesatuan yang ditawarkan dan dibayar oleh masing-masing pembeli dan penjual, ditentukan oleh semua pembeli dan penjual lainnya. Pasaran dapat dikatakan "sempurna", bila setiap pembeli sungguh-sungguh mengetahui permintaan setiap penjual serta dapat bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya, dan bila setiap penjual sungguh-sungguh mengetahui tawaran setiap pembeli serta dapat bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya ....

Pengertian golongan komoditi dan pasaran yang sempurna kedua-duanya adalah istilah yang abstrak dan "fungsional". Hanya di dunia keuangan, konsep-konsep tersebut sedikit banyak dapat kita terapkan .... Tetapi di luar dunia tersebut syarat-syarat yang dimaksud oleh teori persaingan murni tidak akan diketemukan dalam wujud yang murni."[8]

Bila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka terdapat bermacam-macam pasaran yang tidak sempurna. Tetapi ini pun merupakan pola bangunan yang abstrak yang terdiri atas variabel-variabel terbatas dan timbul karena perubahan konsep-konsep di atas. Paling banyak konsep-konsep tersebut dapat diterapkan pada sektor-sektor kecil, tidak pernah pada ekonomi secara keseluruhan.

Pendekatan lain terhadap pemasaran ialah dengan cara melihatnya sebagai sistem yang menghasilkan pengaturan harga-harga dengan sendirinya. Meskipun pendekatan ini mempunyai nilai empiris yang lebih tinggi, namun hanya merupakan alat penggolongan secara kasar tanpa ketajaman analistis dari konsep pola bangunan pasaran. Selanjutnya bila kita mempelajari bahan deskriptif dalam bab-bab lain, kita akan melihat banyak cara, bagaimana sistem tukar-menukar mengatur dirinya dengan perbandingan pertukaran (harga).

Perlu kiranya kita tambahkan di sini, bahwa pengaturan diri sendiri terjadi melalui interaksi antara pembeli dan penjual, yang bertindak tanpa pandang bulu, artinya tanpa memandang faktor-faktor seperti kekerabatan, prestise, status, perasaan atau faktor lain di luar kedudukannya sebagai pembeli dan penjual. Tetapi seorang penganut teori murni (*purist*) masih juga akan ngotot memperdebatkan konsep ini, meskipun hanya diterapkan pada masyarakat kita sendiri (masyarakat barat-*pent.*)

Membicarakan sistem tukar-menukar tertentu sebagai sistem pemasaran dan lainnya sistem nonpasar akan menimbulkan sanggahan-sanggahan, karena penggolongan seperti itu kurang tepat.

---

8 L.M. Fraser, *Economic Thought and Language* (London: Adam and Charles Black, Ltd., 1937), halaman 131-33.

Paul Bohannan dan George Dalton kiranya lebih mendekati kebenaran, bila mereka menulis mengenai dapat atau tidaknya penerapan ''prinsip pasaran'' pada lembaga-lembaga yang diselidiki secara empiris sebagai tempat-tempat pasaran.[9] Pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis, dan lain-lainnya, tempat pembeli dan penjual (atau penukar tipe lain) saling bertemu untuk mengadakan tukar-menukar. Tingkat penggunaan prinsip pasaran ini sangat berbeda-beda, tetapi dapat dikatakan, bahwa jarang sekali prinsip pasaran tersebut sama sekali tidak ada. Sudah umum pula prinsip pasaran diketemukan dalam konteks kelembagaan yang sangat berbeda.

Bila pandangan ini kita ikuti, kita dapat maju selangkah lagi. Pendekatan secara penggolongan dapat diganti dengan suatu pendekatan yang meneliti seberapa jauh dan dalam bentuk apa prinsip pasaran tersebut memang terdapat dalam keadaan serta sistem tukar-menukar tertentu. Tetapi apa yang dinamakan prinsip pasaran bukanlah satu, melainkan suatu kumpulan dari beberapa prinsip. Yang akan kita persoalkan di sini ialah, bagaimana ciri-ciri sistem tukar-menukar tersebut dipandang dari:

(1) sifat interaksi antara penjual dan pembeli: apakah tanpa pandang bulu atau tidak (hal ini harus diterjemahkan dalam kategori sosiologis yang lebih memadai);

(2) sistematisasi dari nilai tukar (yaitu harga-harga), sehingga dapat kita lihat, apa dan bagaimana nilai-nilai tersebut saling mempengaruhi;

(3) berapa jauh pembelian serta penjualan barang-barang dan jasa tertentu sudah merupakan fungsi tersendiri;

(4) rangkaian barang-barang dan jasa-jasa, yang dijualbelikan secara konvensional;

(5) berapa jauh transaksi masuk ke tahap produksi dari bahan mentah ke produksi atau jasa yang dapat dikonsumsi;

(6) tingkat dan sifat persaingan jual-beli;

---

9 Paul Bohannan and George Dalton, *Markets in Africa* (Evanston, Ill.: North Western University Press, 1962), halaman 1-2.

(7) tingkat di mana jual-beli dapat dibeda-bedakan menurut alat tukar-menukar (bila tidak ada alat tukar-menukar, apakah barter dapat dianggap sekaligus membeli dan menjual dari pihak setiap individu?).

Variabel-variabel di atas merupakan unsur-unsur yang esensial bagi prinsip pasaran.

Uang

Pendekatan yang serupa dapat diterapkan pula terhadap analisa uang. Di sini pun, uang dapat dipergunakan sebagai alat penggolongan empiris, yang menunjukkan golongan komoditi atau nilai hitung, yang dipergunakan untuk memudahkan sistem tukar-menukar. Banyak alasan untuk memperdebatkan, apakah komoditi atau nilai hitung ini atau itu dapat digolongkan ke dalam uang, dan dengan demikian apakah dalam masyarakat terdapat uang, dan dengan demikian pula apakah masyarakat tersebut merupakan masyarakat moneter atau tidak.

Memang terang bahwa ada perbedaan yang jelas antara kapitalisme, di mana uang tunai mewakili sebuah komoditi, yang berlaku bagi semua tukar-menukar yang material dan nonmaterial sifatnya, dan ekonomi Melanesia, di mana alat tukar-menukar yang umum berlaku di mana-mana seperti di atas tidak ada.

Alasan dipergunakannya kalimat ''komoditi atau nilai hitung'' di atas ialah karena di masyarakat kapitalisme pun pengertian uang tidak hanya terbatas pada komoditi atau uang tunai. Kredit juga merupakan sebagian dari pengadaan uang. Sudah pula diterima umum, bahwa jumlah uang adalah akibat dari berbagai-bagai kekuatan termasuk laju peredarannya.

Dengan kata lain, uang pada hakekatnya bukanlah benda fisik. Seperti pasaran, uang adalah kumpulan dari berbagai fungsi. Ekonomi memberi batasan fungsi-fungsi tersebut, yang menurut L.M. Fraser,[10] lebih dari anggapan yang lazim mengenai uang tunai:

(1) sebagai alat tukar dan/atau alat simpanan;
(2) daya beli;
(3) modal likuid atau jangka pendek;
(4) cadangan likuid pada umumnya;
(5) kesatuan nilai.

---

10 Fraser, *op. cit.*

Penting kiranya dicatat di sini, bahwa semua fungsi tersebut secara logis tergantung dari keadaan likuiditas, yaitu bagaimana mudahnya suatu komoditi dapat ditukar (atau bagaimana mudahnya suatu nilai dapat dimasukkan dalam buku rekening). *Kepanggahan, tranferabilitas,* mudah diterimanya dalam tukar-menukar yang luas, mudahnya perhitungan (termasuk pembagian dan penjumlahan) itu semua mempengaruhi likuiditas. Seperti telah tercantum dalam daftar fungsi di atas, uang tunai dan rekening bukanlah satu-satunya unsur-unsur yang likuid di dalam sistem kapitalisme: saham, hipotik, hak milik, semua itu dalam tingkat tertentu juga likuid dan dalam keadaan tertentu juga mempunyai fungsi uang. Dalam masyarakat-masyarakat primitif yang boleh dikatakan nonmoneter, barang-barang dengan likuiditas maksimum hampir tidak ada. Pun barang-barang, yang biasanya disebut "uang primitif", tidak dapat ditukarkan dalam semua transaksi.

Meskipun begitu, banyak fungsi moneter terdapat dalam komoditi, yang dilihat selayang pandang cukup mengherankan. Hasil-hasil bumi umpamanya, dapat diterima di mana-mana dan mempunyai kadar likuiditas yang tinggi. Dalam hubungan ini perlu kiranya dicatat, bahwa penelitian secara sistematis terhadap barang-barang yang di masyarakat-masyarakat primitif boleh dikatakan mempunyai fungsi uang, sering membingungkan.

Paul Einzig[11] sangat jelas dalam memberi definisi uang dan menyatakan, bahwa hanya barang-barang yang memenuhi kriteria tersebut dapat disebut uang. Tetapi sayang, masih juga dia menyebut barang-barang sebagai uang, yang jelas tidak memenuhi kriteria yang diberikan. Sering yang dikatakan hanya sedikit lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada apa yang dikatakan uang oleh sementara pengamat atau pelancong. Hal ini menimbulkan inkonsistensi dalam penelaahan, yang sebetulnya dapat dihindarkan, bila kita hanya membatasi pada persoalan, komoditi mana yang likuid dan bagaimana serta berapa kadar likuiditas tersebut. Dan apakah peran mereka dalam tukar-menukar yang teratur?[12]

Salah satu unsur dari perubahan ekonomi yang sederhana ke arah ekonomi yang kompleks dan dinamis ialah peningkatan luas pasaran,

---

11 Paul Einzig, *Primitive Money* (London: Eyre & Spottiswoode, Ltd., 1949).

12 Bandingkan dengan penelaahan saya terhadap uang primitif dan modern dalam *Changing Melanesia* (Melbourne: Oxford University Press, 1954); dan dalam "Changes in Heirloom Jewellery in the Central Solomons," *Oceania,* 20, No. 3 (1950), 169-84.

yang berarti peningkatan rangkaian dan jumlah transaksi, di mana prinsip-prinsip pasaran berlaku serta intensifikasi dari prinsip-prinsip tersebut berlangsung.

Hal ini berkaitan erat dengan peningkatan likuiditas pertukaran yang dapat dikatakan sebagai monetisasi ekonomi.

BAB II: TUKAR-MENUKAR PEMBERIAN DAN HUBUNGAN TIMBAL-BALIK

DALAM bab ini kita akan mempelajari beberapa contoh sistem tukar-menukar, yang berupa pemberian belaka baik yang disampaikan secara langsung maupun yang diserahkan dengan upacara, serta yang berdasarkan tuntutan atas kewajiban timbal-balik.

Meskipun satu sama lain dapat dipisah-pisahkan, tetapi keduanya dalam sistem barter terwujud di tempat dan waktu yang sama. Biasanya orang menganggap, bahwa perbedaan antara pemberian timbal-balik dan cara perdagangan modern lebih besar daripada tukar-menukar dengan upacara, karena yang terakhir ini ditafsirkan mengandung unsur-unsur keuangan. Menurut pendapat kami pikiran ini salah, dan untuk menunjukkan bahwa sistem-sistem tersebut dapat hidup berdampingan, kami akan menguraikan pertama contoh-contoh klasik dari tukar-menukar dengan upacara, kemudian hubungan-hubungannya dengan pemberian timbal balik serta barter. Di sini kami tidak mempersoalkan bagaimana urutan evolusinya atau menganut pendapat bahwa secara historis sistem yang satu menelorkan sistem yang lain. Dalam dunia modern masalah ini tidak penting. Yang menjadi perhatian kami ialah apakah yang dapat kita pelajari dari sistem bertalian dengan hakekat tukar-menukar serta jalinan-jalinan sosialnya, untuk memahami masalah-masalah pembangunan jaman sekarang.

Selain dari itu kiranya tidak dapat dilupakan, bahwa Kepulauan Trobriand tempat asal adat *kula* yang klasik, adalah bagian dari Nugini, satu negara muda baru saja muncul di arena internasional. Perlu kiranya di sini ditegaskan sebelumnya, bahwa unsur-unsur yang sejajar dalam sistem-sistem tersebut tidaklah besar jumlahnya, tetapi sangat berarti bagi ekonomi yang sedang berkembang.

Meskipun perhatian kita pusatkan pada tukar-menukar pemberian, hubungan timbal-balik dan barter, hal itu tidaklah berarti, bahwa metode ini mencakup semua bentuk tukar-menukar di dalam suatu

masyarakat. Tukar-menukar dengan upacara dan pasaran dengan sistem tawar-menawar dapat berdiri saling berdampingan.

Lingkaran Perdagangan Orang Papua

Kepulauan Trobriand adalah sekelompok kepulauan tropis yang terletak di sebelah tenggara pantai Papua dan merupakan bagian yang paling selatan dari dua wilayah Nugini, yang berada di bawah kekuasaan Australia.[1]

Penduduk kepulauan tersebut pernah dipelajari antara tahun 1915 — 1918 oleh Bronislaw Malinowski, yang dengan cepat mendapat pengakuan sebagai tokoh penyelidik terkemuka yang berkebangsaan Inggris di bidang antropologi. Dia menguraikan kebudayaan penduduk Trobriand dalam rangkaian monografi yang sangat terperinci, dan dalam gaya yang hidup. Monografi yang pertama, *Argonauts of the Western Pacific*[2] menganalisa sebuah pranata yang bernama *kula,* yaitu suatu lingkaran perdagangan dengan upacara, yang sekarang menjadi bahan diskusi klasik dalam antropologi.

Secara sepintas lalu mungkin baik dicatat di sini, bahwa pada tahun 1964 penduduk Trobriand, yang orientasinya terhadap upacara-upacara kuat, atas dasar hak pilih universal, ikut serta dalam pemilihan umum pertama bersama dengan penduduk Nugini lainnya, yang diselenggarakan untuk memilih wakil-wakil di Dewan Legislatif.

Yang menjadi inti *kula* ialah suatu ekspedisi kano besar-besaran, yang menempuh perjalanan antara Sinaketa di Trobriand dan Dobu di Selatan. Perjalanan tersebut diselenggarakan dengan suatu pengaturan yang ketat dan didahului oleh persiapan-persiapan ritual. Tujuan utama dari ekspedisi tersebut ialah untuk memudahkan terlaksananya tukar-menukar dengan upacara dari barang-barang hiasan yang berharga. Malinowski terutama memusatkan perhatiannya pada peristiwa-peristiwa di sekitar ekspedisi tersebut, tetapi dia dan Reo Fortune juga mencatat ekspedisi-ekspedisi dari orang-orang Dobu, yang tidak hanya mengadakan kunjungan ke Trobriand, melainkan juga ke kepulauan sebelah selatan, termasuk Tubetube.

---

1 Seperti diketahui Papua Nugini telah menjadi negara yang merdeka pada tanggal 16 September 1975 (*Penterjemah*).

2 Brosnilaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pacific* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1932).

Penduduk Tubetube pada gilirannya berhubungan dengan penduduk lainnya yang berada di Baratdaya, seperti Woodlark dan Misima. Penduduk Woodlark pergi ke Kepulauan Marshall Bernett, dan penduduk-penduduk desa kepulauan terakhir ini pada gilirannya berhubungan dengan penduduk Kepulauan Trobriand di sebelah timur. Jadi perjalanan dan tukar-menukar dengan upacara merupakan lingkaran bulat, meskipun jarak perjalanan, yang dapat dilacak menurut gerak arahnya, sangat berbeda-beda.

Barang-barang yang menjadi obyek tukar-menukar dengan upacara, secara keseluruhan dikenal sebagai *vaygu'a* dan dibagi dalam dua kelas yang satu disebut *soulava,* berupa kalung panjang dibuat dari rangkaian kerang yang diasah, sehingga berbentuk bulat rata. Lainnya berupa gelang dari kerang putih dan mengkilat, bernama *mwali.*

Agar supaya dapat masuk dalam lingkaran *kula* orang harus mengetahui tata cara yang diperlukan dan mahir dalam ilmu gaib, yang menyertai setiap tahap tindakan demi berhasilnya usaha dan selain itu orang tersebut harus memiliki paling sedikit satu barang perhiasan. Pengetahuan tata cara dapat diperoleh dari pendidikan biasa, tetapi sebagian besar dari ilmu gaib hanya didapat karena pembawaan serta harus dipelajari secara khusus.

Seorang anak muda dapat memperoleh kemahiran gaib serta barang-barang perhiasan pada mulanya dari ayahnya atau pamannya yang telah menerima pemberian dari pemuda tersebut. Kemudian dipilihnya seorang pasangan dari seseorang yang pernah mengadakan hubungan tukar-menukar dengan ayahnya atau dari seseorang pilihannya sendiri. (Dalam hal ini Malinowski kurang jelas). Hubungan pasangan mulai dengan diserahkannya barang hiasan sebagai pemberian pembukaan. Orang yang menerima pemberian pembukaan berjanji akan membalas pemberian tersebut dengan barang lain yang sama tingkatnya tetapi berlawanan kelasnya. Pembalasan pemberian tersebut tidak dapat dilakukan pada musim kunjungan berikutnya, tetapi orang yang baru mendapat pemberian pembukaan harus membuktikan, bahwa dia menjunjung tinggi janjinya dengan jalan memberikan hadiah simbolis, yang harus dibalas pula. Jadi sebelum mekanisme tukar-menukar mulai berjalan, sudah ada beberapa transaksi perantara. Tukar-menukar tersebut disertai dengan kata-kata tertentu dan tindakan seremonial, yang semuanya itu menggalakkan pengertian tentang pemberian hadiah yang harus dijunjung tinggi saling tergantungnya orang-orang yang dalam keadaan lain hampir dapat dipastikan akan tetap asing satu sama lain. Tetapi karena adat tersebut sudah berlang-

sung turun-temurun dari generasi ke generasi, maka hubungan antar pasangan pun turun-temurun dan berkembang dari generasi ke generasi pula.

Sifat suka upacara dari *vaygu'a* dapat dibuktikan dari jejak geraknya. *Soulava* selalu diberikan kepada orang, yang dipandang dari si pemberi secara geografis bertempat tinggal, searah gerak jarum jam; demikian pula *mwali* bergerak ke arah yang berlawanan dengan jarum jam. Barang-barang tersebut dapat dikenakan, atau sebetulnya dipamerkan, sebagai perhiasan pribadi pada kesempatan-kesempatan yang penting, tetapi arti pokok benda-benda tersebut ialah sebagai pengumpulan kekayaan barang-barang upacara. Seseorang yang dapat mengumpulkannya mempergunakan barang-barang tersebut sebagai alat untuk memperluas pasangan, baik untuk menambah jumlah maupun untuk mempercepat lajunya peredaran benda-benda tersebut.

Setelah memutari lingkaran, maka barang-barang tersebut mungkin kembali dan melewati daerah asalnya (meskipun jarang tiba kembali lewat tangan pemilik semula). Jadi desa di Pulau Sinaketa membuat *soulava* dan mengirimkannya ke jurusan barat: *mwali* dikirimkan ke jurusan selatan pada waktu *soulava* diterima kembali. Jadi seolah-olah desa tersebut membayar barang-barang yang dibuatnya dengan barang-barang yang harus diimpornya.

Lingkaran bukan satu-satunya jalur. Setiap pengikut mempunyai sejumlah pasangan dan jumlah mana tergantung dari prakarsa serta kedudukannya.

Kedudukan tersebut merupakan pencerminan dari kemampuan yang didapat karena turunan atau karena prestasi sendiri untuk mendapatkan *vaygu'a* yang diperlukan. Maka jumlah *permutasi* dan kombinasi liku-liku jalur secara matematis memang besar. (A berpasangan dengan B, C, D, yang masing-masing berpasangan dengan B1, B2, B3, C1-4, D1-5, yang masing-masing berpasangan dengan lainnya dan seterusnya). Berhubung penyerahan *vaygu'a* dalam *kula* adalah suatu kejadian yang diiringi upacara yang mewah, dan karena di luar *kula* *vaygu'a* hanya diberikan pada kesempatan-kesempatan yang penting, maka barang-barang yang berharga biasanya dihubungkan dengan kejadian-kejadian yang khusus, hal mana meningkatkan nilai sejarah barang-barang tersebut.

Sebuah perhiasan dengan latar belakang sejarah penting menjadi terkenal dan sangat laku. Barang siapa ingin memilikinya harus mengajukan tawaran yang menarik, sehingga pasangan yang bersangkutan terbujuk dan bersedia melepaskan barang tersebut.

Seseorang dapat mengunjungi pasangan *kula* sendirian dan secara pribadi dan hal itu memang kerap dilakukan, misalnya di antara desa yang berada di pulau yang sama dan mudah dicapai. Tetapi perjalanan antara Kepulauan Trobriand dan kelompok kepulauan lainnya harus mempergunakan kano yang membutuhkan awak untuk mengemudikannya, dan para Argonaut[3] harus menerjang bahaya cuaca yang bisa memburuk, serta gangguan berbagai makhluk jahat yang menjadi penghuni wilayah di antara kepulauan tersebut.

Selain dari itu mereka harus melaksanakan suatu tindakan bersama dengan pasangan dari kebudayaan lain, yang tidak terikat oleh kaidah perilaku yang berlaku di mana-mana dan yang tidak tunduk kepada satu kekuasaan politik. Untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut maka ekspedisi dilaksanakan berkelompok dengan pimpinan yang kuat (baik duniawi maupun keagamaan); kecuali itu gotong-royong dapat memberikan keamanan yang efektif.

Tetapi bila wakil-wakil sebuah kebudayaan dan politis beramai-ramai mengadakan kunjungan ke kelompok lain dalam jumlah yang besar, maka kemungkinan permusuhan yang dapat meledak dalam agresi aktif harus diperkecil, diimbangi dan dikuasai. Hal tersebut sebagian dapat dicapai dengan mentaati suatu urutan giliran yang sangat rumit untuk saling memberikan hadiah di antara para wakil kelompok yang bersangkutan dan sebagian lagi dengan jalan diadakannya pesta pora besar-besaran serta tukar-menukar bahan makanan.

Tukar-menukar bahan makanan mempunyai tempat yang khusus dalam ekonomi Trobiand. Suatu uraian yang singkat tentu akan mengesampingkan beberapa unsur yang penting, tetapi sebagai ikhtisar kami pilih unsur-unsur yang erat hubungannya dengan tema kita. Hal pertama yang harus dicatat ialah, bahwa bercocok tanam adalah kegiatan penuh ketrampilan yang sekaligus paling umum tersebar di masyarakat serta yang merupakan unsur pokok bagi kehidupan dan kesejahteraan.

Orang atau keluarga yang telah menghasilkan bahan makanan terbanyak pada suatu musim adalah orang yang mendapat anugerah terbesar dari kekuasaan adikodrati dan yang telah menunjukkan kemahiran dalam ketrampilan yang diperlukan. Lagi pula dia telah menempatkan diri pada kedudukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban

---

3 *Argonaut* adalah nama pahlawan-pahlawan dalam mitologi Yunani, yang menurut kisahnya menerjang bahaya lautan untuk mengambil "Kulit Emas" dari Clovis. Ekspedisi ini dipimpin oleh seorang bernama Jason. (*Pent.*).

sosial yang sangat luas serta telah menunjukkan keunggulannya dalam segala hal menurut nilai-nilai penduduk yang bersangkutan.

Dengan sendirinya meningkatkan dan menimbun bahan bakar makanan merupakan ukuran bagi berhasilnya seseorang, dan suatu cara untuk mempertinggi gengsi dan kedudukannya. Di mana ada upacara yang dikunjungi oleh kelompok besar seperti kematian atau belasungkawa, atau pada masa panen, pengusaha-pengusaha kebun Trobriand saling bersaingan dalam memamerkan timbunan-timbunan makanan agar dikagumi dan dalam membagi-bagi makanan kepada sanak saudara serta orang-orang yang dihormati.

Pameran serta pembagian makanan itulah yang kita namakan *"pesta"*. Tetapi perlu dicatat di sini, bahwa pesta bukanlah kejadian penuh keserakahan atau berhambur-hamburan. Makanan yang dibagikan dimasak dan dimakan di rumah si penerima.

Struktur sosial Trobriand berdasarkan garis matrilineal yaitu kelompok keturunan, di mana anak dapat menjadi anggota garis keturunan ibu, tetapi bukan garis keturunan bapak. Pembagian vertikal dari masyarakat menurut garis keturunan mengandung suatu kecenderungan ke arah perpecahan, kecuali bila ada suatu kewibawaan politis yang cukup kuat dan mampu untuk menahan kecenderungan masyarakat menjadi buyar. Di masyarakat Trobriand kekuasaan politik sentral seperti itu tidak ada, tetapi seperti di kebanyakan masyarakat yang ditata menurut garis keturunan, kecenderungan kearah perpecahan diimbangi dengan kaidah eksogami dan kewajiban-kewajiban yang menyertainya.

Seperti telah kita lihat, anak-anak termasuk dalam kelompok garis keturunan ibu, yang tidak mungkin menjadi anggota garis keturunan ayah. Jadi di setiap keluarga yang merupakan kesatuan dasar untuk pendidikan dan produksi dua garis keturunan saling bertemu. Dan bila hal ini terulang di semua keluarga, maka seluruh masyarakat akan terikat oleh tanggung jawab kekeluargaan. Lagi pula ibu dan saudara lelaki ibu memikul tanggung jawab atas anak-anak. Hal itu dapat dilihat dari banyak hal, tetapi yang sangat jelas di sini ialah dari apa yang dikenal sebagai prinsip *urigubu,* yang dapat diterangkan sebagai berikut.

Pertanian Trobriand itu sangat tinggi diversifikasinya. Ada makanan biasa, dan ada pula makanan untuk upacara yang berupa hasil bumi sejenis ubi yang istimewa. Ubi inilah, yang paling kelihatan dalam pameran dan pembagian makanan. Dalam adat *urigubu* saudara lelaki

ibu pada musim panen menyerahkan karung ubi itu kepada suami saudara perempuannya.

Maliwnoski menafsirkan kejadian ini sebagai tanda bukti perhatian saudara lelaki ibu kepada kesejahteraan anak-anak. Jadi suatu pemberian dari kepala rumah tangga sesungguhnya (saudara lelaki ibu) kepada penjaga keluarga (ayah). Tafsiran ini ditunjang dengan alasan yang bertele-tele dan berdasarkan pengertian fisiologi kebapakan, yang menurut anggapannya terdapat di masyarakat Trobriand. Di dalam literatur masalah tersebut menjadi bahan perdebatan yang sengit.

Tafsiran lain yang lebih memuaskan dan sesuai dengan apa yang diketahui dari masyarakat-masyarakat yang matrilineal, mengatakan, bahwa pemberian dan balasannya sebagai tanda terima kasih, yang harganya lebih kecil, mempunyai nilai simbolis yang menunjukkan saling ketergantungan dua garis keturunan tersebut, dan memperlihatkan, bahwa persatuan mereka fundamental dan tahan lama sifatnya. Seperti diutarakan oleh Dorothy Lee,[4] pemberian saudara lelaki ibu tidaklah tanpa pamrih (*altruistis*) sifatnya, karena ubi tersebut tidak dihargai seperti bahan makanan. Seandainya pemberian tersebut tanpa pamrih (seperti sering dilakukan dalam hubungan sehari-hari), maka dia akan memberikan bahan makanan lain, seperti talas dan pisang, yang lebih banyak dipergunakan sebagai bahan konsumsi di rumah tangga.

Pemberian tersebut bersifat simbolis, jadi bukanlah suatu sumbangan bagi anggaran belanja makanan. Berdasarkan pengertian ini maka bapak akan membagikan ubi tersebut kepada orang-orang dari garis keturunannya sendiri untuk menunjukkan lagi kepada anggota kelompok korporasinya, bahwa hubungan-hubungan antar keturunan sangat penting. Orang laki-laki yang menikah berkali-kali di masyarakat ini akan menerima *urigubu* dari berbagai garis keturunan. Hal ini jelas mempertinggi kedudukannya, meningkatkan mengalirnya benda-benda untuk upacara ke dalam garis keturunan sendiri dan memperkuat kekuasaan melalui persekutuan yang berdasarkan garis keturunan.

Unsur-unsur tukar-menukar lain juga sangat penting dalam ekonomi Trobriand, tetapi sayanglah Malinowski lebih memperhatikan analisa pranata yang disebut sebelumnya daripada berusaha memberikan gambaran model ekonomi secara keseluruhan. Tetapi, dari petunjuk-petunjuk yang diberikan secara sambil lalu serta dari paragraf

---

4 Dorothy Lee, *Freedom and Culture* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1959).

pendek, kita dapat meraih beberapa ciri dasar dari ekonomi tersebut. Pertama, dalam kehidupan sehari-hari ada kerja sama yang sangat erat dalam dan antara keluarga-keluarga, yang saling berhubungan melalui garis keturunan kepala-kepala keluarga serta antara keluarga-keluarga yang saling berhubungan karena pernikahan. Kerja sama seperti itu tentu lebih erat lagi, bila mereka bertempat tinggal dan memiliki tanah yang berdekatan letaknya.

Ciri lain ialah adanya spesialisasi dalam pekerjaan, terutama di bidang pembuatan barang-barang dan kepemimpinan keagamaan. Orang-orang tertentu dalam pembuatan kano. Desa-desa tertentu mengkhususkan diri dalam pembuatan barang-barang seperti *vaygu'a*, barang pecah-belah, belati batu dan lain sebagainya. Jadi ada tukar-menukar jasa berdasarkan pembagian pekerjaan, hubungan timbal-balik serta saling ketergantungan. Selain itu juga ada kebutuhan di bidang perdagangan nonmaterial.

Sebagai kegiatan upacara, *kula* sendiri tidak dimaksudkan sebagai perdagangan antar individu. Tetapi di samping mengunjungi pasangan-pasangan *kula,* orang-orang juga memanfaatkan kesempatan untuk mengadakan perdagangan. Malinowski berpendirian, pasangan-pasangan *kula* kecuali mengadakan tukar-menukar *vaygu'a*, juga mengadakan tukar-menukar pemberian yang berupa barang-barang dagangan. Karena adanya keamanan yang diperoleh dengan hubungan antar pasangan, maka bagi si pengunjung ada kemungkinan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang lain di desa dan berdagang dengan mereka. Perdagangan terakhir ini mengandung unsur tawar-menawar lebih besar, dan kebaikan pemberian hadiah yang harus dijunjung tinggi, kurang diperhatikan.

Di sini timbullah masalah bagaimana terbentuknya perbandingan tukar-menukar atau harga. Setelah mempelajari bahan-bahan Dorothy Lee sampailah pada pendapat, bahwa terdapat berbagai penghargaan terhadap bermacam-macam *vaygu'a,* yang tergantung dari nilai historis dan simbolisnya. Tetapi perbedaan-perbedaan tersebut agak statis sifatnya dan terang dapat dibedakan dengan penghargaan yang terbentuk karena tawar-menawar barter. Malinowski sendiri kelihatannya cenderung pada pendapat ini, bila dia pada suatu kesempatan mengadakan perbedaan jelas antara perdagangan dan *kula.* Di sini ada kesimpangsiuran yang sebagian timbul karena kurangnya data-data yang terperinci mengenai perdagangan, tetapi juga karena kurang adanya konsistensi teoretis dari pihak Malinowski sendiri, seperti pernah dikemuka-

kan oleh Raymond Firth[5] dalam tulisannya mengenai pendekatan Malinowski terhadap harga. Bahan-bahan Malinowski mengenai *kula* cukup jelas. Tukar-menukar *kula* terdiri atas rangkaian pemberian-pemberian, di mana paling sedikit ada satu pemberian yang dimaksud untuk meminta dan membujuk pemilik *vaygu'a* agar bersedia melepaskannya. Tidak ada perbandingan tukar-menukar yang tegas, seragam atau distandarisasi, yang jelas ada hubungannya dengan selisih nilai yang disebabkan selisih mutu dari *vaygu'a*. Masalah-masalah seperti itu diatur oleh pasangan yang bersangkutan dengan jalan perundingan mengenai sepadan atau tidaknya barang-barang hiasan yang saling ditukarkan. Bila ada perselisihan dalam penilaian, maka dapat diselesaikan dengan benda tukar-menukar perantara atau dengan jalan memperpanjang tukar-menukar tersebut, sehingga kedua pihak puas. Hal ini bukan sistem baku tawar seperti di pasar. Tetapi sistem ini terang merupakan suatu perundingan harga yang sejenis dan sangat pelik caranya. Perbedaan tidak terletak dalam prinsip penilaian, melainkan dalam tata cara perundingan.

Pernah diperdebatkan juga, apakah barang-barang yang berharga itu lalu merupakan uang. Malinowski dan pengikutnya, M.J. Herskovits,[6] kedua-duanya berpendapat, bahwa barang-barang berharga tersebut tidak dapat diterima sebagai uang. Menurut Malinowski, tidak mungkin ada uang karena tidak ada harga; seperti telah kita lihat, pendapat ini tidak betul, karena ada perbandingan tukar-menukar yang dirundingkan dan dengan demikian timbullah harga. Tetapi dikatakan juga olehnya, bahwa tidak terdapat mekanisme tukar-menukar yang tetap. Apa yang dikatakan Malinowski tersebut sebetulnya secara tidak langsung menunjukkan, bahwa kaidah yang telah kita setujui sebelumnya di sini tidak terpenuhi, yaitu bahwa tidak ada barang berharga atau komoditi lain yang dipergunakan untuk mengadakan suatu sistem hubungan kait-mengait dalam segala transaksi.

Pendapat ini dikecam oleh Einzig.[7] Memang diakui bahwa tidak ada alat tukar-menukar tunggal, tetapi dia bertanya, mengapa kita

---

5 Raymond Firth, ed., *Man and Culture* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1957) halaman 219-21.

6 M.J. Herskovits, *Economic Anthropology* (New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1952), Bab XI.

7 Paul Einzig, *Primitive Money* (London: Eyre & Spottiswoode (Publishers) Ltd., 1949), halaman 83.

tidak mengakui beberapa mata uang (y.i. *vaygu'a*, ubi, dan pada jaman sekarang tembakau), yang masing-masing mempunyai kegunaan terbatas. Namun bila pendapat tersebut diterima, maka setiap barang yang direlakan untuk mendapatkan barang lain dapat disebut uang, dan dengan sendirinya dapat dikatakan pula, bahwa setiap barang yang ditukar adalah uang.

Dengan demikian di sini kita kembali ke pendirian yang telah diuraikan dalam bab I, ialah bahwa masalah sesungguhnya terletak dalam kadar likuiditas dari barang-barang yang diikut-sertakan dalam tukar-menukar. Bagi ekonomi Trobriand jawabnya ialah, bahwa likuiditas dari *vaygu'a* sangat terbatas karena kadar nilainya tinggi, yang berarti bahwa *vaygu'a* tidak dapat dipergunakan untuk transaksi-transaksi antara barang-barang yang bernilai rendah.

Tetapi likuiditas ubi tersebut juga terbatas karena daya tahannya tidak lama (paling lama satu tahun sampai delapan belas bulan), yang tidak memungkinkan disimpannya lebih dari tenggang waktu tertentu guna transaksi-transaksi mendatang.

Dengan mempergunakan data dan tafsiran-tafsiran dari Malinowski, Dorothy Lee[8] memberikan keterangan yang cukup meyakinkan, mengapa masyarakat Trobriand itu stabil, berpola panggah dan bahwa kecenderungan tersebut berakar dalam filsafat dan konsep hidup penduduk tersebut. Dia menunjukkan, umpamanya, bahwa sejarah *vaygu'a* tidak dapat hanya dipandang sebagai perkembangan nilainya, tetapi terutama sebagai suatu unsur kehidupan, yang merupakan bagian hakiki dari kualitas hidup mereka. Pemberian itu adalah suatu kebajikan dalam diri sendiri bukannya untuk mencapai tujuan lain. Nilai dan kebaikan hidup seseorang tidak terletak dalam apa yang dicapai, melainkan dalam seberapa besar bagian yang diambilnya dalam pola kebudayaan dan masyarakat ''bagaikan titik tetap dalam keseluruhan yang tunggal dan tak berubah.'' Pemberian *urigubu* bukanlah dimaksudkan untuk mencapai sesuatu atau merupakan suatu *altruisme,* melainkan merupakan sesuatu yang pada dirinya bernilai dan sebagai bagian dari tindakan mendukung peranan, yang pada gilirannya merupakan bagian dari keseluruhan pola. Pemberian hadiah itu lepas dari pamrih barter yang dipandang rendah. Keseluruhan pola ini memuaskan individu, oleh karena segala sesuatu sudah diketahui dan dapat diramalkan secara pasti.

---

8 Lee, *op. cit.*

Kiranya banyak komentar yang dapat diberikan tentang pandangan ini sebagai tafsiran filsafat orang-orang Trobriand, tetapi sebagai model ekonomi dan masyarakat Trobriand agaknya terlalu jauh dari kenyataan. Para ahli antropologi terlalu lamban melihat hal ini, karena banyak generalisasi Malinowski yang sesuai dengan tafsiran tersebut di atas. Akan tetapi masyarakat-masyarakat Melanesia lainnya jelas sangat kompetitif dan dinamis sifatnya, sehingga tidak ada jalan lain kecuali memandang masyarakat Trobriand sebagai kekecualian. Untunglah ada pemecahan lain yang disarankan oleh J.P. Singh Uberoi[9] yang juga sesuai dengan data Malinowski dan lebih konsisten dengan hasil-hasil studi baru mengenai masyarakat Melanesia dan kelihatan lebih mendekati kenyataan. Analisa Uberoi berdasarkan suatu penyelidikan yang saksama terhadap prinsip-prinsip dinamis yang melekat pada struktur sosial dan terhadap cara di mana tukar-menukar mempengaruhi kedudukan seseorang dalam struktur tersebut. Di sini timbul suatu model persaingan yang dinamis untuk mendapatkan kedudukan sosial-politis berdasarkan penggunaan kekayaan guna menguasai hubungan-hubungan sosial.

Tukar-menukar pemberian menimbulkan atau memperkuat hubungan persekutuan antar individu dan kelompok yang diwakilinya. Tukar-menukar pemberian membuka jalan tukar-menukar jasa dan bantuan baik yang material maupun yang nonmaterial sifatnya. Dalam lingkaran *kula* hubungan antar pasangan membentuk persekutuan yang bersifat politis di mana ketertiban antara kelompok dijamin. Dengan demikian terbukalah saluran-saluran pokok dalam dagang dan pergaulan sosial. Namun kedudukan seseorang dalam lingkaran tidak ditentukan sebelumnya dan statis. Seorang peserta mulai dengan modal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, di mana modal di sini mencakup juga persediaan *vaygu'a* yang ada serta pengawasan tidak langsung terhadap *vaygu'a* tersebut melalui hubungan dengan orang-orang tertentu, yang berarti kemungkinan untuk meminta persediaan mereka. Bila berambisi, dari sini dia dapat berusaha meningkatkan jumlah serta skala persekutuan dan dengan demikian meningkatkan kekuasaan terhadap mengalirnya kekayaan serta tingkah laku barang-barangnya. Hal itu berarti juga peningkatan kedudukan dan

---

9 J.P. Singh Uberoi, *Politics of Kula Ring* (Manchester: Manchester University Press, 1962).

prestisenya. Malinowski beranggapan bahwa kedudukan beberapa orang kepala tertentu, seolah-olah didapatkan melulu dari keturunan. Dari data-data Malinowski, Uberoi menunjukkan bahwa kepala-kepala tersebut merupakan *primus inter pares,* yang menempati, mendapatkan atau melepaskan kedudukan mereka, semuanya tergantung dari kelihaian mereka mempergunakan hubungan-hubungan sosial dan agama, termasuk hubungan *kula* dan *urigubu.*

Keterangan ini lebih sesuai dengan cara bekerja umum masyarakat Melanesia dan memberikan motivasi untuk berhasil dalam tukar-menukar.

Dengan demikian rivalitas dapat dilihat dengan cara lain. Pernikahan adalah suatu bentuk persekutuan yang dikukuhkan dengan *urigubu* yang terus-menerus; ada persaingan dalam pemberian *urigubu* dan ada perangsang untuk memperbanyak jumlah isteri melewati pernikahan poligami yang meningkatkan mengalirnya barang-barang dan pengakuan dalam upacara.

Dalam masa panen dan dalam percekcokan, orang-orang menunjukkan harga dirinya secara agresif dan kompetitif dengan jalan memamerkan hasil kebunnya. Masyarakat Trobriand bukanlah masyarakat yang berpola statis, di mana setiap orang mempunyai tempat tertentu, tetapi suatu masyarakat di mana jatuh atau bangun karena apa yang dicapai, yang pada pokoknya tergantung dari kemampuannya untuk mengadakan hubungan-hubungan sosial yang ikut menentukan kedudukannya.

Tetapi dapat kiranya diajukan pertanyaan sebagai berikut: bila orang-orang Trobriand sungguh-sungguh berpandangan kompetitif dan cenderung untuk menimbun barang-barang, mengapa ekonomi orang-orang Trobriand secara keseluruhan tidak berkembang? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hanya dapat diberikan secara spekulatif, tetapi ada beberapa faktor yang menyolok. Umpamanya, rangkaian barang-barang yang dituntut oleh kebudayaan sangat terbatas. Kecuali bahan makanan yang dipamerkan dan *vaygu'a,* jumlah bahan yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi kecil jumlahnya. Kiranya tidak begitu ada artinya untuk mengumpulkan sejumlah keranjang atau rumah misalnya, bahkan jumlah kano perdagangan yang dapat dipergunakan juga terbatas. Tidak mungkin ada permasalahan produksi yang dikaitkan dengan pengluasan kebutuhan-kebutuhan secara tidak terbatas.

Sejauh menyangkut bahan makan dan *vaygu'a,* masalahnya agak berlainan. Sedangkan konsumsi bahan-bahan makanan dapat mencapai

puncaknya (kita tidak mengetahui apakah di masyarakat-masyarakat tradisional puncak itu sudah dicapai), secara teoretis jumlah bahan makanan yang dipamerkan tidak terbatas, karena bahan-bahan tersebut dapat dibiarkan membusuk. Tetapi berhubung bahan makanan hanya dapat disimpan untuk tenggang waktu terbatas, maka jumlah yang tersedia tidak dapat melebihi daya produksi dari sekelompok penduduk pada suatu musim, yang pada gilirannya sangat dibatasi bukan oleh lingkungan, melainkan oleh teknologi yang statis. Maka di sini tidak dapat diharapkan suatu pertumbuhan yang dinamis.

Di lain pihak *vaygu'a* sifatnya tahan lama. Perlu dicatat di sini kiranya, bahwa kita tidak mempunyai angka statistik yang menunjukkan meningkat atau tidaknya persediaan mereka setiap tahun. Peningkatan sedemikian itu yang disertai dengan inflasi upacara, telah terbukti di masyarakat-masyarakat lain di Melanesia pada jaman modern ini.[10] Tetapi bila memang ada peningkatan, maka pengaruhnya akan terbatas pada sejumlah transaksi, di mana *vaygu'a* dipergunakan, yaitu transaksi-transaksi dengan upacara. Peningkatan pengadaan *vaygu'a* dapat mengakibatkan makin luasnya cabang upacara, yang berarti makin kompleksnya upacara tersebut, atau menimbulkan inflasi dari transaksi-transaksi tertentu. Ada kemungkinan, meskipun hal ini tidak dapat dibuktikan, bahwa kekompleksan *kula* sebagian besar juga berhubungan dengan banyaknya barang hiasan berharga yang tersedia.

Hal ini mungkin ada pengaruhnya juga terhadap ekonomi Trobriand secara keseluruhan, karena gejala itu dapat meluaskan hubungan pasangan ke daerah-daerah baru dan melebarkan daerah perdagangan.

Potlacth suku bangsa kwakiutl

Perkataan *potlatch* dalam bahasa Inggris-Amerika dapat dihubungkan dengan pesta atau berdagang, di mana dalam pengertian terakhir tercakup juga pengertian jual dengan harga. Tetapi dalam arti teknis antropologi perkataan tersebut menunjukkan suatu pranata yang kompleks dari pengumpulan dan penyebaran kekayaan barang-barang upacara, yang diketemukan dalam berbagai-bagai bentuk, di antara kelompok-kelompok budaya yang berada di pantai Baratlaut Amerika

10 Lihat misalnya, Cyril S. Belshaw, *The Great Village* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1957).

Utara. Di sini kami akan memusatkan analisa pada *potlatch* suku Kwakiutl, yang berada di bagian Utara Pulau Vancouver dan di kepulauan serta daerah-daerah permukiman di perbatasan dekat Kolumbia Inggris.

Seperti halnya dengan *kula, potlatch* juga merupakan bahan perdebatan yang klasik. Perdebatan ini terutama disebabkan oleh ditariknya perhatian para sarjana pada masalah ini oleh etnograf perintis, Franz Boas, yang telah menghasilkan salah satu laporan yang tertua dan yang paling panjang lebar mengenai kebudayaan. Referensi utama pada *potlatch* terdapat dalam monografinya "The Social Organization and the Secret Societies of the Kwakiutl Indians,"[11] tetapi referensi-referensi lain yang jelas juga banyak terdapat dalam tulisan-tulisannya. Tetapi sayanglah, lebih dari Malinowski, Boas menulis karyanya pada waktu sebelum ada kemajuan-kemajuan yang berarti dalam bidang teori, dan karena sifatnya dia lebih tertarik oleh penyusunan laporan-laporan daripada penyusunan teori-teori. Akibatnya ialah, bahwa data-data, meskipun besar jumlahnya, sering kali kurang cukup terang untuk penyusunan teori, dan perlu diadakan penafsiran-penafsiran kembali. Referensi lain yang penting, yang mengumpulkan banyak bahan historis, ialah monografi Helen Codere, *Fighting with Property.*[12]

Potlatch diberantas oleh Pemerintah Kanada, karena dianggap sebagai pemborosan dan merusak susila serta inisiatif di bidang ekonomi dengan kata lain merupakan perintang pembangunan dan modernisasi. Meskipun *potlatch* sementara itu masih tetap berlangsung dengan tidak legal, tetapi akibat tindakan represi, bentuknya yang lama sudah musnah. Meskipun *potlatch* tersebut terus berlangsung sampai tahun dua puluhan secara tidak legal, tetapi penduduk Kwakiutl menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi asing, dan beberapa menjadi tokoh pengusaha perikanan. Setelah depresi, baik *potlatch* maupun inisiatif dagang orang Kwakiutl mengalami kemunduran. Upacara taritarian musim dingin yang digabungkan dengan praktek-praktek *potlatch,* sekarang masih dijalankan dengan semangat baru oleh penduduk

---

11 Franz Boas, "The Social Organization and the Secret Societies of the Kwakiutl Indians" dalam *Annual Report of the Smithsonian Institution for 1895* (Washington, D.C.: Government Printing Office, 1897).

12 Helen Codere, *Fighting with Property,* Monograph XVIII of the American Ethnological Society (New York: J.J. Augustin, Inc.- Publisher, 1950).

suku Salis yang tinggal di kota-kota Columbia Inggris Selatan dan Washington Utara.

Kesatuan dasar dari tindakan bersama dalam masyarakat Kwakiutl dinamakan *numaym*. Dalam kisah laporan Boas dan tafsiran-tafsirannya terdapat banyak kesimpang-siuran, sehingga kiranya dibutuhkan studi yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan gambaran yang definitif mengenai susunan dan fungsi *numaym*.

Dalam satu kalimat,[13] yang dikecam pedas oleh G.P. Murdock,[14] Boas mengatakan bahwa *numaym* merupakan percampuran antara unsur-unsur matrilineal dan patrilineal akibat dari tekanan-tekanan historis yang masih hipotetis sifatnya. Kadang-kadang ia menganggap, bahwa *numaym* adalah kelompok bilateral, tetapi implikasi-implikasinya terhadap keturunan, warisan, pendapatan gelar, hak milik, tindakan bersama, peraturan-peraturan pernikahan, tidak dibeda-bedakan dengan jelas dalam analisanya, sehingga kita harus kembali melihat data untuk mengetahui, dalam arti mana ''kelompok'' itu merupakan kelompok. Pencampur-adukan itu kelihatannya mempengaruhi Murdock juga, karena dalam halaman 190 dari *Social Structure* dia mengatakan, bahwa ''suku Kwakiutl pada hakekatnya bilateral dalam struktur sosialnya,'' tetapi dalam tabel pada halaman 230 dia menyusun daftar sifat-sifat yang sangat patrilineal, dan dalam masalah keturunan yang sangat penting dia menyebut ''keturunan patrilineal tanpa kelompok kekerabatan eksogam.''

Dalam analisa selanjutnya[15] Boas melepaskan klasifikasi seperti itu dan memandang *numaym* sebagai sesuatu yang khas, yang harus disebut *numaym,* lain tidak. H.G. Barnett mengatakan dengan cara sederhana, bahwa *numaym* sifatnya patrilineal.[16]

Persoalan ini tidak dapat kita hindarkan begitu saja, karena pemikiran bagaimana cara bekerja *numaym* adalah sangat hakiki bagi

---

13 Boas, ''The Social Organization and the Secret Societies of the Kwakiutl Indians,'' halaman 334.

14 G.P. Murdock, *Social Structure* (New York: The Macmillan Company, 1949) halaman 190-191.

15 Franz Boas, ''The Social Organization of Kwakiutl,'' *American Anthropologist,* 22 (1920), halaman 111-26.

16 H.G. Bernett, ''The Nature of Potlatch,'' *American Anthropologist,* 40 (1938), halaman 349-58.

penafsiran *potlatch* serta sistem sosioekonomis yang mengelilinginya. Tafsiran kami adalah sebagai berikut.

Numaym pada dasarnya adalah kelompok yang berdasarkan keturunan ayah dengan fungsi-fungsi korporasi yang tegas, di antaranya termasuk pemeliharaan tata tertib dalam kelompok, pengaturan bahan mentah di darat dan di laut yang dimiliki, pengaturan pernikahan serta hubungan-hubungan dengan kelompok lain yang sejenis organisasinya. Sifat korporasi *numaym* diperkuat lagi oleh adat menetap yang *patrilokal*[17] dan juga oleh kemampuannya bekerja sama untuk produksi gabungan.

Dalam *numaym* terdapat suatu sistem gelar yang kompleks yang menunjukkan kedudukan dan hak-hak seseorang. Gelar tersebut diberikan terutama lewat turunan dengan sistem *primogenitur.*[18] Jadi anak yang tertua dalam keluarga memegang gelar yang diwarisinya dan dianggap sebagai wakil simbolis, dalam upacara dan politik, serta pengatur hak milik gabungan.

Maka dengan demikian pemegang gelar senior di antara keluarga-keluarga yang menjadi anggota *numaym,* adalah wakil politis dan wakil dalam upacara dari *numaym* dan pengatur milik bersama.

Seperti halnya dengan kelompok-kelompok yang berdasarkan keturunan ayah yang sangat kompleks, berlakunya sistem ini sebagian fiktif belaka sifatnya. Dalam suku Kwakiutl dapat dibuktikan dengan silsilah serta ceritera-ceritera, bahwa sepanjang masa *numaym* menerima anggota yang berasal dari kelompok keturunan karena imigrasi atau karena hubungan-hubungan lewat ibu. Mekanisme yang luwes seperti itu tidak merusak prinsip dasar keturunan ayah.

Tetapi di samping mendapatkan gelar lewat keturunan ayah, orang-orang dapat juga mendapatkannya dengan cara-cara lain. Kemungkinan inilah yang membawa keluwesan serta kemungkinan saling bersaing dalam sistem sosial suku Kwakiutl dan yang menimbulkan pencampuradukan dalam analisa.

Semua penerimaan gelar, entah karena turunan dari ayah atau tidak, harus disahkan dengan *potlatch.* Sebaliknya, orang dapat menerima gelar lewat isterinya, yang kemudian dapat diteruskan kepada anak-anaknya, di mana setiap tahap harus diadakan *potlatch.* Ada

---

17 *Patrilokal* ialah adat bertempat tinggal menurut asal ayah.

18 *Primogenitur* adalah sistem, yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita, yang tertua saja.

beberapa petunjuk, bahwa gelar yang didapatkan karena turunan jelas dapat dibedakan dengan gelar yang didapat dengan cara lain. Tetapi tidak dapat diragukan iagi, bahwa keduanya ikut menentukan gengsi serta kedudukan seseorang. Jadi sangat berguna, bila seseorang dapat mempergunakan hubungan-hubungan pernikahan, yang dapat mudah dilakukan lewat poligami. Boas dan Codere kedua-duanya menyebut-nyebut adanya kelebihan gelar di masyarakat tersebut, berhubung dengan makin kurangnya penduduk tidak semua gelar dapat diberikan atau disahkan.

Tetapi justru ini merupakan ciri pokok dari sistem tersebut, karena kelebihan gelar mempercepat peredaran atau tukar-menukar dengan upacara, antara mereka.

Meskipun tidak dikatakan dengan langsung, dalam tulisan-tulisannya Boas menganggap, bahwa penerimaan gelar juga berarti keanggotaan dalam *numaym,* yang memberikan gelar tersebut. Jadi bila seseorang menerima gelar lewat ibu atau isterinya, maka dia akan menjadi anggota *numaym* dari ibu atau isterinya. Dalam hubungan ini tidak pernah disebutkan secara khusus, apa arti keanggotaan tersebut. Menurut tafsiran kami sendiri mendapatkan gelar harus mencakup pemberian hak-hak korporasi dalam *numaym* gabungan.

Tetapi secara simbolis gelar tersebut mengukuhkan hubungan antara dua *numaym,* yang merupakan bukti nyata dari kekuasaan sosial yang tidak kecil. Kecuali dari itu, hal tersebut juga berarti bahwa *numaym* gabungan pada hakekatnya mengikhlaskan sebagian dari miliknya kepada hubungan-hubungan pernikahan, karena gelar dapat dianggap sebagai suatu hak milik yang tidak kelihatan. Malahan gelar dapat dibagi dan dimiliki bersama oleh berbagai individu.

Bila gelar pada dasarnya dipandang sebagai hak milik dan suatu unsur kekayaan, maka lebih dapat dimengerti, mengapa gelar tersebut dipindahkan dan ditukar daripada bila hanya dipandang sebagai sesuatu yang mewakili peranan sosial belaka. Kemudian, seperti halnya dengan *kula,* tukar-menukar dapat dianggap sebagai suatu pengesahan atau melambangkan hubungan-hubungan sosial antar kelompok yang saling terikat karena pernikahan.

Baik di kalangan suku Kwakiutl maupun Trobriand terdapat prinsip garis keturunan. Pernikahan eksogam mempersatukan berbagai-bagai garis keturunan, yang diperkuat dengan tukar-menukar dalam upacara yang mengandung sifat saing-menyaing. Sifat ini menunjukkan perbedaan dan solidaritas antar garis keturunan. Hanya pada suku Kwakiutl terdapat dua perbedaan.

Pertama seseorang dapat meninggalkan *numaym* oleh karena bermacam-macam hal (kematian ayahnya, pertentangan dengan saudara sekandung, kekurangan sumber). *Numaym* yang dapat diharapkan bantuannya ialah *numaym* ibu dan masuknya pun akan lebih mudah, bila yang bersangkutan mempunyai gelar berasal dari *numaym* tersebut. Hal inilah yang sering menimbulkan kesalah-pahaman mengenai hubungan bilateral. Kedua, seperti disebut-sebut oleh Boas, pernikahan endogam dilakukan untuk mempertahankan milik di dalam *numaym* sendiri dan agar mengurangi kecenderungan untuk membuang-buang milik tersebut karena alasan hubungan.[19] Hal ini mungkin menyebabkan kurangnya kelompok-kelompok kekerabatan eksogam, seperti disebut oleh Murdock. Tetapi dalam bagian yang sama Boas menyatakan, bahwa hal tersebut dalam silsilah-silsilah yang disusunnya hanya terdapat satu atau sedikit sekali kasus, yang dicatat). Kekecualian seperti itu dapat terjadi juga di masyarakat-masyarakat lainnya tanpa menghilangkan prinsip ekonomi dan sistem yang mendasarinya. Mungkin memang merupakan kekecualian. (Pernyataannya kurang jelas, karena betul, bahwa suku Kwakiutl makin gigihnya mencari kekayaan (yang dapat dibuktikan) menimbulkan makin kurangnya hubungan antar *numaym* serta makin mengutamakan pernikahan endogam. Tetapi hal ini merupakan spekulasi belaka.

Meskipun terdapat referensi-referensi di sekitar *potlatch* yang tersebar di dalam tulisan para pelaut pada abad kedelapan belas, namun pengamatan yang dicatat secara langsung hanya terjadi pada abad kesembilan belas, ketika barang-barang yang dipergunakan dalam *potlatch* sudah terpengaruh oleh perdagangan dan tekanan-tekanan barat. Yang terang termasuk dalam barang-barang tersebut ialah budak belian, tetapi daftar pada abad kesembilan belas terutama menyebut selimut *Hudson's Bay Company,* kano, bahan makan, berbagai-bagai barang buatan, dan yang sangat penting ialah tembaga. Yang terakhir ini ialah tembaga berbentuk perisai, yang kerap kali dihiasi dengan ukiran.

Dalam *potlatch* barang tersebut mempunyai harga yang paling tinggi, meskipun harga tunainya besar. Di antara barang-barang tersebut selimutlah yang paling umum dan dipergunakan sebagai kesatuan hitung. Nilai-nilai *potlatch* dari barang-barang lain dapat ditukar-

---

19 Boas, "The Social Organization of Kwakiutl," halaman 117.

balikkan (*convertible*) lawan selimut dan begitu pula barang-barang lain dapat ditukar dengan selimut tersebut.

Jadi, pada hakekatnya selimut tersebut merupakan alat tukar-menukar yang banyak dan mudah dipergunakan.

Seperti dalam sistem tukar-menukar lainnya, seseorang dapat menjadi kreditur dengan jalan memberikan hadiah yang tidak dapat ditolak dan bila diminta harus dikembalikan. Dalam sistem seperti itu seseorang dapat menyusun kredit yang besar dengan cara demikian, dan dalam keadaan mendesak kredit tersebut dapat ditagih kembali. Maka dengan demikian kekayaan sementara itu dipergunakan, disimpan dan menguatkan hubungan-hubungan sosial yang penting. Di antara suku Kwakiutl terdapat suatu dinamika dalam sistem pembayaran bunga yang sangat tinggi, seperti dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Suku Bunga Kwakiutl *

Jangka waktu	Jumlah selimut yang dipinjam	Jumlah yang harus dikembalikan	Tinggi suku bunga
Kurang dari enam bulan	5	6	20%
Enam bulan	5	7	40%
Dua belas bulan	5	10	100%
Dua belas bulan bila peminjam memiliki kredit sedikit	5	17	233%

* Helen Codere, *Fighting with Property,* halaman 70, menurut Boas.

Hal ini memungkinkan seseorang ikut serta dalam *potlatch* dalam waktu yang singkat sekali atau mengumpulkan sejumlah barang yang dipergunakan sehingga menjadi jumlah yang besar sekali. Misalkan, seorang muda meminjam seratus selimut dari orang-orang yang berpangkat dari *numaym* suku Kwakiutl, di mana *numaym* sendiri menjadi anggotanya. Kemudian selimut tersebut dipinjamkan kepada orang-orang lain, yang oleh karena tahu maksudnya untuk ikut serta dalam *potlatch,* akan membayar kembali dengan suku bunga 100% serta premi tambahan sebesar 100%. Sekarang dia menguasai selimut seba-

nyak 300. Kemudian dia memberikan pinjaman lagi, yang dikembalikan dengan cara yang sama, ditambah dengan pemberian sekaligus dari anggota kerabat yang dekat, ayahnya umpamanya.

Dengan cara demikian, pada akhir tahun mungkin dia dapat menguasai lebih dari 400 selimut. Jumlah ini sudah cukup untuk mengikuti *potlatch* yang sesungguhnya, meskipun tidak besar-besaran. Dia dapat membayar sebagian besar dari pinjamannya selama *potlatch* dan dengan kelebihannya sedikit dia dapat mengadakan pemberian *potlatch* yang sesungguhnya kepada *numaym* lain.[20]

Suatu kesulitan dalam penafsiran ialah bahwa Boas tidak mengadakan penelusuran melewati kasus-kasus penimbunan dan pembagian yang sekarang ada disertai petunjuk-petunjuk yang terperinci terhadap sumber-sumbernya.

Lagi pula laporan-laporan pada umumnya sangat bersimpang-siur. Pendukung dalam kelompok *potlatch* sering dikatakan suku, sering *numaym* dan dalam kepustakaan kerap kali dikatakan, bahwa *potlatch numaym* atau suku demi rasa hormatnya pada diri sendiri harus mendukung orang yang menjalankan *potlatch,* dan *potlatch* harus dibagikan kepada *numaym* lain. Sejalan dengan apa yang terjadi pada masyarakat Melanesia, dapat diduga bahwa kesatuan sosial yang menjadi pendukungnya, tergantung dari kemampuan serta kedudukan orang yang sedang menjalankan *potlatch* dan terutama tergantung juga dari kelihaiannya dalam membagi-bagi pemberian yang asli untuk menciptakan hubungan hutang budi yang memadai. Karena sifatnya relatif tidak formal, maka hal itu dapat dilakukan dalam kelompoknya sendiri untuk mendapatkan dukungan.

Tetapi *potlatch* yang sesungguhnya mengandung upacara yang meriah dan kompleks, yang tujuannya ialah memberi nada pada semacam hubungan batin dengan kelompok sosial lainnya. Tentu saja kelompok sosial yang dimaksud di sini bukan *numaym* pengikut *potlatch* itu sendiri, dan bila seorang pengikut *potlatch* mempunyai kedudukan tinggi dalam kelompok suku, maka kelompok sosial yang dimaksud tentu bukan sukunya sendiri. Baik kepustakaan maupun logika dari masyarakat-masyarakat tersebut menunjukkan, bahwa kebanyakan *potlatch* kemungkinan besar diselenggarakan pada kesempatan-kesempatan, di mana ditekankan perasaan setia kawan dan keinginan saling bertanding antara kelompok.

---

20 Franz Boas, "The Social Organization and Secret Societies of the Kwakiutl Indians," halaman 341; dimodifikasi oleh Codere dalam *Fighting with Property,* halaman 72.

Pendapat ini memang sesuai dengan *potlatch* berikut pada kesempatan pernikahan, kelahiran anak pertama, inisiasi dari keponakan dalam perkumpulan rahasia, pengukuhan hak *suksesi* dari seorang anak lelaki melalui *potlatch* dengan kelompok yang bisa menuntut anak tersebut bagi kelompoknya sendiri.

Suku Tlingit, yang menjadi tetangga suku Kwakiutl, menggunakan upacara penguburan sebagai kesempatan utama untuk mengadakan *potlatch*. Bila tidak ada lain daripada menunjukkan tuntutan seorang ibu terhadap anaknya, maka upacara penguburan adalah kesempatan yang klasik untuk kerja sama yang mesra. Sementara para ahli teori melihat dasar-dasar upacara penguburan sebagai pendorong dalam *potlatch*.[21]

Pada setiap kesempatan ini kelompok yang bertanggung jawab memberikan jasa pada kelompok-kelompok lain. Kesetiakawanan yang ditunjukkan diimbangi dengan usaha untuk berbuat lebih daripada kemampuan membalas jasa dari kelompok lain, untuk menunjukkan keunggulan dengan jalan bersaingan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban.

Suatu tema yang berkali-kali terdapat dalam *potlatch* ialah pengukuhan kedudukan sosial yang diwujudkan dalam penerimaan serta pemilikan gelar, yang meningkatkan kedudukannya. Seperti halnya dengan pemberian *urigubu* dari Trobriand, persaingan dalam kedudukan sejajar dengan persaingan dalam pemberian. Tetapi dalam suku Kwakiutl persaingan ini sifatnya lebih kegila-gilaan dan berlebih-lebihan. Seperti halnya dalam masyarakat Trobriand, *potlatch* mengandung unsur tantangan bagi saingan agar berbuat lebih baik, jadi merangsang produksi dan penimbunan kekayaan. Tetapi hal ini juga mengandung unsur penghinaan atau pengejekan terhadap orang lain yang akhirnya dapat beralih menjadi permusuhan yang kelihatan. Bagi orang Trobriand memberi terlalu banyak akan menyebabkan iri hati, rasa dendam dan benci-membenci, dan sangat diusahakan agar hal ini tidak terjadi. Di antara suku Kwakiutl memberi terlalu banyak itu justru yang menjadi pokok permainan. Pengikut *potlatch* yang paling hebat ialah mereka yang tidak hanya mengadakan pemberian yang besar-besaran, sehingga saingan-saingan tidak mungkin mengembalikan pinjaman dengan bunga yang sesuai pada *potlatch* berikutnya, tetapi yang menunjukkan bagaimana kekayaan mereka dengan jalan merusak

---

21 Philip Drucker, "Bank, Wealth and Kinship in Northwest Coast Society," *American Anthropologist*, 41 (1939), halaman 55-70.

benda yang paling berharga: kano, tembaga, selimut, malahan simpanan lemak ikan dan minyak.

Perusakan benda tersebut merupakan sifat yang paling dramatis dari *potlatch.*

Puncak dari *potlatch* yang besar-besaran ialah penghancuran tembaga, yang merupakan penjelmaan nilai tertinggi; tindakan tersebut ikut meningkatkan kemasyhuran serta kedudukan pengikut *potlatch* untuk selama-lamanya.

Tetapi Helen Codere mengingatkan kita akan segi lain dari perusakan tembaga, yakni bahwa penghancuran tersebut memusnahkan nilai yang telah terkumpul yang melekat pada tembaga. Kami ingin menambahkan, bahwa dengan suku bunga yang tinggi hal seperti itu sangat esensial untuk pemeliharaan sistem, karena tidak ada peningkatan peredaran yang dapat kita bayangkan, yang memungkinkan berlangsungnya transaksi dengan bunga 100% sampai tidak terbatas. Untuk mendapatkan tembaga, siapa pun juga harus mengumpulkan nilai lawan yang tidak sedikit. Dengan dirusaknya tembaga tersebut, maka nilainya pun hilang dari peredaran dan dengan demikian bertindak sebagai pembendung inflasi. Sementara itu tembaga tersebut tidak hilang sama sekali dan dapat diedarkan lagi untuk mendapat nilai. Perusakan tersebut dilakukan dengan membuatnya menjadi kepingan-kepingan dan meleburnya dengan api, tetapi bahan dasarnya biasanya masih disimpan. Kepingan-kepingan itu sendiri masih terus beredar, tetapi dapat disambung-sambung lagi. Sayang kita tidak mengetahui akibat sambungan tersebut terhadap nilainya bila dibandingkan dengan keadaan semula ketika belum rusak. Tembaga yang dilebur dapat diolah lagi oleh tukang besi. Selain dari itu bahan-bahannya dapat diperoleh dalam nilai pecahan dari pedagang-pedagang.

Dalam masalah *kula* telah kami kemukakan bahwa inflasi menyebabkan makin kompleksnya upacara. Dalam masalah *potlatch* kita dapat lebih tegas lagi: memang kami malahan berani menyatakan bahwa *potlatch* seperti yang kita kenal pada abad kesembilan belas hampir seluruhnya merupakan akibat inflasi.

Tetapi, teori yang baku mengenai *potlatch* ialah, bahwa *potlatch* adalah suatu akibat dari kekayaan penduduk Kwakiutl.[22] Lingkungan

---

22 Lihat umpamanya, Irving Goldman dalam Margaret Mead, ed., *Cooperation and Competition among Primitive Peoples* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1937); dan Helen Codere, *Fighting with Property,* halaman 63.

alam, demikianlah kata orang, memberikan pengadaan berlimpah-limpah dari berbagai ikan, binatang buas, sayuran liar, sehingga dengan pengerahan tenaga yang minimum penduduk Kwakiutl sudah dapat menyimpan bahan-bahan persediaan yang cukup banyak.

Apa yang dikatakan di atas paling sedikit, merupakan suatu argumen yang meragukan, yang mengingatkan kita pada dongeng-dongeng mengenai hidup idealis di atas pulau karang Laut Selatan. Hal tersebut tidak pernah dibuktikan dengan analisa ekonomis yang saksama. Argumen tersebut terutama memungkiri suatu segi, ialah bahwa sumber yang sangat langka adalah tenaga kerja: bagaimanapun berlimpahnya pengadaan bahan biologis, namun sumber-sumber tersebut hanya dapat diolah dengan tenaga kerja manusia hingga berguna. Dengan demikian kemungkinan untuk mengumpulkan kekayaan pun terbatas. Tetapi sebaliknya, bahan-bahan makanan yang terpenting di kawasan tersebut dapat disimpan untuk jangka waktu yang panjang (lebih lama daripada di daerah beriklim tropis).

Tetapi di sini pun diingat, bahwa persediaan makanan harus menjamin penduduk pada musim kekurangan yang panjang dan selama musim dingin, di mana kegiatan-kegiatan diarahkan kepada keperluan-keperluan di dalam rumah.

Lingkungan dan teknologi tradisional dari penduduk Kwakiutl pasti cukup untuk menjadi dasar ekonomi *potlatch,* tetapi paling tidak sangat diragukan apakah memungkinkan perusakan barang-barang yang dramatis itu secara teratur di luar waktu-waktu mujur. *Potlatch* yang kita kenal dari pengamatan langsung, kelihatannya akibat dari pengaruh-pengaruh modern yang membawa unsur-unsur kuantitatif dalam pranata-pranata tradisional dan melibatkannya dalam putaran arus inflasi serta saingan.

Dua unsur yang sangat penting, seperti diuraikan oleh Helen Codere dengan jelas, ialah makin kurangnya penduduk dan masuknya perdagangan dengan uang dalam ekonomi. Kecuali dari itu jelas bahwa tembaga dipergunakan *untuk pertama kali* sebagai faktor stabilisasi.

Perkiraan jumlah penduduk yang pertama mengandung berbagai-bagai kesalahan, dan dengan John Work bahwa jumlah penduduk pada tahun 1853 lebih dari 23.000 terang terlalu tinggi. Perkiraan lain yang memberikan angka 7.000 pada tahun 1836 mungkin lebih mendekati kebenaran. Angka-angka resmi yang mulai tahun 1872 dengan angka 3.500 mungkin terlalu rendah.

Tetapi pada abad kesembilan belas perkembangan menunjukkan kecenderungan yang konsisten dan menjurus ke satu arah: pada tahun

1884 ada 1.889 dan pada tahun 1903 ada 1.345, disertai berbagai laporan mengenai terjangkitnya wabah yang membawa malapetaka. Salah satu keberatan Helen Codere terhadap perkiraan pertama yang terlalu tinggi ialah bahwa angka-angka tersebut menunjukkan penurunan penduduk sebanyak 90% dalam waktu kurang dari 50 tahun. Tetapi justru inilah laju penurunan yang juga dapat dilihat pada kelompok-kelompok kecil di Oceania, yang pada masa sejarah yang sama ditimpa malapetaka-malapetaka juga.

Apa pun yang terjadi pada tingkat pertambahan penduduk, akibatnya terhadap *potlatch* sangat jelas. Dengan vitalitas yang tidak kunjung padam Kwakiutl tidak hancur lebur, malahan masih tetap bergairah mempertahankan upacara mereka. Karena gelar kini terlalu besar jumlahnya, maka makin sedikit jumlah orang yang memburu gelar.

Dengan demikian bagi anak-anak muda dalam keluarga ada kemungkinan untuk ikut serta dalam *potlatch,* suatu hal yang dahulu sangat sukar. Jumlah barang yang tahan lama bagi setiap orang makin bertambah, dan perusakan kano umpamanya akibatnya tidak berarti bagi ekonomi. Penurunan jumlah penduduk mempunyai akibat inflatoris, meskipun pada suatu saat juga kembali pada keseimbangan lagi.

Ikut sertanya suku Kwakiutl dalam perdagangan mempunyai arti cukup besar. Helen Codere memberikan angka-angka yang diperoleh dari pejabat-pejabat dinas urusan orang Indian, yang menunjukkan seluruh pendapatan total untuk tahun 1906 bagi sejumlah penduduk 1.257 sebesar $ 80.985. Sebelum dan tentu sejak 1830 kegiatan-kegiatan seperti berburu, menangkap binatang dan ikan menghasilkan uang tunai. Semula sebagian yang cukup besar dari penghasilan tersebut disediakan untuk membeli barang-barang pokok untuk keperluan *potlatch,* yaitu selimut dan tembaga. Harga standar selimut teluk Hudson ialah 50 sen.

Pendapatan minimal hipotetis sejumlah $ 2.000 untuk seluruh komuniti pada awal abad, memang kelihatan rendah, tetapi hal ini dapat menerangkan mengapa setiap tahun ada tambahan selimut sebanyak dua ribu pada penduduk yang jumlahnya terus menurun dengan cepat, dan masih sisa $ 1.000 dipergunakan untuk keperluan lain. Hal ini merupakan perubahan yang menonjol sekali dari keadaan, di mana sehelai selimut tradisional harus dibuat melalui proses yang memakan waktu dan tenaga.

Pada akhir abad kesembilan belas pendapatan jauh lebih tinggi dan dengan sendirinya permintaan pada barang-barang buatan pada

umumnya juga meningkat, tetapi kemungkinan untuk memasukkan selimut tidak mungkin dalam proporsi besar-besaran. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh Helen Codere dengan angka-angka *potlatch* yang ada pada saat ini. Pada tahun 1849 ada *potlatch* di mana terdapat selimut wol 20 dan selimut tradisional sebanyak 240.

Tahun tersebut tahun terakhir di mana selimut tradisional masih muncul dalam daftar. Pada tahun 1869 ada *potlatch* dengan 9.000 selimut. Dari tahun 1893 angka-angka menjadi 12.000, 14.500 dan memuncak pada tahun 1936 dengan 33.000. Meskipun masih diragukan apakah perincian angka-angka tersebut bisa dipercaya, tetapi yang terang ada inflasi pada bagian kedua abad ke-19 dan bagian pertama abad ke-20.

Riwayat penggunaan tembaga tidak begitu dicatat dengan jelas. Tetapi yang lazim diterima ialah, bahwa abad kedelapan belas penduduk dari pantai Barat mendapatkan biji tembaga setempat dan menggarapnya sendiri. Tetapi teori tersebut tidak berdasarkan penelitian bukti-bukti yang nyata, dan studi eksplorasi yang baru[23] tidak berhasil menemukan satu tembaga pun di museum-museum Eropa dan Amerika yang dibuat dari tembaga setempat. Disebut-sebutnya tembaga tersebut dalam tulisan para pelaut, penyelidik dan lain-lain berdasarkan ceritera-ceritera dan ternyata sangat diragukan otentisitasnya. Di lain pihak pada permulaan abad kedelapan belas lembaran-lembaran tembaga sudah ramai diperdagangkan. Tetapi baru pada tahun 1804 untuk pertama kalinya seorang Eropa melihat tembaga dalam bentuk *potlatch* dan baru sejak tahun kesembilan belas adanya tembaga-tembaga tersebut kerap kali disebut-sebut. Kiranya hampir dapat dipastikan bahwa tembaga tidak dipergunakan dalam *potlatch* sebelum lembaran tembaga mulai diperdagangkan dan kebiasaan merusak tembaga tersebut serta pembendungan inflasi tidak begitu terang sebelum pertengahan atau akhir abad kesembilan belas.

Potlatch dari Kwakiutl adalah suatu kasus dari suatu perkembangan kehidupan sosial dan upacara yang berlebih-lebihan sebagai akibat peningkatan kekayaan yang disertai dipertahankannya nilai-nilai tradisional.

---

23 E.L. Keithahn, "Origin of the Chief's Copper' or Tinneh," kertas kerja yang tidak diterbitkan, diajukan pada sidang Ilmu Pengetahuan Tentang Alaska yang ke-13 tahun 1962.

Saya berterima kasih kepada Dr. H.B. Hawthorn atas acuan ini. Penelitian saksama yang mendasari karangan tersebut kini sedang dilanjutkan.

Kompleks Lembu di Afrika Timur

Banyak bangsa di Afrika Timur dan Tenggara terkenal karena peranan lembu dalam tukar-menukar dengan upacara, serta kehidupan ritual mereka. Sebetulnya perkataan ''kompleks lembu'' adalah suatu pemberian nama yang kurang tepat, karena nama tersebut lebih menekankan lembu daripada susunan pranata-pranata itu sendiri. Bila kita mengambil lembu sebagai titik tolak, bukan komoditi lain, maka kompleks tersebut kelihatannya memang berbeda sekali dengan *potlatch* atau *kula,* di mana lembu sama sekali tidak dipergunakan. Namun sebenarnya ternak seperti babi mempunyai peranan yang sama di masyarakat-masyarakat Melanesia, malahan di masyarakat-masyarakat kompleks lembu di Afrika, kambing dan domba pun tidak kalah pentingnya. Bila pengertian lembu kita sisihkan, dan kita sebut x atau benda-benda upacara, dan bila *potlatch* dan kula juga kita sebut x, maka analisa terhadap kompleks lembu akan menekankan hubungan-hubungan sosial yang kelihatan banyak miripnya baik dengan *potlatch* maupun dengan *kula.*

Kemudian dapat dibedakan antara sifat serta implikasi-implikasi dari benda-benda upacara. Bila x adalah penggolongan umur dari benda-benda upacara, x1 adalah benda-benda yang dipergunakan untuk mengatur pranata yang bersangkutan, dan x2 kita anggap sebagai benda-benda yang dilihat dari sifatnya sudah mengandung unsur-unsur yang terjadi berulangkali. Secara empiris, x terdapat di masyarakat Trobriand, xl dalam *potlatch* dan masyarakat-masyarakat lainnya seperti Kepulauan Rossel, serta x2 di kompleks lembu dan masyarakat-masyarakat lainnya yang mempergunakan ternak.

Masyarakat-masyarakat di Afrika sangat beraneka ragam. Tetapi dapat dilihat beberapa ciri pranata yang kerap kali diketemukan. Sementara dari pranata-pranata tersebut bertalian dengan kedudukan seseorang dalam kelompok keturunannya serta kepatuhannya terhadap kelompok-kelompok hubungan persaudaraan. Lainnya bertalian dengan pasangan dalam hubungan dagang dan persahabatan. Dan lainnya lagi bertalian dengan kedudukan seseorang dalam urutan umur yang di Afrika mempunyai fungsi militer, politis dan ritual yang sangat penting dan yang di beberapa masyarakat diatur sangat tertib. Kiranya sangat penting di sini diutarakan, bahwa umur tidak terdapat di dalam bentuk yang sama di Melanesia atau Amerika Utara, tetapi ada pranata-pranata lain yang mempunyai arti yang sama bagi struktur sosial yang bersangkutan. Di antaranya masyarakat-masyarakat Indian di

Amerika Utara dan Hebrida Baru, di mana seorang harus mengalami inisiasi dengan tukar-menukar yang disertai benda-benda upacara.

Inisiasi ini menonjolkan sifat tukar-menukar lembu dengan jelas. Di dalam suku Pokot (Suk) di Kenya[24] orang yang mengalami inisiasi mendapat sapi jantan, tidak dari kelompoknya sendiri, melainkan diminta dari seseorang yang kaya serta berpengaruh sebagai balasan pada pemberian lembu muda. Kemudian diikuti upacara pemotongan binatang, pengambilan janji, inisiasi untuk masuk dalam taraf kedewasaan dan konsumsi bahan-bahan makanan, di mana para peserta lelaki diikut-sertakan. Menurut J.G. Peristiany, pesta ini, *sapana,* "adalah langkah pertama pada tangga upacara yang menentukan status umur seseorang." Harold K. Schneider membuat daftar rangkaian "pesta-pesta seperti sapana", yang kebanyakan mengandung unsur ritus pembersihan.

Tetapi, seperti telah lazim dalam masyarakat-masyarakat seperti itu, tindakan ritual menyangkut juga hubungan-hubungan sosial. Tindakan tersebut mengharapkan dukungan dari rekan seseorang tidak hanya dalam soal organisasi, tetapi sebagai petunjuk, bahwa pelaku yang bersangkutan dalam keadaan rukun dengan rekan-rekannya. Hidup rukun dengan rekan-rekan memperbesar kemungkinan bahwa seseorang juga hidup rukun dengan kekuatan-kekuatan gaib, baik dalam arti umum maupun dalam arti khusus yaitu bahwa orang tersebut juga dapat hidup rukun dengan berbagai-bagai arwah para leluhur.

Menukarkan lembu muda dengan lembu jantan mempunyai arti yang luas. Bila lembu jantan dipotong dalam upacara dan dimakan dagingnya (memang inilah nasib kebanyakan lembu jantan), lembu muda tetap dipelihara. Meskipun lembu muda tersebut harus diberi makan dan dirawat, tetapi ada kemungkinan akan berbiak. Tergantung dari adat masyarakat yang bersangkutan, si penerima dapat menahan beberapa keturunan lembu tersebut, tetapi bagaimanapun juga dia akan membalas tindakan pemberinya dengan jalan mengadakan pemberian bertahun-tahun secara terus-menerus. Pemberian tersebut dapat berupa anak-anak lembu yang dihasilkan oleh lembu yang diberikan, dan barang-barang lain yang berharga. Kesempatan mengadakan pemberian tersebut biasanya pada waktu pemberi mengunjungi penerima, dan bisa juga bila salah satu sedang membutuhkan bantuan ritual dan hukum.

---

24 Lihat J.G. Peristiany: "The Age-set System of Pastoral Pokot," *Africa,* 21 (1951), 188-206; H.K. Schneider: "The Subsistence Role of Cattle among the Pokot and in East Africa," *American Anthropologist,* 59 (1957), 278-300.

Di antara suku Pokot hubungan ini disebut *tilia,* dan mempunyai arti tukar-menukar yang penting. Peristiany menegaskan bahwa tukar-menukar permulaan dalam *sapana* bagi orang muda yang menjalankan inisiasi menimbulkan hubungan seumur hidup dengan seseorang yang berpengaruh, yang tergolong dalam garis keturunan, dengan mana pernikahan kerap terjadi dan telah terbukti tangguh, subur dan telah menghasilkan keturunan yang hidup panjang. Di sini tidak jelas, apakah yang dimaksud di sini garis keturunan di mana anak muda akhirnya kawin, tetapi persekutuan-persekutuan persaudaraan juga termasuk di dalamnya.

Schneider menunjukkan bahwa tukar-menukar ini dan tukar-menukar *tilia* lainnya memberikan dasar untuk hubungan perdagangan dan seperti halnya dengan *kula* serta *potlatch* hubungan-hubungan teratur yang silang-bersilang itu mengikat seluruh masyarakat. Elizabeth Colson[25] dalam tulisannya mengenai dataran tinggi Tonga di Rhodesia Selatan, menekankan, bahwa tukar-menukar pemberian menimbulkan harapan akan tindakan timbal-balik (yang menjadi ciri umum dari pemberian hadiah) dan di antara suku Tonga hal ini mempunyai implikasi-implikasi hukum, yang berarti bahwa hak-hak perorangan timbul, oleh pemberian tersebut. Selain dari itu hak-hak tersebut juga dimiliki bersama secara kolektif, yaitu hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan, yang dapat meminta individu untuk mempergunakan hak-hak tersebut atas nama mereka. (Umpamanya bila harus diadakan pengumpulan lembu untuk tukar-menukar dalam perkawinan).

Maka dari itu anggota keluarga berkepentingan mendukung dan memelihara hubungan-hubungan, yang merupakan dasar tindakan hukum. Oleh karena lembu diteruskan dari generasi ke generasi, maka hak-hak yang menyertainya juga turun-temurun. Dan orang-orang muda mempunyai perhatian besar terhadap pengelolaan lembu yang dilakukan oleh orang-orang tua, sehingga sesungguhnya secara fisik mereka sudah dapat menyitanya sebelum hak waris berlaku karena kematian orang tua.

Pemberian lembu dari keluarga mempelai lelaki kepada mempelai perempuan merupakan unsur esensial dalam upacara dan perjanjian perkawinan. Hal ini kerap kali ditafsirkan sebagai kontrak antara dua individu untuk pemeliharaan rumah tangga. Tetapi hal ini tidak lain

---

25 Elizabeth Colson, "The Role of the Cattle among the Plateau Tonga of Mazabuka District," *Rhodes-Livingstone Journal,* 11 (1951), halaman 10-46.

hanya suatu cara untuk mengukuhkan hubungan-hubungan sosial *tilia* antara kedua kerabat yang sekarang sudah terikat satu sama lain.

E.E. Evans-Pritchard menarik perhatian kita pada segi kekayaan dalam pernikahan di antara suku Nuer dan Azande.[26] Bagi suku pertama pembayaran ideal pada waktu pernikahan ialah empat puluh ekor lembu, dua puluh disediakan untuk ayah dan dua puluh untuk ibu mempelai perempuan. Dari setiap kelompok dua puluh ekor tersebut, sepuluh ekor disimpan oleh bapak dan ibu serta putera-putera mereka. Lembu-lembu tersebut dipergunakan sebagai persediaan keluarga untuk pernikahan yang kelak akan terjadi. Sisanya dibagi-bagikan kepada saudara-saudara sekandung serta orang tua ayah dan ibu. Setiap transaksi menurut Evans-Pritchard ''barangkali tujuan utamanya ialah suatu tanda pengakuan kewajiban antara saudara-saudara sekandung dan terhadap saudara terdekat.''

Evans-Pritchard sangat tegas dalam pendiriannya, bahwa pembayaran emas kawin adalah hanya salah satu ungkapan dari gejala yang lebih umum ialah pemberian sebagai indikasi hubungan sosial.

> ''Karena hubungan pernikahan tidaklah satu-satunya hubungan yang disertai pembayaran. Hubungan antara kepala dan kaum jelata, antara ayah dan puteranya, antara dua kekasih, untuk menyebut tiga contoh dari suku Zande, semuanya itu mempergunakan cara pemberian atau pembayaran yang menentukan hubungan antara orang-orang yang bersangkutan dan memungkinkan mereka meramalkan tindakan seorang lain dalam keadaan tertentu, karena pembayaran menimbulkan pola kelakuan. Suatu studi yang lengkap mengenai kekayaan mempelai harus menjelaskannya sebagai salah satu cara mempergunakan kekayaan dengan jalan pemberian untuk mengukuhkan, menentukan, menyatakan serta menimbulkan kelakuan sosial.''[27]

Lagi pula pernikahan menguatkan hubungan-hubungan yang sangat berharga antara kelompok kerabat. Pernikahan *levirat** dan *sororat*** demikianlah Evans-Pritchard, memelihara dan memperkuat hubungan ini.

---

26 E.E. Evans-Pritchard, "Nuer Bridewealth," *Africa*, 16 (1946), 247-257; dan "Social Character of Bridewealth with Special Reference to the Azande," *Man*, 34 (1934) halaman 172-175.

27 Evans-Pritchard: "Social Character of Bridewealth with Special Reference to Azande," halaman 172.

* *Levirat*: pernikahan dengan ipar

** *sororat:* pernikahan dengan wanita kakak beradik

Dalam contoh-contoh di kawasan lain telah kami tekankan adanya kemungkinan manipulasi tukar-menukar tersebut guna kepentingan-kepentingan sendiri, umpamanya kedudukan dan kekuasaan. Ada perdebatan mengenai bagaimana penerapan hal ini dalam masyarakat yang berdasarkan kompleks lembu. Beberapa masyarakat di Afrika jelas sangat cenderung untuk berprestasi. Persaingan dan ekspansi politik merupakan ciri yang jelas pada kelompok-kelompok suku Bantu. Tetapi hubungan antara kekayaan, kedudukan dan ambisi dalam uraian mengenai masyarakat-masyarakat kompleks lembu yang dilukiskan secara lebih baik tidaklah dinyatakan dengan begitu jelas. Seorang sarjana yang muda, Harold Schneider, malahan juga menyimpang dari kebiasaannya dan memperkecil arti hubungan-hubungan tersebut. Dia menulis sebagai berikut:

> "... para pahlawan lembu dihormati terutama karena keberanian dan kelihaian dalam menyerang suku-suku tetangga untuk mendapatkan lembu daripada karena kekayaan mereka, dan pemimpin-pemimpin komuniti agaknya dipilih oleh karena pengetahuannya dan kemampuannya atau alasan-alasan lain. Namun, kekayaan lembu merupakan suatu sumber gengsi dan kedudukan yang tak dapat diungkiri."[28]

Seseorang yang memiliki seratus ekor lembu (meskipun jarang terjadi) tentu dihormati, tetapi tidak mempunyai dominasi politik.

Tetapi analisanya seyogyanya tidak berhenti di situ saja. Pendapat Peristiany mengenai suku Pokot yang dilukiskan oleh Schneider, ialah "bahwa seorang yang mengalami inisiasi mulai hidup dewasa dengan jalan memperluas lingkungan perlindungan dan sahabat, dan manipulasi-manipulasi hubungan *tilia* memungkinkan dia untuk melanjutkannya seumur hidup. Dikatakan pula, bahwa — bertentangan dengan teori sama rata di kalangan suku Pokot dalam pembagian orang-orang kaya ternyata mendapat perhatian khusus.

Seorang dari luar yang mengamati masyarakat Melanesia akan mendapat kesulitan dalam menemukan orang kaya yang berkuasa, karena kekayaannya tidak kelihatan, dan karena kekuasaan mereka tidak dinyatakan dengan kemampuan memberikan perintah yang sewenang-wenang, tetapi dengan perasaan segan terhadap pendapat mereka. Mereka itu hanya *primus inter pares.*

Mungkin begitu pula dengan suku Pokot. Kekayaan tidaklah hanya lembu yang dimiliki dalam kelompok yang menjadi milik sese-

---

28 Schneider, "Subsistence Role of Cattle," 281.

orang. Kekayaan termasuk kemampuan seseorang, yang meskipun tak kelihatan tetapi efektif, untuk mengerahkan sumber-sumber yang dimiliki orang lain melalui hubungan-hubungan yang ada. Dalam banyak kelompok, seperti dalam suku Iraqw di Tanganyika, yang diuraikan oleh E.H. Winter,[29] lembu dipinjamkan untuk menyebarkan ternak, tetapi juga untuk memperbanyak hubungan hutang-piutang yang dapat ditagih pada waktu dibutuhkan. Sebetulnya perbedaan antara pinjaman semacam ini dan pinjaman selimut dalam *potlatch* pada dasarnya sangat kecil.

Dalam masyarakat-masyarakat seperti itu lembu mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan ritual, sehingga banyak mitologi, kepercayaan serta praktek etis berpusat pada binatang tersebut. Peranan lembu dalam hubungan sosial dapat dilihat dalam praktek, di mana tukar-menukar yang secara etis dapat diterima hanya dapat terjadi di dalam masyarakat yang secara etis juga telah diterima pula. Cara untuk mendapatkan lembu di luar batas-batas sosiopolitis biasanya tidak dengan jalan perdagangan atau tukar-menukar, tetapi dengan jalan penyerbuan dan peperangan. Winter menegaskan juga, bahwa di mana masyarakat petani karena perbedaan-perbedaan dasar dipisahkan dari masyarakat gembala oleh perbedaan lingkungan hidup yang nyata, perdagangan tidak dapat berkembang atau bila berkembang hanya dalam skala yang kecil.

Keadaan semacam ini masih juga diteruskan di dunia modern. Bagi suku di dataran tinggi Tonga, menjual lembu untuk mendapatkan uang dianggap sangat tidak etis. Hal ini akhirnya tidak melestarikan berlangsungnya hubungan-hubungan sosial. Pada suku Iraqw perkembangan pasar sebagian terhambat oleh anggapan bahwa orang yang najis dapat mengotori barang-barang dan dengan demikian juga si penerima. Menjual lembu secara barter, misalnya ditukar dengan gandum, berarti bahwa penerima gandum takut mempergunakannya, kecuali bila dia tidak mempunyai alasan untuk mencurigai kebersihan ritual orang yang bersangkutan. Sekarang dengan dipergunakannya uang sebagai alat tukar yang tidak dipandang bulu, maka kekhawatiran tersebut dapat dikurangi. Di antara suku Pokot domba dan kambing lebih sering dipergunakan sebagai alat tukar-menukar dalam perdagangan daripada lembu, karena mungkin domba dan kambing merupa-

---

29. E.H. Winter, "Livestock Markets among the Iraqw of Northern Tanganyika," dalam *Markets in Africa* oleh Paul Bohannan dan George Dalton, halaman 457-68.

kan pecahan mata uang yang lebih kecil. (Seperti telah kita lihat, alasan ini merupakan pertimbangan mengapa benda-benda upacara dipergunakan secara sangat terbatas dalam tukar-menukar).

Meskipun begitu, dalam kenyataannya perdagangan secara besar-besaran berkembang dengan pesat. Perkenankanlah kami di sini mengutip uraian Elizabeth Colson mengenai suku Tonga:

> "Orang Tonga juga giat berjual-beli lembu di antara mereka, entah untuk memperbesar jumlah lembunya sendiri, atau untuk menjual lagi kepada pembeli orang Eropa di sepanjang jalan kereta api, atau untuk dipotong sendiri. Persaingan antara orang Eropa dan orang Tonga mungkin berperanan besar dalam menekan harga dan ketika orang-orang suku Tonga mendapatkan uang makin banyak berhubung meningkatnya harga jagung pada tahun-tahun terakhir ini, maka mereka memiliki uang yang cukup untuk mengembangkan perkembangan lembu di antara mereka .... Pada tahun 1948 ada 54.563 ekor lembu yang dibeli oleh orang-orang Eropa, tukang daging dan petani setempat untuk persediaan. Simpanan yang lama diborong dan kemudian dipotong. Dagingnya ditukar dengan jagung, yang kemudian dijual dengan untung di tempat-tempat pembelian .... Malahan sepotong daging dari binatang yang dipotong untuk upacara pubertas atau untuk penguburan dapat juga menemukan jalan ke pasar, bila pemiliknya menganggap daging dari seluruh binatang terlalu banyak untuk dikorbankan demi kewajiban-kewajiban sosialnya. Pada waktu sekarang mungkin saja, bahwa seseorang membeli lembu sebagai penanaman modal dan menikmati manfaatnya dalam bentuk tenaga dan anak lembu. Bila lembu tersebut tidak dapat bekerja lagi, maka lalu dipotong dan dagingnya dijual untuk mengembalikan modal awalnya. Orang-orang Tonga yang progresif sadar akan kemungkinan-kemungkinan tersebut dan memandang lembu sebagai penanaman modal yang baik untuk dana tabungannya."[30]

Dengan demikian jelaslah bahwa pertimbangan etis tidak menjadi penghalang untuk penyesuaian ke arah ekonomi uang. Begitu pula orang-orang Iraqw telah mengembangkan sistem pemasaran lembu dan sumber keuangan mereka lebih tergantung dari pasaran tersebut daripada dari pertanian atau pekerjaan lain.

Perdagangan Melanesia selayang pandang

Dalam contoh-contoh sebelumnya kita telah mempelajari beberapa adat upacara yang sangat rumit dari Oceania, Amerika Utara dan Afrika. Meskipun dalam detail terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup jelas antara kebudayaan-kebudayaan tersebut, namun variabel pokok tetap konsisten.

---

30 Colson, "The Role of Cattle," halaman 28-29.

Di antaranya penonjolan hubungan antar individu yang dapat dianggap sebagai hubungan antar kelompok, dan penonjolan pengejaran keuntungan baik dalam bentuk gengsi maupun dalam bentuk kekayaan material dengan disertai sedikit atau banyak persaingan.

Penekanan perhatian terhadap sistem-sistem yang kelihatan dramatis dan membingungkan itu dapat memberi kesan, bahwa sistem-sistem tersebut merupakan bentuk utama dari tukar-menukar tanpa uang dan bahwa sistem tersebut pada hakekatnya merupakan sistem ekonomi. Kesan ini dapat diperkuat lagi oleh kesulitan teknis untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai unsur-unsur lain yang bertalian dengan produksi dan distribusi.

Seorang ahli antropologi yang melihat suatu upacara yang sedang berlangsung menghadapi kejadian khusus yang harus diselidikinya. Tetapi bila setiap warga desa sibuk dengan urusan sehari-hari, mengerjakan tanah pertanian yang terpisah-pisah, mengunjungi tetangga, mengadakan hubungan sosial di berbagai jurusan dan dalam waktu berjam-jam, maka sangat sulitlah mengadakan perkiraan-perkiraan kuantitatif dari berbagai transaksi-transaksi yang dilakukan. Analisa biasanya terpaksa mengandalkan pengamatan-pengamatan umum. Bahkan sering kali sifatnya sangat terbatas, karena, seperti halnya dengan Malinowski dan Boas, ahli antropologi mungkin menganggap hal-hal seperti itu terlalu remeh dan sulit untuk dicatat.

Tetapi dengan latar belakang prinsip-prinsip berfungsinya ekonomi yang telah kita ketahui, kita akan kembali ke daerah Melanesia. Pertama harus dicatat bahwa masyarakat-masyarakat Melanesia serta masyarakat-masyarakat Papua yang berdekatan (dalam hubungan ini dapat dibicarakan bersama) sangat kecil jumlahnya. Pada suatu kelompok bahasa dan kebudayaan jarang jumlahnya lebih dari lima atau enam ribu orang.

Suatu hal yang terutama harus dicatat ialah bahwa hubungan-hubungan sosial antara orang dewasa hampir setiap kali disertai dengan pemberian hadiah. Antara sahabat yang saling berkunjung atau saling bertemu di jalan, pemberian ini dapat berupa sebuah pinang atau segenggam tembakau, seperti kalau kita menawarkan rokok, tetapi dengan suatu ketentuan yang lebih tegas bahwa hal itu memang akan dilaksanakan. Bila maksud kunjungan tersebut agak lebih serius sifatnya, maka pemberian dapat berupa bahan makanan dan seorang tuan rumah tentu akan menjamu tamunya dengan makanan. Di beberapa daerah, seperti di Fiji dan Trobriand, seorang pengunjung dari suatu desa ke desa lain tentu membawa benda upacara. Di Fiji pemberian

tersebut lazimnya berupa seikat *yaqona* atau *piper methysticum* yang dipergunakan untuk membuat minuman untuk upacara. Hadiah tersebut diimbali dengan semangkuk *yaqona* untuk diminum dan disertai pidato penghormatan dan ucapan selamat datang.

Pemberian timbal-balik semacam ini merupakan suatu kesempatan untuk pengakuan suatu pangkat yang di Melanesia adalah kedudukan sosial yang telah dicapai dan pengakuan terhadap seseorang sebagai wakil dari kelompok sosial dengan kekuasaan lebih rendah atau lebih tinggi. Pemberian tersebut diatur dengan dua cara yaitu menurut kedudukan kelompok yang bersangkutan dan menurut arti transaksi yang disertai pemberian tersebut. Di Melanesia arti inilah yang menentukan apakah pemberian itu hanya kecil dan simbolis saja sifatnya atau apakah hanya berwujud sebingkis makanan saja atau juga mencakup barang-barang kerajinan tangan untuk upacara seperti juga terdapat dalam *kula*.

Dalam hubungan ini Fiji memiliki serangkaian kebiasaan-kebiasaan yang sangat rumit penggunaannya. Pemberian-pemberian kecil antara dua orang biasa yang saling berkunjung pada kesempatan itu dapat diperbesar menjadi tukar-menukar yang lebih luas. Bila seorang pemimpin penting menjelajah seluruh negeri atau suatu rombongan mengadakan perjalanan secara resmi dari satu desa ke desa lain, pada tempat-tempat tertentu mereka akan berhenti untuk menerima penghormatan. Di tepi desa mereka mengadakan tukar-menukar gigi ikan paus, kemudian disajikan *yaqona* dengan upacara yang megah.

Bila seorang ingin minta agar diperkenankan mempergunakan sepetak tanah, merundingkan pernikahan atau mengadakan gabungan dalam produksi, maka gigi ikan paus tentu termasuk dalam hadiah yang diberikan.

Peralihan dari upacara di atas ke (1) hubungan perdagangan dan (2) tukar-menukar upacara berjalan dengan langsung. Rekan dagang tidak lain daripada seorang menjadi anggota kelompok sosial lain yang dikunjungi dan pemberianlah yang harus mengukuhkan perhubungan perdagangan tersebut. Tukar-menukar dengan upacara terdiri dari pemberian-pemberian antara anggota kelompok-kelompok sosial yang berbeda yang sifatnya lebih luas lagi. Orang-orang Papua dan Melanesia memiliki banyak pranata-pranata yang asal mulanya dari kategori-kategori ini, termasuk tukar-menukar kerang gaya *potlatch* di pulau Rossel, tukar-menukar taring babi dari orang-orang Malekula, pengumpulan dan pembagian babi yang penuh saingan di Nugini Tengah dan di daerah-daerah lainnya, ekspedisi perdagangan pantai orang-orang

Motu, lingkungan upacara di Kepulauan Loyalty, tukar-menukar waktu pernikahan di Kaledonia Baru; serta ''tukar-menukar secara diam-diam'' di Kaledonia Baru yang disertai pesta-pesta dan tari-menari.

Pranata-pranata seperti itu terutama ditujukan untuk kehidupan kemasyarakatan dan dalam arti yang sesungguhnya merangsang produksi serta kegiatan lain. Pertama pranata-pranata tersebut mengerahkan kerajinan tangan yang dikerjakan dengan saksama dan harus dihasilkan oleh para ahli. Selain dari itu pranata-pranata tersebut membutuhkan modal peralatan yang berharga seperti kano perdagangan. Itu pun juga harus dibuat oleh para ahli. Keahlian seperti itu bila terdapat baik di desa-desa yang berlainan maupun dalam diri orang-orang yang memiliki ketrampilan tertentu. Ada desa-desa di pantai Malaita di Kepulauan Salomon yang mengkhususkan diri pada produksi kalung kerang untuk upacara, untuk meningkatkan persediaan bahan-makan, karena sumber hasil-hasil pertanian mereka sangat sedikit. Mereka harus menangkap kerang di daerah yang menjadi milik kelompok golongan lain atas dasar persetujuan-persetujuan khusus. Di Fiji (dan di daerah-daerah lain) terdapat penduduk di daerah pedalaman yang mengkhususkan diri dalam produksi periuk masak yang diberi bentuk khas dan yang sangat berharga untuk tukar-menukar dalam pernikahan.

Pulau yang menghasilkan barang-barang seperti periuk dan pot di pantai Baratdaya Papua harus mengimpor kano dari komuniti yang memiliki barang-barang hasil hutan dan ketrampilan untuk mengolahnya. Contoh-contoh ini dapat diperbanyak dan diperluas ke wilayah-wilayah lainnya.

Produksi-produksi tersebut dibuat khusus untuk orang yang sudah dikenal dan telah memesannya atau untuk keperluan ekspedisi perdagangan komuniti yang telah mengadakan persetujuan pembekalan barang tertentu untuk jangka panjang. Jarang sekali (meskipun bukanlah sama sekali tak dikenal) terdapat produsen yang berkeliaran untuk menawarkan barang-barangnya yang telah dibuatnya dengan cara spekulasi. Keterarahan ini sangat berlainan dengan cara produksi di masyarakat kapitalis yang biasanya berdasarkan spekulasi dan perhitungan untung-untungan. Yang diserahkan bukanlah komponen produksi melainkan produksi lengkap untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan. Kecuali mungkin beberapa pembuat merjan kerang tidak ada orang yang menimbun barang-barang untuk keperluan spekulasi yang dapat tahan mengalami pergantian musim. Hal tersebut mungkin ada hu-

bungannya dengan kurangnya likuiditas barang-barang tersebut karena kegunaannya yang sangat terbatas.

Wanita-wanita Motu dalam tradisi mereka di masa lampau membuat beribu-ribu periuk tanah merah yang dibawa oleh suami mereka dalam perjalanan dagang musiman. Mereka kembali dengan sagu serta badan kapal kano. Tetapi komuniti yang dituju selalu sama untuk selanjutnya, hubungan sosial telah terjalin dan rekan dagang telah ada, nilai tukar-menukar telah ada standarnya, lagi pula terdapat ciri yang menyerupai *kula*. Dengan cara ditambah barang tukar lain serta pemberian kecil maka periuk tersebut tersebar ke daerah pedalaman. Memang di pantai Nugini terdapat jalinan-jalinan hubungan sosial yang luas dan bercabang dengan saluran dagang serta kaitan-kaitannya ke daerah pedalaman.

Demikian pula pemimpin di pulau Fiji dalam waktu tertentu pasti menimbun tikar pandan yang telah diterimanya sebagai salah satu dari berbagai macam pemberian. Yang membuat tikar tersebut adalah kaum wanita. Tikar-tikar tersebut dengan sendirinya akan membanjiri pemimpin yang bersangkutan, karena setiap transaksi di mana dia berperan akan mencakup sejumlah besar tikar. Selain itu semua transaksi dari setiap bawahannya tentu disertai pemberian hadiah untuk menghormatinya. Tetapi gejala ini tidak sama dengan penimbunan untuk keperluan spekulasi.

Tikar-tikar tersebut akan dibagikan kembali pada kesempatan upacara berikutnya di mana pemimpin tersebut harus membagikan hadiah.

Prinsip produksi untuk keperluan yang khusus juga diperluas ke sektor pertanian. Di sini sudah merupakan kebiasaan umum bagi produsen, bila mereka menanam, sekaligus menentukan tujuan hasil tanamannya.

Seperti telah kita lihat di masyarakat Trobriand diadakan perbedaan antara jenis ubi untuk keperluan upacara dan untuk dimakan. Pembedaan seperti itu merupakan rumus yang paling umum. Selain dari itu bidang-bidang tanah pun ditetapkan tujuannya. Seorang produsen umpamanya berkata: ''Petak ini akan menghasilkan bahan makan yang akan diberikan kepada sanak keluarga saya; petak ini akan memberi makan kepada orang-orang yang akan membangun rumah saya; petak tanah ini akan saya berikan isteri saya untuk dipergunakan sesuai yang dianggapnya perlu; petak-petak ini untuk konsumsi kami setiap hari.'' Demikianlah bentuk perencanaan alokasi.

Transaksi-transaksi kecil tersebut, terutama yang terjadi di dalam suatu kelompok sosial tertentu dan dengan corak hubungan-hubungan persaudaraan khusus, bila dijumlahkan semua, menjadi apa yang dikenal sebagai resiprositas atau hubungan timbal-balik. Resiprositas adalah suatu segi atau sifat hubungan sosial, yang sering dapat disamakan dengan ungkapan:

''Suatu kebajikan pantas mendapat balasan kebajikan lain'' (*One good turn deserves another*). Tetapi sifat resiprositas tersebut tidak sambil lalu saja, melainkan lebih panggah dan sering disertai dengan perhitungan yang ketat. Resiprositas mengandung rumusan-rumusan yang menentukan pola kerjasama yang diharapkan antara orang-orang yang mempunyai hubungan timbal-balik secara khusus. Seseorang dapat meminjam barang dari saudara lelaki ibunya atau kemenakannya dan memberikan tenaga guna menggarap kebun atau membangun rumahnya. Dua keluarga saling berkunjung, dan kunjungan tersebut disertai dengan pemberian bahan makan serta tukar-menukar barang-barang kerajinan tangan. Transaksi-transaksi tersebut diingat dan diketahui, serta setiap kelalaian melakukan kewajiban akan menjadi bahan kecaman. Orang harus bermurah hati dalam transaksi sedemikian itu, tetapi tidak terlalu bermurah hati hingga mengakibatkan rasa malu. Transaksi seperti itu merupakan transaksi ''pesanan'' yang sebetulnya menurut jiwanya tidak sesuai dengan jual-beli, meskipun pada akhirnya mempunyai efek yang sama. Perlu kiranya dicatat bahwa seseorang dapat mengadakan pemberian tanpa ada permintaan.

Tidak mau menerima pemberian tersebut berarti suatu penghinaan, tetapi pemberian tersebut membuka kemungkinan untuk mengadakan permintaan di kemudian hari yang tidak dapat ditolak tanpa penghinaan atau tanpa pengucilan dalam hubungan sosial. Jadi saya dapat memberikan kalung kerang dengan pengetahuan bahwa setelah enam atau sekian bulan kemudian saya akan meminta bahan makanan untuk pesta atau bantuan tenaga untuk kebun. Cara-cara tersebut memerlukan pemikiran serta ketrampilan mengelola. Setiap orang yang berambisi di Melanesia adalah seorang usahawan. Upacara serta sifat tukar-menukar yang mengiringinya itulah yang mendorong ke arah itu. Bila anak lelaki akan menikah maka seorang bapak harus memperhitungkan waktu sebelumnya, merencanakan pemberian-pemberian dalam upacara lain, sehingga bila tiba saatnya, dia pada gilirannya akan mendapatkan bantuan yang dibutuhkannya.

Bila dia akan mengikuti upacara di mana orang saling bersaing dalam memberikan hadiah, seperti halnya dengan *urigubu,* maka peng-

garapan kebun harus dipikirkan sebelumnya sambil memperhitungkan pergantian musim.

Cukuplah bila kita memperhatikan seorang organisator yang sedang bekerja di bangunan rumah yang sangat kompleks atau upacara yang rumit, maka kita akan menghargai kemampuannya mengatur detail yang rumit serta sumber-sumber yang sangat kompleks.

Bila kemampuan berusaha tersebut pengaruhnya terbatas dalam perkembangan, maka hal tersebut, di samping faktor-faktor yang telah disebut sebelumnya, disebabkan oleh dua faktor. Pertama karena saluran-saluran upacara membatasi tenaga serta membatasi ruang gerak ke arah lain. Kedua rasa iri hati membatasi seseorang jauh melebihi sesamanya dalam prestasi serta pengumpulan kekayaan; karena iri hati akan mendatangkan guna-guna serta turut campur tangannya makhluk adikodrati. Barang siapa terlalu sombong pasti akan jatuh. Tetapi di sini pun masalahnya mempunyai segi-segi lain. Bukti-bukti empiris agaknya menunjukkan bahwa, di mana ada kesempatan, kepandaian dalam upacara dan berdagang tidak selalu saling bersaingan. Seseorang yang besar perhatiannya pada upacara umpamanya, juga dapat ikut berdagang dengan cara yang kreatif.

Tindakan serta kekhawatiran yang berdasarkan iri hati kelihatannya terbatas, sehingga di mana suatu tindakan mendapat persetujuan umum, maka hasilnya pun tentu akan disetujui pula. Jadi seseorang yang mengumpulkan makanan dengan pelit, maka dia akan mendapat celaan, tetapi seorang yang mengumpulkan makanan yang sama dan membagi-bagikannya untuk membuktikan perhatiannya terhadap hubungan masyarakat, maka dia akan dikagumi dan mendapat dukungan.

Tetapi kita tidak dapat menelusur perkembangan melalui efek-efek seperti itu sebelum kita menyelidiki sistem-sistem tersebut dalam konteks modernisasi. Inilah tugas kita berikut ini.

Melanesia dalam konteks modern

Melanesia merupakan daerah yang sangat menarik bagi seseorang yang mempelajari pembangunan dan modernisasi; hal mana disebabkan, meskipun kelihatannya paradoksal karena kurang cepatnya perubahan-perubahan yang telah terjadi serta karena kurang adanya dorongan ke arah perubahan. Pulau-pulau ini tidak berada di garis depan percaturan politik dunia atau kekuatan ekonomi raksasa; sumber alamnya sangat tipis, dan belum dieksploatasi; perkembangan di bidang pendidikan dan politik sangat lamban, karena kurangnya sumber yang

menjadi landasan pembangunan. Memang ada tanda-tanda peningkatan tempo perubahan di semua bidang. Namun, di berbagai bagian di Melanesia pernah diadakan studi mengenai penyesuaian ekonomis dilihat dari dasar pedesaan, dan telah dicatat pula timbulnya perusahaan dalam bentuk baru. Selain itu juga telah diadakan analisa terhadap cara-cara masyarakat Melanesia menjalankan mekanisme penyesuaian menanggapi tekanan-tekanan dari luar. Penyelidikan terhadap tahap-tahap pertumbuhan pertama dan modernisasi dapat memberikan keterangan kepada kita mengenai sifat-sifat masyarakat-masyarakat Melanesia itu sendiri dan mengenai proses perkembangan.

Suku bangsa Siane bersama dengan suku-suku lainnya di dataran tinggi daerah pedalaman Nugini pernah dihubungi oleh regu eksplorasi Australia pada tahun 1933, tetapi setelah itu tidak dihubungi lagi secara langsung.

Pada tahun 1945 regu patroli pemerintah mulai mengadakan kunjungan secara teratur tetapi terbatas. Setelah sebuah misi Luteran didirikan dan orang-orang lelaki suku Siane secara sukarela pergi ke bagian-bagian Nugini lain untuk mendapatkan pekerjaan sebagai buruh upahan. R.F. Salisbury mempelajari penduduk ini pada tahun 1952, tujuh tahun setelah ada hubungan yang teratur, dan hanya tiga tahun setelah rombongan pertama para pekerja meninggalkan mereka untuk pertama kalinya dalam sejarah guna mencari nafkah di tempat lain.[31]

Dalam analisanya mengenai ekonomi suku Siane, Salisbury membeda-bedakan tiga sistem yang masing-masing sedikit banyak otonom, karena tidak ada alat tukar bersama untuk tiga sistem tersebut. Yang pertama ialah sistem untuk kehidupan yang bertalian dengan produksi komoditi biasa untuk kehidupan keluarga. Kedua ialah sistem yang disebut oleh Salisbury sebagai sistem yang ada hubungannya dengan barang mewah. Barang-barang ini dipandang sebagai komoditi yang dipergunakan dalam konteks pola persahabatan dengan kelompok di luar kekerabatan. Yang ketiga ialah tukar-menukar dengan upacara antara kelompok sosial yang mempergunakan barang-barang bernilai tinggi.

Bila kita membalik analisa tersebut dan mulai dengan hubungan-hubungan, bukan dengan komoditi, dan memandang tukar-menukar sebagai pertanda atau bagian dari berbagai hubungan sosial, maka analisa atas suku Siane akan menunjukkan pola seperti telah kita utarakan.

---

31 R.F. Salisbury, *From Stone to Steel* (Melbourne: Melbourne University Press, 1962).

Perkembangan suku Siane belum begitu jauh, tetapi beberapa ciri terang dapat dilihat. Pertama ialah, bahwa mengalirnya barang-barang yang tidak sedikit mendahului keterlibatan suku Siane dalam mekanisme ekonomi Barat, meskipun masih dalam taraf terbatas. Suatu tanda yang paling dramatis dari gejala ini ialah digantinya kapak batu dengan kapak baja. Seluruh proses perubahan sebelum adanya kontak dengan dunia luar, masih mengikuti pola-pola persahabatan tradisional, hubungan-hubungan pernikahan serta tukar-menukar dalam upacara. Komuniti-komuniti yang berdekatan dengan pusat-pusat pengaruh Eropa, di luar suku Siane, menjadi sumber perbekalan barang-barang yang berharga yang jumlahnya makin meningkat, seperti: babi, barang-barang hiasan dari kerang (bergerak dari pantai ke daerah pedalaman), serta kapak-kapak baja. Hal ini mungkin terjadi karena dipergunakannya penghasilan berupa uang tunai serta makin meningkatnya hubungan-hubungan sumber-sumber perbekalan yang makin jauh. Tetapi komuniti seperti Siane yang jauh dari pusat-pusat tersebut mengadakan hubungan-hubungan dagang serta persekutuan-persekutuan pernikahan dengan komuniti lain yang lebih berdekatan dengan pusat-pusat pengaruh tersebut. Jadi, wanita-wanita (atau bahan makanan?) bergerak menuju ke pusat-pusat, sedangkan barang-barang yang berharga bergerak keluar dari pusat-pusat tersebut.

Bila kekayaan penduduk Siane meningkat, maka ada inflasi barang-barang upacara. Kapak baja memungkinkan peningkatan produksi serta menambah waktu luang, dan kedua hal tersebut memperbesar baik jumlah barang-barang maupun hubungan-hubungan sosial selama upacara.

Tanda-tanda gengsi, yang berupa benda-benda berharga serupa dengan *vaygu'a* dari Trobriand, menurut Salisbury dapat ditukarkan untuk mendapatkan kekuasaan. Uang pun mempunyai sifat yang serupa dengan tanda-tanda gengsi tersebut (tahan lama, homogen) dan oleh karena itu orang-orang Siane mulai mempergunakannya untuk maksud-maksud semacam itu. Sementara itu ada komoditi baru yaitu tembakau, yang ternyata mempunyai sifat tahan lama dan dapat dibagi-bagi. Fungsi tembakau tersebut sebetulnya untuk konsumsi langsung dan mengadakan serta memelihara hubungan persahabatan, tetapi dapat juga dipergunakan untuk menyimpan nilai dan dapat diperdagangkan dengan komoditi lain. Lambat-laun dapat dibagi-baginya uang diketahui dan barangkali oleh karena itu fungsinya pun berubah. Barang-barang lain, terutama yang dapat dipakai sebagai barang perhiasan, dipergunakan juga untuk mempengaruhi atau merubah sifat

hubungan-hubungan. Sebab tanda gengsi atau kekayaan perlu diperlihatkan dengan kemegahan pribadi.

Barang-barang baru yang berfaedah berarti bagi ekonomi Siane setelah masuknya produk-produk yang kompleks sedemikian rupa, sehingga satu barang dari Eropa merupakan pelengkap untuk barang lain. Jadi terdapat kompleks korek api, minyak tanah, lampu, kompleks jarum-pakaian, dan seterusnya.

Salisbury berpendapat bahwa kompleks produk tersebut merupakan suatu tipe penanaman modal untuk konsumsi yang tidak dikenal dalam ekonomi tradisional suku Siane. Pendapat ini agak meragukan.

Kapak batu dan tali pintalan adalah sangat hakiki untuk pembangunan rumah, dan rumah-rumah dipergunakan langsung dalam konsumsi sebagai modal; tentu saja orang juga ingin mendapatkan alat-alat yang lebih kecil untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mengupas ubi, memotong babi, atau untuk mencukur. Prinsip penanaman modal untuk konsumsi terdapat di semua masyarakat, meskipun bentuk kongkretnya berbeda-beda.

Orang-orang Massim Selatan[32] bertempat tinggal di kawasan-kawasan pantai serta pulau-pulau kecil dekat Nugini di sebelah Selatan Trobriand.

Di sana terdapat lingkaran upacara dan perdagangan yang menghubungkan *kula* ke utara dan di sepanjang pantai ke jurusan Mailu dan akhirnya Motu. Pada tahun 1950 terdapat beberapa perusahaan kecil yang beroperasi di daerah tersebut. Timbulnya perusahaan-perusahaan tersebut didahului oleh kebiasaan bekerja dengan imbalan upah serta setelah pendidikan kejuruan berpuluh-puluh tahun lamanya. Beberapa pengusaha kecil kadang-kadang bekerja untuk diri sendiri secara individual, kadang-kadang sebagai manajer kelompok perusahaan, giat dalam pembuatan kapal-kapal kecil modern, produksi kopra, penangkapan kerang untuk diperdagangkan, penanaman tanaman bahan makan dan padi, malahan ada juga yang bergerak di bidang produksi rumah yang dipersiapkan sebelumnya.

Prinsip-prinsip struktur sosial tradisional dan hubungan-hubungan sosial yang mendasarinya sangat penting dalam menentukan bentuk perusahaan.

---

32 Cyril S. Belshaw, *In Search of Wealth,* Memoir No. 80, American Anthropological Association, 1955. Sejak studi ini dilakukan aktivitas dalam produksi berkembang dengan cepat.

Di lain perusahaan pengusaha memanfaatkan hubungan-hubungan serta sanak saudara sebagai sumber tenaga kerja, modal, kerang atau kopra dan membalas mereka dengan uang, bahan-bahan makan yang diimpor, tembakau dan barang-barang perdagangan lain. Di beberapa perusahaan pekerjaan dilakukan oleh sanak saudara dari keturunan yang sama di bawah pimpinan orang yang dihormati di daerah asal mereka. Pada saat itu terdapat perubahan dalam sifat hubungan sosial yang berlangsung dengan halus, tetapi tidak begitu kelihatan dengan nyata.

Lebih ke barat lagi di sepanjang pantai Papua terdapat ibu kota wilayah yaitu Port Moresby, yang sejak akhir abad sembilan belas merupakan pusat pemerintahan dan *entrepot* serta tempat kegiatan pendidikan misionaris. Di pinggir kota terdapat komuniti yang besar, terdiri dari campuran orang-orang suku Motu dan Koita, yang secara umum disebut Hanuabada.

Sebuah studi berdasarkan atas penelitian lapangan pada tahun 1950—1951[33] menunjukkan bahwa struktur sosial serta nilai-nilai budaya tidak mengalami perubahan, meskipun cara hidup berubah dengan pesat.

Hanuabada sama sekali tidak dapat dipandang sebagai komuniti yang mengurung diri dan memperjuangkan nasib dalam batas-batas sosial dan kebudayaan yang sempit. Orang-orang lelaki yang berbadan sehat kebanyakan mencari nafkah di kota dengan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan ketrampilan teknis sedikit seperti tukang pateri, tukang listrik, tukang kayu, sopir atau pegawai-pegawai kantor (juru-tulis di kantor pemerintah atau kantor dagang, penilik koperasi, penyu-sun huruf, dan lain-lain). Meskipun upah sangat rendah bila dibanding dengan kebutuhan-kebutuhan minimum, namun upah merupakan sum-ber pendapatan uang tunai yang utama. Karena telah terlibat dalam ekonomi upah di kota, maka aktivitas pertanian domestik pun sedikit sekali, kecuali bila diperlukan kegiatan-kegiatan upacara-upacara ter-tentu.

Bertentangan dengan keadaan di Massim Selatan, di situ praktis tidak ada perkembangan jiwa usahawan individual yang terarah pada produksi.

Keadaan ini dapat dimengerti bila diingat bahwa sumber-sumber produksi dimiliki dan dikembangkan oleh orang-orang Eropa, serta

---

33 Cyril S. Belshaw, *The Great Village* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1957).

tidak ada modal yang cukup lagi pula perasaan khawatir dalam persaingan di kota. Selain dari itu hal itu disebutkan pula oleh kurang adanya hubungan dagang dengan daerah pedalaman yang dekat dan oleh pekerjaan dengan upah serta kegiatan upacara yang cukup menarik.

Kehidupan sehari-hari yang berorientasi ke kota selama kerja berarti rusaknya hubungan dengan daerah pedesaan yang jauh dan memakan waktu banyak. Hanuabada adalah daerah tandus dengan hasil bumi sangat minimal.

Pada masa yang lalu ekspedisi-ekspedisi perdagangan berlangsung dengan kano menuju ke daerah suku *Kerema* di sebelah Barat Laut, untuk menukarkan beribu-ribu periuk tanah liat dengan sagu, bahan-bahan kano dan hasil-hasil lainnya. Laporan etnografis yang lengkap dan terperinci mengenai ekspedisi tersebut belum ada walaupun kiranya mirip dengan *kula*.

Bagi Hanuabada, ekspedisi-ekspedisi tersebut sudah tidak ada lagi (meskipun di beberapa komuniti yang berdekatan belum hilang). Tetapi orang-orang dari komuniti pedesaan dan pantai yang berdekatan datang ke Hanuabada dengan kano dan membawa hasil-hasil sebagai hadiah dan untuk ditukarkan. Sementara barang dijual di pasar yang didirikan untuk keperluan penduduk kota, tetapi banyak yang langsung diberikan kepada rekan dagang di antara orang-orang Hanuabada sebagai ganti barang-barang kerajinan yang sangat penting atau ditukar dengan uang.

Barang-barang yang masih dipergunakan dalam tukar-menukar upacara masuk di desa dengan jalan ini.

Tetapi tidaklah berarti bahwa kehidupan upacara yang rumit tersebut makin menurun. Jauh dari itu. Upah sangat mencekik dan tak memberi kesempatan bagi bakat-bakat di bidang administratif serta kecenderungan manusiawi untuk saling bersaing. Khususnya pada waktu itu orang-orang muda yang cakap tidak diberi jabatan dengan tanggung jawab sepadan dengan kemampuan mereka. Meskipun uang tunai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan akan makanan yang minimal, tetapi sebagian dipergunakan untuk meningkatkan persediaan benda-benda upacara. Memang uang merupakan tambahan dari benda-benda yang ditukarkan serta dipertunjukkan bersama gelang kerang.

Apakah jumlah orang yang ikut serta dalam upacara makin meningkat, seperti terbukti di tempat lain, masih merupakan pertanyaan, tetapi bahwa ada inflasi, kiranya tak dapat diragukan lagi. Kekayaan serta bakat penduduk sebagian besar dipergunakan dalam upacara-

upacara yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang penting dalam hidup. Seperti di komuniti Melanesia lainnya upacara tersebut disertai tukar-menukar yang mengandung persaingan. Emas kawin misalnya mengalami inflasi dari 54 pada tahun 1914, menjadi 546 pada tahun 1951, dan mungkin dalam dasawarsa yang sama menjadi 1000. Berbagai-bagai kerabat ikut serta dalam tukar-menukar, setiap orang dengan sahamnya sendiri yng kecil, dan jaringan pembayaran, penerimaan dan pinjaman memungkinkan makin ditingkatkannya jumlah barang berharga, dengan jalan meningkatkan kecepatan serta luasnya peredaran.

Tukar-menukar seperti itu melibatkan sanak saudara yang saling berhubungan karena turunan atau karena hubungan pernikahan. Selain dari itu ada tukar-menukar yang mengandung persaingan disertai dansa-dansi dan pesta-pora dengan pembagian bahan makanan. Di situlah para usahawan upacara mendapatkan prestise.

Kelompok-kelompok sosiopolitis di Hanuabada dan komuniti-komuniti yang berdekatan juga ikut serta dalam peristiwa-peristiwa ini, ikut dansa, menerima makanan, semuanya itu berjalan menurut peraturan yang jelas, yang sifat-sifatnya mirip dengan *urigubu* di Trobriand, dan *potlatch* di Kwakiutl.

Meskipun pembagian makanan tidak begitu kerap diadakan dan tidak sekompleks seperti waktu yang lampau karena meminta pekerjaan *full-time* dari pihak pengusaha, namun khalayak ramai yang mengikutinya sangat besar jumlahnya; lagi pula pembagian makanan tersebut merupakan saluran bakat yang bila tidak tertampung, tentu menimbulkan frustrasi. Selain itu juga merupakan perangsang pokok bagi produksi pertanian. Memang, seandainya tidak ada pembagian makanan seperti itu, maka produksi pertanian mungkin sudah tidak ada lagi.

Penduduk pribumi pulau Fiji, kelompok Melanesia yang paling Timur, adalah anggota masyarakat yang berorientasi kepada dunia perdagangan dengan cara yang lebih kompleks lagi. Kebanyakan perusahaan yang padat modal dan mempergunakan teknik yang telah maju dikuasai oleh para imigran Eropa dan India (yang terakhir ini, kebanyakan petani, merupakan kelompok etnis yang paling besar di koloni itu). Pertumbuhan ekonomi pada abad ke-20 di seluruh koloni sangat pesat, dan kebanyakan berdasarkan produksi gula, pertambangan, kopra serta pisang. Hubungan jalan serta khususnya pendidikan merupakan dua unsur yang mengembangkan Fiji lebih daripada kebanyakan bagian Melanesia lainnya. Orang-orang Fiji sendiri tidak ikut menge-

nyam pertumbuhan ekonomi tersebut seperti kelompok-kelompok lainnya, tetapi mereka juga terpengaruh secara mendalam.

Komuniti pedesaan Fiji telah merubah dasar teknik pertanian secara mendalam.[34] Lembah-lembah di tepi sungai dekat jalan besar dipergunakan untuk menanam palawija secara intensif, jadi tidak lagi untuk produksi hasil bumi untuk keperluan sehari-hari. Sayur-sayuran untuk pasar serta buah jeruk sekarang sudah lazim, pisang dan kopra dijual di pasaran internasional. Sapi jantan, bajak dan traktor sudah hampir seluruhnya menggantikan tongkat penggali.

Di masyarakat Fiji terdapat unsur-unsur yang fleksibel serta memudahkan penyesuaian dengan keadaan baru. Gabungan garis patrilineal dikombinasi lagi, dibagi-bagi serta digolong-golongkan sehingga terdapat kesatuan tempat tinggal dan koperasi. Di samping itu juga terdapat kelompok-kelompok politik dan wilayah dengan kekuasaan militer. Meskipun prinsip-prinsip keturunan mengatur keanggotaan keluarga menurut garis keturunan dan sangat mempengaruhi penunjukan kepemimpinan, tetapi kekuasaan dan kedudukan garis keturunan atau kepemimpinannya sebagian besar ditentukan oleh kemampuannya sendiri serta oleh sekutu-sekutu yang dapat dikumpulkan. Secara intern kemampuan tersebut terlihat dari hasil pertanian seta kedudukannya dalam upacara tetapi terutama dari kemampuannya mengatur serta menguasai kejadian yang sangat berarti bagi upacara. (Di sini faktor militer kami kesampingkan).

Meskipun banyak penulis menekankan bentuk masyarakat Fiji yang patrilineal, namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hubungan persekutuan merupakan faktor yang paling berarti untuk menentukan nasib suatu kelompok.

Persekutuan politis untuk maksud tertentu (*ad hoc*) memang mungkin serta lazim, tetapi persekutuan yang berdasarkan pernikahan, itulah yang paling berarti bila dipandang dari strukturnya. Seorang yang berkedudukan, berkuasa dan berambisi berasal dari keluarga yang telah mempunyai hubungan dengan kelompok lain yang berpengaruh. Dia ingin memperkuat serta memperluas pengaruh tersebut dengan pernikahannya sendiri serta pernikahan anak-anaknya.

Hubungan-hubungan yang timbul karena pernikahan tersebut dimanipulasi, sehingga mengalirnya barang serta jasa dapat terjamin. Itu

---

34 Cyril S. Belshaw, *Under the Ivi Tree* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.; Berkely: University of California Press, 1964).

semua terjadi pada kesempatan-kesempatan yang selalu disertai upacara. Kekuasaan, prestise, kekayaan dan pernikahan saling terjalin.

Pada jaman modern prinsip ini masih dipertahankan dan tetap berlaku. Barang-barang dari Barat dipergunakan juga dalam tukar-menukar. Selain gigi ikan paus yang di tempat upacara merupakan kebanggaan, pakaian dari kulit kayu serta tikar, periuk dan bahan makan yang bertimbun-timbun, sekarang benda-benda upacara juga mencakup drum berisi minyak tanah empat galon, bergulung-gulung bahan pakaian, garam yang dibuat dari bahan mentah yang dibeli di toko.

Tukar-menukar antara sanak-saudara terutama terjadi pada kesempatan pesta pernikahan dan kematian. Yang ikut serta dalam lingkup kecil dapat berjumlah hingga beratus-ratus orang, jadi mereka tergabung dalam jaringan hubungan yang sangat luas. Maka di sini ternyata dengan jelas bahwa inflasi sekali lagi mendapat perangsang, tidak hanya karena meningkatnya barang-barang serta makin meningkatnya kekayaan, tetapi juga makin banyaknya kesempatan untuk saling bertemu. Sistem transpor pun memungkinkan dilaksanakannya hubungan antara daerah yang lebih luas daripada masa lampau dan tidak memakan waktu lama. Selain dari itu kesulitan-kesulitan perhubungan di masa lampau (terutama karena pertikaian militer, rintangan-rintangan bahasa serta karena terkumpulnya kekayaan di tangan golongan kecil) membatasi persekutuan pernikahan pada sekelompok keluarga kecil saja yang berpengaruh serta didukung oleh seluruh kerabat dari garis keturunan yang sama. Kini setiap keluarga dalam batas tertentu dapat melaksanakan ambisinya. Hal mana dengan sendirinya mengakibatkan inflasi.

Tetapi tukar-menukar tidak hanya terbatas pada upacara-upacara yang diadakan pada kejadian-kejadian yang penting dalam hidup, atau untuk mengukuhkan persekutuan politis yang luas. Di Fiji kerja sama yang dilaksanakan paling efektif ialah kerja sama antara dua kelompok sosial. Bila segalanya akan dilaksanakan dengan baik, karena ada kewajiban untuk menjaga nama baik seseorang dalam pekerjaan dan karena persekutuan dan tukar-menukar. Seseorang yang mempunyai gelar mentereng menuntut sebuah rumah besar untuk tempat tinggal, tempat untuk mengadakan upacara serta tempat untuk menerima tamu atas nama kelompoknya. Kelompok-kelompok sosial pembantu yang mendukungnya harus berunding dengan dia mengenai besar-kecilnya sokongan untuk pembangunan rumah seperti itu. Tetapi mereka tidak membangun rumah itu sendiri; mereka mengumpulkan bahan makanan

serta benda-benda upacara untuk memberi makan, memberi imbalan serta pengakuan upacara kepada para pekerja. Pekerja-pekerja tersebut berasal dari kelompok yang berbeda-beda, tidak termasuk pengikut pemimpin yang bersangkutan, tetapi kedudukannya sejajar dengan kelompok sosial pembantu. Ikut serta mereka dilakukan berdasarkan ajakan yang dirumuskan dengan teliti serta dengan rangkaian tukar-menukar selama pembangunan.

Begitu pula, dalam konteks modern, seorang yang ingin membangun pertanian dapat mengerahkan tenaga kelompok yang telah bersekutu, terutama melalui hubungan kekeluargaan. Orang-orang yang ringan tangan bersedia membantunya, membajak tanah, menyebar benih yang pertama kali serta mendirikan gedung. Sebagai imbalan orang yang bersangkutan memberi makan serta memberikan penghargaan kepada mereka, dan akan memberi bantuan bila dimintanya. Atau bila tidak memiliki tanah yang sepadan untuk melaksanakan ambisinya, dia dapat menyelidiki daerah tanah tempat asal isteri atau ibunya, dan bila tanahnya memang lebih baik, maka dia dapat mengajukan tuntutan untuk mempergunakannya.

Dengan cara-cara ini masyarakat tradisional memiliki unsur-unsur daya untuk menyesuaikan diri yang fleksibel dan dimanfaatkan oleh orang-orang Fiji untuk maju ke arah modernisasi. Tetapi sayang di kalangan pemerintah kemungkinan-kemungkinan ini pada umumnya tidak dipahami, sehingga kebijaksanaan dan administrasi sering kali menghalangi kemungkinan tersebut berkembang, hal mana memang merugikan penduduk Fiji. Sikap yang diambil sangat kaku, sehingga menghambat laju perubahan. Sebagai contoh ialah hukum registrasi tanah, yang mengingkari sering terjadi serta pentingnya memperoleh tanah hanya dengan dibenarkan oleh hubungan persaudaraan. Selain itu registrasi tanah tersebut tergantung dari jadwal pembangunan yang memungkiri baik sifat perorangan Fiji yang suka saling bersaing, maupun tidak efektifnya pekerjaan, yang dilakukan oleh kelompok untuk dirinya sendiri, dibandingkan dengan bila ada tantangan serta permintaan bantuan dari kelompok lain, yang telah mempunyai ikatan dengannya.

Prestasi dan pemberian

Tidak ada perkataan dalam bahasa Inggris yang dapat memberikan konsep yang memadai untuk dapat mengikuti jalan pikiran yang telah kita berikan. Interaksi yang telah kita kemukakan merupakan bagian

dari sistem tukar-menukar, tetapi terdapat bermacam-macam bentuk tukar-menukar dan pengertiannya tidak dapat dipergunakan sebagai dasar penggolongan. Malahan, dalam tukar-menukar kita melihat unsur-unsur tertentu yang meresap, yang telah disebut di atas sebagai pemberian dan prestasi. Dalam pemakaian sehari-hari kedua konsep tersebut mengandung keterangan yang dapat mengaburkan analisa.

Pemberian biasanya bertentangan dengan pembayaran. *Shorter Oxford Dictionary* mengatakan bahwa pemberian diserahkan dengan suka rela, ''tanpa harapan atau penerimaan barang yang sebanding.'' Arti perkataan ini tidak dapat diterapkan secara tepat pada transaksi-transaksi yang telah kita catat.

Dalam beberapa contoh terdapat ketimbal-balikan langsung dan semuanya mengandung unsur pengakuan bahwa terjadi suatu hubungan yang disertai kewajiban serta transaksi terus-menerus. Suatu pemakaian yang lebih lazim dalam bahasa Inggris abad pertengahan dan yang dicatat dalam *Oxford Dictionary* lebih dekat lagi: ''Sesuatu yang diberikan untuk menyogok; suap.''

Tetapi sayangnya dalam masyarakat kita korupsi dan suap mempunyai konotasi moral yang tak dapat diterapkan pada masyarakat-masyarakat serta transaksi-transaksi yang sedang kita bicarakan. Hal ini menyebabkan kesimpang-siuran yang tidak ada hentinya.

Dalam konteks modern seorang politikus menerima hadiah dan berjanji akan mengambil langkah tertentu; seorang majikan menerima hadiah dan memberi pekerjaan kepada saudara si pemberi; seorang hakim mempergunakan gajinya untuk memelihara rumah tangga kerabatnya serta pembantu-pembantunya.

Apakah pemberian-pemberian tersebut merupakan penyuapan? Jawabannya mungkin sekali ''ya,'' bila yang menerima merubah keputusan serta tindakannya untuk mendapatkan pemberian yang lebih banyak lagi, untuk keperluan pribadi.

Jawabannya mungkin sekali ''tidak,'' bila pemberian tersebut merupakan suatu lambang material dari suatu hubungan, suatu pengukuhan perjanjian, suatu imbalan untuk jasa yang telah diberikan secara terbuka, suatu unsur dari kompleks tukar-menukar yang dilakukan terus-menerus atau merupakan bagian dari persediaan yang dipergunakan oleh si penerima untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosial lebih lanjut. Dalam konteks perkembangan tuduhan suap kiranya tidak terlalu kerap diucapkan, paling sedikit sampai pada suatu saat dapat dibuktikan bahwa transaksi-transaksi tersebut tidak merupakan bagian dari jalinan tukar-menukar pribumi.

Memang dapat dipersoalkan apakah setiap pemberian itu bebas dari harapan untuk menerima balasan yang sepadan dalam arti *Oxford Dictionary*. Ilmu jiwa pemberian dan penerimaan adalah di luar kompetisi studi ini. Meskipun begitu ada beberapa hal yang dapat diutarakan, yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan yang menarik antara apa kejadian yang telah kita lukiskan dan pemberian hadiah di masyarakat kita sendiri. Marcel Mauss yang mengadakan studi permulaan yang klasik mengenai hadiah dan prestasi secara komparatif,[35] menunjukkan bahwa pemberian hadiah membawa sifat-sifat emotif tertentu dalam suatu hubungan. Masalah-masalah kedudukan dan kekayaan segera terlibat, dan si penerima harus memutuskan apakah pemberian dibalas atau tidak dan bila dibalas dalam bentuk apa. Hal ini membutuhkan analisa mengenai hubungan, maksud pemberian serta tata caranya, adat-istiadatnya.

Amour propre (cinta diri-*pent.*) dipertaruhkan dan mungkin juga terancam. Pemberian suatu jasa atau perluasan kekuasaan bila orang yang bersangkutan mempunyai kedudukan lebih tinggi, dapat mengelakkan ancaman tersebut. Kenyataan ini berlaku baik di masyarakat kita sendiri maupun di *potlatch* yang agresif itu.

Sering kali dikatakan bahwa transaksi-transaksi di dalam masyarakat kita tidak bersifat pribadi, sedangkan di masyarakat lain bersifat sangat pribadi. Dalam arti tertentu pendapat ini memang benar, tetapi dalam arti lain tidak tepat. Hal ini tergantung dari arti keterlibatan pribadi yang telah diterima dalam masyarakat tertentu. Perbedaan besar dalam kebiasaan ialah bahwa hadiah-hadiah di dalam masyarakat kita diberikan secara pribadi dan disimpan oleh si penerima sendiri. Karena itu timbul beberapa konotasi suap. Tetapi dalam masyarakat lain pemberian lebih merupakan lambang yang abstrak.

Adalah suatu hal yang telah diterima atau bahkan diharuskan, bahwa pemberian itu terus beredar. Orang yang menerimanya harus membagi-bagi dengan orang lain dengan cara menyebarkannya serta meneruskannya kepada orang lain. Yang disimpan untuk dirinya sendiri hanya sebagian kecil saja, atau bahkan sama sekali tidak ada. Orang yang tidak melakukan hal ini dianggap serakah, mementingkan diri sendiri dan bila orang yang bersangkutan mempunyai kedudukan, maka dianggap tidak memenuhi kewajiban-kewajiban sosialnya. Dalam

---

35 Marcel Mauss, "Essai sur le Don," *Annee sociologique,* serie kedua, 1 (1923-1924). Dicetak ulang dalam *Sociologie et anthropologie* (Paris: Presses Universitaires de France, 1950). Diterjemahkan *The Gift* (London: Cohen and West, 1954).

kenyataannya masyarakat-masyarakat tradisional tidak dapat berjalan dengan cara yang lazim, apabila hadiah-hadiah tidak beredar.

Dalam hubungan ini kita melihat bahwa hadiah mencakup kewajiban-kewajiban sosial yang menjurus ke pengertian prestasi. Di sini sekali lagi istilah tersebut dalam bahasa Inggris tidak umum dipergunakan. Arti utama, lagi menurut *The Shorter Oxford English Dictionary* ialah *"the action of paying, in money or services, what is due by law or custom, or feudally"* (Tindakan pembayaran dalam bentuk uang atau jasa, yang diharuskan oleh hukum atau adat, atau karena sistem feodal-*Pent.*). Arti tersebut berdekatan dengan arti teknis dalam bahasa Prancis, yaitu: *"impôt communal affecté à l'entretien des chemins vicinaux et payable en argent ou en nature"*[36] (Pajak daerah yang dipungut untuk memelihara jalan-jalan setempat dan dapat dibayar dengan uang atau *in natura-Pent.*).

Definisi-definisi tersebut mengandung pengertian kewajiban yang jelas bagi individu untuk melakukan sesuatu yang khusus. Kewajiban tersebut diharuskan oleh undang-undang atau paling sedikit tekanan khalayak ramai yang kuat.

Dalam sistem yang telah kita pelajari ada unsur arti di atas, tetapi mengembalikan milik kaisar kepada kaisar hanya merupakan salah satu bagian dari sistem tersebut. Pengikut *potlatch* membuat kewajiban-kewajiban seperti itu; dia mengharuskan orang lain membalas pemberian tersebut dalam waktu yang akan datang. Seorang yang terlibat dalam jaringan hubungan persekutuan, tidak boleh memberi atau menerima barang-barang yang dikatakan sebelumnya, waktu dan kebutuhan dapat merubah sifat tukar-menukar. Bahkan seseorang yang ikut serta dalam *kula* atau dalam tukar-menukar emas kawin, tentu menawar, berunding serta bermusyawarah mengenai jumlah yang dianggap sepadan dan dapat diterima. Kemungkinan untuk manipulasi, jadi bukan ketentuan adat yang kaku, itulah ciri utama dari kebanyakan sistem seperti itu.

Tetapi dalam konteks ini pengertian teknis prestasi dalam antropologi dan sosiologi berasal dari bahasa Prancis, dan menurut Larousse artinya yang pokok hanya *"action de fournir, de prêter"* yang mungkin dapat diterjemahkan dengan "tindakan menyediakan, meminjam." Hal ini berarti bahwa tindakan-tindakan dalam sistem prestasi mengandung kewajiban-kewajiban serta harapan-harapan, namun tindakan

---

36 *Nouveau Petit Larousse Illustre,* 1948.

tersebut dapat dirintis dengan bebas, suka-rela dan dengan sengaja. Meskipun Mauss sendiri pada umumnya menekankan kewajiban serta ikatan-ikatan yang melekat dalam sistem tersebut, tetapi di samping itu ia memasukkan juga unsur sukarela: ... *"ces prestations et contre-prestations s'engagent sous une forme plutôt volontaire, par des présents, des cadeaux, bien qu'elles soient au fond rigoureusement obligatoires, à peine de guerre privée ou publique."* (... prestasi dan imbalannya diwajibkan dalam bentuk yang bersifat sukarela, berupa hadiah, pemberian, walaupun pada hakekatnya kewajiban tersebut sangat keras sifatnya, dan bila tidak dilakukan, dapat menimbulkan perang kecil-kecilan atau besar-besaran — *Terjemahan bebas dari penterjemah*).

Walaupun demikian sekali lagi perkenankanlah kami di sini menegaskan bahwa Mauss terlalu menekankan imperatif sosial, meskipun memang ada kekuatannya, sehingga mengabaikan unsur usaha serta pilihan sendiri. Meskipun demikian adalah perkataan yang tidak lazim dipakai, tetapi secara teknis perkataan tersebut dapat dipergunakan, bila mencakup sistem tukar-menukar di mana pemberian dipergunakan untuk menciptakan kewajiban-kewajiban sosial.

Mungkin dapat dikatakan pula bahwa secara analitis kekayaan dalam sistem seperti itu lebih abstrak sifatnya dan tidak material. Pengertian ekonomi tidak mendukung pendapat ini, karena meskipun pengertian tersebut dapat berarti ganda, tetapi lazimnya dihubungkan dengan persediaan atau mengalirnya barang-barang material dan jasa-jasa yang dapat ditukarkan. Begitu juga, bila para ahli antropologi sedang menyelidiki pengertian kekayaan, mereka cenderung untuk mendapatkan penjumlahan babi, *vaygu'a,* ternak, bahan-bahan makan untuk upacara, dan barang-barang semacam itu: orang yang memiliki ini berarti orang kaya.

Tetapi mengapa dia kaya? Dan mengapa orang yang mempunyai saham yang berjuta-juta harganya (meskipun diimbangi dengan hutang yang sama besarnya) dianggap orang kaya? Jelaslah tidak hanya karena dia mempunyai milik barang-barang fisik yang berharga, sungguh pun dalam bentuk kertas-kertas dan tidak dipergunakan untuk konsumsi. Seorang yang memegang *vaygu'a* dan seorang yang memiliki saham, berarti mempunyai kekuasaan; dia *menguasai* sumber-sumber yang dapat dipergunakan bila dikehendaki.

Dalam sistem prestasi, prinsip ini dapat ditelusur setapak lebih maju lagi. Seorang yang dapat mempergunakan sumber-sumber dan yang menguasai kekayaan, belum tentu memiliki sumber-sumber terse-

but atas nama sendiri. Dia telah memberi sapi kepada orang lain dalam hubungan *tilia,* dia telah memberikan *vaygu'a* kepada rekan dagangnya, dia telah membagi barang-barang pernikahan kepada sanak-saudara puteranya. Tetapi setelah kekayaan material tersebut disebarkan dengan cara demikian, maka dia memperoleh kekuasaan atas jasa-jasa akan datang, melalui suatu penanaman modal. Kekuasaannya terhadap kekayaan telah terjamin dan diperluas. Lagi pula dia dikenal sebagai orang yang mempunyai kekuasaan seperti itu. Dalam sistem prestasi, inilah yang disebut kekayaan sejati dan yang merupakan dorongan utama bagi kegiatan usahawan.

Prestasi dan Modernisasi

Sistem prestasi kelihatannya jauh berbeda dari pranata-pranata dunia modern, terutama bagi mereka yang dibesarkan dalam etos individualisme, atau bagi mereka yang memulai analisa ekonomi dengan dalil-dalil ekonomi. Tetapi apakah obyektivitas kita tidak menjadi korban mitos-mitos dalam etos tersebut? Apakah kiranya kita tidak dapat meninjau kembali ekonomi kita dengan titik tolak lain, umpamanya prestasi yang menjadi dasar?

Bila demikian lalu bagaimanakah pandangan kita mengenai ekonomi dan cara bekerjanya?

Sayang, sepanjang pengetahuan kami, tidak ada orang yang telah menempuh jalan ini, dan banyak unsur kunci yang seharusnya menjadi bahan riset, belum diselidiki dengan sungguh-sungguh. Karena kurangnya usaha-usaha penelitian ke arah itu, maka orang terpaksa mengadakan spekulasi berdasarkan pengetahuan yang sangat umum sifatnya. Meskipun demikian, spekulasi seperti itu membuka kemungkinan-kemungkinan hipotesa yang menarik.

Kiranya tidak dapat diperdebatkan lagi, bahwa unsur-unsur prestasi masih juga nampak dengan jelas di masyarakat-masyarakat kita, bila mengangkat upacara kekeluargaan. Ingat saja akan peristiwa pada hari ulang tahun, peringatan-peringatan hari ulang tahun, pemberian hadiah bersamaan dengan lahirnya anak, terutama pernikahan serta hari Natal, maka orang akan melihat bahwa ada kasus apriori mengenai arti upacara pemberian hadiah.

Lebih lanjut dalam ketentuan mengenai sepadan atau tidaknya hadiah, pertimbangan-pertimbangan yang lazim terdapat dalam sistem prestasi juga memainkan peranan. Kami ingat akan diskusi dengan mahasiswa-mahasiswa dalam kelas yang besar mengenai masalah ini.

Sementara mahasiswa sangat terkejut bahwa terdapat perhitungan juga dalam menentukan hadiah: menurut mereka pemberian hadiah itu bebas, tak mengikat dan tak ada akibatnya. Tetapi kebanyakan mengakui hal ini dengan jelas. Hadiah antara kedua orang yang bertunangan mempunyai sifat yang khas, romantis, mesra, diperkembangkan secara hati-hati untuk menjajaki sifat hubungan tersebut dan untuk meneruskannya lebih lanjut. Setiap tahun orang-orang dewasa merubah daftar Natal mereka, yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ikatan kekerabatan, kemesraan persahabatan, hubungan-hubungan resmi serta hubungan bisnis yang mempunyai sifat pribadi juga.

Kecuali dari itu hal ini adalah soal timbal-balik. Apakah si penerima tidak akan merasa malu, karena tahun lalu hadiahnya mewah, sedang pemberian tukarnya hanya kecil?

Apakah hubungan kita sudah renggang sehingga tahun ini saya akan mengirim kartu, atau apakah dia akan sakit hati, karena tahun yang lalu mendapat sebotol anggur? Apakah perlu diakui, dengan suatu hadiah Natal yang berlimpah, bahwa seseorang telah ikut menyumbangkan hadiah berharga bagi mempelai wanita atau suatu hadiah pernikahan? Apakah nama seseorang dicoret dari daftar kartu Natal karena tahun yang lalu tidak membalas?

Tentu saja ada perbedaan-perbedaan yang besar. Ruang lingkup hubungan tidaklah seluas seperti di masyarakat yang berdasarkan garis keturunan, di mana terdapat harapan akan adanya tukar-menukar terus-menerus. Meskipun begitu, terutama dalam hidup pernikahan, keluarga-keluarga yang mempunyai ikatan batin mengadakan hubungan asosiasi serta tolong-menolong. Bagi mereka bukanlah suatu hal yang luar biasa, umpamanya bersama-sama mencari pemecahan soal keuangan dari keluarga baru dan kemudian memberikan bantuan kepada anak-anak. Persahabatan kiranya lebih penting daripada hubungan keturunan; tetapi perlu juga diingat bahwa ikatan-ikatan dalam suatu kekerabatan sendiri dirubah oleh pertimbangan-pertimbangan efektif, sehingga perbedaannya tidak begitu besar seperti nampaknya semula.

Kegiatan-kegiatan organisator hari penyerahan hadiah bagi mempelai wanita sama pamrihnya dengan usahawan yang berupaya agar anggota-anggota kerabat yang sepadan ikut mendukung tukar-menukar pernikahan di Afrika atau Oceania.

Orang mendapat kesan bahwa ada tekanan-tekanan yang menjurus ke arah inflasi. Hal ini merupakan pencerminan kemakmuran masyarakat Amerika Utara, tetapi sangat menarik, bahwa bila pendapatan

naik, maka jumlah uang yang dikeluarkan untuk hadiah juga meningkat (meskipun barangkali tidak proporsional). Adalah suatu kenyataan pula bahwa kesempatan untuk pemberian hadiah di benua ini telah meluas dan nampaknya masih meluas lagi.

Jamuan makan pada *Thanksgiving Day* (hari Selasa terakhir bulan November-*Pent.*) serta pesta bersama pada Tahun Baru sudah lama menjadi kebiasaan dalam kerangka yang sama. Pemberian hadiah sudah meluas kehari Ibu dan hari Bapak seperti halnya dengan telur Paskah. Barangkali tidak lama lagi Halloween (tanggal 31 Oktober hari para arwah sehari sebelum pesta para suci-*Pent.*) menjadi suatu peristiwa yang sejenis.

Sekarang *St. Valantine Day* sudah menjadi kesempatan untuk berkirim-kiriman kartu bagi kanak-kanak. (*Valantine Day* adalah tanggal 14 Februari, pada hari itu St. Valantine mengalami hukuman mati; menurut ceritera pada hari itu juga burung-burung mulai berpasang-pasangan. Dari itu *St. Valantine Day* adalah hari pesta bagi orang-orang yang sedang bercinta-cintaan-*Pent.*).

Tentu saja orang-orang yang suka bercemooh akan berkata bahwa semua itu pekerjaan manipulasi dengan perhitungan para usahawan dan menyebut-nyebut pengaruh iklan serta propaganda yang dipersiapkan dengan keahlian.

Hal ini memang benar, tetapi marilah kita sejenak memikirkan implikasi-implikasinya. Hadiah-hadiah hari Natal merupakan bagian yang besar dari seluruh penjualan barang-barang eceran. Penjualan serta langkah-langkah untuk memperluas barang-barang hari Natal telah dimulai sebelumnya, dan toko-toko besar di Amerika Utara pada bulan-bulan November serta Desember penuh dengan barang-barang untuk pesta Natal. Bila ini kita tambahkan penjualan-penjualan untuk keperluan lain, maka dapat diduga bahwa lebih dari 10% dari penjualan barang eceran, merupakan bagian dari kompleks pemberian. Para usahawan menyentuh kecenderungan-kecenderungan khalayak ramai dengan efektif.

Bila dugaan mengenai volume tersebut mendekati kebenaran maka arti pemberian demi prestasi untuk ekonomi memang benar. Lebih lanjut kiranya tidak pernah dipersoalkan bahwa makin meningkatnya pemberian-pemberian tersebut akan mempunyai pengaruh ekspansif terhadap ekonomi dan sesuai dengan perkembangan ekonomi. Adalah suatu hal yang ironis bahwa gejala di atas dapat diterima dalam ekonomi kita, sedangkan biasanya orang menilai peningkatan upacara di Oceania, Afrika dan Asia tidak sesuai dengan perkembangan.

Sudah barang tentu, ketidak-konsistensian dalam pernilaian sedemikian itu menunjukkan lebih daripada hanya sekedar prasangka etnosentris.

Bila ada satu kesimpulan yang dapat ditarik dari bahan-bahan dalam bab ini, maka kesimpulan tersebut akan berbunyi bahwa prestasi sendiri atau bersama dengan prinsip-prinsip ekonomi lainnya sesuai dengan jiwa usaha, kompleksitas serta pertumbuhan.

Akan tetapi masyarakat yang telah kita perhatikan tadi bukan merupakan contoh tradisional pertumbuhan ekonomi: dipandang secara ekonomis mereka masih statis. Bila kita mengesampingkan prestasi sebagai faktor yang menentukan, bagaimanakah kiranya dapat menerangkan gejala di atas?

Pertanyaan tersebut sedikit-banyak telah terjawab dalam analisa kita terhadap ekonomi orang Trobriand dan unsur-unsur yang terdapat di situ dapat kita sama ratakan. Masyarakat-masyarakat yang kita selidiki masih berteknologi sederhana, yang mempunyai kesempatan sedikit untuk mengumpulkan modal dalam bentuk persediaan barang yang tahan lama, dan yang akan meningkatkan produksi per kapita. Kemungkinan untuk meningkatkan barang-barang yang tak tahan lama terbatas karena persediaan tenaga kerja yang kecil, dan bagaimanapun juga, persediaan tersebut tidak selalu akan mempunyai efek pertumbuhan yang berganda.

Untuk keluar dari keadaan sedemikian kiranya ada dua jalan, tetapi dalam masyarakat-masyarakat yang bersangkutan, dua-duanya tidak dimanfaatkan. Jalan pertama ialah mengalami revolusi teknologi. Kita sekarang sampai pada masalah sosiologi pengetahuan, yang tidak dapat dibahas di sini secara tuntas. Tetapi dapat kita kemukakan di sini bahwa masyarakat-masyarakat yang kecil memiliki perbendaharaan kata konseptual yang sangat terbatas. Hal itu berarti bahwa jumlah ide, baik yang teknologi maupun lainnya juga terbatas. Pembaharuan membutuhkan penggabungan ide yang telah ada dalam bentuk-bentuk baru yang bermakna; pembaharuan teknologi hanya dapat terjadi, bila ide tersebut dapat dituangkan dalam karya yang praktis.

Tetapi bila jumlah ide tersebut terbatas, maka jumlah penggabungan yang mungkin dapat dituangkan dalam berbagai kemungkinan yang praktis dan bermakna pun terbatas juga.

Dengan demikian pertumbuhan serta perubahan berjalan dengan lamban. Keadaan ini dapat berubah bila ide datang dari masyarakat-masyarakat lain. Ada fakta yang membuktikan bahwa beberapa masyarakat Asia dalam sejarahnya ikut serta mencipakan pertumbuhan

pengetahuan dan bahwa dalam tahun-tahun kemudian kontak antara Asia dan Eropa serta tukar-menukar ide secara cepat di Eropa sendiri membantu gerak kemajuan. Tetapi bagi masyarakat-masyarakat Afrika, Amerika dan Oceania lazimnya tidak demikian halnya. Masyarakat-masyarakat tersebut dikelilingi oleh masyarakat lain yang sejenis dan meskipun ada kontak antara mereka, pengertian tentang identitas etnik dan kultural serta keterbatasan hubungan sosial sangat membatasi kontak-kontak yang mungkin dapat mengembangkan pembaharuan yang radikal. Akibatnya perkembangan melalui jalan pembaharuan menjadi lamban jalannya.

Satu jalan keluar lain, dapat ditempuh dengan jalan peningkatan skala sosial, yang mencakup tumbuhnya pranata-pranata tertentu yang memungkinkan organisasi yang lebih produktif. Pada gilirannya hal itu mendorong kemajuan ide serta teknologi, atau hal tersebut dapat terjadi atas dasar kemajuan seperti itu, misalnya dalam teknologi militer. Masyarakat yang kita pelajari sebetulnya memang sudah mempunyai spesialisasi ketrampilan serta ada tukar-menukar, bahkan suatu perdagangan yang berdasarkan spesialisasi tersebut. Tetapi tukar-menukar tadi masih berat sebelah ke arah hubungan antar orang dengan fungsi yang sama, kecakapan serta ketrampilan yang sama. Setiap orang secara potensial dapat melakukan pekerjaan orang lain, kecuali pekerjaan yang bersifat politis atau keagamaan yang berjumlah sangat kecil. Secara keseluruhan, tukar-menukar meliputi benda-benda serta jasa-jasa yang serupa. Hanya ada sedikit pranata dengan spesialisasi, dan biasanya tidak ada hubungannya dengan produksi material dan perdagangan.

Peningkatan dalam pranata-pranata yang dikaitkan dengan peningkatan pembagian kerja serta diferensiasi peranan-peranan sosial, merupakan ciri yang esensial dari perkembangan ekonomi serta dasar pertumbuhan. Ekonomi mula pertama adalah organisasi yang mengatur agar kebutuhan masing-masing saling dipenuhi dengan jalan yang memungkinkan meningkatnya efektivitas serta pertumbuhan modal.

BAB III: PASARAN PETANI BERDASARKAN UANG

ROBERT Redfield dan Raymond Firth dengan caranya sendiri-sendiri telah menggugah perhatian para ahli antropologi kepada cara hidup yang disebut oleh Robert Redfield ''rakyat'' (*folk*) dan oleh Raymond Firth ''petani''. Meskipun istilah-istilah ''masyarakat'' atau ''kebudayaan'' atau bahkan ''ekonomi'' untuk mudahnya telah diterapkan pada cara-cara hidup tersebut, tetapi dalam kenyataannya istilah tersebut tidaklah mengungkapkan keadaan yang kongkret karena secara empiris cara hidup rakyat atau petani tidak berdiri sendiri seperti dalam masyarakat-masyarakat yang telah kita gambarkan dalam bab sebelumnya.

Cara hidup rakyat atau petani adalah sebagian dari sistem sosiobudaya yang mencakup pusat-pusat kekuasaan, pengetahuan dan kekayaan, yaitu istana-istana kaum bangsawan atau kota-kota yang banyak penduduknya.

Tetapi cara hidup tersebut dapat dibahas sebagai kesatuan yang terpisah dari kota-kota, karena cara hidup tadi sering menunjukkan perbedaan kualitatif yang besar, kecuali barangkali dalam hal-hal di mana sikap rakyat dan petani meresapi kota-kota itu sendiri.

Robert Redfield[1] menekankan sikap-sikap yang seragam dari kebudayaan rakyat, kelestarian tradisi, pemindahan pengetahuan secara lisan daripada tertulis, terpisah dan terlindung dari pengaruh-pengaruh modern dari kota.

Dalam hubungan ini Redfield menunjukkan perhatian terhadap perbedaan antara kebudayaan rakyat dan kebudayaan kota.

Raymond Firth[2] mendekati kebudayaan-kebudayaan yang serupa

---

1 Robert Redfield, *Tepoztlan, A Mexican Village,* (Chicago: University of Chicago Press, 1930).

2 Raymond Firth, *Malay Fishermen, their Peasant Economy* (London: Routledge & Kegan Paul, 1946), dan *Elements of Social Organization* (London: C.A. Watts & Co, Ltd., 1951).

dari sudut kontras yang nyata, dengan kebudayaan-kebudayaan primitif. Masyarakat petani biasanya mempergunakan uang untuk berbagai transaksi-transaksi, yang banyak dilakukan dalam keadaan seperti di pasar. Selain itu dapat kita tambahkan bahwa masyarakat-masyarakat tani masih mempertahankan produksi baku (hasil untuk kebutuhan sehari-hari) yang tidak menemukan jalan ke pasar.

Dalam konteks ini masyarakat-masyarakat petani akan saya sebut sebagai cara hidup yang berorientasi ke tradisi dan yang berhubungan dengan, tetapi terpisah dari pusat-pusat kota dan yang menggabungkan kegiatan pasar, dengan produksi bahan makan.

Sudah jelas kiranya bahwa peringatan mengenai penggolongan yang terdapat dalam bab I, juga berlaku bagi rubrik ''petani'' atau rakyat.

Masyarakat-masyarakat yang termasuk dalam penggolongan tidaklah semua setingkat, pun dalam coraknya yang dipergunakan sebagai kriteria. Ada serangkaian masyarakat di mana kriteria serta implikasinya sangat berbeda-beda. Kriteria tersebut hanya merupakan sekedar suatu alat penyelidikan bagi kita sendiri agar kita dapat mengadakan perbandingan-perbandingan antara variabel-variabel yang ada.

Dapat juga diungkapkan bahwa kebanyakan masyarakat yang dulu primitif dengan dimasukkannya uang dan adanya pasar, berubah menjadi masyarakat petani. Meskipun telah banyak studi yang dilakukan mengenai perubahan dari masyarakat primitif ke masyarakat petani, sebagai bagian proses perkembangan ekonomi dan perubahan sosial, tetapi jumlah studi mengenai masyarakat petani sendiri yang dilakukan dalam antropologi dan sosiologi relatif masih kecil. Kecuali beberapa studi yang sangat kecil jumlahnya hampir tidak ada studi mengenai sosiologi pasar dalam masyarakat-masyarakat seperti itu.

Dalam bab ini kita akan memusatkan perhatian pada pasaran seperti kita kenal di tempat pasar, dan menyelidiki kaitan-kaitannya dengan seluruh ekonomi dan masyarakat, di mana pasar tersebut merupakan bagiannya, dan sejauh informasi-informasi itu tersedia. Contoh-contoh diambil jaman sekarang, sehingga keadaan, di mana proses modernisasi sedang berjalan, dapat dilukiskan. Secara implisit sistem pasar-petani mempunyai bentuk yang jelas dalam seluruh ekonomi nasional, tetapi perhatian kita pada bab ini akan kita curahkan pada kebudayaan petani itu sendiri.

Pasar di Haiti dan Amerika Tengah

Dari seluruh penduduk Haiti yang berjumlah tiga setengah juta, diperkirakan ada 65.000 pedagang pasar, 50.000 orang di antaranya wanita. Selain itu petani-petani biasa, lazimnya wanita, dapat masuk ke pasar untuk berbelanja atau berjualan menurut kebutuhan. Pola yang khas bagi petani ialah membawa hasil bumi ke pasar dan menjual hasil-hasil yang termasuk dalam ekonomi nasional, seperti kopi, kepada pembeli yang mendapat izin.

Pembeli-pembeli tersebut memasang pos di dekat pasar. Sisanya dijual kepada *revendeuse* (penjual wanita-*pent.*) profesional atau setengah profesional atau kepada pedagang pasar. Sistem pasar Haiti telah diselidiki oleh Sidney Mintz dan penganut-panganutnya yang diterbitkan dalam sebuah rangkaian tulisan yang bervariasi luas.[3]

Jaringan-jaringan pasar terdiri dari beberapa tempat yang luas dan permanen, terletak di dalam kota, yang berfungsi sebagai gudang serta pusat timbunan persediaan barang. Pasar tersebut dihubungkan melalui jalan bis dengan pasar pedesaan sampai 300 buah jumlahnya. Sementara bis datang hilir-mudik menurut musim, menurut besarnya panen yang akan dibawa dan menurut kebutuhan penjual dan pembeli.

Suatu hal yang khas dalam hubungan ini ialah bahwa pasar tersebut hanya beroperasi satu hari selama seminggu, dan pada hari itulah pasar-pasar tetangga dalam keadaan goncang. Dengan demikian ada kemungkinan bagi para *revendeuse* untuk mengangkut barang-barangnya dari satu tempat ke tempat lain, membeli di tempat barang sedang murah dan menjual di tempat barang mendapat harga yang baik. Diferensi serta pembagian pekerjaan merupakan ciri khas dari sistem pasar sedemikian itu. Kiranya sangat sukar membayangkan suatu pasar di mana pada waktu yang sama, pembeli dan penjual

---

3 Sidney Mintz, "Internal Market Systems as Mechanisms of Social Articulation" dalam V.F. Ray, ed., *Proceedings of the 1959 Annual Spring Meeting of the American Ethnological Society* (Seattle, Wash.: University of Washington Press, 1959), halaman 20-30; "A Tentative Typology of Eight Haitian Market Places," *Revista de Ciencias Sociales*, 4, No. 1 (1960), 15-58; "Pratik: Haitian Personal Economic Relations," *Proceedings of the 1961 Annual Spring Meeting of the American Ethnological Society* (Seattle, Wash.: University of Washington Press, 1961), 54-63; "Standards of Value and Units of Measure in the Fond-des-Negres Market Place, Haiti," *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 91 (1961), 22-28; C.J. Legerman, "Kin Groups in a Haitian Market," *Man*, 62, No. 233 (1962).

mempunyai hasil bumi serta kebutuhan yang sama juga. Satu segi yang kuat dalam sistem pasar ini ialah bahwa seorang penjual dapat menjual barangnya pada waktu ada kelebihan dari barang yang dibutuhkan untuk konsumsi langsung, dan membeli kembali bila ada permintaan terus-menerus tetapi tidak ada panen dari produksinya sendiri. Seperti diutarakan oleh Mintz, pasaran tersebut berfungsi sebagai gudang atau tempat penyimpanan barang; tetapi hal itu hanya mungkin bila (1) musim cukup stabil, sehingga kurangnya panen dari seseorang dapat diimbangi dengan panen orang lain, (2) komoditi tahan lama dan ada kelompok yang menjalankan fungsi pemegang barang-barang persediaan. Dalam batas tertentu syarat (1) memang terpenuhi, tetapi syarat (2) lebih penting bagi perkembangan perdagangan dan mendorong diferensiasi peranan antara produsen dan pedagang, seperti telah dikatakan sebelumnya.

Banyak pedagang yang beroperasi di lingkungan yang terbatas dengan modal terbatas pula, serta dengan barang-barang setempat saja. Tetapi jaringan yang diakibatkan oleh perdagangan makin meluas karena timbulnya fungsi-fungsi lain yang berdasarkan atas peningkatan modal dan perdagangan barang-barang yang asal-usulnya makin kompleks. Jadi ada pedagang yang mengusahakan pemindahan barang-barang antara pusat-pusat daerah perkotaan dan pedesaan atau antara suatu wilayah dan wilayah lain, dan pedagang lain mengkhususkan diri dalam perdagangan barang-barang kerajinan dalam jumlah yang kecil. Lain pedagang, yang lebih berani lagi, mau menerima sejumlah barang dari pemilik gudang di Port-au-Prince dan bertindak sebagai pedagang besar di pasar-pasar setempat. Setiap kegiatan tersebut memerlukan penanaman modal yang jumlahnya berbeda-beda, sehingga terdapat korelasi antara kegiatan tersebut dan kekayaan atau kemampuan untuk meminjam modal. Hal itu berarti bahwa ada perbedaan dalam pola kegiatan dan cara hidup: misalnya, hubungan antara pedagang besar tentu lebih berorientasi kepada urban daripada *revendeuse* yang beroperasi di tempat. Tetapi tidaklah begitu jelas apakah perbedaan-perbedaan tersebut cukup untuk membenarkan suatu kesimpulan bahwa perbedaan sistem kelas terungkap melalui pasar. Lepas dari pertanyaan apakah memang demikian keadaannya, adalah sesuatu yang jelas bahwa transaksi-transaksi di pasar menyatukan segala unsur yang terdapat dalam sistem peranan.

Hal ini diperkuat lagi oleh keteraturan dalam hubungan tukar-menukar. Orang-orang Haiti mengenal istilah *pratik* (berasal dari kata Prancis *pratique:* praktek-*pent.*). Istilah tersebut mempunyai penger-

tian yang mirip dengan pasangan dalam perdagangan, seperti telah kita pelajari dalam bab III.

Seorang wanita memantapkan hubungan *pratik* dengan seorang langganan yang disukai dengan jalan memberikan kredit atau pinjaman, atau dengan jalan memberikan kredit atau pinjaman, atau dengan jalan berdagang dengan memberikan konsesi dalam jumlah atau harga.

Di sini pemberian yang terang-terangan memang tidak ada (bunga dapat dibebankan atas kredit), tetapi sebagian dari transaksi sifatnya sudah mirip pemberian, sehingga timbullah kewajiban untuk mengimbanginya. Bila hubungan *pratik* telah terjalin, maka kedua pihak yang mengadakan transaksi, memperbesar jaminan. Mereka akan berdagang dengan saling memberi prioritas dan selalu dengan harga yang menguntungkan: bila persediaan barang menipis; hubungan seperti itu dapat berguna untuk memperhalus fluktuasi, dan bagaimanapun juga beberapa ketidak-pastian dari keadaan pasar yang tak terkontrol, dapat diajukan.

Bagi *revendeuse* sangat menguntungkan bila dapat mengadakan hubungan *pratik* ke atas dan ke bawah dalam hirarki pasar, dan dengan siapa pun yang dapat berdagang dengan pasti. Dari petani dia terjamin mendapat barang-barang dan dari pedagang besar atau pedagang lainnya dia mendapatkan kemungkinan untuk menerima bantuan, terutama bantuan keuangan apabila dibutuhkan. Memang, bila tiba waktunya, dia dapat memanfaatkan hubungan-hubungan *pratik* untuk mendapatkan modal kerja guna melebarkan pekerjaannya ke arah yang dikehendakinya. Sekali lagi, di sini jelas ada analogi dengan kewajiban timbal-balik seperti telah diuraikan dalam bab II.

Sistem pasar seperti ini tentu berjalan dengan baik, bila yang diperlukan adalah perdagangan dalam jumlah kecil. Dan demikianlah keadaannya di Haiti, karena para petani hanya mempunyai pendapatan yang sangat terbatas, dan oleh sebab itu jumlah yang dapat dibeli pada suatu ketika juga sangat minimal.

Selain itu Haiti mempunyai penduduk pedesaan yang paling padat, di seluruh daerah Karibia. Hak milik tanah sangat kecil, dan supaya risiko dapat disebar, maka diversifikasi hasil bumi sangat tinggi. Produsen individual biasanya hanya dapat menjual barang-barang di pasar dalam jumlah yang kecil.

Seperti telah diuraikan Mintz, karena kurangnya sumber; maka keluar-masuknya barang-barang di pasaran berjalan sedikit demi sedikit. Seluruh sistem pasaran bertujuan membagi barang-barang dalam

jumlah-jumlah yang minimal dan penimbunan hanya dilakukan sejauh diperlukan untuk menjamin redistribusi.

Tentunya akan jelas bahwa keadaan pasar seperti ini (jumlah pembeli dan penjual yang besar sekali, pembagian perdagangan ke dalam bagian-bagian yang sangat kecil dan jumlahnya tak terhitung, kurangnya diferensiasi modal, besarnya mobilitas barang-barang karena murahnya hubungan serta pembungkusan-pembungkusan kecil) mendekati model para ahli ekonomi mengenai persaingan murni.

Seandainya di sini tidak ada ciri-ciri yang mengurangi kesamaan, sehingga hasil-hasil tersebut dapat saling ditukarkan begitu saja (perbedaan mutu, pengaruh transpor), maka pasaran tersebut dapat dipergunakan sebagai rujukan empiris bagi teori para ahli ekonomi.

Semua transaksi dilakukan dengan perantaraan mata uang yang telah ada dan mempergunakan berat serta ukuran-ukuran yang meskipun masih kuno dan kurang sistematis, tetapi tidak menghambat efektivitas tukar-menukar.

Harga ditetapkan dengan tawar-menawar, di mana kelangkaan barang tentu mempengaruhi posisi pembeli dan penjual. Pengetahuan mengenai kekuatan yang sedang berjalan di pasar, diteruskan dari mulut ke mulut sehingga tersebar menjadi berita. Begitu pula pengetahuan tentang perbandingan transaksi-transaksi di pasar, penyesuaian para pembeli dan penjual dengan kekuatan yang ada.

Salah satu fungsi pokok dari tempat-tempat pasar tersebut ialah memudahkan komunikasi dan penyesuaian sedemikian itu.

Para pedagang mencari untung, terutama mencari kemungkinan untuk membeli dengan murah dan menjual dengan mahal. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membeli dari produsen, dan menjual kepada konsumen, dan mengusahakan persediaan terus-menerus, sehingga konsumen mendapat kepastian sebelumnya bahwa dia akan mendapat apa yang dikehendakinya. Laba tidak boleh terlalu tinggi, mengingat adanya kemungkinan bahwa produsen menjual langsung kepada konsumen.

Memegang persediaan inilah yang memberi keuntungan secara fungsional kepada *revendeuse.* Keuntungan dapat ditingkatkan, tergantung dari beaya angkutan, dengan jalan memindahkan barang-barang dari pasar satu ke pasar lain, di mana terdapat perbedaan harga.

Karena keuntungan memang sengaja dibuat rendah, maka begitu pula modal yang dikumpulkan. Memang di sini kita dapat mempersoal-

kan baik secara teoretis, maupun praktis, apakah pengumpulan modal mungkin dilakukan dalam keadaan persaingan murni.

Tetapi dalam kenyataannya saingan murni ini mengalami perubahan-perubahan, sehingga kemurniannya makin pudar. Pertama, seperti telah disebut sebelumnya, peranan *revendeuse* makin terarah pada angkutan dan barang-barang. Perubahan lain ialah, bahwa setiap manusia, kecuali orang yang memang suka main untuk keuntungan mengambil risiko, dalam hati kecilnya tentu mempunyai rasa takut akan persaingan murni yang penuh ketidaktentuan dan penuh penyesuaian-penyesuaian dan ketidakmampuan mengambil keuntungan besar kecuali kalau sedang mujur. Mereka berusaha mengadakan persetujuan yang pasti, dengan pola tertentu dan berdasarkan kontrak; bila mereka sungguh-sungguh berusaha, mereka tentu juga berusaha memanfaatkan kesempatan istimewa untuk mengalahkan para penyaing, atau mendapatkan fungsi khusus.

Dalam konteks inilah kita harus menafsirkan *pratik* kembali, karena *pratik* membawa suatu pola dan keteraturan dalam pasar yang dapat berantakan bila pola tersebut tidak ada. Dengan diberikannya prioritas kepada rekan transaksi maka *pratik* memodifikasikan saingan murni. Dalam *pratik* baik pembeli maupun penjual tidak lepas dari pengaruh kecenderungan di pasar, tetapi akibat kecenderungan tersebut dimodifikasikan dan orang-orang yang bersangkutan, dapat terlindung dari seluruh bobot kecenderungan tersebut. Dengan demikian timbullah keadaan yang paradoks: meskipun *revendeuse* menurunkan harganya terhadap pembeli *pratik,* tetapi unsur monopoli dalam hubungan antar penjual dan pembeli memungkinkan dia mengambil keuntungan. Bagi *revendeuse* secara individual timbullah perluasan kegiatan ekonomi, tetapi dalam pasar secara keseluruhan *pratik* ini mengakibatkan bahwa harga-harga jadi lebih tinggi daripada harga yang mungkin dapat dicapai dalam keadaan saingan murni.

Personalisme dalam hubungan-hubungan sosial memungkinkan dikumpulkannya keuntungan dan modal yang dalam keadaan saingan murni, tentu berkurang sampai tingkat minimal.

Struktur operasi pasar Guatemala dan Meksiko yang juga berorientasi petani, menunjukkan banyak variasi lokal dan regional, yang beberapa di antaranya menunjukkan pengaruh ekonomi Amerika Serikat pada tahun-tahun terakhir ini, sebagaimana dilaporkan oleh penulis-penulis seperti Ralph Beals, Sol Tax, George M. Foster dan Manning

Nash.[4] Tetapi di situ dapat dirunut ciri yang menunjukkan persamaan dengan Haiti, meskipun peranan yang dapat disamakan dengan *revendeuse,* di situ tidak mencapai taraf yang sama hingga menjangkau setiap sudut dan celah pasaran.

Menurut Foster, di dalam pasar lokal di Meksiko 90% dari usahawan pasar adalah wanita. Di Guatemala pasar lebih bersifat kekeluargaan. Baik lelaki maupun wanita membawa hasil ke pasar. Dalam usaha penjualan, kaum lelaki lebih berani daripada kaum wanita mengadu untung di kota atau di pasar-pasar yang jauh letaknya. Seluruh keluarga datang ke pasar-pasar setempat, suami dan isteri dapat saling membagi pekerjaan dalam mengunjungi pasar yang berbeda.

Perbedaan yang besar dengan Haiti ialah bahwa tugas pemasaran terutama terletak pada produsen hasil bumi, yang mencari tempat yang sesuai untuk penjualan, jadi tidak menyerahkan tugas ini kepada *revendeuse.* Hal ini khususnya dilakukan di pasar setempat, tetapi dalam batas tertentu juga berlaku bagi perbekalan pasar di kota-kota, yang dikunjungi oleh penjual barang-barang pertanian dalam usahanya mendapatkan harga yang lebih tinggi. (Sol Tax melaporkan bahwa perbaikan hubungan bis meningkatkan persaingan antara penjual di Guatemala City, serta menurunkan harga sampai pada taraf di mana banyak di antara mereka tidak bersemangat lagi untuk meneruskan membawa barang ke kota). Jadi yang menguasai penjualan di pasar ialah para petani dan tukang kecil.

Jadi diferensiasi peranan di situ mempunyai bentuk yang sangat berlainan dengan Haiti. Baik di Meksiko maupun di Guatemala terdapat suatu sistem kelas yang disertai dengan pembedaan kebudayaan dan kekayaan secara jelas.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa lapisan Ladino berasal dari suku bangsa campuran, sedangkan lapisan rakyat atau lapisan petani berasal dari suku Indian. Ladino kebanyakan orang-orang kota, pemilik-pemilik kecil serta tukang-tukang. Di sana-sini di dalam kota ada juga pekerjaan yang dilakukan oleh Ladino (guru, dokter, penga-

---

4 Ralph Beals, *Cheran,* Institute of Anthropology Publication No. 2 (Washington, D.C.: Smithsonian Institution, 1946); Sol Tax, *Penny Capitalism, A Guatemalan Indian Economy,* Institute of Social Anthropology Publication No. 16 (Washington D.C.: Smithsonian Institution, 1953); George M. Foster, "The Folk Economy of Rural Mexico with Special Reference to Marketing," *The Journal of Marketing,* Vol. 13, halaman 153-162; Manning Nash, "The Social Context of Choice in Small-scale Society," *Man,* 61 No. 219 (1961).

cara, dan tentu saja pendeta). Pengaruh dari diferensiasi kelas tersebut sangat berbeda-beda menurut komuniti yang ada.

Ada beberapa komuniti yang terpencil seperti Amatenango, yang diselidiki oleh Nash. Hubungan komuniti di situ dengan hirarki kelas yang lebih tinggi boleh dikatakan minimal sekali. Komuniti ini merasa terancam oleh pandangan nasional dan tentu saja menentangnya. Amatenango rupanya tak mempunyai pasar setempat. Komuniti-komuniti lainnya terbagi dalam berbagai kelas-kelas dan besar atau kecilnya diferensiasi tersebut menurut kompleks perkotaan dan wilayah metropolitan.[5]

Perbedaan kelas tidaklah melulu masalah pandangan tentang kekayaan dan kebudayaan belaka, tetapi juga mencakup spesialisasi pekerjaan sedemikian rupa sehingga seorang petani, itu merupakan pemilik tanah kecil, produsen dan pedagang pasar, dan banyak sekali unsur-unsur lain dalam suatu bangsa yang mengerjakan pekerjaan yang lain, tanpa menghasilkan produksi pertanian sendiri.

Petani datang ke pasar, selanjutnya menjual barangnya tidak kepada tengkulak (meskipun ada kekecualian dalam hal ini) tetapi langsung kepada konsumen. Konsumen tersebut dapat juga petani lain, tetapi pada umumnya dapat dikatakan bahwa cara inilah yang ditempuh untuk mengusahakan penyediaan bahan makanan dan dalam batas tertentu juga barang-barang kerajinan tangan kepada unsur-unsur bukan petani dalam masyarakat.

Karena petani terutama mementingkan penjualan produksinya, dan sesudah itu, kembali ke tanahnya, maka peranannya sebagai pedagang tidak dikembangkan sebagai spesialisasi. Bila sudah menjual barang-barangnya dia dapat membeli barang-barang konsumsi untuk kepentingan sendiri. Pada umumnya petani tidak membeli barang-barang untuk dijual kembali; bila dia pergi ke kota, dia tidak kembali dengan barang-barang untuk diperdagangkan. Fungsi ini dijalankan oleh pemegang-pemegang toko kecil yang mempunyai toko dekat pasar yang letaknya baik, dan juga oleh penjual-penjual di pasar yang datang dari kota besar, ke kota kecil. Di Meksiko pasar-pasar yang lebih berkembang mempunyai penjual-penjual tetap, tetapi di pasar-pasar yang tidak begitu berkembang, dan di Guatemala, kehadiran penjual-penjual komoditi tertentu tidak dapat diketahui sebelumnya dan tidak

---

5 Analisa yang lebih mendalam mengenai diferensiasi sosial terdapat dalam *Penny Capitalism* karangan Sol Tax.

teratur. Maka para pembeli mungkin tidak dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan dari mereka.

Meskipun begitu ada kecenderungan umum untuk mendapatkan barang-barang yang agak banyak dari pasar, tidak dari toko.[6] Menurut spekulasi kami, barangkali hal ini sebagian disebabkan oleh suasana serta cara berdagang yang sesuai dengan kaum tani dan oleh karena adanya selisih harga yang menguntungkan. Seperti halnya dengan toko-toko di komuniti tani di seluruh dunia, toko kecil di sini hanya untuk membeli barang-barang dalam jumlah kecil dan untuk keperluan mendesak. Toko-toko seperti ini terutama dimaksudkan sebagai toko barang-barang eceran. Di sini kami teringat akan fungsi pemilik toko di daerah pedesaan Fiji. Motif penimbunan barang-barang tersebut terutama untuk menjamin agar terdapat persediaan cukup bagi komuniti, bila seorang tiba-tiba membutuhkan barang dalam jumlah kecil, dan tak dapat cepat-cepat pergi ke kota untuk mendapatkannya. Untuk pembelian barang-barang pokok yang dibutuhkan terus-menerus, tidak ada orang yang menggantungkan diri pada toko-toko seperti itu.

Bagi barang-barang kerajinan tangan yang terdapat di pasar dan masuk ke toko harga-harga ditentukan tanpa tawar-menawar, dan menurut laporan Foster di beberapa pasar di Meksiko seperti Pátzcuaro, barter tidak lazim, meskipun di tempat lain dilakukan juga. Tawar-menawar biasa dilakukan dalam pembelian hasil pertanian. Sol Tax menduga bahwa ini merupakan pencerminan ketidakpastian kualitas dan besarnya barang (seperti ayam umpama); meskipun begitu ukuran-ukuran yang kasar juga dipergunakan. Menurut Foster kerap kali harga-harga tidak berubah selama beberapa waktu, meskipun ada tawar-menawar juga sehingga tercapai harga standar. Sering kali harga sangat tidak teratur.

Di antara kaum tani terdapat perbedaan kekayaan yang menyolok, dan bagi petani Indian ada kemungkinan menjadi Ladino. Tetapi mobilitas yang berdasarkan kekayaan tidaklah begitu panggah dan dinamis seperti yang diharapkan.

Peningkatan kekayaan terutama merupakan pencerminan kemampuan berproduksi, entah dalam pembuatan barang-barang kerajinan tangan, entah dalam peningkatan pemakaian tanah. Manning Nash menegaskan bahwa kerajinan tangan keluarga secara substansial ber-

---

6 Penyelidikan M.H. Belshaw menunjukkan bahwa di Huecario fungsi toko sudah jauh lebih luas.

beda dari kerajinan perusahaan, karena keluarga tergantung dari tenaga yang sangat terbatas dan tak mempergunakan modal untuk menyewa tenaga tambahan. Dengan demikian sumber-sumber serta efek ekspansi sangat terbatas pula. Demikian juga, keluarga yang menggarap tanah sendirian jarang memiliki modal serta keberanian mengambil risiko untuk menyewa tenaga guna memperluas produksi, dan bagaimanapun juga pengaturan warisan serta kurangnya tanah menghambat akumulasi tanah. Dalam hal ini masyarakat-masyarakat petani berdasarkan atas hubungan dua keluarga dalam keadaan yang kurang begitu menguntungkan bila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lineal atau masyarakat-masyarakat di mana anggota kerabat yang luas biasanya dikerahkan untuk bekerja dalam usaha bersama atau gotong royong.[7]

Tetapi di Amerika Tengah ada faktor lagi yang menghambat timbulnya perbedaan kekayaan di sektor petani. Faktor ini ialah sistem yang menggerakkan individu untuk memegang jabatan agama dan pemerintahan dalam komuniti tersebut, yang bagi mereka merupakan beban biaya. Di Amatenango umpamanya, setiap tahun ada empat orang pemuda yang harus memegang jabatan di Alfarez dan selama itu mereka mengeluarkan uang lebih banyak dari pendapatan setahun orang terkaya guna keperluan jamuan dan upacara-upacara. Pemuda-pemuda tersebut dipilih oleh pembesar dalam hirarki berdasarkan kemampuan untuk membayar; mereka tidak dapat menolak jabatan tersebut; hal ini dilakukan seolah-olah untuk mengurangi kekayaan keluarga mereka, secara permanen.

Tetapi studi mengenai motivasi di kalangan kaum tani di Amerika Tengah sama sekali belum meyakinkan dan untuk memahaminya dan menentukan arah penelitian mungkin lebih baik kita kembali ke *potlatch*. Pada akhir karyanya *Penny Capitalism,*[8] Sol Tax juga menyarankan begitu. Dalam tulisan mengenai motivasi dia menekankan pentingnya keterjaminan serta kehidupan sederhana yang lebih baik (terutama untuk mengurangi ketidakpastian seperti sakit). Tetapi kemudian

---

7 Hal ini diperkuat dengan pembatasan-pembatasan dalam keluarga bilateral di pegunungan Yunani dalam karangan J.K. Campbell, "The Kindred in a Greek Mountain Community" dalam *Mediterranean Countrymen* oleh Julian Pitt-Rivers, ed., (Paris: Mouton, 1963), halaman 73-96.

8 Tax, *Penny Capitalism,* halaman 205-206. M.H. Belshaw juga memberitahu kepada kami, bahwa di masyarakat Huecario sekarang pernikahan lebih berarti daripada jabatan, dan biayanya pun dibagi. Suatu model *urigubu?*

menekankan "kekuasaan untuk membuat kebajikan dan memberi pekerjaan kepada orang lain." Dalam hubungan ini dia mengatakan bahwa:

> "paling sedikit ada dua prestasi bernilai tinggi yang dapat dicapai hanya dengan pengumpulan kekayaan. Pertama naik dengan cepat dalam hirarki jabatan politik dan agama .... Kedua kemampuan mengasuh anak-anak dengan baik."

Tetapi dari tujuan-tujuan ini, hirarki jabatanlah yang mempunyai efek paling besar terhadap dinamika pengumpulan kekayaan, karena mengasuh anak dengan baik berarti harus mendorong mereka sedemikian rupa sehingga mereka seawal mungkin dapat mulai dengan jabatan mereka.

Manning Nash berkali-kali menegaskan dengan jelas bahwa mencukupi kebutuhan secara maksimal, adalah prinsip kerja dalam masyarakat Amerika Tengah, meskipun dalam prakteknya prinsip kerja tersebut sangat dibatasi oleh faktor-faktor sumber dan pranata. Tetapi bila prinsip tersebut dapat dilaksanakan, maka akan nampak dari peningkatan kedudukan secara maksimum, bilamana orang yang bersangkutan *mempunyai harapan yang masuk akal* akan berhasil dalam ambisinya. Akan tetapi halnya dengan *potlatch* kedudukan pertama-tama dicapai dengan jalan mengumpulkan kekayaan dan sesudah itu dibagikan.

Tetapi ada beberapa ciri yang membuat sistem Amerika Tengah mungkin kurang efektif untuk penimbunan kekayaan daripada sistem prestasi lainnya.

Spesialisasi dalam jabatan mengakibatkan bahwa pemegang jabatan dalam waktu yang agak lama hanya berkonsumsi saja, yang berarti bahwa dia untuk sementara waktu ditarik dari produksi. Kelihatannya *fiesta* itu demikian rupa diatur sehingga barang-barang konsumsi dibagi-bagi untuk mencukupi kebutuhan seketika, sedangkan di sistem prestasi lain barang-barang yang dibagikan adalah barang tahan lama yang disediakan untuk dibagikan lagi atau untuk konsumsi di kemudian hari. Lagi pula *fiesta* tidak dapat dipergunakan untuk menciptakan jaringan hubungan hutang-piutang terhadap pemegang jabatan, meskipun barangkali hal ini dapat terjadi dalam pesta pernikahan.

Bila seorang peserta *potlatch* membagi barang-barang, dia tahu bahwa dia akan menerima balasan di kemudian hari tetapi tidak demikian halnya dengan pemegang jabatan di Amerika Tengah.

Pasar di Malaysia dan Indonesia

Sistem pasar di daerah pedesaan dan kota kecil di Malaysia dan

Indonesia secara mendalam dipengaruhi oleh sejarah kolonial dari dua negara tersebut, tetapi tetap mempertahankan identitas yang sangat berbeda dengan dunia usaha internasional yang sangat kompleks. Kedua negara tersebut mengenal ekonomi dualistis dengan pembagian fungsi yang berlapis menurut golongan etnis.

Sifat ekonomi ini akan dibahas dalam Bab IV. Di sini kami akan mempelajari sistem intern dari golongan petani yang dapat dianggap sebagai modifikasi tradisi pola tukar-menukar.

Peranan unsur petani dalam tukar-menukar paling baik mungkin dapat diuraikan dengan kesimpulan-kesimpulan dari studi klasik oleh Raymond Firth mengenai nelayan Malaysia[9] dan yang kemudian diperluas untuk penafsiran studi lain. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai hubungan antara organisasi produksi dan pemasaran.

Studi Firth dilakukan pada tahun 1938-1940 di komuniti, terutama di Kelantan. Detail dari kegiatan nelayan berbeda-beda menurut daerah, musim, dan kesenangan seseorang. Tetapi yang mendasari organisasi perikanan di situ ialah kegiatan menjala, yang dituntut dengan teknik mempergunakan jala persegi lebar dengan lima kapal. Di setiap sudut jala ada kapal; satu kapal untuk mengawasi dan membantu. Perahu tersebut milik pribadi (kadang-kadang milik bersama), dan awak kapal gabungan sesuai kepentingan masing-masing. Regu jala terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh lima orang; mereka dan para pemilik kapal mendapat bagian sepulang dari penangkapan ikan.

Kegiatan-kegiatan teknis dan bisnis dari regu dikoordinasi serta diawasi oleh seorang yang oleh Raymond Firth disebut ahli perikanan, dan setiap perahu mempunyai nahkoda sendiri-sendiri. Selain dari itu setiap regu memiliki agen pengangkut yang menyeberangkan hasil penangkapan ke pantai dan bertanggung jawab atas pemasarannya.

Pembagian hasil penangkapan diadakan pada setiap hari Jum'at, hari Sabat Islam, meskipun juga dapat ditunda beberapa waktu. Pada hari Jum'at itu agen pengangkut mengadakan pertanggungan jawab atas hasil penjualannya dan ahli perikanan membagikan uang menurut hasil penangkapan dan bagian setiap harinya. Sepersepuluh disisihkan untuk keperluan-keperluan teknis tertentu. Setengah dari sisanya diserahkan kepada agen pengangkutan. Sepersepuluh dari jumlah ini disediakan khusus untuk kapalnya sendiri. Sisanya dibagi rata kepada

---

9 Firth, *Malay Fishermen.*

anggota kapal termasuk anggota kapal sendiri; tetapi tidak termasuk ahli perikanan dan mereka yang mempunyai saham bersama dalam jala.

Sisa setengahnya yang masih ada, dibagikan oleh ahli perikanan, yang menyisihkan sepertiga untuk para partner milik jala. Dua pertiga lagi dibagi-bagi antara semua peserta, di mana hak milik kapal dianggap sama seperti ikut sertanya seseorang, termasuk para partner milik jala, tetapi agen pengangkut tidak termasuk. Sistem pembagian ini, meskipun berbelit-belit dan panjang, memberi imbalan secara efektif kepada semua peserta yang fungsional.

Selanjutnya sistem ini memberikan suatu mekanisme, di mana dua pimpinan utama yaitu ahli perikanan dan pengangkut memberikan imbalan kepada para peserta dan mengikat mereka bersama dalam kepentingan timbal-balik serta saling percaya-mempercayai.

Dalam banyak segi kepercayaan merupakan kunci dari sistem ini. Setiap anggota atau awak kapal dapat mengundurkan diri dari regu; di dalam partisipasi ini terdapat mobilitas yang cukup besar. Hal itu banyak tergantung dari nama baik ahli perikanan dan pengangkutan serta dari penilaian para calon peserta, apakah hasil penangkapan kiranya akan layak.

Agen pengangkut merupakan penghubung dengan pasar. Agen yang terpenting mempunyai peranan khusus dalam kelompok jala tertentu. Beberapa kelompok jala tidak mempunyai agen pengangkut sendiri, sehingga ada tengkulak yang mondar-mandir dengan kapal dan mengambil hasil penangkapan untuk dijual di pasar. Kadang-kadang seorang agen sedang sibuk menjual hasil penangkapan, padahal hasil lainnya harus didaratkan, maka anggota kedua dari kelompok mendarat dengan kapasitas tambahan. Tetapi pada hakekatnya agen pengangkut adalah anggota penuh dari kelompok yang mengkhususkan diri dalam manajemen pasar.

Oleh Firth ditegaskan bahwa ada suatu ketegangan antara dia dan anggota kelompok lainnya, dan para nelayan sedapat mungkin menghindari tindakan yang dapat dianggap penghinaan terhadapnya dan menghindari pertanyaan berapa jumlah hasilnya setiap hari. Jarak sosial menunjukkan tipisnya kepercayaan dan rasa ketergantungan. Peranan agen tidaklah sebagai peraturan dapat dimanipulasikan seperti dalam *pratik,* karena setiap agen adalah anggota kelompok dan tidak dapat memperluas hubungan-hubungan.

Pasar pertama terletak di pantai. Di situ para agen dicegat oleh para pedagang yang berkumpul bila perahu tiba. Kemudian tawar-

menawar dimulai. Para pedagang tidak saling bertanding dalam tawar-menawar; tetapi seorang menawar atas nama yang lain-lain. Bila harga telah disetujui* para pedagang yang ada dalam kapal membagi-bagi hasil penangkapan ikan antara mereka sendiri.

Pedagang pun bermacam-macam jenisnya. Pasar yang dekat dilayani oleh para pedagang kecil yang bersepeda dan berpikulan. Pedagang lain lebih suka membeli dalam jumlah besar untuk diawetkan dan untuk ekspor. Lainnya lagi mengumpulkan sejumlah ikan yang dibawa dengan bis ke daerah pedalaman, di mana mereka menjual barang-barangnya secara borongan kepada pedagang eceran di pasar. Firth tidak memberi indikasi apakah pedagang besar tertentu selalu berhubungan dengan pedagang kecil yang khusus dengan cara yang sejajar dengan *pratik*.

Jadi sistem pasaran berdasarkan atas pengadaan dalam jumlah kecil, untuk memenuhi permintaan yang kecil pula, dan di antaranya hanya diadakan penyimpanan barang secara minimal. Ada spesialisasi tinggi dalam tugas, sehingga para pedagang yang berjumlah besar berusaha menghindari persaingan langsung, dan lebih suka menyebar ke daerah-daerah yang cocok. Michael Swift, dalam rangkaian tulisannya, telah memberikan gambaran umum tentang ekonomi pertanian di Malaysia. Di situ pendapatan penduduk desa hasilnya tergantung dari penjualan beras, buah-buahan, dan karet. Tukar-menukar banyak dilakukan dengan uang dan malahan, seperti kerap terjadi, di mana ada perdagangan barter secara langsung, maka diadakan tawar-menawar dan semua diungkapkan dalam pemikiran uang.

Tetapi Swift menegaskan bahwa uang tidak dipergunakan untuk penyimpanan kekayaan dan jumlah uang tunai yang disimpan hanya sedikit.[10]

Sebaliknya uang tunai tersebut dijadikan harta benda yang akhirnya tersimpan dalam keadaan membeku. Ternyata emas dan barang perhiasan merupakan harta-benda yang paling likuid, yang setiap saat dapat digadaikan dan yang harga nyatanya dalam masa inflasi bertahun-tahun tetap bertahan. Kebutuhan akan modal dicukupi dengan penggadaian atau dengan hasil penjualan barang-barang yang diproduksikan seperti hasil panen. Bila kebutuhan modal lebih kompleks

---

* (yang mencerminkan berbagai permintaan dan persediaan)

10 Michael Sift, "The Accumulation of Capital in a Peasant Economy," *Economic Development and Cultural Change,* 5 (1956-57), halaman 325-37.

lagi, umpamanya untuk membangun rumah, orang tidak menabung uang, tetapi bila hasil bumi telah dijual, sedikit demi sedikit bahan dikumpulkan, sehingga pembangunan dapat dimulai. Mungkin hal ini dilakukan untuk menghindarkan risiko akan terhamburnya uang, untuk keperluan lain selama masa menunggu.

Bentuk lain dari kekayaan ialah ternak dan tanah. Swift[11] mengritik kebiasaan mengadakan investasi dalam ternak dengan alasan bahwa investasi tersebut merupakan penggunaan modal yang tidak aman dan tidak cair. Lagi pula, meskipun beban pemeliharaan dapat dibagikan melalui penyewaan binatang tersebut (seperti halnya di Afrika), tetapi dengan cepat tentu akan mencapai suatu taraf di mana tenaga harus dikerahkan, untuk penggembalaan, yang biayanya tentu merugikan penanaman modal.

Tanpa data lebih lanjut, kritik Swift tidak meyakinkan. Karena peternakan adalah bentuk penanaman modal yang populer, maka tentu selalu ada permintaan akan hewan ternak. Hal ini membuat peternakan menjadi investasi yang lebih cair daripada apa yang dikatakan oleh Swift. Bila pasaran tukang daging terbatas dan bila petani Malaysia terpaksa mempergunakan tenaga bayaran untuk menggembala, maka hasilnya pun akan terbatas pula.

Tetapi ternak adalah kekayaan yang cepat berganda karena pembiakan alamiah. Seperti telah kita lihat, sifat inilah yang dieksploatasi di Afrika dan dalam komuniti-komuniti Oceania modern seperti di Fiji. Alice Dewey menunjuk harga pasaran ternak di Jawa yang cukup tinggi.[12]

Penimbunan kekayaan dalam tanah sangat dibatasi oleh makin meningkatnya penduduk dan karena pembagian warisan. Tetapi bahkan di tempat-tempat di mana keadaannya tidak demikian, ada pembatasan-pembatasan terhadap pemindahan kekayaan. Hartawan harus menolong dengan murah hati, tetapi Swift mencatat bahwa walaupun demikian dia pun harus membayar jasa yang diminta.

Dalam hal ini sebetulnya hanya ada hubungan sepihak saja yang dirasakan sebagai sumber ketegangan dan yang dirasakan oleh orang Malaysia sebagai gangguan terhadap keseimbangan yang melandasi

---

11 Michael Swift, "Capital, Saving and Credit in a Malay Peasant Economy," dalam Raymond Firth dan Basil Yamey, eds., *Capital, Saving and Credit in Peasant Societies* (London: George Allen & Unwin, Ltd., 1964), halaman 135-157.

12 Alice Dewey, "Capital, Credit and Saving in Javanese Marketing," dalam Raymond Firth dan Basil Yamey, eds., *Capital, Saving and Credit,* halaman 230-56.

alam semesta. Pada jaman dahulu, perdagangan membawa mobilitas kekayaan dan dukungan terhadap kedudukan para Sultan.

Sebaliknya mereka juga diharapkan sangat murah hati dalam membagikan kekayaan mereka. Namun demikian adanya dinamika ini tidak dapat kita abaikan sama sekali.

Seperti dapat diduga, pasar Indonesia juga mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan Malaysia. Dan meskipun banyak kesimpang-siuran dan salah tafsir analisis, yang lewat tulisan-tulisan J.H. Boeke telah masuk dalam literatur umum, namun keadaan pasar ini telah lebih dikenal berkat studi yang lebih mendalam terutama oleh Alice Dewey dan Clifford Geertz.[13]

Sistem pasar di sini dapat bertahan karena adanya diferensiasi peranan yang sangat jauh, karena pedagang membawa komoditi kepada konsumen terakhir.

> "Sehelai pakaian kerap kali mempunyai pemilik sepuluh atau dua belas orang antara waktu, pakaian tersebut meninggalkan pabrik milik orang Cina di kota, dan waktu pakaian tersebut akhirnya dijual kepada seseorang di Mojokerto yang akan memakainya. Sekeranjang jagung dapat dijual oleh petani kepada pedagang setempat, yang membawanya ke pasar dan menjual kepada pedagang kedua, yang pada gilirannya menjual lagi kepada pedagang pasar yang lebih besar, yang mengumpulkannya dengan keranjang yang sama dari tengkulak lain dan menjualkan kepada orang Cina setempat, yang mengapalkannya kepada orang Cina lain, di Surabaya. Setelah itu seluruh proses kebalikannya dapat dimulai di daerah lain."[14]

Seperti di Malaysia dan Haiti, peranan yang berbeda berdasarkan dua fungsi, yaitu angkutan di satu pihak, dan penyimpanan barang-barang di pihak lain. Timbulnya peranan yang berbeda-beda dan jumlah pedagang yang tidak kecil sebagian disebabkan oleh tidak adanya sistem yang aman dan dapat diandalkan untuk mengirimkan barang-barang tanpa perantaraan orang.

Hal itu pada gilirannya disebabkan oleh tidak adanya kemungkinan untuk berjual-beli dengan surat-menyurat. Demikian juga, keuntungan pasar terhadap toko dalam keadaan seperti itu ialah bahwa

---

13 Alice Dewey, *Peasant Marketing in Java* (New York: Free Press of Glencoe, Inc., 1962); dan "Capital, Credit and Saving in Javanese Marketing," dalam Raymond Firth dan Basil Yamey, eds., *Capital, Saving and Credit;* dan Clifford Geertz, *Peddlers and Princes* (Chicago: University of Chicago Press, 1963).

14 Geertz, *op. cit.*, halaman 31, berdasarkan tulisan Dewey, *Peasant Marketing in Java.*

pasar memungkinkan seorang pedagang pindah dari tempat penjualan yang satu ke tempat penjualan yang lain disertai barang-barangnya, sedangkan seorang pemegang toko terpaksa menutup tokonya atau mempercayakannya kepada orang lain, bila dia sedang melakukan bisnis di tempat lain.

Karena tidak ada sistem kekerabatan di mana garis keturunan menentukan keanggotaan dalam kelompok korporasi, maka para pedagang Jawa setempat mempergunakan cara lain yang mirip dengan nelayan Malaysia dalam membentuk koperasi. Dewey menegaskan bahwa sementara pembentukan kelompok diperlukan untuk memungkinkan para pedagang mencapai ekonomi timbang-menimbang dan tawar-menawar secara efektif. Pengumpulan modal dan ketrampilan dalam satu kelompok yang keanggotaannya sukarela, serta selalu silih berganti sifatnya, berarti bahwa fungsi-fungsi spesialisasi tertentu dapat timbul, sehingga dalam satu kelompok seorang anggota dapat membeli dari para petani, sedangkan seorang lain menyimpannya, seorang lagi mengurusi pengangkutan, seorang lagi mengadakan perundingan dengan pedagang besar yang hendak membeli, dan seorang mengadakan penjajagan keadaan pasar di pusat-pusat yang berdekatan untuk mengetahui apakah penjualan di situ lebih menguntungkan atau tidak. Di Bali, kelompok-kelompok seperti itu bersifat lebih formal dan sering kali berdasarkan hubungan-hubungan kekerabatan khusus atau berdasarkan pada wajib sosial serta kesetiaan antara, misalnya, raja dan rakyatnya. Para bangsawan mempergunakan sarana-sarana seperti itu untuk membentuk kelompok pemegang saham yang besar dengan jalan mengumpulkan sumbangan-sumbangan modal yang kecil dari para tani, sehingga pabrik serta pertokoan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam hal inilah sering timbul kesulitan untuk mengadakan analisa. Dewey menekankan bahwa di tempat-tempat di mana kebanyakan orang dikenal serta adanya saling ketergantungan terus-menerus, maka kewajiban timbal-balik menciptakan sistem sanksi sehingga para pedagang dan para petani dapat, saling percaya-mempercayai, karena dipenuhinya suatu kewajiban, misalnya, pembayaran hutang. Tetapi bila para pedagang beroperasi di wilayah serta lapisan masyarakat yang lebih luas, perdagangan berpindah-pindah bebas, maka sanksi seperti itu tidak ada. Maka transaksi-transaksi harus dilakukan secara langsung, dan orang hampir tidak berani mengambil risiko pinjaman. Geertz menafsirkan hubungan pedagang ini menurut teori Parsons dan berpendapat bahwa hubungan-hubungan itu sangat khusus sifatnya (artinya, lebih khusus komersial daripada sosial yang luas), universal,

berorientasi prestasi dan secara sosial sama netralnya dengan apa yang lazim terjadi di perekonomian yang telah maju.[15]

Memang data yang ada kelihatannya menunjang kesimpulan-kesimpulan Geertz, tetapi hanyalah bila orang mengakui bahwa dalam perekonomian yang telah maju ada banyak kualifikasi tentang pandangan yang tidak pribadi (personal) dalam hubungan itu. Persamaan-persamaan hubungan di Jawa dan New York memang lebih besar daripada apa yang lazim diduga orang: di sinilah letak kekuatan argumen Geertz.

Tetapi kedua-duanya berdasarkan pembentukan peranan perdagangan, di mana mobilitas yang sama sekali tidak memandang pribadi orang, sangat terbatas adanya. Polaritas teori Parsons gagal mengakui hal ini, maka dari itu menjauhkan analisa dari variabel-variabel yang secara sosial amat penting. (Lihat halaman 109).

Pedagang-pedagang di Jawa mencari pasaran yang paling menguntungkan. Tetapi seperti telah kami utarakan tentang Haiti, bila keadaan sama sekali bebas dan tak berpola, maka kemungkinan untuk mendapatkan untung tidak ada. Kemungkinan adanya keuntungan timbul karena kesulitan-kesulitan pengangkutan serta terbatasnya cara untuk mengetahui keadaan pasar yang membawa pergeseran dalam sistem. Tetapi kita lalu melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan-hubungan sosial yang lebih terasa kuat dalam konteks setempat, tetapi agaknya juga berpengaruh dalam lingkup yang lebih luas.

Faktor pertama disebut oleh Dewey sebagai hubungan antara majikan dan klien, kemungkinan antara orang Jawa dan orang Jawa.[16]

Di sini petani menyediakan tenaga bila dibutuhkan oleh majikan yang lebih kaya. Hubungan ini dilingkupi kegotong-royongan, dalam waktu kesulitan, misalnya, majikan harus bermurah hati. Prinsipnya mirip dengan apa yang telah dipergunakan secara luas oleh bangsawan-bangsawan Bali untuk menciptakan perusahaan industri atau dagang. Michael Swift menekankan arti ketergantungan yang sama antara penguasa-penguasa tradisional dan rakyat mereka yang pada jaman sebelum kolonial, juga mencakup perusahaan dagang.

Mengingat latar belakang hubungan sosial ini, dapat diduga bahwa ketergantungan yang serupa akan timbul pula, bila para pedagang mempunyai hubungan yang menguntungkan dengan pedagang lain.

---

15 Geertz, *op. cit.*, halaman 46-47

16 Raymond Firth dan Basil Yamey, eds., *Capital, Saving and Credit,* halaman 236.

Memahami gagasan di atas memang mungkin, meskipun belum dapat dipastikan apakah tafsirannya tidak terlalu dipaksa-paksakan. Mekanisme yang dapat memberi petunjuk ialah mekanisme kredit. Perdagangan dilakukan dengan perantaraan uang, tetapi terdapat kekurangan uang. Maka dari itu transaksi-transaksi besar di antara para pedagang dijalankan dengan kredit, sedangkan uang tunai dipergunakan untuk pembayaran pertama. Sistem kredit dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Sistem ini memungkinkan si peminjam dan yang memberi piutang untuk menjalin hubungan perdagangan yang luas sambil menyebar risiko di berbagai hubungan dengan cara yang mirip dengan *pratik* di Haiti. Sistem ini memberi ikatan dagang antara pedagang kecil dan pedagang besar. Pedagang besar dengan pedagang yang lebih besar lagi dan di sinilah terdapat unsur hubungan majikan — klien.

Bertentangan dengan pendapat populer dan ilmiah yang mengatakan bahwa hutang-piutang lintah darat itu merugikan, maka sistem ini justru menempatkan orang yang meminjam dalam posisi tawar-menawar yang lebih kuat.

Hal ini sangat penting. Santai mungkin tidak bisa dipaksakan, entah karena pengadilan tidak efektif atau karena menggugat orang yang hutang malah merugikan kepentingan pihak pemberi piutang. Hal ini bisa terjadi bila pemberi membutuhkan bisnis dari yang berhutang. Kemungkinan besar di Jawa demikian itulah keadaannya. Kecuali itu keadaan hutang-piutang mempunyai implikasi bahwa terdapat dimensi waktu dalam hubungan tersebut. Selama hubungan masih ada, kedua belah pihak saling berhubungan, dan barang-barang tetap mengalir. Hal ini memberi jaminan, bahwa kedua belah pihak tetap menerima aliran barang perdagangan; karena kedua-duanya menghendaki perdagangan, maka kredit dapat menjamin adanya perdagangan.

Pada dasarnya hal tersebut di atas sangat berbeda dengan hubungan-hubungan dagang permanen antara toko dan langganan melalui pemberian kredit? Apakah keadaan ini menurut para langganan tidak menguntungkan mereka, meskipun harganya jadi lebih mahal, karena dalam keadaan hutang mereka toh mendapat pelayanan khusus? Dan apakah para ''langganan-bon'' yang mendapat kredit secara tetap dalam posisi istimewa dengan menikmati pelayanan-pelayanan toko serta fasilitas-fasilitas dari toko-toko lain? Dan bukankah para pemegang toko enggan menyeret langganannya ke muka pengadilan atau bertindak lebih daripada sekedar memberikan sanksi formal saja?

Perdagangan di Afrika Barat

Mereka yang telah mempelajari perekonomian bukan Barat mengetahui bahwa perdagangan di pasar serta perdagangan klontong mempunyai peranan yang penting di banyak kawasan Afrika Barat, baik masa yang lalu maupun jaman modern ini.

Referensi-referensi yang secara insidental terdapat dalam literatur serta referensi-referensi kepada peranan perdagangan di kota-kota seperti Timbuktu, Porto-Novo dan Sekondi-Takoradi, telah membantu memberikan kesan yang kuat bahwa perdagangan di pasar merupakan bagian terpenting dari mekanisme ekonomi dan bahwa beberapa fungsi seperti *Market Mammy* atau pedagang wanita yang keliling di Ghana memang mempunyai peranan yang menonjol. Namun demikian, walaupun pasar mempunyai arti yang penting dalam kehidupan Afrika Barat, tetapi studi-studi yang memberikan tafsiran jelas mengenai pasar itu, sedikit jumlahnya, dan jarang dilakukan. Kebanyakan dari studi yang ada, terkumpul dalam buku *Markets in Africa* yang diredaksi oleh Paul Bohannan dan George Dalton. Untuk keperluan kita, kami ambil sumber-sumber yang paling cocok dalam tulisan-tulisan M.J. Herskovits serta Claudine dan Claude Tardits mengenai Dahomey yang terdapat dalam karya di atas dan karya lain. Selain dari itu kami mempergunakan tulisan Simon dan Phoebe Ottenberg yang bernas dan mendetail mengenai Afikpo di Nigeria.[17]

Dahomey menunjukkan beberapa perbedaan yang jelas dari sistem yang sampai sekarang kita pelajari. Pertama, Dahomey adalah kerajaan kesatuan yang meliputi berbagai wilayah luas dan diatur dengan organisasi birokrasi yang berbelit-belit. Perpajakan pusat dikumpulkan melalui uang pungutan atas hasil bumi khususnya yang masuk ke dalam pasar. Selain itu jalur-jalur perdagangan yang penting diawasi oleh pos pabean yang melakukan pungutan-pungutan. Pajak-pajak seperti itu memberi pendapatan yang besar kepada keluarga raja yang berkuasa

---

17 M.J. Herskovits, *Dahomey,* 2 vols. (New York: J.J. Augustin, Inc. — Publishers, 1938); Claudine dan Claude Tardits, "Traditional Market Economy in the South Dahomey," dalam Paul Bohannan dan George Dalton, eds., *Markets in Africa,* Evanston, Ill.: Northwestern University Press, 1962), halaman 89-102; Simon and Phoebe Ottenberg, Afikpo Markets: 1900-1960, dalam Paul Bohannan dan George Dalton, eds., *Markets in Africa,* halaman 118-169; lihat juga Rosemary Arnold dalam Karl Polanyi et al., eds, *Trade and Market in the Early Empires* (New York: Free Press of Glencoe, Inc., 1957).

sehingga mampu menyelenggarakan pemerintahan yang kompleks. Perdagangan diatur sangat ketat.

Perbedaan kedua terletak dalam transaksi penyediaan bahan permulaan lebih kerap dilakukan oleh petani dengan pedagang besar daripada oleh petani dengan tengkulak kecil.

Meskipun ada kebebasan produsen yang menjual barang-barangnya sendiri di pasar dan walaupun pedagang-pedagang wanita biasanya mulai berusaha dengan penjualan barang-barang yang dikumpulkan sendiri, tetapi pada umumnya pedagang besar mengumpulkan barang-barang langsung dari para petani. Mereka selanjutnya menjual kepada keluarga besar pedagang kecil yang menghabiskan waktunya dengan menjual barang-barang dalam jumlah yang kecil dan dalam warung-warung yang kecil pula. Perbedaan kedua khususnya memerlukan keterangan yang spekulatif sifatnya, karena literatur tidak membahas masalah-masalah ini dengan studi perbandingan. Hal pertama yang sangat menonjol ialah bahwa di Oceania, Asia dan bahkan Amerika Latin, sebagian besar kegiatan pertanian dilakukan oleh wanita, sedangkan di Dahomey hampir seluruhnya dilakukan khusus oleh para pria. Di Oceania di mana tradisional kaum pria adalah perang dan memimpin upacara keagamaan, pada tahun-tahun terakhir ini beralih ke pekerjaan dengan gaji dan kegiatan politik. Di Dahomey tugas-tugas militer dan pemerintahan dilakukan oleh orang-orang ahli sebagai bagian dari sistem politik. Kaum wanita dari kelas tertinggi memainkan peranan yang penting dalam menjaga dan mengawasi transaksi politik dan birokrasi, tetapi sebagian besar kaum wanita tidak mempunyai peranan sedemikian itu.

Maka dari itu kaum wanita biasa sebagian besar berdagang dan pembagian pekerjaan dalam keluarga diatur atas dasar prinsip bahwa kaum pria bertani dan kaum wanita banyak melakukan penjualan dan pembelian di pasar. Sebagian besar dari wanita melakukan hal itu (dari sampel salah satu desa, di antara 201 orang wanita ada 176 orang, atau 86%), maka sebab-sebabnya harus dicari di luar keinginan untuk memainkan peranan sebagai distributor hasil bumi, karena bila tidak, kita akan berhadapan dengan keadaan di mana petani A menjual kepada pedagang besar yang menjual kepada pedagang kecil, yang menjual bahan makanan kembali kepada petani sendiri.

Adapun pemikiran tersebut mempunyai dua dasar. Pertama karena sistem perdagangan tersebut memberikan sarana untuk menyimpan dan membagi berbagai hasil, termasuk daging dan barang kerajinan tangan, garam, dan minyak, dan barang-barang yang sepanjang sejarah dike-

tahui orang masuk ke Dahomey lewat perdagangan di pelabuhan. Kedua, mungkin hal ini lebih penting, bagi beberapa hasil bumi bahan pokok seperti gandum, sistem perdagangan tidak hanya menyediakan sistem penyimpanan melainkan juga memberikan kemungkinan untuk mendapat keuntungan dengan jalan spekulasi serta pengawasan pasar. Para pedagang wanita mencari keuntungan dengan spekulasi, berdasarkan fluktuasi menurut musim dan menipisnya persediaan. Kemungkinan inilah yang dapat menimbulkan keuntungan dan memberi gairah bertaruh kepada usaha dagang tersebut. (Harga gandum yang dicatat oleh Tardits menunjukkan fluktuasi 300% antara harga tertinggi pada bulan Juli dan harga terendah pada bulan Februari. Fluktuasi tersebut terang sangat spekulatif sifatnya, karena naik-turunnya harga tidak berjalan menurut kurve yang stabil).

Ada ciri lain yang ikut mengembangkan kerumitan pasar: karena kaum wanita kebanyakan pergi lama, maka kaum pria terpaksa membeli makanan. Di pasar terdapat beberapa orang wanita yang mengkhususkan diri dalam produksi makanan, yang mengembangkan pembagian pekerjaan lebih lanjut.

Sistem di Dahomey berdasarkan tradisi yang lama yang sebagian merupakan, tukar-menukar yang rumit sebelum mata uang modern dipergunakan. Tukar-menukar dilakukan dengan mata uang kulit kerang yang beredar sangat luas di Afrika Barat. Kredit dan pemberian bonus juga dipergunakan guna meningkatkan perdagangan, meskipun jarang, dan dalam tulisan-tulisan Tardits ada petunjuk, bahwa sistem ini membawa hubungan pribadi ke dalam hubungan perdagangan dan bahwa peminjam dalam posisi yang menguntungkan. Tetapi kita tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai hubungan perdagangan tersebut. Struktur sosial suku Afikpo Ibo sangat berlainan dengan struktur Dahomey. Secara tradisional suku ini tidak memiliki sistem negara, melainkan sistem yang berbelit-belit antar umur dan sistem garis patrilineal serta organisasi wilayah dari kelompok-kelompok desa, tanpa kekuasaan politik yang disentralisasikan. Pria dan wanita membagi tugas di bidang pertanian, dan kaum pria memainkan peranan militer serta keagamaan. Baik wanita maupun pria ikut serta dalam perdagangan di pasar, yang pada peralihan abad ini hanya dilakukan pada hari-hari khusus. Pada hari-hari itu pekerjaan di bidang pertanian ditangguhkan.

Metoda perdagangan lebih berdasarkan atas barter daripada atas alat tukar-menukar, meskipun barang-barang kuningan serta tembaga yang berharga juga dipergunakan dalam transaksi-transaksi yang ma-

hal. Meskipun begitu, perdagangan sangat ramai dan meliputi berbagai barang produksi di antaranya: periuk, barang-barang logam, tikar, kapur, garam, ikan kering, serta hasil pertanian. Beberapa fungsi perdagangan mulai didiferensiasikan. Produsen setempat menjual barang-barangnya sendiri di pasar kelompok desanya. Sementara orang, kebanyakan wanita, membawa barang-barang ke pasar kelompok desa lain dan semuanya dikumpulkan agar keamanannya dapat lebih terjamin. Tidak lain dan semuanya dikumpulkan agar keamanannya dapat lebih terjamin. Tidak ada petunjuk apakah wanita-wanita tersebut mengumpulkan barang-barang dari orang lain dengan jalan membelinya untuk keperluan ini, tetapi yang terang ialah bahwa peranan pedagang besar Dahomey di sini tidak ada. Sistem Afikpo lebih mirip dengan apa yang telah kami uraikan tentang Asia Tenggara. Selain itu sekelompok suku Ibo, dikenal sebagai Aro, mengkhususkan diri dalam peranan orang perantara. Orang-orang Aro pada masa awal berkembang sebagai pedagang budak. Karavan mereka membawa barang-barang dagangan yang didapat dari pelabuhan serta daerah lainnya di Nigeria ke pasar-pasar Ibo, termasuk suku Afikpo. Dengan demikian maka besi, pakaian, minuman keras, mesiu dari Eropa serta pakaian dan barang-barang besi pribumi beredar di negeri itu.

Tata tertib dalam daerah perdagangan diselenggarakan melalui prinsip masyarakat yang berdasarkan silsilah umur, terutama sebagai cara untuk menyelesaikan persengketaan, bukanlah untuk mengumpulkan pajak atau dengan cara lain mengatur perdagangan seperti di Dahomey.

Ottenberg telah dapat melacak dengan jelas perkembangan sistem pasar di suku Afikpo. Setelah pergantian abad dan dengan datangnya pemerintah kolonial serta meningkatnya hubungan-hubungan komunikasi yang menyebabkan melandanya ekonomi Barat, maka perdagangan makin meluas dan menjadi lebih kompleks. Orang-orang Afikpo sendiri mulai memperdagangkan berbagai-bagai barang yang lebih beraneka ragam di daerah-daerah yang lebih luas dan membawa komoditi dari pusat-pusat perdagangan Eropa dan daerah lain di Nigeria ke Afikpo. Pedagang dari luar yang mendapat tempat di pasar merupakan penyalur barang-barang eceran yang kontinu dan aman. Kadang-kadang mereka menjalankan toko yang buka setiap hari. Tukang besi setempat menghentikan produksi mereka, tetapi tempat mereka diambil alih oleh orang-orang dari Ezza yang datang untuk memproduksi barang-barang besi untuk pasar berdasarkan keahlian setengah profesional. Tetapi Ottenberg melaporkan bahwa pedagang-pedagang besar

pasar itu sampai tahun 1952 masih merupakan produsen kecil. Uang tunai dipergunakan sebagai alat tukar-menukar yang utama.

Segi-segi lain perkembangan pasar di Afikpo adalah unsur-unsur yang merupakan akibat dari campur tangan langsung pemerintah dalam bentuk administrasi serta peraturan pasar, suatu gejala yang akan dibahas kemudian.

Pasar sebagai pembaharuan

Contoh-contoh yang sampai sekarang kita ambil dalam bab ini adalah contoh dari masyarakat di mana pasar sudah merupakan tradisi lama. Bahkan di Amerika Tengah kerajaan-kerajaan sebelum masa Sepanyol sudah terkenal karena perdagangannya yang luas, meskipun detail hakiki yang dapat menjelaskan organisasi dan sistemnya tidak dapat diketemukan lagi. Tetapi dalam beberapa masyarakat di mana perdagangan dalam bentuk ini tidak ada, perkembangan pasar sejalan dengan makin besarnya pengaruh Barat.

Di masa yang lampau terdapat beberapa faktor yang ikut membawa pembaharuan di wilayah-wilayah luas dan berbeda-beda seperti Afrika dan Oceania. Salah satu faktor tersebut ialah ketentuan dan tertib hukum yang memungkinkan tukar-menukar barang antara orang-orang dari berbagai kelompok suku. Faktor lain ialah dipergunakannya uang sebagai alat tukar-menukar. Dalam hubungan ini pengaruh uang yang esensial ialah makin mudahnya tukar-menukar antara orang-orang dengan kebudayaan yang berbeda-beda bila tidak ada persetujuan barter atau prestasi. Faktor ketiga ialah pertumbuhan hubungan transpor yang memungkinkan pengangkutan hasil-hasil ke daerah-daerah yang luas dan menghubungkan produsen lewat pasar dengan grosir-grosir besar dari pasaran internasional. (Tetapi hal yang terakhir ini telah agak berubah karena peranan monopoli perusahaan impor-ekspor besar yang sering melampaui pasar baru). Faktor keempat ialah makin tergantungnya produsen dari hasil palawija yang mencari pasaran di kota-kota di mana terdapat tenaga kerja ahli atau spesialis bukan petani. Perubahan-perubahan tersebut kira-kira berjalan sebagai berikut.[18]

Pada permulaan, karena adanya hubungan-hubungan timbullah permintaan akan uang untuk keperluan-keperluan seperti membayar pajak perseorangan, membeli barang-barang untuk konsumsi rumah tangga atau untuk perluasan upacara tradisional. Kebutuhan akan uang ini dipenuhi dengan menjual tenaga bayaran di pertambangan (Afrika),

di perkebunan-perkebunan (Oceania), pekerjaan pembantu rumah tangga dan pekerjaan rendah di kantor-kantor. Perkembangan pusat-pusat tenaga upahan terutama di kota-kota kecil dan kota-kota lain yang sedang berkembang, menimbulkan kebutuhan yang makin meningkat akan hasil bumi yang ada di pasar-pasar. Pada waktu yang bersamaan sistem kontrak kerja menjadi kurang menarik lagi bagi para buruh, dan para petani pribumi mulai bersaing dengan perkebunan dalam produksi hasil bumi untuk ekspor. Kota-kota mulai mempunyai daya tarik sendiri yang menjadi dasar kehidupan bagi penduduk yang menetap, yang untuk kehidupan mereka, tergantung dari pasar dalam pengadaan bahan makan mereka.

Di Port Moresby dan Fiji kami dapat menyaksikan permulaan pasar di daerah-daerah baru. Di kedua tempat itu leveransir pertama adalah para petani produsen yang membawa barang-barang kerajinan dan palawija di pasar. Mereka tinggal di pasar sampai persediaan barangnya terjual semua atau bila permintaan sudah habis. Di Port Moresby pasar-pasar berkembang tanpa peraturan-peraturan. Di Fiji dan daerah-daerah jajahan lainnya kebanyakan pasar didirikan oleh pemerintah dan para petani penjual harus tunduk kepada peraturan-peraturan. Kadang-kadang mereka terkena pungutan.

Di daerah-daerah seperti itu sejak dari permulaan kota-kota telah memiliki toko-toko yang kadang-kadang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan besar asing, kadang-kadang dilengkapi oleh pengusaha-pengusaha kecil seperti orang-orang Siria di Afrika Barat, orang-orang Cina di Nugini dan orang India di Fiji. Para pemegang toko mencari barang-barang sendiri, tetapi kerap kali barang produksi dibawa langsung oleh petani sendiri. Di Afrika di mana jarak dari satu tempat ke tempat lain sangat jauh, para tengkulak mengumpulkan dan membawa barang-barang ke toko-toko. Bila kegiatan makin meningkat, tengkulak tersebut mencari barang-barang di daerah lain juga. Di Fiji pemilik

---

18 Lihat V.R. Dorjahn, "African Traders in Central Sierra Leone," dalam Paul Bohannan dan George Dalton, *Markets in Africa,* halaman 61-88; Audrey Richards, *Economic Development and Tribal Change* (Cambridge: Heffer, n.d.); T.S. Epstein, "A Study of Rabaul Market," *Australian Journal of Agricultural Economics,* 5 (1961), halaman 1-18.

Lihat juga Cyril S. Belshaw, *Under the Ivi Tree* (London: Routledge & Kegan Paul; Berkeley: University of California Press, 1964); "Port Moresby Canoe Traders," *Oceania,* 23, No. 1 (1952), halaman 26-39; dan "Pacific Port Towns and The Theory of Growth," dalam Alexander Spoehr, ed., *Pacific Port Towns and Cities* (Honolulu: Bishop Museum Press, 1963) halaman 17-24.

toko orang-orang India bekerja sama dengan pemilik truk dan spekulan hasil bumi. Tetapi ketika para petani Fiji pribumi mulai menghasilkan palawija untuk pasar setempat, dan ketika jalan-jalan yang menuju ke kampung dan ladang mereka telah terbuka bagi truk, maka orang-orang Fiji sendiri menggunakan kesempatan untuk menjadi tengkulak dan belajar metode kerja dari para pelajar orang-orang India di bidang tersebut. Banyak di antara merka membeli barang dari petani-petani Fiji dan India yang berdekatan, dan menyewa truk, baik secara sendirian maupun bersama dengan tengkulak lain untuk mengangkat hasil bumi ke pasar di kota. Cara ini sangat cocok untuk mensuplai ke kota-kota yang jauh letaknya dan besar-besar; kota-kota setempat masih disuplai oleh produsen sendiri.

Pengadaan barang-barang ke arah sebaliknya yaitu dari kota ke desa terutama dilaksanakan oleh para petani yang mengunjungi toko-toko dan pasar, meskipun di masyarakat-masyarakat seperti itu kebutuhan-kebutuhan desa masih cukup dipenuhi dengan hasil bumi pokok. Tetapi baik di Afrika Barat maupun di Fiji toko desa memainkan peranan tersendiri. Toko di situ terutama berfungsi sebagai tempat simpanan barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti korek api, minyak tanah, rokok, sabun, makanan kaleng dan sebagainya. Toko itu dapat berupa bilik, ruangan kecil, serambi. Pemilik toko tidak mempunyai peredaran yang cukup besar, sehingga dapat mengadakan perdagangan secara besar-besaran. Dalam mencukupi kebutuhan baku, penduduk desa tidak tergantung dari toko tersebut. Toko itu untuk memudahkan penduduk. Pemilik toko sendiri tidak bisa mendapat untung besar, meskipun harga penjualan tinggi, karena dia jarang dapat membeli dalam jumlah yang cukup besar sehingga mendapat harga grosir.

Kecuali itu dia juga harus menanggung biaya transpor yang berat. Keuntungan yang ada biasanya dipergunakan untuk memelihara persediaan sebagai modal kerja. Bila ada keuntungan bagi pedagang, maka sifatnya bercabang: dia menyimpan barang-barang untuk *kebutuhan sendiri* dan sekaligus bersedia mencukupi kebutuhan orang lain. Secara intelektual atau emosional dia menaruh kepentingan dalam kegiatan usaha (jiwa *wiraswasta* tidak dikembangkan oleh penyaluran yang lebih kreatif, tetapi dibelokkan oleh keadaan sosial).[19] Peranannya dalam

---

19 Lihat Cyril S. Belshaw, *In Search of Wealth,* Memoir No. 80, American Anthropological Association, 1955.

sistem pasar memang kecil; bila pasaran makin berkembang, hari depannya pun tidak dapat diramalkan.

Pengendalian Pemerintah Kolonial Terhadap Pasar

Salah satu kebijaksanaan kolonial yang besar pengaruhnya terhadap modernisasi ekonomi ialah tindakan langsung untuk menciptakan pasar yang belum ada sebelumnya atau mengatur pasar yang telah ada. Di daerah-daerah jajahan Inggris, di mana pun di dunia ini misalnya, pemerintah menetapkan tempat pasar yang diawasi langsung oleh pejabat daerah atau secara tidak langsung oleh penguasa setempat. Meskipun gejala ini telah merata dan peranannya sebagai alat pengaturan ekonomi sangat penting, namun ciri-ciri yang umum belum pernah dipelajari oleh para ahli antropologi sosial, ahli ekonomi atau oleh para ahli administrasi kolonial. Tetapi ada suatu laporan yang bagus mengenai pengaruh peraturan pasar kolonial terhadap sistem pasar tradisional. Laporan tersebut terdapat dalam tulisan Ottenberg yang telah dikutip di atas.[20]

Dalam tahun 1955 didirikanlah suatu Dewan Daerah yang bertanggung jawab atas pasar Afikpo. Dewan tersebut merupakan bagian dari pemerintah daerah Nigeria. Perubahan ini kebetulan bersamaan dengan makin meningkatnya kegiatan-kegiatan yang disebabkan oleh perbaikan dan perluasan jalan serta oleh karena diadakannya pelayanan angkutan gerbong lori dan bis yang menghubungkan pasar dengan daerah pedalaman yang lebih luas secara efisien. Luas pasar sendiri makin meningkat dari 2.7 *acre* pada tahun 1952 menjadi 5.5 *acre* pada tahun 1960. Selain itu Ottenberg memberikan indikasi-indikasi, bahwa jumlah pedagang menjadi berlipat-ganda berkali-kali. Peningkatan skala disertai dengan meningkatnya jasa-jasa yang beraneka ragam. Tukang sepeda, penjual makanan kecil, toko-toko roti dan tukang cukur berada di pasar atau di tenda-tenda di sepanjang jalan besar menuju pasar. Pedagang-pedagang wanita yang membeli hasil bumi dan mengolahnya untuk dijual, bermunculan dalam peranan keahlian mereka sendiri. Para pria bekerja sebagai tukang dan di bidang jasa. Penjualan minuman keras melalui hotel-hotel yang berdekatan, dan berbagai macam hiburan menambah dimensi urban dari kehidupan pasar.

---

20 Lihat catatan 17 dalam bab ini.

Pejabat Dewan Daerah untuk masalah pasar adalah Mantri Pasar, suatu jabatan yang khas dalam dunia kolonial. Mantri Pasar beserta stafnya memelihara tata tertib dan hygiene pasar. Peranannya sebagai penengah dalam persengketaan menggantikan peranan para sesepuh. Kecuali menyelesaikan persengketaan secara informal, Mantri Pasar juga mempunyai kekuasaan yang jarang dipergunakan yaitu untuk mengajukan mereka yang bersengketa atau pelanggar aturan ke muka pengadilan. Tenda-tenda disewakan kepada para pedagang dan ditarik biaya pula untuk penggunaan tempat potong binatang di pasar.

Pejabat teknis dari Dewan Daerah mengawasi hal-hal seperti hygiene dan tata ruang pasar dan pejabat-pejabat lain mempergunakan pasar sebagai tempat untuk mendapatkan informasi serta berhubungan dengan orang-orang yang hendak diyakinkan. Umpamanya, Dokter Hewan Pemerintah memeriksa kulit binatang yang ada di pasar dan berusaha merangsang industri kulit.

Sudah jelas kiranya bahwa masuknya birokrasi ke dalam pengawasan pasar menimbulkan suatu pembagian lapisan tinggi-rendah dalam penguasa pasar.

Jadi mereka yang berkuasa tidaklah berasal dari pedagang-pedagang desa yang karena umurnya memegang kekuasaan, seperti halnya dengan para sesepuh, tetapi karena diadakannya peranan yang berdiferensiasi yang memberikan pangkat-pangkat birokratis yang sejajar dengan para pedagang. Urutan sekarang bukanlah petani, pedagang dan para sesepuh, melainkan pedagang, pedagang lebih khusus dan lebih kaya, dan sejajar dengan ini, birokrat muda dan birokrat tua.

Para pedagang dan birokrat mempunyai kepentingan, tujuan dan nilai yang berlainan. Dengan demikian muncullah situasi ''kita'' dan ''mereka''. Di Afikpo hal ini tercermin dalam organisasi persatuan-persatuan pedagang, yang meskipun masih kecil, dan masih dalam taraf embrional bila dibanding dengan daerah-daerah lain di Nigeria, mulai mengembangkan sikap bersama para pedagang dan akan berpengaruh atas kebijaksanaan pasar.

Masuknya birokrasi dalam pasar pantas dipelajari lebih lanjut dan lebih mendalam.

Sistem-sistem Pasar

Dalam masyarakat-masyarakat petani seperti yang telah kita selidiki, pasar merupakan pusat dan ciri pokok dari jalinan tukar-menukar yang menyatukan seluruh kehidupan ekonomi. Tetapi sistem petani di

mana pasar hanya merupakan bagian, mempunyai tata lingkup yang lebih luas. Dan sekarang kita hendak mencoba menguraikan ciri-cirinya secara singkat.

Satu ciri ialah bahwa sebagian besar dari hasil tidak tersalur ke pasar sama sekali. Berapa besar proporsi dari hasil tersebut tidak dapat dikatakan dengan pasti, karena adalah merupakan tanda tanya apakah indeks harga moneter juga berlaku bagi sektor bukan pasar. Studi mengenai pendapatan nasional biasanya sangat lemah dalam permasalahan ini. Dan studi-studi empiris pun jarang dilakukan karena sangat mahal biayanya, sehingga angka yang kita dapatkan mengenai kuantitas yang terlibat hanyalah sekedar indikasi-indikasi yang kasar.

Sistem pasar kerap kali berjalan berdampingan dengan sistem prestasi, dan dapat juga saling berkaitan. Seperti telah kita catat, hal ini terjadi di Amerika Tengah. Di Fiji sudah umum bagi seorang pria mencari uang dengan melalui pasaran dan uang tersebut dikeluarkan di toko untuk membeli gigi ikan paus, minyak tanah, dan pakaian (barang-barang yang tidak terdapat di pasar) untuk keperluan upacara. Jadi mengaitkan tiga sistem menjadi satu. Pasar-pasar di Afrika yang telah kami uraikan, hidup berdampingan dengan sistem-sistem tradisional, di mana kepentingan-kepentingan hubungan keturunan serta umur, mengatur prinsip tukar-menukar.

Banyak hasil produksi untuk konsumsi sendiri dan beberapa untuk gengsi termasuk dalam sektor baku untuk kehidupan. Dalam studi-studi tentang pendapatan nasional di masyarakat Barat, para ahli ekonomi biasanya bersepakat bahwa berkebun untuk rumah tangga di pinggiran kota demikian kecil nilainya sehingga dapat dikesampingkan dalam komputerisasi. Nilai jasa yang saling diberikan oleh anggota keluarga sendiri (seperti jasa isteri di rumah tangga) tidak mudah dikomputerisasikan. Tetapi jasa seperti itu bukanlah variabel yang statis dan berdiri sendiri, karena di dalamnya tercermin faktor-faktor seperti perubahan peranan suami dan isteri, perubahan dalam penggunaan alat-alat. Secara sosiologis mengabaikan dimensi ini berarti agak mengurangi arti potensial komputerisasi nasional.

Di dalam masyarakat-masyarakat bukan Barat dimensi ini tidak dapat diabaikan begitu saja, dan usaha-usaha untuk mencakup dimensi ini telah dilakukan, karena sektor bahan-bahan baku makin hari makin nampak meluas. Tetapi di sini pun mungkin kita tidak memberikan arti analitis secukupnya. Umpamanya, angka statistik Indonesia menunjukkan suatu penurunan yang menyolok dari hasil bahan makanan di Jawa dan Madura antara tahun 1938 dan 1955. Itu mungkin suatu pernyata-

an yang tepat, atau seperti nampaknya memang demikian, mungkin angka-angka itu tidak mencerminkan volume produksi baku secara memadai dan merupakan suatu perpindahan bahan makanan dari pasaran yang mungkin terjadi dalam periode tersebut.[21]

Faktor lain ialah bahwa sekarang sistem-sistem pasar biasanya sudah merupakan sebagian dari sistem ekonomi nasional yang mencakup sektor industri serta sektor perdagangan yang sudah berkembang. Sektor-sektor tersebut memang menerobos pasar, tetapi sebagai sistem terpisah dari pasar.

Sektor-sektor itu biasanya mengadakan penjualan di toko-toko besar atau lewat perusahaan-perusahaan besar, lengkap dengan jaringan toko serta pos perdagangan. Pembelian komoditi pokok yang menjadi dasar ekonomi ekspor suatu negara dilakukan melalui pos perdagangan atau melalui sistem pembelian yang terpisah. Dari sini timbullah pengertian ekonomi dualistis yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam bab berikut.

Jadi sistem pasar tidak berdiri sendiri, tetapi didampingi oleh sistem dan bahan pokok hidup substansi di satu pihak, dan sektor modern sepenuhnya di lain pihak. Hal-hal yang dapat dikemukakan mengenai sistem pasar terdapat dalam tulisan klasik Sidney Mintz,[22] yang banyak dipergunakan dalam analisa ini. Pasar petani memudahkan perdagangan barang-barang dalam jumlah kecil, malahan sebegitu kecil, sehingga mata uang diperkenalkan di Afrika Barat, terpaksa dicetak mata uang khusus yang harganya sepersepuluh dari *penny*. Jumlah pembeli dan penjual tidak terhitung sehingga timbul suatu keadaan yang mendekati keadaan saingan murni seperti setiap lembaga lain yang bukan sementara pasaran bursa dan komoditi dalam dunia finansial yang telah berkembang.

Mendapatkan keuntungan yang maksimal merupakan asumsi psikologis yang pokok dan tetap berlaku. Di dalam pasar keuntungan ini berupa imbalan yang maksimal yang terungkap dalam istilah moneter. Petani berusaha mendapatkan harga sebaik mungkin bagi hasil buminya, tengkulak menjual dengan harga yang paling tinggi pula. Tetapi keuntungan langsung jangka pendek bukanlah satu-satunya pertim-

---

21 Lihat Benjamin Higgins, *Indonesia's Economic Stabilization and Development* (New York: Institute of Pacific Relations, 1957).

22 Sidney Mintz, "Internal Market Systems as Mechanism of Social Articulation," dalam V.F. Ray, ed., *Proceedings of the 1959 Annual Spring Meeting of the American Ethnological Society* (Seattle, Wash.: University of Washington Press, 1959) halaman 20-30.

bangan yang harus dipikirkan oleh penjual dan pembeli. Motif-motif lain juga ikut berperanan, seperti keinginan untuk bermain spekulasi dalam perdagangan, mengasah otak atau bertindak kreatif dalam perdagangan, keinginan memanfaatkan keuntungan dalam mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih besar seperti pejabat di Amerika Tengah, dan juga keinginan akan terjaminnya pengaliran barang yang dijual-belikan.

Keuntungan kiranya tidak mungkin didapatkan bila tidak ada pergeseran-pergeseran dalam sistem persaingan. Hal ini terjadi sebagian sebagai akibat para pedagang mencari keterjaminan dan mendirikan kompanyon, tetapi juga karena fungsi pasar sebagai tempat penyebaran serta penyimpanan barang-barang. Pasar adalah tempat berpindahnya komoditi dari satu orang kepada orang lain, dari peranan satu ke peranan lain, dari suatu tempat ke tempat lain. Maka komunikasi dan pengangkutan sangat vital bagi kehidupan pasar. Para pedagang petani mampu melakukan perjalanan jarak jauh dengan beban yang berat, dengan hanya mempergunakan alat pengangkutan yang ada dan murah. Tetapi pasar yang sesungguhnya hanya dapat timbul dan berkembang bila mendapatkan perbekalan serta dihubungkan dengan pasar-pasar lain oleh gerbong lori, bis atau kapal-kapal kecil. Perluasan jalan-jalan ternyata memperluas pasar dalam perbandingan yang lebih dari proporsional.

Fungsi penyimpanan dari pasar juga pantas dicatat. Fungsi tersebut juga berlaku bagi barang-barang yang cepat rusak atau busuk.* Dengan demikian seseorang sekarang dapat menjual telur ayam atau ikan, karena dia tidak dapat mengkonsumsinya sendiri, tetapi dengan menjual barang-barang tersebut di pasar dia kelak dapat membeli bahan-bahan serupa dari produsen lain, bila persediaannya sendiri sudah menipis.

Hal di atas mungkin menimbulkan anggapan bahwa pasar adalah tempat penjualan surplus hasil dan bahwa pasar hanya timbul di tempat di mana ada surplus. Keadaan yang sesungguhnya bukanlah korelasi yang begitu sederhana. Pengertian surplus ekonomi[23] adalah penger-

---

* Sebab lebih merupakan fungsi analitis daripada fungsi harafiah.

23 Kepustakaan mengenai surplus ekonomi mencakup: Cyril S. Belshaw, *Changing Melanesia* (Melbourne: Oxford University Press, 1954); Marvin Harris, "The Economy Has No surplus?," *American Anthropologist,* 61, No. 2 (1959), 185-199; m.j. Herskovits, *Economic Anthropology* (New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1952); Harry Pearson, "The Economy Has No Surplus," dalam Karl Polanyi *et. al.*, eds., *Trade and Market in the Early Empires* (New York: Free Press of Glencoe, Inc., 1957).

tian yang dapat menyesatkan, dan kiranya dapat diragukan apakah istilah tersebut cukup mempunyai makna bila hanya dipergunakan dalam arti surplus yang tak terduga, bila nasib sedang mujur. Kebutuhan manusia, bahkan juga di dalam masyarakat yang paling sederhana, sangat beraneka ragam dan kebutuhan tersebut harus dibuat seimbang sehingga dapat diadakan suatu urutan preferensi. Seseorang mungkin tidak memiliki cukup gandum untuk memelihara keluarganya dan memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap kerabat menurut tata nilai yang ada: jadi dia tidak mempunyai surplus gandum. Tetapi dia mungkin sangat membutuhkan suatu alat besi untuk melanjutkan dan meningkatkan produksi. Meskipun tidak ada surplus, dia menjual gandumnya di pasar, untuk mendapatkan uang yang diperlukan guna membeli cangkul dari pandai besi.

Pasar timbul tidak untuk memberi kesempatan kepada orang-orang untuk menjual surplus. Tetapi pasar timbul sebagai tempat untuk membagi pekerjaan, sehingga mereka yang mengkhususkan diri dalam produksi satu jenis barang tertentu bisa memperoleh hasil produksi orang lain. Meskipun pembagian pekerjaan mempunyai implikasi ekonomis dalam tukar-menukar, namun ini lebih-lebih merupakan gejala sosial. Masyarakat yang kekayaan materialnya setaraf dengan suku Afikpo tradisional atau suku Indian petani di Guatemala, yaitu masyarakat Kwakiutl di Kepulauan Laut Selatan, tidak mengembangkan pasar karena sistem sosial mereka tidak berdasarkan diferensiasi peranan sosial, maka dari itu tidak ada pembagian pekerjaan yang khusus.

Pengertian surplus ekonomi hanya dapat diterapkan dalam keadaan luar biasa, karena hanya nasib mujur dapat menghasilkan surplus di atas dugaan yang direncanakan oleh produsen, yang menjual hasilnya di pasar untuk mendapatkan barang-barang lain yang khusus dan dibutuhkan.

Hubungan sosial di dalam pasar

Teori persaingan murni menandaskan suatu sistem sosial di mana para pelaku di pasar tak terhingga jumlahnya dan di mana terdapat kelompok-kelompok besar para pembeli yang di antara mereka dapat saling berganti dan kelompok penjual yang juga dapat saling berganti. Hubungan struktural antara berbagai kelompok penjual dan mereka yang berdagang berbagai komoditi, dan antara berbagai kelompok penjual, tidak diselidiki.

Tetapi bagi ahli sosiologi dan antropologi hubungan-hubungan semacam itu mempunyai arti yang sangat penting. Biasanya ahli antro-

pologi dan ahli sosiologi memulai penyelidikan mereka di luar pasar. Suatu sistem kelas dapat didefinisikan dengan mempergunakan kriteria seperti kekayaan, gaya hidup dan penilaian status. Kemudian diadakan suatu identifikasi sistem lineal dengan jalan menunjuk kepada silsilah keturunan, hukum pernikahan dan pembatasan-pembatasan simbolis dan hukum dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hubungan tukar-menukar yang ada kemudian dapat diterangkan dengan menunjukkan kepada kewajiban-kewajiban timbal-balik antara anggota kelompok dan kepada interaksi antara kelompok.

Tetapi bila tukar-menukar terutama dianggap sebagai bentuk interaksi, maka pola tukar-menukar dapat menentukan susunan kelompok, hubungan antara anggota kelompok dan interaksi antara kelompok. Oleh karena perdagangan dan pasaran merupakan suatu bentuk kongkret dari tukar-menukar, maka dari itu perdagangan dan pasar memberi indikasi struktur sosial. Indikasi tersebut kurang dimanfaatkan oleh para ahli sosiologi dan ahli antropologi yang mengadakan studi perbandingan.

Sidney Mintz mulai menangani masalah ini dengan mempergunakan kategori besar aliran vertikal dan horisontal. Aliran vertikal menunjukkan hubungan antara orang-orang dengan status atasan dan bawahan, sedangkan aliran horisontal antara orang-orang yang sederajat. Sistem pasar dapat merupakan paduan antara unsur-unsur aliran vertikal dan horisontal, seperti halnya di Amerika Tengah di mana kebanyakan tukar-menukar terjadi antara para petani, tetapi di samping itu ada juga tukar-menukar antara petani dan orang-orang dari kota-kota.

Kesinambungan masyarakat petani ke masyarakat urban sebagian besar berdasarkan hubungan tukar-menukar vertikal, sedangkan pasar tradisional Dahomey menunjukkan hubungan-hubungan horisontal.

Tetapi bila kita tidak begitu menitik beratkan perhatian kita terhadap struktur sosial sebagai penggolongan, melainkan sekedar membantu kita untuk maju setapak dalam mempelajari bagaimana sistem itu berfungsi, maka kategori-kategori yang mula-mula berdasarkan penggolongan status sosial hanyalah terbatas kegunaannya. Kita membutuhkan membuat generalisasi tentang peta yang lebih kompleks yang mengambarkan hubungan-hubungan antara berbagai peranan sosial. Sampai sekarang hanya sedikit yang dikerjakan orang yang memungkinkan penyusunan bagan model hubungan-hubungan yang timbul dari tukar-menukar, kecuali bila ada hubungan pernikahan dalam sistem prestasi. Dalam hal ini pasar hampir-hampir merupakan *terra incog-*

nita, meskipun studi-studi yang telah kami pelajari menunjukkan jaringan hubungan yang berdasarkan spesialisasi peranan.

Sifat tanpa pandang pribadi dalam pasar merupakan unsur dalam teori ekonomi dan sosiologi yang harus banyak dirubah. Memang di sini ada kesimpangsiuran, sikap tidak pandang orang dalam hubungan tukar-menukar sering cenderung disamakan dengan rasionalitas serta mencari laba yang maksimal. Bila orang ingin bertindak secara rasional (dalam arti ekonomi) dan mencari laba, maka seharusnya dia secara ideal mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan perasaan yang menimbulkan ikatan-ikatan dalam hubungan sosial yang dapat bertentangan dengan motif mencari laba.

Namun berdasarkan bahan-bahan dalam bab ini orang dapat menukas bahwa justru ikatan-ikatan pribadilah yang membuat sistem pasar dapat berfungsi. Clifford Geertz, dalam bagian yang telah kita tunjuk,[24] melihat hubungan-hubungan di pasar Indonesia secara konsekuen sesuai dengan keinginan mencari laba dan rasionalitas dan oleh karena itu dia menganggap hubungan-hubungan tersebut universal seperti dalam masyarakat Barat, bila orang mempergunakan dikotomi personalisme/universalisme dari Parsons. Tetapi Sidney Mintz menekankan personalisme bertentangan dengan universalisme. Dia menulis demikian:

> "Di belakang kegiatan penawaran dan permintaan ada suatu jaringan hubungan antar pribadi yang panggah dalam waktu dan tetap berlaku pada setiap transaksi, ... Latar belakang pribadi ini tidaklah begitu menyolok dan hal yang serupa terdapat juga di negara-negara industri yang telah maju. Tetapi dalam sistem intern pasaran masyarakat-masyarakat tani, pembedaan-pembedaan kecil yang berdasarkan hubungan pribadi itu kelihatan menjadi lebih penting."[25]

Meskipun kami sangat meragukan apakah hubungan-hubungan seperti itu memang lebih penting daripada hubungan berdasarkan perkumpulan olahraga dan hubungan jawatan, namun pendapat tersebut dapat diterima. Geertz dan Mintz mempunyai tafsiran yang saling bertentangan dalam teori, meskipun mengenai faktanya mereka setuju sepenuhnya.

Sebab dari pertentangan tersebut ialah karena polaritas personalistis-universalitis itu tidak berlaku secara mutlak. Tidak ada hubungan

---

24 Lihat catatan 15 dalam bab ini.

25 Sidney Mintz, "Internal Market System," halaman 24-25.

yang panggah tanda ada sifat personalistis dan di dunia ini tidak ada sistem ekonomi baik sepenuhnya maupun sebagian besar yang berdasarkan hubungan tanpa pandang bulu sama sekali. Karena bila demikian halnya, maka lalu tidak ada kontinuitas dan keamanan. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan merupakan tingkah laku kelompok atomistis dan bukan suatu tingkah laku dalam masyarakat.

Dalam masyarakat yang mempunyai sistem hukum yang kompleks, hubungan-hubungan pribadi yang dituangkan dalam interaksi antara peran-peran khusus dalam sistem ekonomi kerap kali dikuatkan atau dinyatakan dengan kontrak, dan kontrak itu dapat diterapkan pada kesatuan-kesatuan korporasi tanpa pandang bulu siapa yang sedang berkuasa. Tetapi timbulnya kontrak, penafsirannya, serta perubahan-perubahannya banyak mengandung unsur hubungan pribadi. Demikian pula, bahkan bila tidak ada kontrak formal, keteraturan dalam hubungan antara keluarga lineal bersifat panggah, abstrak serta memaksa. Hubungan tersebut merupakan lingkungan sosial, di mana hubungan pribadi juga memegang peranan.

Tetapi dalam masyarakat-masyarakat yang disinggung dalam bab ini, kontrak formal lemah, tidak cukup dipaksakan atau bila ada hanya terdapat di sektor yang telah maju, jadi tidak di sektor petani. Dalam kelompok-kelompok pedesaan yang kecil, kewajiban-kewajiban yang mengikat ada dan memang dipenuhi tetapi bila skala operasi makin meluas, bila hubungan-hubungan dengan orang-orang asing dan orang-orang dari berbagai kebudayaan mulai terjalin, maka metode tradisional kerap kali diterapkan dalam bentuk baru.

Dalam sistem pasaran petani mencari hubungan tahan lama demi kepercayaan dan keamanan, merupakan ciri yang penting. Satu rangkaian hubungan terjalin antara pembeli dan penjual, entah antara produsen dan pedagang entah antara pedagang dan pedagang atau pedagang dan konsumen. Teknik pokok dan dapat dimanipulasi dan kerap kali dipergunakan ialah pemberian kredit yang hampir di semua masyarakat menjadi faktor penting. Dalam hubungan prestasi ini terlihatlah dua ciri yang khas. Pertama adalah hubungan partner dagang yang monopolistis semu di mana dua pihak berhubungan dengan pihak lain yang sangat terbatas jumlahnya. Ciri lain ialah usaha untuk menyebarkan risiko di beberapa hubungan dan memanipulernya dengan fleksibilitas yang maksimum, tetapi dalam batas-batas yang aman, seperti halnya dengan *pratik*.

Serangkaian hubungan lain terjalin antara orang-orang yang mempunyai peranan yang saling melengkapi yang dapat bergabung dalam

suatu kesatuan operasional, sejenis korporasi. Hal itu terlihat pada diri pedagang-pedagang Indonesia yang mengadakan kombinasi antara penyatuan sumber, pengkhususan peranan serta skala operasi agar keuntungan-keuntungan hubungan persekutuan dapat terjamin. Hal ini sebetulnya merupakan mikrokosmos dari perusahaan yang kadang-kadang mulai sebagai perusahaan keluarga, kadang-kadang sebagai persekutuan. Di masyarakat Barat firma, menurut ekonomi dan hukum, adalah suatu kesatuan yang bekerja dengan, atau bekerja dengan lawan dalam hubungan dengan kesatuan-kesatuan lain seperti itu. Tetapi sebagai gejala sosial, firma tidak lain daripada suatu cara mengkoordinasi peranan-peranan ke arah tujuan yang sedikit banyak telah dikhususkan.

Dipandang dari sudut ini maka firma tidak jauh berbeda dari keluarga, tata praja tradisional atau kesatuan korporasi kekerabatan.

Batas-batas dalam pasar petani

Kiranya tidak perlu diragukan lagi bahwa sementara pasar petani berkembang dan dalam batas tertentu juga menjadi modern, sedangkan lainnya relatif tetap statis, tetapi saat ini belum mungkin diadakan perbandingan secara menyeluruh. Angka pendapatan nasional secara keseluruhan tidak membantu kita, karena, seperti di Meksiko umpamanya, kita hanya meneliti satu sektor yang hanya merupakan sebagian saja dari keseluruhan yang dalam statistik tidak diperinci dengan jelas. Selain dari itu adalah suatu hal yang tidak jelas, apakah perubahan timbul dari dalam sistem pasar petani itu sendiri atau karena tekanan-tekanan dari luar. Tetapi, apa pun juga yang menjadi asal tekanan ke arah perubahan dan perkembangan, perlu ditanyakan sejauh mana sistem pasar dapat menanggapi serta memberikan dasar untuk berkembang.

Tidak banyak diragukan orang bahwa secara historis pasar petani mampu untuk berkembang secara cepat. Data mengenai suku Afikpo dari Ottenberg dan hasil pengamatan kami sendiri di Fiji, menunjukkan bahwa perkembangan pasar memberikan penyaluran yang hakiki bagi pertanian palawija secara makin intensif. Perkembangan pasar tersebut juga menyebabkan berkembangnya pembagian pekerjaan serta pengalaman berdagang, sehingga memungkinkan orang pindah pekerjaan, dari pekerjaan di mana dia tidak begitu efisien, ke pekerjaan lain yang lebih cocok untuk dia. Orang yang sudah enggan bercocok tanam dapat menjadi pedagang atau tukang. Pengalaman yang meningkat secara

relatif membawa teknologi yang lebih maju serta cara berdagang baru, tetapi hal itu tidaklah selalu mutlak membawa pengoperan tata cara serta pranata-pranata perdagangan modern yang lengkap yang masih di luar penglihatan serta kemampuan para pedagang, atau tata cara dan pranata perdagangan modern yang berdasarkan penggunaan modal yang padat, jadi bukan berdasarkan atas pengerahan tenaga perdagangan yang luas.

Akibat yang nyata dari perdagangan di pasar terhadap pendapatan perkapita atau pengendalian modal, dan dengan demikian terhadap pertumbuhan ekonomi, tidaklah digambarkan dengan jelas. Studi mengenai timbulnya usahawan sebagai pengusaha modern dari lingkungan pasar petani di Afrika atau Asia hampir tidak ada. Karya Geertz mengenai Indonesia menonjolkan berhasilnya para keluarga bangsawan dalam menciptakan perusahaan padat modal, akan tetapi hal itu lebih didasarkan atas ketrampilan mengelola modal kelompok yang dikumpulkan dengan manipulasi sistem kekerabatan tradisional, daripada berdasarkan atas sistem pasar.

Pengamatan kami di Fiji dan Nugini di mana pasar-pasar hanya kecil-kecil dan kurang berkembang, menunjukkan bahwa timbulnya golongan usahawan disebabkan produksi khusus yang berkaitan sedikit dengan fungsi perdagangan. Jumlah tengkulak di pasar makin besar, jumlah pendapatan yang beredar pun juga makin besar, tetapi perubahan hanya terjadi dalam skala yang kecil dan kekuatannya belum dapat dipastikan.

Sebab dari kesulitan-kesulitan pertumbuhan yang terbatas itu sebagian dapat dicari dalam jumlah pedagang yang relatif banyak yang ikut serta dalam pokok kegiatan jual-beli dalam jumlah kecil. Bagi sejumlah besar orang kiranya bukanlah suatu yang mustahil untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan yang meskipun kecil tetapi cukup untuk mempertanggungjawabkan kegiatannya itu menurut standar kehidupan yang lazim. Banyaknya orang yang berdagang, sengitnya persaingan, kelemahan dalam hubungan-hubungan prestasi yang seharusnya menciptakan pergeseran-pergeseran monopoli, itu semua menahan pengumpulan modal pada tingkat minimum. Gejala ini pada gilirannya menghambat dinamika pertumbuhan dari dalam dari sistem tersebut.

Supaya ada pendobrakan beberapa syarat harus dipenuhi. Harus ada pengurangan jumlah pedagang sesuai dengan volume perdagangan dan memberikan kesempatan kepada seorang pedagang untuk memperluas kegiatan secukupnya. Kadang-kadang usaha patungan juga meng-

hasilkan efek yang sama. Tetapi pengurangan tenaga sedemikian ini sangat dibutuhkan dalam semua sendi ekonomi pertanian secara keseluruhan. Umpama saja, pertanian secara komersial dapat lebih efisien bila para petani meninggalkan tanah untuk mencapai pembagian tanah yang lebih rasional dan mendapatkan keuntungan perbaikan teknologi. Berkurangnya jumlah pedagang juga dapat terjadi karena perbaikan-perbaikan sendi lain dari ekonomi, yang memperbesar harapan-harapan akan peningkatan pendapatan dan membuat kegiatan berdagang kurang begitu menarik.

Karena beberapa orang menghentikan pekerjaan dagang maka lainnya dapat meningkatkan skala kegiatannya dan sedikit demi sedikit menciptakan keadaan yang menguntungkan.

Keuntungan-keuntungan langsung bagi yang siap-siap dapat juga bertambah karena pelebaran jaringan jalan yang dilakukan secara mendadak pula; umpamanya karena pembangunan jalan baru atau karena diadakannya dinas angkutan truk baru.*

Banyak masyarakat petani, bahkan sampai sekarang juga, masih hampir buta huruf, pengetahuan hitung-menghitung dagang dan surat-menyurat sangat terbatas. Jadi melakukan bisnis dengan surat-menyurat juga terbatas sekali. Kami mencatat bahwa biasanya pedagang harus membawa barangnya sendiri dari satu tempat ke tempat lain. Meskipun dia dapat meminta jasa-jasa pengangkutan, tetapi perusahaan pengangkutan tidak mampu atau tak dapat dipercaya untuk menyampaikan barang-barang kepada siapa pun juga. Ciri-ciri ini mengurangi ruang lingkup kegiatan pedagang karena adanya kekakuan, ketidakamanan dan banyak menyita waktunya.

Meskipun ada hambatan-hambatan komunikasi, tetapi sistem pasar petani menunjukkan kepekaan dari dalam serta kemampuan untuk menyesuaikan diri, meskipun tidak dapat mengumpulkan modal. Dalam hubungan ini Mintz menyebut kurang jelasnya sistem tersebut. Tetapi hal ini merupakan suatu pencerminan dari tanggapan sistem tersebut. Tetapi hal ini merupakan suatu pencerminan dari tanggapan sistem pasar terhadap unsur-unsur lain dalam ekonomi nasional, jadi bukan merupakan ciri-cirinya sendiri.

---

* Skala banyak kegiatan-kegiatan pasar menjadi terbatas karena tidak adanya atau kurangnya sarana-sarana komunikasi.

BAB IV: PENDEKATAN TERHADAP PENEGASAN EKONOMI

SUATU kekuasaan politik khusus harus mencakup paling sedikit kekuasaan untuk menyalurkan atau mengkoordinasi hubungan tukar-menukar. Kekuasaan ini tidaklah jelas dalam sistem yang sanksinya kecil dan kabur, seperti yang terdapat di Melanesia dan daerah pantai Barat Daya Amerika Utara pada jaman awal tetapi jelas kelihatan di tempat-tempat di mana sarana pengawasan politik khusus, seperti pemimpin-pemimpin tertinggi, raja-raja serta istana-istana, dengan tepat dapat diidentifikasikan. Karena untuk mempertahankan kekuasaan politik, diperlukan suatu kemampuan untuk mengerahkan segala sumber, untuk mendukung hak atas kekuasaan yang dapat dipaksakan. Lagi pula kekuasaan itu harus dapat mengumpulkan kekayaan serta membaginya untuk memelihara kesetiaan politik, untuk membiayai para pegawai dan untuk menguasakan jabatan kepada orang-orang lain. Dengan demikian kelompok-kelompok politik dapat tumbuh dan memelihara dirinya dalam skala yang makin meningkat berdasarkan atas pembagian pekerjaan yang kompleks. Bila batas-batas politik telah digariskan, maka dalam arti tertentu timbullah pula batas-batas ekonomi. Karena kekuasaan politik dalam batas tertentu harus mengawasi hubungan-hubungan bawahannya dengan dunia luar, termasuk hubungan perdagangan. Pengawasan seperti itu makin terasa diperlukan dalam keadaan konflik senjata, tetapi pos-pos pajak dan pabean juga memainkan peranan yang sama. Batas-batas pemerintahan yang efektif sering kali ditunjuk dengan batas kemampuan untuk mengadakan pungutan, pajak atau angkatan bersenjata. Batas-batas di masyarakat yang sederhana biasanya sejajar dengan garis perbedaan kebudayaan, sedang batas-batas di masyarakat yang lebih kompleks, mempunyai dasar politis administratif.

Hal itu tidaklah berarti bahwa pemerintahan, dan ekonomi selalu saling berkaitan dalam arti nasionalistis modern.* Kecuali bagi negara-

---

* (Sudah barang tentu ada arti-arti penting lain, dan menurut arti itu bangsa bukannya merupakan perekonomian dari diri sendirinya).

negara yang sedang dikepung, mungkin benar bahwa lalu-lintas barang dan orang antar negara yang sedang perang tetap berjalan. Hal ini paling sedikit berlaku sampai pada jaman timbulnya nasionalisme. Ada bukti bahwa kekuatan-kekuatan politik yang besar dengan sengaja menghindari kota-kota bekas yang mengelilinginya, dengan maksud agar kota-kota tersebut tetap berfungsi sebagai *entrepot* perdagangan, juga dalam keadaan perang. Dalam hal ini Sidon dan Tyrus[1] merupakan contoh kuno, kemudian Danzig, dan pada jaman sekarang Hongkong. Pengertian pelabuhan bebas pada jaman sekarang mempunyai persamaan dengan kota bebas jaman dahulu.

Tetapi sejauh ekonomi dan pemerintahan meliputi kesatuan-kesatuan sosial yang sama dapat diselidiki seberapa jauh dan seberapa efektif pranata-pranata masyarakat itu berkembang. Apakah terjadi ketegangan atau apakah pranata-pranata tersebut saling berjalin? Karena paling sedikit harus ada satu sistem hubungan tukar-menukar yang menyangkut urusan pemerintahan dan lain hubungan di mana pemerintahan tidak berkepentingan. Dalam bab ini kami akan menyelidiki beberapa jenis dasar perkembangan yang timbul dalam masyarakat tertentu. Relevansinya bagi masalah modernisasi masa kini juga berbeda-beda.

Pemerintahan Babilonia

Karl Polanyi memberikan pandangan baru mengenai jalannya ekonomi Babilonia.[2] Menurut tafsiran tradisional sistem Babilonia tidak lain daripada sistem yang telah kita lihat di Dahomey, tetapi lebih berbelit-belit lagi. Keluarga-keluarga raja menguasai angkatan perang, birokrasi dan seluruh kerajaannya dengan jalan pungutan yang langsung dilakukan terhadap produsen dan produksinya ketika barang itu dibawa ke pasar. Di Babilonia diadakan catatan-catatan yang terperinci yang tentu saja memudahkan operasi dalam skala luas, dan dengan

---

1 Lihat Robert B. Revere, "No-Man's-Coast: Ports-of-Trade in the Eastern Mediteranean," dalam Karl Polanyi *et. al.*, eds., *Trade and Market in the Early Empires* (New York: Free Press of Glencoe, Inc., 1957), halaman 38-63.

2 Dalam Karl Polanyi *et. al.*, eds., *op. cit.*, Lihat juga tulisan A.L. Oppenheim dalam buku yang sama.

perincian yang saksama. Telah diketahui bahwa di Babilonia terdapat sektor swasta yang telah berkembang di mana tukar-menukar dilakukan oleh para pedagang khusus. Kecuali dari itu orang menganggap bahwa terdapat pasar yang seperti di Dahomey merupakan tempat utama dari kegiatan ekonomi. Sistem pasar dan perpajakan di Dahomey saling berkaitan dengan adanya pungutan langsung di pasar: perpaduan sistem seperti itu tentunya terdapat juga di Babilonia. Peninggalan fisik menunjukkan timbulnya kota-kota yang berorientasi kepada pertanian tanpa pasar, tetapi dengan istana raja yang dibangun untuk tempat penyimpanan barang-barang. Tidak adanya pasar inilah yang merupakan kelemahan pokok teori mengenai perekonomian Babilonia.

Seandainya Babilonia itu Dahomey, ilmu purbakala mungkin dapat menyusun suatu teori bahwa istana juga merupakan pusat pengawasan sosial, dikelilingi oleh komuniti-komuniti kota yang kesetiaannya mengelompok. Tetapi persengketaan dengan kekerasan dapat dihindarkan karena adanya kekuasaan raja.

Pasar sebagai pusat interaksi antara komuniti, mungkin berada di daerah netral, jadi sama sekali tidak di kota-kota. Tetapi dalam keadaan Babilonia seperti yang kita kenal, kemungkinan seperti itu tidaklah masuk akal dan orang harus menerima bahwa pasar tidak ada.

Tafsiran Polanyi dalam hal ini berdasarkan suatu teori yang susah diterima, meskipun kesimpulan-kesimpulannya berlaku dan meyakinkan. Dia mengemukakan suatu fakta yang tidak dapat disangkal lagi, yaitu bahwa tidak ada pasar dan bahwa perhitungan-perhitungan transaksi dilakukan dalam istilah moneter, tetapi mata uang, paling sedikit di Asiria kuno seperti Mesir jaman Ptolomeus tidak ada, atau jumlahnya sangat sedikit. Sistem berhitung timbul lebih dulu daripada mata uang, sebagai alat tukar-menukar yang dipergunakan secara umum. Kemudian agaknya dia mengambil kesimpulan bahwa karena tidak ada uang sebagai alat tukar, tawar-menawar harga seperti di pasar tidak mungkin, maka dari itu Babilonia tidak mengenal pasar.

Pandangan ini berdasarkan pengertian uang sebagai kesatuan fungsional dalam wujud tertentu yaitu dalam bentuk mata uang. Tetapi uang dalam arti ekonomi dapat juga berarti kesatuan abstrak dalam bentuk kredit atau pemasukan dalam pembukuan (umpamanya dalam rekening bank). Tetapi bila uang dipergunakan sebagai ukuran untuk membuat neraca rekening dan bila rekening tersebut dimasukkan dalam pembukuan, maka hal ini masih merupakan tukar-menukar dalam arti moneter, seperti halnya tukar-menukar emas.

Seperti telah kita lihat di Indonesia, kurangnya uang tunai menyebabkan pengluasan kredit dan kredit merupakan dasar tukar-menukar seperti uang tunai. Hanya karena sistem akuntansi dan kepercayaan terbatas, maka pemakaian sistem ini secara teoretis dalam transaksi-transaksi juga terbatas. Dalam masyarakat Barat sekarang kita dapat memesan barang dan jasa dengan mempergunakan kartu kredit tunggal. Dan secara teknis pengawasan terhadap semua rekening dan transaksi kini dapat dilakukan dengan komputer dan operator pembukuan pusat. Kenyataan bahwa sistem akuntansi Babilonia masih primitif dan mempergunakan pengertian abstrak, jadi bukan dengan pengertian benda mata uang, tidaklah merupakan halangan untuk menjadi suatu sistem pasar yang harganya selalu disesuaikan.

Meskipun teori yang meramal tidak meyakinkan, Polanyi menyusun suatu pembuktian yang dengan jelas menunjukkan bahwa harga tidak berubah menurut faktor penawaran dan permintaan, dan bahwa transaksi tidak dilakukan berdasarkan tawar-menawar. Unsur harga pasti inilah yang memberikan ciri khas bagi ekonomi Babilonia. Modal yang timbul dari teori Polanyi-Oppenheim yang telah direvaluasikan adalah sebagai berikut. Tindakan-tindakan fiskal pemerintah membawa akibat bahwa barang-barang tahan lama terkumpul dan sistem pembukuan yang cermat dikembangkan. Sementara dari barang-barang itu, tembaga umpamanya, dimonopoli oleh pemerintah. Tetapi karena produsen tembaga harus mencurahkan waktu banyak untuk menghasilkan produksinya, maka pungutan saja tidak akan mendorong produksi. Mereka harus mendapat imbalan dan caranya ialah dengan menjamin nilai tukar-menukar dengan produk lain.

Di lain pihak dalam transaksi dipergunakan orang nilai tandingan yang lazim berlaku dalam tukar-menukar barter. Cara ini adalah cara tukar-menukar yang umum dalam masyarakat-masyarakat yang primitif. Dan dihubungkan dengan pengertian apa yang layak dan jujur, yang dalam masyarakat Barat mirip dengan pengertian *fair price* (harga pantas), meskipun nilai tandingan yang lazim berlaku biasanya lebih tahan lama dan tidak begitu sistematis. Pendek kata dalam pengertian dan praktek harga resmi yang ditentukan pemerintah adalah sama dengan harga yang lazim berlaku bagi rakyat jelata.

Untuk menggarisbawahi etos perdagangan yang sama maka para pedaganglah yang mengisi dan menyambung kegiatan di bidang ini terutama dengan melakukan konsinyasi barang-barang tahan lama, berdasarkan komisi. Dari pembukuan tidaklah jelas siapa yang membayar komisi, dan tidaklah pasti apakah mungkin ada dua harga resmi,

satu untuk tempat perdagangan umpamanya, dan satu lagi untuk di kota, sehingga pedagang dapat menutup ongkos-ongkos.

Tetapi karena Polanyi mengingkari adanya keuntungan, maka hal itu tidaklah mungkin. Untuk barang-barang yang dikonsinyasikan pedagang harus menutup asuransi. Walaupun dia menjual barangnya kepada pembeli secara tunai, namun kredit berbunga disediakan dan memang dipergunakan orang. Pengangkutan barang dilakukan oleh para spesialis yang menjual jasanya kepada pedagang.

Pencatatan asuransi, kredit beserta bunga dan transaksi-transaksi, dilakukan dengan prosedur pembukuan birokratis. Polanyi menegaskan bahwa sistem harga pasti berarti bagi negara dan pedagang tidak ada risiko finansial, apabila negara menunjang kegiatan pedagang atau bila negara melakukan perdagangan monopoli sendiri (kegiatan ekspor, umpamanya). Upaya mendapatkan keamanan dalam perdagangan juga ditunjang oleh sistem administrasi yang harus mengatur penentuan harga yang berlaku dengan peraturan-peraturan serta undang-undang (meskipun tidak berlaku bagi semua harga) dan yang menguatkan kontrak dengan kekuatan hukum.

Petugas tata usaha perdagangan adalah seorang pejabat yang dikenal sebagai *tamkarum* yang memperoleh imbalan pribadi dari tanah yang dihadiahkan bersamaan dengan pengukuhan jabatannya. Semua kewajiban kontraktual didaftar dengan kekuasaan yang sepadan dan tugas *tamkarum* ialah memperlancar proses tukar-menukar seperti tertera di atas lempeng tanah merah yang mencatat kewajiban-kewajiban itu. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan menjamin keamanan uang dan barang, memberikan uang muka, bertindak sebagai wali apabila diperlukan (umpamanya bila pedagang meninggal) dan memberikan bantuan hukum. Jadi dia memegang beberapa jabatan sekaligus: administratur, penjaga gudang, pengacara, bankir, dan wali).

Sepintas lalu sistem ini kelihatannya sangat teratur di mana setiap orang mempunyai peranan yang secara kaku ditentukan sebelumnya. Tetapi sifat kaku tersebut kiranya sangat ditekankan secara berlebih-lebihan, karena dalam hal seperti ini yang sampai kepada kita hanyalah kerangka struktur belaka seperti terlihat dalam peninggalan arkeologis. Banyak detail yang tentu saja hilang.

Ada satu detail yang mempunyai arti teori yang penting. Menurut pendekatan Polanyi, bila ada harga pasti seperti ini, maka pasar pun tidak ada sistem ekonomi yang prinsip-prinsipnya dapat diterapkan. Dalam batas tertentu apa yang dikatakan ini memang tepat. Harga-

harga tidak berubah, dan bila perubahan harga merupakan indeks pasar, maka tidak ada sistem pasar.

Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa faktor penawaran dan permintaan sama sekali tidak berpengaruh atau bahwa motif untuk mendapatkan keuntungan maksimal tidak merupakan azas fundamental kegiatan ekonomi. Meskipun harga ditetapkan tetapi keseimbangan antara penawaran dan permintaan tentu tercapai. Bila para produsen merasa bahwa harga imbalan tidak sepadan, mereka akan menahan barang-barang mereka. Bila para pembeli merasa bahwa harga terlalu rendah, maka mereka akan membeli sehingga barang-barang habis, dan bila telah sampai pada titik ini, maka terasa adanya kekurangan barang. Bila harga terlalu tinggi, mereka tidak akan membeli, dan para produsen tinggal dengan persediaan mereka.

Kiranya dapat dibayangkan bahwa di Babilonia juga terdapat reaksi seperti itu, kecuali bila pemerintah merencanakan produksi dan reaksi setiap orang, padahal hal ini tidak terbukti. Tetapi bila orang-orang Babilonia mempunyai reaksi manusiawi ini, maka para tengkulak tidaklah begitu kurang pasti keadaannya seperti yang dikemukakan oleh Polanyi. Kecuali bila pemerintah berpegang teguh pada kebijaksanaan untuk mengendalikan harga pembelian yang stabil, maka pedagang akan tidak pasti dapat menjual baik kepada negara maupun kepada perseorangan. Apakah yang akan terjadi, bila pemerintah memutuskan bahwa harga-harga itu tidak cukup? Harga yang ditentukan sebelumnya dapat bertahan dengan lancar dalam fluktuasi kecil, tetapi bila fluktuasi besar dirasakan akan datang, maka biasanya hal ini disembunyikan sampai pada suatu saat di mana suatu kebijaksanaan penyesuaian dalam ekonomi dipaksakan, mungkin dengan suatu tindakan politik.

Para penyanggah jalan pikiran ini tentu mengatakan bahwa cara berfikir demikian berdasarkan suposisi kapitalisme Barat yang tidak mungkin diterapkan dalam etik Babilonia. Kami kira tidaklah demikian halnya. Dalam sistem tukar-menukar primitif ada juga penyesuaian. Hal itu berlaku juga bagi pengendalian harga secara administratif dalam berbagai keadaan di Uni Sovyet. Masalahnya tidak terletak pada tidak adanya penyesuaian, tetapi pada pemilihan cara bagaimana penyesuaian tersebut terjadi.

Daerah-daerah kantong pelabuhan dagang

Di atas telah disinggung adanya kota-kota bebas sebagai *entrepot* perdagangan yang terletak di luar perbatasan negara-negara tetangga

dan yang berjasa terhadap negara-negara tersebut sebagai daerah netral, di mana tukar-menukar berlangsung tanpa campur tangan dari luar. Adanya pelabuhan dagang seperti itu menimbulkan pertanyaan mengenai sifat dari hubungan tukar-menukar serta hubungan antar kota beraneka ragam dan daerah pedalaman mereka, yang sampai kini belum pernah dipelajari secara tuntas dengan metode perbandingan. Pembahasan masalah pelabuhan dagang ini mempunyai dua tujuan. Pertama untuk menarik perhatian kita terhadap hipotesa-hipotesa mengenai hakekat gejala, yang meskipun berbeda-beda bentuknya, tetapi kerap dijumpai, dan yang secara historis dapat menerangkan adanya suatu hubungan tukar-menukar yang sangat penting baik pada jaman kuno maupun pada jaman sekarang. Kedua untuk mengajukan persoalan sehubungan dengan interaksi antara daerah pedalaman dan kota sebagai variabel yang mempengaruhi baik bentuk kota maupun kecenderungan ke arah pertumbuhan ekonomi dan modernisasi dan dengan demikian mulai mengaitkan studi ini dengan masalah urbanisasi.

Untuk keperluan kita itu sebaiknya kita menganalisa hasil dua studi terbaru: satu mengenai kota Whydah, yang dahulu merupakan pelabuhan masuk ke Dahomey, dan lainnya mengenai pelabuhan-pelabuhan India pada waktu untuk pertama kalinya dikunjungi oleh orang-orang Eropa.[3] Kami memilih kedua studi tersebut karena keduanya dengan jelas menunjukkan adanya persamaan yang dapat menarik dari organisasi sosial pelabuhan-pelabuhan dagang dalam waktu dan tempat yang sangat berbeda serta dalam kaitan dengan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Sedang persamaannya yang pokok ialah campuran kepentingan politis dan ekonomis.

Rosemary Arnold menunjukkan bahwa pelabuhan Whydah pada mulanya merupakan *entrepot* dagang yng berdiri sendiri dan mempunyai kedudukan kunci dalam ekspor budak belian yang dikumpulkan oleh negara-negara Afrika yang berdekatan, dan dalam penyaluran barang-barang Eropa ke negara-negara tersebut.

Kerajaan yang paling berarti di antaranya ialah Dahomey yang seperti telah kita lihat, merupakan negara yang diperintah secara sentral dengan kekuatan militer yang besar, dan merupakan suatu organisasi

---

3 Rosemary Arnold, "A Port of Trade: Whydah on the Guinea Coast," dan "Separation of Trade and Market," dalam Karl Polanyi *et. al.*, eds., *op. cit.*, halaman 154-87; dan Anthony Leeds, "The Port-of-Trade in Pre-European India as an Ecological and Evolutinary Type," *Proceedings of the 1961 Annual Spring Meeting of the American Ethnological Society* (Seattle, Wash.: University of Washington Press, 1962), halaman 24-28.

tukar-menukar intern yang kompleks. Tetapi orang-orang Dahomey sendiri tidak melakukan dagang internasional dan menyerahkan kegiatan ini kepada bangsa-bangsa lain yang lebih berbakat. Hubungan-hubungan dagang Dahomey dengan Eropa berjalan dengan memuaskan, selama Whydah merupakan kesatuan yang berdiri sendiri, dan berkepentingan mensuplai barang-barang ke Dahomey serta mengekspor barang-barang dari Dahomey.

Keadaan berubah dengan kejadian-kejadian politik di benua Afrika. Negara-negara tetangga Dahomey mulai mendapat senjata dan Dahomey terpaksa tidak hanya berusaha mendapatkan senjata untuk diri sendiri, tetapi juga harus membatasi mengalirnya senjata ke negara-negara sahabat lainnya. Pada waktu yang bersamaan orang-orang Whydah bersengketa dengan Dahomey dan pada abad ke-18 mereka menolak memberi barang-barang kepada orang-orang Dahomey.

Oleh karena itu orang-orang Dahomey menyerang kota Whydah dan menggabungkannya ke wilayahnya sendiri. Maka sejak itulah organisasi ekonomi dari pelabuhan dagang menjadi jelas, meskipun cara kerja sudah barang tentu masih tetap sama seperti pada waktu Whydah masih berdiri sendiri. Whydah tetap menjadi *entrepot* dagang bagi Dahomey, yang tidak banyak berusaha mengeksploitirnya sebagai sumber keuntungan.

Perdagangan berjalan di bawah pengawasan ketat oleh pemerintah. Kegiatan impor terbuka bagi semua kapal Eropa. Setiba di pelabuhan kapal-kapal dijemput oleh Patih atau seorang pejabat Dahomey yang mengadakan perundingan dengan pedagang asing mengenai barang-barang muatan impor. Para pedagang dapat tinggal di kota dan memperoleh kebutuhan-kebutuhan makan, pembantu, kuli dan segala barang yang dikehendaki, dicantumkan dalam perjanjian perdagangan. Para pedagang tidak boleh mengesampingkan Patih dan berunding langsung dengan orang setempat untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Bila persetujuan dagang telah tercapai, barang-barang muatan didaratkan ke pelabuhan dengan jaminan keamanan dan pembayaran bea cukai kepada pemerintah Dahomey. Agen-agen bangsa Eropa yang bertempat tinggal di situ bermukim di beberapa daerah di kota dan kebutuhan-kebutuhan setempat dipenuhi secara administratif. Barang-barang dijual dengan harga yang telah disetujui kepada pemerintah Dahomey atau kepada para tengkulak yang banyak memegang jabatan birokrasi dan mempunyai monopoli untuk menyebarkan sejumlah barang melalui pasar di pedalaman.

Jenis barang yang diekspor dan diimpor diawasi dengan ketat demi kepentingan kerajaan. Dengan sedikit pengecualian orang-orang Eropa serta pegawai-pegawainya tidak diperkenankan bepergian di Dahomey dengan alasan bahwa Raja bertanggung jawab atas keselamatan mereka, dan mereka tidak diperkenankan berdagang di dalam kerajaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Rosemary Arnold menekankan bahwa, meskipun barang-barang akhirnya sampai juga di pasar di pedalaman, tetapi pasar-pasar Whydah sama sekali terpisah dari perdagangan luar negeri yang diawasi. Pasar adalah pranata yang terpisah untuk keperluan penduduk setempat. Orang-orang Eropa tidak membeli di sana atau mempergunakan mekanisme penyebaran produksi mereka. Pasar memiliki hirarki pengawas tersendiri, terlepas dari mereka yang mengawasi pedagang impor-ekspor.

Data dari India yang disusun dengan saksama oleh Anthony Leeds, memberikan bahan perbandingan yang menonjolkan ciri-ciri pokok dari pelabuhan dagang seperti ini. Kesatuan-kesatuan politik di India memelihara pelabuhan-pelabuhan untuk mengurus perdagangan luar negeri secara luwes dan aman, di bawah pengawasan administratif yang ketat. Salah satu ciri yang menarik ialah bahwa kapal-kapal yang datang dari Eropa atau dari negara Asia dan dari suatu kesatuan politik lainnya di anak benua India, menetapkan status dan peranannya dengan pemberian yang wajib, suatu hadiah kepada Raja atau wakilnya. Setelah hadiah dipersembahkan dan diterima, maka para pedagang yang ada di kapal menjadi tanggung jawab administrasi pelabuhan. Barang-barang dan orang mereka tidak dapat diganggu-gugat lagi dan perundingan perdagangan dapat dimulai. Mengelakkan hadiah, atau lewat pelabuhan tanpa permusuhan. Dan bila demikian, para pembajak laut berhak mengejar dan merampas kapal yang bersalah. Cara-cara ini mungkin mirip dengan cara bajak laut di pantai Barbary.

Dengan diterimanya pedagang luar negeri di pelabuhan, maka ia mendapat peranan yang diharapkan dilakukannya dalam organisasi sosial walaupun berasal dari kebudayaan yang sangat berbeda; dengan demikian hubungan-hubungan dapat diketahui sebelumnya. Harga-harga ditetapkan dengan perundingan dan dituangkan dalam perjanjian atau kontrak yang meliputi seluruh atau beberapa macam barang muatan. Hanya barang-barang yang disetujui oleh kerajaan dapat diekspor dan diimpor. Pemungutan bea cukai dilakukan oleh pemerintah kerajaan. Para pedagang luar negeri bertempat tinggal di daerah-daerah tertentu. Barang-barang muatan diserahkan kepada para tengkulak setempat, yang sebagian meneruskannya ke pelabuhan-pelabuhan

lebih kecil (yang sering jauh jaraknya) dengan kapal-kapal setempat. Pengadaan kebutuhan-kebutuhan bagi para pedagang asing diatur secara administratif, seperti di Whydah, dan mereka tidak ikut serta dalam kegiatan pasar setempat, meskipun mereka sudah menjadi penghuni tetap.

Leeds menerangkan bahwa dalam dokumen-dokumen harga tidak disebut sebagai ukuran keadaan pasar, dan dalam keterangan yang lebih umum dikatakan olehnya bahwa harga diatur oleh hukum dan tidak pernah ditentukan oleh fluktuasi penawaran dan permintaan. Secara harafiah apa yang dikemukakan kiranya memang tidak salah, tetapi seperti halnya di Babilonia, hal itu tidaklah berarti bahwa penawaran dan permintaan atau keluwesan harga tidak ada. Memang Leeds mengutip banyak contoh yang menyebut adanya tawar-menawar yang gigih (berbahaya?) dan dipergunakannya uang dalam tukar-menukar.

Dalam mencapai harga, tentu saja, monopoli serta kekuasaan memainkan peranan yang penting.

Pendek kata tipe pelabuhan dagang seperti ini didasari oleh beberapa premis-premis sosial. Pedagang asing mendapat peranan sosial tertentu dari penguasa politik, sehingga tingkah lakunya dapat diketahui sebelumnya dan keamanan pun dapat terjamin. Hubungan sosial dari para pedagang terbatas pada hubungan dengan pedagang lain yang bertempat tinggal di daerah etnis yang sama atau sejajar, dan mereka tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap ekonomi secara keseluruhan. Transaksi tukar-menukar mereka hanya merupakan satu aspek dari kebijaksanaan pemerintah, dan diversifikasi perdagangan internasional dilakukan melalui birokrasi.

Pertanyaan yang timbul sekarang ialah: dapatkah prinsip-prinsip ini diperluas dan diterapkan begitu saja atau dirubah, guna melukiskan pelabuhan-pelabuhan dagang dengan kondisi politik yang berbeda-beda? Kasus yang akan kita pelajari ialah kasus kota-kota pelabuhan kolonial, karena kota-kota ini berhubungan sekali dengan konteks modernisasi.

Tentu saja terdapat banyak perbedaan dan variasi dalam pengaturan kota-kota pelabuhan kolonial. Pengawasan politis dilakukan oleh pemerintah yang memiliki ikatan-ikatan yang asing bagi pedagang pribumi dan perhatiannya lebih besar terhadap pedagang asing daripada terhadap penduduk pribumi. Meskipun pedagang asing bukan Eropa atau Amerika kecuali yang memiliki kekuasaan administrasi kerap kali dihalang-halangi untuk berdagang dengan jalan mempermainkan bea cukai dan peraturan-peraturan lainnya, tetapi acap kali

terdapat kelompok dagang kecil dari kebangsaan lain (orang Cina di Indonesia, orang Siria di Afrika Barat, dan orang India di Afrika Timur). Politik pintu terbuka dari pelabuhan-pelabuhan dagang kuno makin hilang. Bobot kekuasaan administratif bergeser semakin menguntungkan kepentingan pedagang asing.

Sementara itu pengawasan-pengawasan lain makin mengendur. Perlindungan terhadap pedagang asing juga berlaku bila dia menghendaki bepergian ke seluruh negeri. Para pedagang serta agen-agennya biasanya bebas berjual-beli di mana pun mereka menghendakinya. Gudang para agen barang dirubah menjadi toko atau rumah dagang, kerap kali dengan cabang-cabang serta pos perdagangan di pusat-pusat yang pokok di seluruh negeri. Meskipun hal ini tidak selalu berlaku di mana-mana, tetapi para pedagang asing cenderung untuk menyebarkan barang-barang mereka lewat agen-agennya sendiri, atau menjual secara besar-besaran kepada pedagang asing lain dan para pemegang toko kecil.

Impak awal masyarakat kolonial cenderung untuk menyingkirkan pedagang-pedagang perantara pribumi dan tentu saja menghambat timbulnya golongan ini di mana mereka itu belum ada. Keamanan perdagangan bagi orang asing lebih terjamin oleh hubungan-hubungan usaha bila mungkin dalam organisasinya sendiri, daripada oleh kontrak kerja atas harga tertentu dengan pemerintah.

Itulah perbedaan-perbedaan yang pokok. Tetapi ciri-ciri lain dari sistem perdagangan di pelabuhan masih dapat dikenal. Sementara hubungan perdagangan internasional dengan ekonomi setempat mungkin lebih nyata dan lebih langsung dalam rezim kolonial (karena tenaga kerja dan bahan makanan didapatkan langsung dari penjual setempat), tukar-menukar dengan luar negeri dalam pengawasan masih dikuasai oleh golongan etnis dan ekonomis tersendiri. Biasanya golongan ini tidak turun sampai ke pasar setempat. Hubungan sosial dengan penduduk pribumi sangat sedikit. Banyak pelabuhan dagang kolonial (meskipun tidak semua), mempunyai hubungan minimal dengan daerah-daerah pedalaman yang mengelilinginya.

Salah satu contoh hak ini ialah kasus dari Port Moresby, ibu kota Papua Nugini. Kota ini menjadi pusat administrasi dan perdagangan di wilayah ini.

Tetapi rumah-rumah dagang besar yang didirikan di situ menjual barang-barang melalui toko-tokonya sendiri dan membagi-bagikannya ke toko-toko cabang yang didirikan di beberapa pusat yang terutama merupakan pelabuhan-pelabuhan kecil di sepanjang pantai. Paling se-

dikit sampai tahun 1950 atau sekitarnya orang-orang Eropa adalah pembeli utama di toko-toko, tetapi perusahaan-perusahaan menyerahkan barang-barang dalam jumlah besar kepada pedagang kecil, terutama bangsa Cina dan Eropa, untuk diecerkan kepada penduduk pribumi, dan banyak pemilik perkebunan menjalankan toko-toko. Ini semua terletak terutama di sepanjang pantai. Perusahaan-perusahaan asing hanya memperdagangkan bahan makanan terutama yang berasal dari luar negeri yang dimaksudkan untuk penghuni-penghuni tetap orang Eropa atau untuk pembagian karyawan di perusahaan milik orang Eropa.

Penduduk pribumi kota terdiri dari sebagian desa-desa Papua yang mengejar proses urbanisasi, beberapa orang Papua serta orang-orang keturunan campuran yang mempunyai pekerjaan tetap, sejumlah besar buruh pendatang yang sebagian besar kembali ke kampung-halaman setelah satu, dua atau tiga tahun.

Bahan makanan bagi buruh tersebut diusahakan berupa ransum yang diberikan oleh perusahaan atau perorangan yang memperkerjakan mereka. Lambat-laun, ketika jumlah orang Papua yang bermukim secara tetap makin meningkat, pasar-pasar setempat mulai berkembang. Kadang-kadang orang-orang Eropa membeli di situ, tetapi secara keseluruhan pasar-pasar tersebut terpisah dari kompleks pertokoan.

Hanya ada satu jalan besar untuk ke luar dari Port Moresby dan jalan tersebut hampir tidak mempengaruhi perkembangan ekonomi setempat, karena hanya dimaksud untuk melayani kepentingan orang-orang Eropa, tidak untuk mencari tenaga kerja dan bahan-bahan dari desa-desa dan daerah pedalaman sekitarnya.

Struktur kepentingan dagang disesuaikan dengan pasar internasional dan keamanan.*

Dengan demikian perkebunan menyediakan hasil bumi untuk ekspor dan hampir semua kebutuhan perdagangan industri dan pembangunan diimpor. Perkembangan industri sangat minimal dan daerah pedesaan sekeliling Port Moresby tidak mengembangkan jasa atau tidak terlibat dalam pertumbuhan ekonomi, karena hampir-hampir tidak ada dorongan ke arah itu dari kota. Sektor perdagangan Eropa di Port Moresby mempunyai hubungan lebih banyak dengan pelabuhan kecil Samarai, yang terletak 200 mil di sebelah Timur, daripada dengan komuniti-komuniti Papua yang letaknya hanya 10 sampai 20 mil dari ibu kota.

---

* terjamin dengan mengadakan hubungan dengan orang-orang Eropa lain.

Tidak semua pelabuhan dagang kolonial terpisah sama sekali dari daerah pedesaan yang berdekatan atau menjadi parasit atau mempunyai pengaruh atas daerah tersebut. Suva di Fiji, umpamanya, lebih berintegrasi dengan daerah pedesaan yang berdekatan. Jaringan jalan membawa hubungan-hubungan yang lebih mantap, jumlah penduduk asli yang menetap lebih besar. Mereka ini berhubungan erat dengan daerah pedesaan. Penduduk keturunan India mendorong adanya industri kecil dan perusahaan dagang, baik India maupun Fiji, yang lebih memanfaatkan bahan-bahan setempat (kayu, umpamanya).[4]

Bahan yang telah diuraikan ini mendorong penelitian lebih lanjut kearah dua jurusan. Pertama, bahwa pelabuhan dagang di bawah pemerintahan pribumi merupakan resultan dari pelbagai faktor yang secara berbeda bobotnya bertalian dengan pelabuhan-pelabuhan dagang kolonial, dan mungkin dengan daerah-daerah kota lain yang khusus giat dalam perdagangan luar negeri. Leeds mencoba menerangkan secara ekologis adanya pelabuhan dagang dengan mengatakan bahwa pelabuhan dagang berfungsi sebagai penghubung bagi berbagai-bagai daerah ekologis. Keterangan tersebut terlalu sederhana. Ada kekuatan-kekuatan seperti pengawasan politik, praktek perdagangan dan hubungan sosial yang menentukan sifat pelabuhan dagang tersebut, yang kiranya dapat disoroti lagi dengan studi perbandingan.

Kedua, penelitian tiba-tiba tergugah oleh kesadaran bahwa sifat kota sangat ditentukan oleh hubungan-hubungan dengan dunia luar. Dalam membahas soal kota pelabuhan kita telah menekankan pembatasan tukar-menukar dan oleh karena itu juga pembatasan hubungan sosial antara unsur-unsur penduduk, termasuk penduduk bangsa Eropa. Pembatasan-pembatasan ini tidaklah berarti bahwa tidak ada hubungan sosial sama sekali, tetapi sifat hubungan sosial ditentukan oleh pembatasan tersebut. Tetapi hubungan-hubungan sosial itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan daerah-daerah kantong kelompok etnis tertentu dalam struktur sosial kota, yang memberikan ciri khusus, kepada kota yang bersangkutan. Pada gilirannya hal ini mengakibatkan jenis pertumbuhan atau tidak adanya pertumbuhan yang terjadi dalam

---

4 Lihat Cyril S. Belshaw, *The Great Village* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd., 1957); "Port Moresby Canoe Traders," *Oceania,* 23, No. 1 (1952), 26-39; dan "Pacific Port Towns and Theory of Growth," dalam Alexander Spoehr, ed., *Pacific Port Towns and Cities* (Honolulu: Bishop Museum Press, 1963), halaman 17-24. Pantas dicatat juga tulisan-tulisan dalam B.F. Hoselitz *Sociological Aspects of Economic Growth* (New York: Free Press of Glencoe, Inc., 1960).

kota tersebut. Hubungan-hubungan sosial seperti itu tidak mungkin ditelaah secara memadai bila kita melihat kota tersebut dalam isolasi tanpa memperhatikan hubungan-hubungannya dengan dunia luar, dan terlihat dalam proses perkembangan yang memberikan peranan tertentu kepada orang-orang asing seperti itu.

Demikian pula kota-kota yang kita pelajari menunjukkan perbedaan besar dalam hubungannya dengan daerah pedesaan. Pengertian-pengertian seperti, *folk-urban continuum* (keseimbangan rakyat-kota) dari Redfield, *generative dan parasitic cities* (kota-kota generatif dan parasitik) dari Hoselitz, *orthogenetic and heterogenetic cities* (kota-kota ortogenetik dan heterogenetik) dari Redfield dan Singer[5] mulai menarik perhatian kita terhadap variabel-variabel tersebut serta akibat-akibatnya bagi pembentukan kota, dan bagi interaksi antara kota-desa, pola tukar-menukar, modernisasi dan pertumbuhan ekonomi. Tetapi tipologi dan variabel yang maju sejauh itu tidak cukup untuk mencakup semua kasus; dan tekanan masih terlalu diletakkan pada kota sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, sehingga tidak menerangkan secara memuaskan bentuk dan tingkat dinamisme ekonomis dan sosial dari kota.

Ekonomi Dualistis dan Masyarakat Jamak

Sampai gelombang baru yang menaruh minat terhadap teori-teori perkembangan ekonomi muncul pada akhir tahun-tahun empat puluhan, mengikuti peningkatan kesadaran akan ketergantungan dunia dalam Perang Dunia II, J.S. Furnivall, seorang ahli sejarah politik dan sosial bangsa Inggris, dan J.H. Boeke, ahli ekonomi Belanda, adalah dua tokoh pemikir yang paling berpengaruh di bidang dinamika sosial dan ekonomi kolonial.

Furnivall mendalami masalah-masalah Birma, tetapi konsep-konsepnya berasal dari studi mengenai Indonesia, yang pada waktu itu bernama Hindia Belanda, dan dari pemikiran Boeke serta penulis-penulis Belanda lainnya. Perumusan Boeke mengenai ekonomi dualistis terbit pada tahun 1910[6] dan disertai tulisan-tulisan Furnivall dalam majalah

---

5 Robert Redfield dan Milton Singer, "The Cultural Role of Cities," *Economic Development and Cultural Change,* 3, No. 1 (1954), halaman 53-57.

6 J.H. Boeke *Tropisch Koloniale Staatshuishoudkunde,* kemudian diikuti oleh *Dualistische Economie* yang lebih tegas lagi, pada tahun 1930.

Economic Journal pada tahun yang sama. Tetapi ungkapan-ungkapan klasik dan terkenal terdapat dalam karya Furnivall *Netherlands India, A Study of Plural Economy* (1939)[7] dan dua karya Boeke *The Structure of the Netherlands Indian Economy* (1942) serta *Economic's and Economic Policy of Dual Societies* (1953).[8]

Dua penulis tersebut mengulangi pendapat mereka, malahan dengan kata-kata yang sama, dalam buku-buku lain; terutama Boeke kelihatan kurang sadar akan modifikasi-modifikasi yang dilancarkan oleh kritik serta pandangan modern kepada teorinya.

Adalah suatu hal yang mengherankan bahwa meskipun teori dari kedua penulis tersebut mempunyai dasar-dasar yang hampir identik, tetapi implikasi-implikasi politis dan praktisnya sangat berbeda. Furnivall, seorang liberal yang goyah dan sosialis, yang mengabdikan kariernya kepada rakyat Birma, mempergunakan pengertian masyarakat jamak untuk mengungkapkan kelemahan kolonialisme kapitalisme dan untuk menunjukkan bahwa sistem ini tidak memperhatikan sektor pertanian dan untuk membuka jalan bagi pendekatan lain terhadap kebijaksanaan pembangunan. Boeke, seorang konservatif dan pesimis, yakin bahwa ekonomi pertanian tradisional sangat berbeda dalam cara kerjanya, sehingga teori ekonomi tidak berlaku di situ dan bahwa ekonomi tradisional tersebut merupakan sektor kuno dalam ekonomi dualistis yang sulit sekali disesuaikan dengan usaha-usaha transformasi atas dasar suposisi-suposisi modern.

Kedua pendapat tersebut sekarang sudah lazim diterima, dan disajikan dalam bentuk yang lebih rumit, dalam kebanyakan teori pembangunan ekonomi modern. Pengertian ekonomi dualistis berarti bahwa dalam satu kerangka politik ada satu sektor yang bekerja menurut prinsip-prinsip kapitalisme modern. Sektor ini sangat rumit dalam bidang perdagangan, berkaitan dengan perdagangan internasional, dikuasai oleh motif untuk mendapat keuntungan maksimal, dan dalam konteks kolonial, sektor ini dikuasai oleh orang-orang asing atau penduduk keturunan asing. Orang-orang asing tersebut terutama berasal dari negara penjajah, walaupun ada juga orang-orang asing lain,

---

7 J.S. Furnivall *Netherlands India, A Study of Plural Economy* (Cambridge; University Press, 1939).

8 J.H. Boeke, *The Structure of the Netherlands Indian Economy* (New York: Institute of Pacific Relations, 1942); *Economics and Economic Policy of Dual Societies* (New York: Institute of Pacific Relations, 1953).

seperti pendatang Cina di Indonesia, yang ikut serta dalam perdagangan.

Ekonomi tradisional merupakan sektor ekonomi yang bertentangan sifatnya dan terpisah dari sektor modern ini. Menurut teori murni, ekonomi tradisional ini berorientasi kolot, lebih cenderung ke arah keamanan dan kontinuitas daripada ke perubahan, dan tidak begitu memperhatikan keuntungan serta penggunaan bahan secara maksimal, lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan sosial daripada menanggapi kekuatan-kekuatan internasional dan tidak mampu melakukan perdagangan secara dinamis. Kecuali beberapa gelintir orang pribumi yang sudah kebarat-baratan dan meninggalkan masyarakat tradisional, kebanyakan penduduk pribumi berada dalam sektor ini.

Menurut teori murni interaksi antara dua sektor ini, sangat minimal dan bahwa contoh sektor perdagangan tidak membawa pembaharuan dalam sektor tradisional. Pendeknya ada dua dunia yang terpisah satu sama lain, dan hal ini diperkuat lagi oleh adanya nilai-nilai kebudayaan yang sangat berlainan dan dianut oleh penduduk dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda.

Banyak fakta yang menunjang pandangan ini yang mengandung anggapan bahwa tidak terjadi perkembangan dalam pranata-pranata masyarakat secara keseluruhan, tetapi hanya dalam dua sistem yang berbeda-beda itu. Sebagai contoh dapat diajukan fakta bahwa perkebunan terarah kepada sektor perdagangan dan sedikitlah pengaruhnya terhadap praktik-praktik kehidupan petani di negara-negara seperti Nugini ini. Bahan-bahan yang kita pelajari mengenai pelabuhan dagang dan kota-kota pelabuhan kolonial juga menguatkan gagasan pemisahan tersebut. Tetapi, walaupun Boeke berusaha mempertahankannya dengan gigih, namun model tersebut begitu sederhana dan mudah dimusnahkan, dan dalam pengertian *folk-urban Continuum* dari Redfield model tersebut secara samar-samar juga dapat dilihat.

Pertama, angapan bahwa masyarakat-masyarakat petani primitif tidak mementingkan keuntungan maksimal dapat dibuktikan salah. Hal ini telah kami tunjukkan dalam hal nilai-nilai mereka sendiri. Bila ada perbedaan, maka hal itu disebabkan karena keuntungan maksimal ini menyangkut hal yang berbeda-beda, disertai nilai-nilai yang berbeda-beda serta mempergunakan cara kerja yang berbeda-beda pula.

Akan tetapi bila telah diterima bahwa perbedaan tersebut tidaklah terdapat antara untung maksimal dan tidak maksimal, melainkan antara *jenis* keuntungan maksimal yang berbeda-beda, maka perbedaan

tidak hanya terdapat antara dua sektor, tetapi antara banyak sektor atau antara semua subkultur.

Gagasan ini merupakan sebagian dari pandangan Furnivall dan menjadi sebab ia lebih cenderung mempergunakan istilah masyarakat *jamak*. Masyarakat jamak adalah masyarakat di mana nilai-nilai yang dianut oleh berbagai unsur sedemikian rupa sehingga tidak ada kesetiaan politik tunggal yang dapat mengatasi kepentingan-kepentingan golongan, dan tidak ada homogenitas sosial dan budaya atau malahan tidak ada dasar untuk saling mengerti. Kelompok-kelompok terpisah-pisah sedemikian itu memiliki cara organisasi yang berbeda-beda, yang tercermin dalam tata ekonomi, dan sistem golongan mempunyai peranan sendiri dalam ekonomi. Masyarakat dan ekonomi dalam beberapa periode sejarah yan berbeda-beda dipersatukan oleh penunjukan peranan dalam hirarki mirip dengan kasta dengan paksaan peraturan-peraturan hukum (umpamanya oleh kekuasaan kolonial) atau oleh nasionalisme yang sedang muncul.

Pendekatan Furnivall dengan masyarakat jamak ini paling sedikit dapat mengatasi sanggahan pertama, karena dikotomi tidak dilihat secara ekstrem, dan masalah yang dihadapi sekarang ialah bagaimana mengadakan penyelidikan secara empiris mengenai besar-kecilnya kepentingan bersama dan sifat interaksi (meskipun minimal) antara kelompok yang ada.

Hal tersebut menghadapkan kita pada sanggahan kedua y.i. adalah tidak benar bahwa tidak ada interaksi antara sektor-sektor ekonomi. Interaksi tersebut memang mempunyai bentuk penuh arti dan kiranya dapat dikatakan bahwa, bila masih ada perbedaan lebih lanjut dalam orientasi, maka perbedaan itu sendiri merupakan akibat dari interaksi.

Salah satu bentuk interaksi seperti itu ialah daya saing yang didukung oleh penguasa politik yang menciptakan monopoli yang kuat. Banyak bukti bahwa pedagang-pedagang Jawa, Makasar dan pedagang-pedagang Indonesia lain pada abad ke-16 dan ke-17 adalah kaya, giat, dan kuat; dan tidak ada penulis yang menganalisa periode ini menggambarkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang secara tradisional tidak mempunyai minat terhadap perdagangan atau keuntungan yang maksimal. Kiranya tidak dapat disangkal lagi bahwa kekayaan keluarga raja di Indonesia yang berkuasa dikumpulkan dari perdagangan yang subur yang dijalankan oleh kawula mereka dan bahwa persaingan politik intern di Indonesia ada beberapa di antaranya yang berakibat hingga sekarang berkaitan dengan persekongkolan kekuasaan dagang Eropa. Usaha-usaha untuk mengendalikan persekongkolan

tersebut tidak hanya membawa perubahan keadaan perdagangan di Kepulauan Nusantara, tetapi juga mengakibatkan monopoli oleh orang-orang Belanda dan hancurnya usaha dagang Indonesia.

Secara historis dapat dibuktikan bahwa orang-orang Belanda, berkat daya asing yang kuat dan perdagangan yang dilindungi oleh penguasa, menciptakan keadaan yang menimbulkan ekonomi dualistis.[9]

Dalam keadaan lain, seperti di Melanesia umpamanya, perdagangan yang dari awal sudah dikuasai oleh kelompok-kelompok etnis tertentu, apriori menguntungkan kelompok yang bersangkutan dan dalam perkembangan selanjutnya menyulitkan masuknya orang-orang pribumi dalam perdagangan. Di Kepulauan Salomon, misalnya, para pengusaha perkebunan Eropa dan pedagang-pedagang Cina menjalankan toko-toko kecil yang dimulai pada waktu kegiatan ini masih di luar jangkauan pengetahuan penduduk pribumi. Kemudian timbullah sangkaan bahwa kegitan ini lebih layak dilakukan oleh orang-orang Eropa dan Cina daripada oleh orang-orang pribumi, dan seorang Salomon yang ingin berkecimpung dalam perdagangan, tidak hanya harus menentang anggapan bahwa bidang ini terbuka untuk golongan etnis tertentu saja, tetapi juga harus menghimpun modal, mencari pengalaman berdagang, dan mengambil risiko akan kehilangan segala usahanya karena saingan dengan orang-orang yang sudah berpengalaman dan kuat kedudukannya.

Persaingan biasanya menguntungkan orang asing oleh karena sebab-sebab lain. P.T. Bauer menegaskan bahwa jawatan-jawatan pemerintah lebih cenderung membantu para pemilik perkebunan daripada para penyadap getah karet pribumi di Malaysia, dan alasan-alasan yang dikemukakan memberikan kesan bahwa kebijaksanaan ini harus disebar-luaskan, meskipun tidak dengan sengaja. Cara kerja perkebunan komersial lebih mudah dimengerti oleh para pejabat kolonial dan oleh para peneliti yang menganut orientasi nilai para pengusaha perkebunan.

Pengusaha-pengusaha perkebunan yang berpengalaman dengan mudah dapat mengadakan tekanan-tekanan untuk mendapatkan bantuan yang diperlukan dan lebih tahu apa yang harus dilakukan. Mereka

---

9 Lihat, umpamanya karya Bernard Schrieke, *Indonesian Sociological Studies,* Part I (Den Haag: Van Hoeve, 1955); J.C. von Leuw, *Indonesian Trade and Society* (Den Haag: Van Hoeve, 1955); B.H.M. Vlekke, *Nusantara* (Den Haag: Van Hoeve, 1959).

berjumlah lebih kecil dan bekerja dengan kesatuan ekonomi yang lebih besar daripada petani, mereka lebih mudah dihubungi dan tindakan-tindakan dalam perkebunan biasanya ditunjang oleh hasil penelitian. Selain itu mereka mempunyai hubungan yang lebih efektif dengan kekuatan-kekuatan internasional, termasuk mereka yang menentukan perjanjian-perjanjian internasional yang kerap kali juga menentukan kebijaksanaan nasional (misalnya, perjanjian internasional mengenai kuota hasil gula).[10]

Suatu bentuk interaksi lain ialah saingan merebut sumber-sumber bahan, terutama tanah dan tenaga, karena modal hanya tersedia bagi kaum kapitalis atau sektor modern. Berhasilnya sektor modern dalam merebut tanah dan tenaga kerja sering besar pengaruhnya terhadap makin mundurnya dinamika ekonomi tradisional. Perkebunan, pertanian dan pertambangan Eropa telah berhasil mendapatkan hak atas sumber-sumber dalam situasi kolonial, jauh sebelum penduduk pribumi mampu untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut, meskipun ada usaha-usaha dari pihak pemerintah untuk membatasi hak milik orang asing, terutama hak milik tanah. Di Kenya gejala ini merupakan salah satu faktor yang memisahkan sektor-sektor ekonomi dan menghambat orang-orang Afrika dalam berupaya mendapatkan ketrampilan di bidang pertanian, karena mereka dipindahkan ke daerah-daerah yang terlalu padat dan kurang subur.[11]

Kini tanah yang baik juga terbuka bagi orang-orang Afrika, maka mereka mulai bertani dan giat berusaha mendapatkan ketrampilan yang masih asing bagi cara hidup dahulu, dengan hasil yang tentu saja berbeda-beda. Jarang sekali pemerintah memberikan izin usaha pertambangan kepada pengusaha pribumi, karena antara lain demi efisiensi teknologis dan komersial penerima izin harus mempunyai suatu struktur perusahaan dan modal yang sangat komplek.[12] Akibat dari pemi-

---

10 P.T. Bauer, *Report on a Visit to the Rubber-Growing Smallholdings of Malaya, July-September 1946,* Colonial Research Publications No. 1 (London: Colonial Office, 1948); *West African Trade* (London: Cambridge University Press, 1954); P.T. Bauer dan B.S. Yamey *The Economics of Underdeveloped Countries* (Cambridge: Cambridge University Press, 1957).

11 Lihat *Report of the Kenya Land Commission,* 1933 dan *Report of the Royal Commission on East Africa,* 1953-55 (London, Her Majesty's Stationery Office).

12 Sebagai contoh suatu perusahaan pribumi yang menghadapi soal-soal aneh seperti itu dan juga suatu contoh sistem registrasi tanah yang berakibat membatasi usaha, lihat Cyril S. Belshaw, *Under the Ivi Tree* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.; Berkeley: University of California Press, 1964).

likan tanah di negara-negara yang begitu tinggi tingkat permukimannya, seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru dan Afrika Selatan ialah menciptakan dualisme ekonomi karena berpuluh-puluh tahun penduduk pribumi dihalangi ikut serta secara kreatif dalam bidang pertanian ini. Persaingan dalam merebut tenaga kerja mungkin mempunyai pengaruh yang lebih rumit dan kurang begitu langsung. Perusahaan Barat mampu menarik tenaga kerja pribumi dengan rangsangan yang menggairahkan. Dengan dimasukkannya barang-barang buatan Barat, maka pengertian ekonomi dualistis yang masing-masing *berdiri sendiri,* sebetulnya tidak mempunyai dasar lagi, karena barang-barang yang masuk tadi tidak lain daripada jalan untuk memasukkan uang dan barang-barang yang dapat dibeli dengan uang sedikit demi sedikit dalam ekonomi tradisional.

Pada gilirannya hal tersebut kadang-kadang menimbulkan usaha-usaha dari penduduk pribumi untuk mendirikan perusahaan sendiri. Akibat pemindahan tenaga kerja, entah sebagai budak belian yang mengakibatkan terbentuknya masyarakat-masyarakat baru di wilayah Caribea, atau sebagai pekerja tambang yang mengakibatkan berdirinya kota-kota baru di Afrika Selatan serta perubahan yang mendalam dari cara hidup pedesaan di Afrika,[13] atau sebagai buruh perkebunan yang membawa kelompok etnis baru di Malaysia atau Fiji atau merubah tata cara masyarakat desa,[14] merupakan akibat-akibat dari hubungan orang-orang Eropa dengan masyarakat primitif.

Perginya tenaga-tenaga kerja seperti itu kerap kali melemahkan masyarakat pedesaan dan setelah bertahun-tahun timbullah penduduk yang bermukim di kota dan dari kelompok inilah dapat timbul usaha pribumi.

Tetapi gejala ini mempunyai akibat yang lebih jauh lagi. Persaingan berkisar pada pilihan dari berbagai penggunaan tenaga. Seorang calon usahawan pribumi tentu bertanya kepada dirinya sendiri apakah dia akan mencurahkan tenaga untuk mencoba bersaing dengan jalan menggarap kebunnya sendiri atau bekerja dengan upah. Bila dia memilih untuk menggarap kebunnya sendiri, seperti kebanyakan orang melakukannya, maka dia harus meyakinkan orang-orang desa yang telah kehilangan tenaga buruh, agar mau bekerja untuk dia, tidak untuk pemilik kebun lain. Untuk menjamin tenaga kerja dia hanya

---

13 Audrey Richards, ed., *Economic Development and Tribal Change* (Cambridge, Heffer, n.d.).

14 Cyril S. Belshaw, *Changing Melanesia* (Melbourne: Oxford University Press, 1954).

dapat mengandalkan kesetiaan kekerabatan, karena dia tidak mempunyai modal atau toko dan tidak mampu menawarkan rangsangan yang berupa perjalanan ke tempat-tempat yang jauh dan perhubungan dengan orang-orang yang tinggal di kota-kota.[15]

Tetapi kadang-kadang saingan dalam merebut tenaga dari sektor pertanian dapat berhasil dan hal itu kerap kali memancing serangan atau paling sedikit kecurigaan dari pihak pembela sektor asing. Satu contoh yang dramatis dalam hal ini ialah berhasilnya pemilik-pemilik perkebunan karet kecil di Malaysia yang bersaing dengan perkebunan-perkebunan padat modal, walaupun hal itu tidak diakui oleh pihak pemerintah. Di mana perusahaan-perusahaan petani bersaing seperti itu kerap kali menunjukkan sifat tahan uji yang lebih besar daripada sektor yang lebih padat modal, terutama dalam keadaan sebelum perang dunia. Petani dapat menarik produksinya pada waktu harga rendah dan kerap kali sangat meningkatkan produksi bila harga tinggi, dengan jalan melaksanakan produksi untuk kehidupan subdistensi sebagai alternatif pendapatan yang tunai, atau bila mungkin menyiang hutan guna menaikkan produksi.

Di lain pihak perkebunan terpaksa mempertahankan taraf produksi yang tetap untuk menutupi ongkos-ongkos umum bila tidak akan terpaksa gulung tikar, sedangkan perluasan perusahaan kerap kali merupakan proses yang lambat karena harus menunggu sampai daerah-daerah baru terbuka untuk ditanami.

Mungkin benar bahwa di daerah-daerah seperti Afrika, Asia Tenggara dan Oceania, perkembangan ekonomi yang rumit tidak berhasil menggairahkan ekonomi petani. Bagi penduduk pribumi mudah sekali meletakkan keberhasilan metode dagang asing pada mistik kebudayaan asing, perlakuan pilih kasih oleh pemerintah, atau keterangan-keterangan psikologis lain seperti itu. Kadang-kadang hal ini menimbulkan gerakan-gerakan agama yang langsung bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang berorientasi sekuler, baik di bidang politik maupun ekonomi.[16]

Dari ulasan singkat di atas ada dua hal yang menyolok. Pertama bahwa banyak masyarakat yang berkembang dengan pincang dan ke-

---

15 W.E. Moore, *Industrialization and Labor* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1951).

16 Peter Worseley, *The Trumpet Shall Sound* (London: MacGibbon and Kee, 1957); and Vittorio Lanternari, *The Religins of the Oppressed* (New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1963).

pincangan ini menghalangi pertumbuhan sektor pertanian atau sektor tradisional. Kedua bahwa berbagai unsur dari masyarakat jamak saling berhimpun dan berinteraksi dalam bentuk tertentu, sehingga apa yang terjadi dalam satu sektor dalam batas tertentu mempengaruhi reaksi unsur lain.

Hal pertama ditegaskan oleh Albert O. Hirschman[17] yang mengatakan bahwa mengalirnya modal dan usaha di negara-negara yang sedang berkembang akan menjurus ke sektor padat modal yang berorientasi modern, dan bahwa sebagian besar tenaga kreatif akan lebih terjurus kepada pembentukan industri baru dengan padat modal yang seperti itu daripada modernisasi dan perubahan teknologi serta metode perdagangan dari industri terbelakang dalam sektor tradisional. Menurut analisa ini, dualisme dan jurang perbedaan antara sektor tersebut akan makin meningkat (sampai pada waktu di mana jurang perbedaan tersebut secara politik tidak dapat dipertahankan?).

Hal kedua ialah bahwa dualisme atau pluralisme bukanlah gejala unik dalam jaman kolonial saja, melainkan suatu bentuk masyarakat yang menunjukkan suatu variasi dari suatu tema yang di mana pun kita jumpai yaitu stratifikasi sosial. Dalam masyarakat jaman kelompok stratifikasi ini dapat diidentifikasikan berdasarkan atas asal-usul etnis, tetapi hubungan antara kelompok sama tarafnya dengan hubungan antara unsur-unsur di masyarakat-masyarakat lain, meskipun bobot dan artinya tidak sama. Jadi ada titik persamaan dengan masyarakat kasta serta mirip dengan masyarakat kelas, dalam hal bahwa bagian-bagian saling melengkapi, menjalankan peranan berbeda-beda, jadi ikut melaksanakan pembagian pekerjaan yang diperlukan untuk kegiatan tukar-menukar.

Tetapi walaupun menunjukkan banyak perbedaan nilai antara unsur-unsur namun masyarakat kasta dan kelas bekerja untuk memelihara sistem yang telah terintegrasi. Dalam masyarakat jamak integrasi ini adalah proses yang harus digembleng melalui pembentukan pranata-pranata yang berjalan sangat lamban dan sukar.

Persamaan dengan negara-negara modern

Contoh-contoh yang telah kami berikan adalah dari kesatuan politik dan ekonomi yang walaupun telah banyak memenuhi kebutuh-

---

17 Albert O. Hirschman, *The Strategy of Economic Development* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1958) halaman 125-32.

an-kebutuhan pada jamannya, namun tidak dapat memenuhi ukuran-ukuran ekonomi nasional yang aktif, modern dan dinamis. Dari contoh-contoh di atas, ekonomi dualistis yang mempunyai relevansi langsung bagi perkembangan ekonomi sekarang, karena modernisasi sekarang di sebagian besar dunia timbul dalam sistem ekonomi dualistis. Sebelum kita menelaah tuntutan-tuntutan modernisasi sepenuhnya, kiranya ada gunanya kita uraikan ciri-ciri usaha-usaha perkembangan yang sedang berjalan pada ekonomi jaman sekarang.

Pertama, ada pengawasan ekonomi yang dilakukan oleh penguasa politik. Di dunia modern ini dasar filsafat serta kepentingan penguasa-penguasa politik sangat berbeda-beda, sehingga tujuan dan pengawasan juga berbeda-beda, dan sistem ekonomi yang berkaitan dengan sifat kekuasaan politik pun berbeda-beda pula. Khususnya sistem-sistem yang dipelajari dalam bab ini menunjukkan pentingnya tindakan penguasa politik dalam mempengaruhi sistem harga dan dalam mengawasi perdagangan internasional, dua bidang minat terpenting yang merupakan kunci bagi semua pemerintah modern.

Pendekatan mekanisme harga bukanlah sekedar masalah teknis ekonomis belaka, tetapi sangat diperlukan dalam mengadakan pernilaian mengenai berlaku atau tidaknya pembagian barang-barang tertentu dan baik atau tidaknya hubungan sosial yang mengiringi proses pembagian tersebut. Hal ini berlaku tanpa pandang dasar filsafat mengenai hak milik sarana produksi karena mungkin ada hak milik bebas dengan harga yang diatur (seperti dalam negara-negara kapitalis selama perang dunia), atau hak milik umum dengan harga bebas (walaupun secara empiris kami belum mengenal contoh yang kongkret seperti itu, kecuali terbatas pada sektor ekonomi, seperti sektor ekonomi Inggris yang dinasionalisasi).

Meskipun demikian, dalam pendekatan harga memang ada perbedaan yang jelas antara sistem kapitalis dan sistem komunis. Dalam bentuknya yang murni kebijaksanaan ekonomi kapitalis mengandaikan bahwa negara mempergunakan pengaruhnya untuk menciptakan suatu keadaan di mana tingkat harga diatur oleh keadaan pasar yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan finansial, komersial, organisasi dan produksi. Permintaan yang tercermin dalam pilihan para pembeli (hanya terbatas pada barang-barang yang ditawarkan) merupakan satu faktor yang mempengaruhi harga. Faktor lain ialah pengadaan. Filsafat kapitalisme kerap kali berdasarkan atas etos prakarsa individu serta jasa-jasa sistem dengan mengganjar efisiensi serta menghukum ketidak-efisiensian dalam pengadaan barang-barang pasar.

Tetapi kita telah mencatat bahwa persaingan murni tidak menguntungkan atau menambah modal dan keuntungan biaya didapat oleh usahawan yang cepat mempunyai nama baik atau yang mengatur usahanya untuk menciptakan serta memelihara keadaannya yang menguntungkan. Dari keadaan ini timbullah oligopoli dan monopoli yang merupakan unsur kuat dalam memelihara dinamika kapitalisme (meskipun ada kecenderungan ke arah birokrasi). Hal ini bertentangan sekali dengan etos kesempatan individu serta peningkatan tekanan pada kesejahteraan individual. Maka dari itu kapitalis pun sekarang makin banyak bercampur tangan dalam mengatur struktur kekuasaan ekonomi, umpamanya dengan jalan pengawasan terhadap harga-harga pokok.

Sebaliknya komunisme bekerja berdasarkan harga-harga yang diatur. Harga-harga tersebut ditentukan pranata-pranata yang dibentuk oleh negara, dan merupakan bagian dari rencana nasional yang mengatur arah serta prioritas seluruh ekonomi. Meskipun ditentukan oleh peraturan, harga-harga tidaklah tetap tanpa mengalami perubahan, tetapi kadang-kadang disesuaikan dengan keadaan serta sasaran-sasaran yang berubah pula. Penetapan harga pada sistem Komunis tidaklah berarti suatu pengingkaran, tetapi justru suatu pengakuan terhadap penawaran dan permintaan, hanya pemerintah mengaturnya untuk tujuan tertentu.

Negaralah yang menentukan pola permintaan dengan jalan pengaturan harga yang mempersulit atau memudahkan individu dalam mendapatkan barang yang dikehendaki, atau bila perlu menciptakan kekurangan barang yang menurut keinginan pemerintah tidak boleh dimiliki rakyat.

Kapitalis dan komunis, kedua-duanya menyediakan barang-barang baik untuk produsen maupun untuk konsumen, sehingga prinsip-prinsip di atas juga berlaku bagi harga bahan-bahan baku. Bila produksi dilakukan berdasarkan hak milik umum, maka sebuah pabrik komunis harus menyelenggarakan suatu tata buku yang rumit dan harus menyeimbangkan anggaran belanjanya seperti perusahaan terbatas swasta. Bila negara memutuskan bahwa produksinya harus dijual dengan harga murah (umpamanya bila harga pakaian harus rendah guna merangsang mengalirnya pakaian murah bagi konsumsi) pemerintah harus memberi subsidi atau mengganti kerugian pabrik, bila tidak, neraca anggaran belanja menjadi tidak seimbang sehingga kelangsungan produksi terancam.

Hal ini akan lebih jelas bila kita sadar bahwa bahan-bahan baku (katun, wool) berasal dari produsen yang walaupun telah tergabung dalam suatu organisasi, tetapi hidup-matinya tergantung dari pendapatan yang diterima, dan pabrik harus bisa menutupi biaya upah serta harus mampu membeli bahan-bahan dari perusahaan-perusahaan negara yang lain. Di lain pihak negara harus berusaha mempertahankan harga barang serendah mungkin, bila dikehendaki suatu taraf konsumsi yang tinggi dan harus mengusahakan agar hanya upah dan bahan-bahan baku tetap tinggi, untuk merangsang produktivitas tenaga. Hal ini dapat dilakukan dengan pungutan pajak dan bila perlu dengan jalan mengadakan keseimbangan antara industri yang menguntungkan dan industri yang mengalami kerugian.

Memang akhirnya komunisme mengandaikan suatu negara teknologi di mana semuanya serba ada dan di mana kelangkaan sudah tidak ada lagi, dan di mana negara dapat membagi-bagi barang kepada semua orang menurut kebutuhan masing-masing. Tetapi negara sosialisme komunis yang nyata (menurut teori negara, ini negara peralihan) terpaksa mengakui adanya kelangkaan, seperti Babilonia kuno, dan mengatur harga-harga dengan pertimbangan penawaran dan permintaan.

Negara-negara yang timbul dari dualisme kolonial harus mengambil keputusan politik dalam sistem penetapan harga. Ada petunjuk-petunjuk bahwa pengawasan harga dilakukan lebih langsung daripada dalam masyarakat kapitalis awal yang berlangsung pada jaman *laissez-faire laissez-passer*.

Negara-negara tersebut dipengaruhi oleh kapitalisme modern yang bersikap lebih toleran terhadap pengendalian harga, dan yang dalam jaman kolonial mempergunakan kekuasaan, untuk membentuk dewan pasar serta pranata-pranata lain yang mengatur harga, terutama harga komoditi pokok untuk ekspor.

Selain dari itu ada orientasi etis kuat ke arah *fair prices* (harga pantas) dan membatasi fluktuasi, terutama apabila fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan pasar di luar negerinya sendiri. Negara-negara muda melibatkan diri dalam pertumbuhan ekonomi dan ingin mempergunakan segala sarana yang dimiliki, termasuk pengawasan pasar, untuk mengendalikan faktor yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi.

Berlawanan dengan kecenderungan ke arah pengendalian harga dan pasar, dapat dicatat faktor-faktor lain yang meneruskan unsur-unsur pasaran bebas. Petani menerima pengendalian harga, bila meng-

untungkan bagi dia, dan menentangnya, bila dia mendapat harga lebih baik di pasaran bebas dan bila pengendalian ternyata membatasi kegiatan-kegiatan. (Rencana stabilisasi harga coklat di Ghana menimbulkan kesulitan politik, bila harga pasaran dunia jauh lebih tinggi daripada harga dalam negeri).

Pasaran bebas dan tawar-menawar sudah meresapi sistem ekonomi negara-negara tersebut. Dan ada suatu hal yang penting sekali dalam jangka pendek yang harus dicatat di sini: kesulitan-kesulitan teknis yang besar sekali dalam perencanaan ekonomi yang sedang berkembang, di mana angka-angka statistik yang dapat dipercaya masih kurang, dan di mana jumlah birokrat yang trampil masih sedikit serta dana untuk membiayai mereka masih terbatas. Bahkan di Uni Sovyet lingkup perencanaan dibatasi oleh dapat dilaksanakan atau tidaknya rencana, dan banyak sekali daerah pasaran bebas di mana pengawasan yang ketat tidak berguna. Daerah-daerah seperti itu tentu lebih luas di negara-negara yang miskin akan sumber alam.

Oleh karena itu dapat diharapkan bahwa akan terdapat kompromi antara dua pendekatan terhadap pengawasan serta penetapan harga tersebut, dan mungkin akan ditemukan penyelesaian-penyelesaian baru yang dapat berbeda dari apa yang dirumuskan secara ketat dalam komunisme dan kapitalisme.

Dari contoh-contoh tersebut di atas ada suatu hal lagi yang pantas dicatat ialah bahwa batas wilayah politis mempunyai arti ekonomis. Para penguasa politik, dalam istilah modern negara nasional, menganggap hubungan intern dalam negara antara warga negara berbeda dari hubungan orang-orang asing dengan negara, karena mereka tidak seluruhnya tunduk akan kekuasaannya. Sebagian hal ini dapat ditelusur dalam bangsa etnis tertentu yang menimbulkan perbedaan antara ''kita'' dan ''mereka''. Di Whydah dan India kuno ''mereka'' adalah pedagang dan saudagar asing. Dalam sistem ekonomi dualistis kolonial golongan ''mereka'' tergabung dalam sistem negara sebagai lapisan tertinggi dalam hirarki. Di negara-negara yang muda ''mereka'' adalah orang-orang yang bekerja sebagai agen-agen kapitalisme atau mungkin komunisme. Penguasa politik membutuhkan jasa mereka dan oleh karena itu, mereka dirangsang. Tetapi di lain pihak negara juga harus melindungi diri dari tindakan-tindakan yang dapat membahayakan kemerdekaan, integritas keseluruhan serta tujuan-tujuan jangka panjang. Orang asing harus mengabdi kepada kepentingan-kepentingan negara-negara muda atau harus menerima peranan yang telah diatur serta dipersiapkan sebelumnya.

Tindakan-tindakan teknis yang dilakukan oleh negara-negara muda dalam hal ini sebagian besar terdiri dari pengawasan terhadap penanaman modal serta kegiatan ekspor-impor. Umpamanya saja, untuk merangsang penanaman modal diberikan keringanan pajak, tetapi di lain pihak mereka didesak untuk bekerja sama demi kepentingan pribumi. Dalam usaha menghemat daya beli di dalam negeri dan merangsang penanaman dalam produksi setempat, sering ditentukan kuota atau pajak yang sangat tinggi untuk barang-barang impor yang dianggap tidak esensial bagi ekonomi dan mencegah konsumen mengeluarkan biaya untuk impor yang dapat menghemat masuknya barang-barang seperti mesin industri umpamanya. Sekali lagi masalah ini dihadapi pula oleh pelabuhan-pelabuhan dagang pada jaman dahulu. Akan tetapi pada jaman modern cara ini dipergunakan oleh negara yang sedang bergumul dengan masalah neraca perdagangan. Selandia Baru, umpamanya, selama bertahun-tahun menjalankan kebijaksanaan pembatasan yang ketat terhadap larinya modal serta barang-barang impor.

Tindakan-tindakan seperti itu tidak hanya mengandaikan pengertian politik *in-group* dan *out-group,* tetapi juga suatu gagasan bahwa wilayah politik mencakup suatu sistem ekonomi yang dalam arti nyata merupakan sistem yang dapat berjalan. Negara-negara muda berusaha sekuat tenaga untuk memberi makna terhadap idaman ini dan mencoba menterjemahkannya dalam kenyataan. Dalam bab berikut kita akan menyelidiki lebih mendalam apakah yang merupakan syarat-syarat bagi ekonomi modern yang dapat berjalan. Kiranya akan jelas bahwa hampir semua kesatuan politik dapat memenuhi syarat-syarat tersebut, tetapi batas-batas politik yang ada, tidak menjamin kebijaksanaan yang paling efektif dan produktif.

Barangkali keadaan-keadaan tertentu (luas negara, keadaan sumber alam, tenaga kerja yang tersedia) yang sangat cocok untuk sistem ekonomi tertentu, dan keadaan-keadaan lain di mana biaya serta kesulitan-kesulitan untuk menjalankan sistem ekonomi terlalu mahal dan tidak efisien. Apakah kiranya batas-batas politik harus ditinjau kembali agar sistem-sistem ekonomi dapat lebih hidup? Apakah mungkin mengadakan perbedaan antara batas-batas politik dan ekonomi yang efektif. Masalah-masalah ini sangat praktis dan teoretis sifatnya. Misalnya masalah yang aktual dalam kontroversi: apakah Eropa dapat merupakan sistem ekonomi tunggal dalam kerja sama negara-negara yang merdeka, dan apakah ketergantungan ekonomi Kanada terhadap Amerika Serikat berarti kepunahan politik Kanada.

Hal ketiga yang muncul dari contoh-contoh tersebut ialah stratifikasi sosial dan penunjukan peranan dalam sistem ekonomis. Contoh pelabuhan dagang dan Babilonia menunjukkan peranan kaum birokrat dalam menentukan hubungan-hubungan antara pedagang dan langsung menjalankan perdagangan sebagai pengusaha dagang pemerintah. Peranan inilah yang mengandung kekuasaan serta kedudukan yang harus kita selidiki lagi dalam konteks modernisasi, karena hal ini penting sekali dalam negara-negara sosialis dan negara-negara yang sedang berkembang di mana dibentuk usaha-usaha pemerintah dan koperasi untuk mengisi kekurangan yang tidak dijalankan oleh perusahaan swasta. Tetapi dalam konteks terakhir ini campur tangan birokratis dalam perdagangan tidak begitu terasa daripada campur tangan dalam produksi.

Seperti telah kita lihat di atas, ekonomi dualistis kolonial merupakan suatu contoh di mana stratifikasi berkaitan erat dengan perbedaan etnis serta spesialisasi peranan. Stratifikasi di masyarakat kelas kapitalis sangat berbeda sifatnya dari masyarakat jamak karena: (1) tidak ada korelasi etnis dengan kelas, (2) kelompok kelas tidak selalu dapat diidentifikasikan dalam pengertian seperti solidaritas kelompok dan organisasi, endogami, kurangnya mobilitas lintas batas, dan lain-lainnya, seperti halnya dengan orang-orang Eropa di masyarakat kolonial, umpamanya. Setelah uraian di atas ini kiranya perlu ditegaskan bahwa masyarakat-masyarakat kapitalis modern dan negara-negara baru menunjukkan stratifikasi sosial serta *korelat* ekonomi yang beraneka ragam. Kiranya dapat dikatakan bahwa elite birokrat dan manajer di masyarakat-masyarakat Barat, juga di negara-negara komunis, sangat berbeda dari kelompok lainnya di masyarakat baik dalam peranan dan fungsi maupun dalam pendidikan, tata nilai dan pandangan. Pengrekrutan dalam kelompok-kelompok seperti itu, sangat berlainan dari pengrekrutan dalam unsur-unsur masyarakat jamak. Bila kelompok-kelompok tersebut sedang berinteraksi, maka corak hubungan pun sangat berbeda. Tetapi setiap analisa terhadap struktur sosial harus memperhatikan perbedaan dari kelompok-kelompok tersebut, peranan mereka dalam pembagian pekerjaan, serta sifat interaksi, seperti halnya dalam mempelajari masyarakat-masyarakat jamak.

Ada satu hal lain yang harus dilihat lebih lanjut. Bila kita berbicara tentang stratifikasi sosial, kita cenderung berpikir dalam urutan horisontal dalam suatu hirarki, dan kita berbicara tentang kelas, bila ada mobilitas sosial dan kita berbicara tentang kasta, bila praktis tidak ada mobilitas.

Tetapi segmentasi vertikal juga mirip dengan stratifikasi horisontal dan mengandung implikasi-implikasi penting dalam tukar-menukar dan sistem ekonomi. Di dalam ilmu antropologi sudah menjadi anggapan umum, bahwa pembagian lineal dalam segmen vertikal dapat disusun secara hirarkis dan setiap golongan pangkat mempunyai etos yang — seperti halnya di Fiji — memberikan fungsi tertentu kepada setiap garis lineal, seperti iman, tentara, nelayan, dan sebagainya. Bila fungsi-fungsi itu memang ada dan garis lineal bukan merupakan suatu kesatuan eksogam, melainkan endogam, maka itulah sistem kasta. Tetapi di banyak masyarakat, fungsi-fungsi tersebut lebih bersifat simbolis daripada real, dan garis lineal adalah eksogam; dan tukar-menukar yang dilakukan tidak meliputi keahlian khusus, tetapi barang-barang dan jasa yang sejenis.

Bila pendekatan seperti di atas diterapkan pada masyarakat-masyarakat yang kompleks, maka kita akan sampai pada kesimpulan yang sama. Dalam masyarakat jamak, unsur-unsur telah diatur secara hirarkis. Tetapi dalam sejarah permulaan timbulnya bangsa-bangsa, serta dalam sejarah pembentukan bangsa pada jaman sekarang tata kekuasaan kerap kali mengandung bagian-bagian yang sejajar yang dapat diidentifikasikan secara etnis, dan disertai dengan fungsi ekonomi yang telah didiferensiasikan sebagian di antaranya mencakup kedudukan tertentu. Sebagai contoh kita ambil keadaan di Kanada.

Secara struktural Propinsi Quebec Prancis sejajar kedudukannya dengan propinsi-propinsi yang berbahasa Inggris, tetapi terdapat perbedaan tidak hanya dalam bahasa dan kebudayaan tetapi juga dalam peranan ekonomi. Keterbelakangan di bidang produksi dan teknologi di Quebec yang disertai dengan pengawasan arah politik di Quebec yang kurang memadai, membawa akibat yang tidak kecil terhadap kedudukan propinsi tersebut. Sekarang banyak agitasi untuk perbaikan nasib, bukan untuk melepaskan gabungan sejajar dengan propinsi lain.

Di Eropa pembentukan negara-negara kerap kali terjadi melalui proses penggabungan yang sulit antara golongan-golongan yang sejajar, yang masing-masing dengan perbedaan dialektis tersendiri dan mempunyai kepentingan serta kedudukan ekonomi sendiri, di mana suatu kelompok kadang-kadang berkuasa, kemudian tercapailah suatu kadar pembauran yang jauh lebih tinggi.

Di Afrika, India serta di negara-negara di Asia Tenggara ciri kesejajaran antara golongan ini sama pentingnya dengan sifat kejamakan, karena dalam banyak hal unsur-unsur etnis tersebut berasal dari wilayah tertentu, mempunyai kedudukan ekonomi sendiri-sendiri

serta memiliki adat-istiadat yang berbeda-beda, serta tenaga teknis dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda pula. Untuk mendasari organisasi perkembangan ekonomi susunan negara-negara tersebut biasanya federal, dan bergumul dengan masalah perkembangan ekonomi yang pada umumnya sampai sekarang belum pernah dipelajari sebagai gejala ekonomi khusus.

BAB V: SYARAT-SYARAT MODERNISASI EKONOMI PASAR

SISTEM-SISTEM ekonomi yang telah kami uraikan, kecuali sistem ekonomi Babilonia, mempunyai relevansi langsung bagi dunia modern, karena sistem-sistem tersebut menggambarkan ciri-ciri yang menimbulkan modernisasi negara-negara baru yang kini sedang berlangsung. Tugas dari negara-negara tersebut ialah merubah sistem ekonomi tradisional menjadi sistem yang dapat bekerja yang akan merupakan benteng dalam pembangunan kemerdekaan yang memenuhi aspirasi-aspirasi bangsa-bangsa tersebut, sehingga mereka dapat hidup dengan tentram di samping negara-negara tetangga dan yang memberikan dinamika supaya mampu sejajar mengikuti langkah perkembangan dunia. Lagi pula banyak bangsa (India, Cina, Venezuela, Mesir) yang telah memiliki sektor industri modern tetapi mempunyai segolongan penduduk yang masih menganut cara hidup seperti yang telah digambarkan di atas. Setiap negara sementara harus menerima cara hidup ini atau harus merubahnya secara radikal. Pergolakan yang sedang kita saksikan adalah pergolakan besar-besaran, karena sistem-sistem ekonomi tersebut tidak hanya harus bertahan pada saat ini, tetapi juga harus berkembang lebih cepat daripada negara-negara yang telah maju, bila bangsa-bangsa tersebut ingin mempertahankan kedudukan mereka. Meskipun sudah ada perubahan yang tidak ada taranya selama 20 tahun terakhir ini, tetapi ada tanda-tanda bahwa jurang antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin melebar, karena perkembangan di negara-negara industri sangat pesat, dan karena modal, ketrampilan dan organisasi tertumpuk di sana.

Di sini kita harus memusatkan perhatian kita pada satu aspek dari gejala yang cukup kompleks ini. Apakah syarat-syarat yang diperlukan untuk merubah masyarakat-masyarakat tersebut ke arah tata ekonomi modern? Kami tidak dapat menegaskan bahwa perubahan tersebut tak dapat dihindarkan, berjalan secara otomatis, atau secara historis dapat

diramalkan. Pertanyaan ini merupakan kebudayaan. Yang hendak kami persoalkan di sini ialah: Sejauh bangsa atau masyarakat dapat menentukan nasibnya sendiri secara rasional, prinsip-prinsip apakah yang harus dipegang untuk mencapai modernisasi sistem pasaran?

Pertama kita harus menghilangkan suatu kelompok mitos yang dapat mengaburkan analisa. Masyarakat-masyarakat yang kita pelajari sangat berbeda dengan sistem birokrasi modern seperti pada kapitalisme Barat dan komunisme. Tetapi perbedaan tidak terletak pada sifat dasar manusia, melainkan pada skala dan kompleksitas sistem. Memang benar bahwa ada masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang fatalistis dan kurang aktif. Tetapi hal ini bukanlah ciri dasar masyarakat yang bersangkutan, melainkan suatu unsur dalam berbagai keadaan yang dapat dirubah. Memang bisa saja kita menyusun profil kepribadian dan sifat suatu masyarakat, tetapi profil tersebut tidak dapat mengatakan apakah ciri-ciri yang disebut akan bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan.

Lagi pula sebagian besar dari masyarakat yang ada, juga masyarakat di mana fungsi ditunjuk menurut keturunan, berorientasi kepada prestasi dan prinsip memenuhi kebutuhan secara maksimal juga berlaku bagi setiap masyarakat tersebut. Yang berbeda ialah, seperti telah kita catat sebelumnya bidang prestasi yang sah serta pengungkapan kepuasan yang nyata. Meskipun caranya berbeda-beda, setiap masyarakat selalu mengimbali segala tindakan; dan manusia berbeda-beda kebutuhannya.

Selanjutnya setiap orang dalam masyarakat harus mengatur sumber tenaga dan sumber lainnya dan dengan demikian mengambil risiko: fungsi usahawan di mana-mana pun ada dan merupakan suatu syarat bagi setiap bentuk hidup sosial. Setiap pengaturan tenaga melibatkan penggunaan waktu dan hal ini tidak mungkin tanpa suatu bentuk perencanaan atau pemikiran yang minimal.

Semua masyarakat tentu mengatasi perencanaan minimal dan berusaha meningkatkan taraf hidupnya dengan jalan penanaman modal. Manusia, demikianlah ujar orang, adalah pembikin alat.

Gejala ini adalah unsur pertama dan elementer dalam kebudayaan, mungkin lebih tua daripada bahasa dan bagi ahli evolusi dapat merupakan petunjuk pertama dari lainnya umat manusia. Untuk membuat alat harus ditanam modal, karena membuat alat menggunakan bahan-bahan (termasuk waktu dan tenaga) kini guna mendapatkan bahan yang lebih tahan dan kompleks untuk produksi berikutnya. Semua masyarakat manusia adalah masyarakat para penanam modal.

Oleh karena itu orientasi prestasi, kepuasan maksimal, usaha dan penanaman modal bukanlah ciri-ciri yang harus diciptakan lagi, meskipun banyak teori mengenai pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang mempunyai asumsi yang berlawanan dengan itu serta mendasarkan argumentasi pada asumsi tersebut. Tugas modernisasi ialah memanfaatkan prinsip-prinsip tersebut dalam pranata-pranata baru dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda-beda.

Dasar tukar-menukar

Sistem tukar-menukar dalam ekonomi mana pun, baik modern maupun tradisional, berdasarkan pada dua perangkat syarat. Di segi permintaan pada saat tindakan individual dapat kebutuhan-kebutuhan khusus yang belum dipenuhi dan yang menentukan tujuan tindakan individu. Bila rangkaian kebutuhan terbatas dan berpola sedemikian rupa sehingga kebutuhan tersebut tidak berubah dalam jangka waktu yang lama, dan kerap kali dapat dipenuhi langsung oleh individu, maka sistem ekonomi itu sangat sederhana. Sebaliknya sistem modern bercirikan berbagai macam kebutuhan yang cenderung makin meluas, secepat adanya fasilitas-fasilitas untuk memenuhinya. Dengan dipenuhinya setiap taraf kebutuhan, baik dalam taraf individu maupun dalam taraf masyarakat, terbukalah jalan untuk permintaan-permintaan baru. Batas kepuasan selalu berubah. Pola permintaan berbeda-beda menurut kelompok golongan dalam masyarakat yang dibagi menurut latar belakang etnis, kelas, pendapatan, pendidikan dan lain-lain. Berapa lama pola-pola tertentu tetap berlaku jarang dapat diramalkan dengan pasti. Semua sistem ekonomi berdasarkan atas tidak tercapainya tujuan-tujuan, tetapi ekonomi modern tidak mengharapkan dapat mencapai keseimbangan yang statis antara penawaran dan permintaan, yang merupakan ciri khas masyarakat-masyarakat yang paling primitif.

Dari segi pengadaan, semua tukar-menukar berdasarkan atas perbedaan peranan. Bila tidak demikian halnya, maka akan terdapat individu-individu yang menyelenggarakan ekonomi berdiri sendiri di tengah pulau ala Robinson Crusoe. Memang benar bahwa diferensiasi peranan dalam masyarakat-masyarakat yang primitif berkaitan erat dengan keanggotaan garis keturunan tertentu, di mana oknum-oknum yang bersangkutan menguasai bahan yang dimiliki juga oleh tetangganya. Hal ini menyebabkan beredarnya barang-barang yang sejenis dengan jalan tukar-menukar prestise. Tetapi dalam kebanyakan masya-

rakat perbedaan itu sedemikian jauhnya sehingga oknum, kelompok atau korporasi menguasai berbagai jenis bahan yang saling dikombinasikan untuk memproduksi berbagai jenis barang. Dalam masyarakat modern diferensiasi sedemikian itu sangat kompleks sifatnya. Perbedaan peranan juga berkaitan erat dengan faktor kelangkaan yang merupakan unsur penting dalam teori ekonomi. Tiap peranan mengandung pengertian bahwa orang-orang yang menjalankan peranan tersebut berhak menguasai barang-barang tertentu yang dipergunakan dengan cara yang disepakati oleh masyarakat. Pada gilirannya si pemegang peranan berhak menghalangi orang lain memiliki barang-barang serta melakukan tindakan tertentu atau, bila mungkin, untuk menjamin suatu kerja sama. Pembagian hak milik adalah data dasar yang menguasai pola peranan sosial dan merupakan unsur utama dalam pengertian kelangkaan dalam masyarakat tertentu.

Tindakan yang menghubungkan berbagai peranan ialah pembagian pekerjaan yang tentu saja tidak hanya berdasarkan atas cara pengawasan milik, tetapi juga berdasarkan atas ketrampilan serta tingkah laku yang diterima oleh masyarakat. Kebutuhan yang tak terpenuhi serta pembagian pekerjaan, menimbulkan tukar-menukar. Sekali lagi, kadar pembagian pekerjaan yang tinggi merupakan ciri sistem ekonomi modern dan ciri ini merupakan bagian esensial bagi sistem tukar-menukar modern, karena pembagian pekerjaan memungkinkan penggunaan spesialisasi teknis secara efisien. Pembagian pekerjaan juga memungkinkan mengalirnya kekayaan yang menyebabkan keadaan di mana orang dapat mengambil keuntungan serta merubah kemampuan untuk mengumpulkan modal. Tetapi ada beberapa persyaratan teknis dan organisatoris yang membatasi pembagian pekerjaan yang efektif dalam masyarakat mana pun juga, dengan demikian membatasi pula kemungkinan untuk mencapai struktur sosial ekonomi yang lebih kompleks.

Mekanisme koordinasi

Semua sistem ekonomi mempunyai mekanisme koordinasi tetapi kompleks masyarakat modern memerlukan orientasi serta cara bekerja tertentu, bila ekonomi memang ingin tetap berjalan.

Dalam soal ini perlu diberikan kualifikasi penting di dalam analisa kita ini. Mungkin ada kesan bahwa kami berpendapat bahwa syarat-syarat tertentu tidak ada, masyarakat tidak berjalan, atau paling sedikit tidak dapat menjadi modern. Tetapi dalam kenyataan tidak ada masyarakat tanpa tekanan, tanpa ketegangan, hambatan-hambatan, penyim-

pangan serta kekurangan-kekurangan. Seandainya manusia itu rasional sepenuhnya, sempurna seperti Tuhan, dengan menguasai maka dia akan dapat meningkatkan cara kerja setiap masyarakat. Masalah yang pokok bukanlah apakah masyarakat tertentu efisien dan sempurna, melainkan berapa jauh masyarakat yang bersangkutan, mampu mencapai tujuan, dan berapa besar sumbangan pranata-pranata yang ada dalam mencapai tujuan tersebut, dan bagaimanakah keadaan masyarakat yang bersangkutan dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lain dalam hal ini. Dari apa yang diuraikan di atas, ciri terakhir inilah yang bebas dari nilai dan paling obyektif. Yang hendak kita uraikan di sini bukanlah tolak ukur kesempurnaan, tetapi tolak ukur yang dapat dipergunakan untuk menilai sifat serta pelaksanaan suatu masyarakat di dalam konteks ekonomi pasar.

Tata nilai (Value Orientations)

Dalam sosiologi dan antropologi tidaklah dapat disangkal lagi bahwa tata nilai menentukan lingkup dan jangkauan tindakan-tindakan sosial dan merupakan dimensi utama dalam kebudayaan. Gagasan-gagasan yang melatarbelakangi pernyataan ini [1] tidak dapat diuraikan secara panjang lebar di sini, tetapi kiranya perlu diadakan beberapa penjernihan.

Tata nilai bukanlah nilai, tetapi prinsip-prinsip yang menjadi dasar pembentukan dan pemilihan nilai-nilai. Nilai sendiri adalah kebutuhan atau tujuan yang ditimbang menurut bobot kebutuhan tersebut yang mengatur tindakan, dengan memperhitungkan segi positif diinginkannya hal tersebut, dan segi negatif biaya pelaksanaannya. Pada setiap saat selalu ada dua kategori nilai, yaitu satu yang menjadi dasar tindakan aktual tertentu dan dengan demikian merupakan pola tingkah laku atau bagan suatu permintaan, dan dua nilai-nilai yang di dalam pikiran manusia merupakan sasaran terakhir seperti prinsip etis, dan lain-lain, yang dapat menjadi dasar suatu tindakan tertentu, bila kesempatan dan biayanya harus dirubah.

---

1 Pandangan mengenai hal ini beserta acuhan bibliografi penulis-penulis seperti Clyde Kluckhohn dan Morris Opler, lihat Cyril S. Belshaw, "The Identification of Values in Anthropology" dalam *American Journal of Sociology,* 64, No.. 6 (1959), 555-62; dan "Social Structure and Cultural Values as Related to Economic Growth," dalam *International Social Science Journal,* 26, No. 2 (1964), 189-96.

Harapan-harapan dan ambisi-ambisi seperti itu merupakan permintaan potensial bagi ahli ekonomi. Kita menganggap kebudayaan sebagai kesatuan karena adanya pola serta prinsip pemersatu yang berkaitan dengan nilai dan yang memberi tata nilai.

Proses yang menciptakan tata nilai merupakan mekanisme pemersatu serta pengatur bagi tindakan sosial, termasuk tindakan ekonomis dan bila tata nilai telah terbentuk, maka timbullah suatu kerangka dasar bagi tindakan selanjutnya. Etos kebudayaan terdiri dari berbagai prinsip normatif bagi tingkah laku yang sementara dituangkan dalam bentuk peraturan atau hukum. Pandangan dunia, kosmologia, filsafat memberikan gagasan yang dipergunakan orang untuk melihat sekelilingnya dan meramalkan apa yang akan terjadi, dan oleh karena itu menjadi dasar tindakannya. Mitologi menghimpun dasar-dasar ini dan menerangkan baik dunia maupun masyarakat. Selain dari itu mitologi juga mengandung ceritera-ceritera yang dapat diatur menjadi dasar pembenaran suatu tindakan. Proses sosialisasi, dan di dalam dunia modern tekanan-tekanan komunikasi, membentuk serta mengarahkan jiwa manusia ke arah seperangkat tata nilai yang berlaku dalam kebudayaan tertentu.

Kekuatan-kekuatan ini terdapat di semua kebudayaan, tetapi apakah relevansinya bagi ekonomi pasar modern? Tanpa kekuatan ini ekonomi modern tidak mungkin ada, karena ramalan-ramalan mengenai tingkah laku manusia hanya didasarkan atas pola-pola yang konsisten seperti itu. Kepercayaan seorang usahawan sangat berlandaskan atas pengetahuannya mengenai kelakuan saingan serta leveransirnya, yang pada gilirannya berdasarkan atas pengetahuannya mengenai pola tingkah laku dalam kebudayaan. Kepercayaan ini juga bersandar atas pengetahuannya tentang hak-hak serta kontrak yang merupakan unsur formal dari pola tingkah laku dan didukung oleh pranata-pranata politik dan kehakiman.

Tetapi apakah kekuatan serta daya penyesuaian ekonomi pasar tidak tergantung dari persaingan dan permainan kepentingan antar individu? Kiranya memang mungkin untuk menyusun suatu masyarakat atas dasar persaingan tersebut, bila setiap orang patuh pada norma etik, dan bila setiap orang dapat mengandalkan bahwa setiap orang lain dapat bertindak sesuai dengan norma tersebut. Tetapi persaingan individual yang tidak terbatas bukanlah syarat mutlak untuk modernisasi, bukan pula suatu sistem ekonomi yang jalan dalam bentuk ekstremnya. Sosialisme yang telah berhasil diterapkan di beberapa negara komunis

telah membuktikan bahwa persaingan bukanlah sesuatu yang mutlak diperlukan. Di negara-negara kapitalis Barat pun pernyataan seperti itu lebih merupakan mitos daripada kenyataan, yang dipergunakan sebagai prinsip untuk membenarkan suatu tindakan bila tindakan tersebut diganggu-gugat. Tetapi pada hakekatnya kepentingan pribadi timbul dan diatur dengan berbagai cara antara lain oleh nilai-nilai yang ada dalam keluarga dan dalam masyarakat dan oleh penyesuaian individu terhadap masyarakat, demi kepentingannya sendiri, dan oleh lembaga-lembaga negara.

Selain dari itu kebanyakan orang, baik di dalam masyarakat modern maupun di dalam masyarakat tradisional, menghindarkan diri dari ketidakpastian suatu kebijaksanaan yang baru. Memang ada pelopor-pelopor pembaharuan dan setiap pembaharuan dipuji serta dihargai, tetapi pembaharuan pun akan berjalan lebih mudah, bila ada polanya. Tetapi kebanyakan pemegang kebijaksanaan bukanlah pelopor pembaharuan: mereka adalah orang-orang yang mengambil keputusan rutin sesuai dengan kebiasaan yang telah terjadi sebelumnya. Seorang pemegang toko kecil biasanya tidak berusaha mendapatkan keuntungan maksimal dari perdagangan sejauh yang dapat dilaksanakan dalam lalu-lintas perdagangan, dan bila dia merubah harga-harganya berdasarkan daya beli langganan, maka dia akan didakwa mengadakan penipuan. Yang dilakukan hanyalah menaikkan harga sampai batas persentase tertentu. Demikian pula, seorang pegawai dalam suatu perusahaan besar bekerja menurut kebiasaan yang ada: bila dia mempunyai gagasan baru maka dia harus menjualnya kepada dewan komisaris atau mereka yang lebih tinggi kekuasaannya dengan cara yang kerap kali lebih mengandalkan faktor-faktor psikologis daripada penilaian teknis yang obyektif. [2]

Maka pemolaan merupakan dasar dari ekonomi modern, yang sama sekali tidak boleh bersifat individualistis seperti dalam saingan murni. Tetapi apakah hanya ada satu pola untuk setiap masyarakat?

Pertanyaan ini memancing penelitian lebih lanjut. Para ahli antropologi tentang watak nasional seperti Margaret Mead dan Geoffrey Gorer lebih cenderung menekankan keseragaman pola dalam masyarakat-masyarakat yang kompleks, bahkan juga kelestarian ciri-ciri yang

---

2 Lihat sebuah studi perintis yang tak cukup diikuti oleh yang lain, yaitu: George Katona *The Psychological Analysis of Economic Behavior* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1951).

mendasari pola tersebut. Metodologi serta kesimpulan pendekatan-pendekatan seperti itu sangat diragukan dan meskipun ada kebenaran yang terkandung di dalamnya, namun kita harus menerima kenyataan bahwa di dalam masyarakat-masyarakat yang kompleks seperti Amerika Serikat, Uni Sovyet, Prancis, Inggris dan Kanada, terdapat perbedaan pendapat antara sebagian besar lapisan-lapisan masyarakat. Memang harus diakui bahwa perbedaan pendapat tidak besar pengaruhnya terhadap keseragaman tingkah laku. Suatu sistem peranan yang penuh diferensiasi dapat menunjuk orang-orang yang sesuai dengan pandangan mereka mendapat peranan yang sesuai pula.

Seorang pelopor pembaharuan di bidang teknik dapat menjadi insinyur pabrik, seorang birokrat rutin menjadi pemegang buku, seorang yang ekstrover menjadi penjual (*salesman*), dan seterusnya. Jadi masyarakat yang kompleks bisa mengatur diri sendiri dan mungkin bahkan memanfaatkan perbedaan-perbedaan pendirian.

Dapat pula dikatakan bahwa bila masyarakat modern hendak berorientasi dinamis, maka harus mengatur dan mempergunakan perbedaan tata nilai. Pembaharuan lebih berupa pengaturan kembali pemikiran-pemikiran serta bagian-bagian pengetahuan yang telah ada daripada penemuan-penemuan baru. Makin besar diversifikasi dalam masyarakat makin besar pula jumlah pembaharuan.

Kiranya harus diakui pula bahwa tata nilai, bahkan dalam masyarakat-masyarakat modern, biasanya tidaklah universal dalam pengertian Parsons. Memang benar bahwa banyak sektor penting di mana keputusan diambil berdasarkan pertimbangan teknis belaka, khususnya mengenai harga, persediaan dan permintaan. Sebagai contoh utama dapat disebut pasaran bursa dan juga penutupan kontrak berdasarkan persaingan tender. Tetapi dalam kebanyakan transaksi partikularisme dan universalisme saling jalin-menjalin. Kenalan atau teman-teman pemilik perusahaan mudah mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Seorang manajer toko besar mempergunakan kredit untuk mengikat para langganan. Seorang ibu yang sudah menjadi langganan dari sebuah supermarket tahu apa yang mungkin didapatkan di sana, bercanda dengan gadis pengecek pintu keluar, dan oleh karena itu tidak belanja di lain tempat untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Dalam menganalisa tingkah laku seperti itu, lebih baik tidak terlalu cepat mempergunakan premis universalisme atau partikularisme, tetapi seyogyanya bertanya kapankah pertimbangan keuntungan lebih berat daripada hubungan partikularitis dalam mempengaruhi perubahan tingkah laku?

Di mana sistem tata nilai menentukan sasaran dan perubahan tingkah laku, maka sistem alokasi yang berkaitan dengan nilai tersebut, membagi bahan-bahan baik dalam proses produksi, maupun dalam tukar-menukar, yang menghubungkan produsen dengan konsumen. Dalam masyarakat modern alokasi bahan dilakukan oleh penguasa politik dan bahan diperoleh secara bebas melalui tukar-menukar.

Tidak dapat dikatakan begitu saja bahwa dalam ekonomi negara yang sedang berkembang sarana tukar-menukar beredar lewat transaksi-transaksi yang penting, tetapi di negara-negara yang sudah maju, semua transaksi baik swasta maupun pemerintah tergantung dari padanya. Tidak ada negara yang memiliki teknik manipulasi sistem prestise, tetapi dapat bertindak dalam sistem moneter.

Seperti telah kita catat, negara dapat mengendalikan harga dalam batas-batas tertentu.

Selain dari itu negara dapat menarik pajak atas penghasilan pribadi serta memberikan dana bantuan serta tunjangan sosial, yang pada hakekatnya merupakan cara untuk membagi daya beli.

Pajak perorangan hampir tidak dapat dilakukan dalam negara yang tidak memiliki alat tukar-menukar moneter. Pajak perusahaan dapat dilaksanakan dengan perhitungan moneter, atau, seperti di Uni Sovyet, dengan jalan pungutan pada sebagian produksi, yang kemudian dikumpulkan oleh negara. Barang-barang tersebut dapat dibagikan lagi dengan penjualan atau dengan alokasi langsung.

Perlu juga dicatat bahwa di beberapa negara (umpamanya di Amerika Serikat dan Kanada) ada tekanan-tekanan umum yang teratur untuk meningkatkan pembagian pendapatan. Kampanye kegiatan untuk tujuan amal dan pengarahan tenaga untuk peningkatan dana masyarakat yang dilakukan dalam seluruh struktur masyarakat baik ekonomis maupun sosial merupakan contoh-contoh dalam hal ini.

Sekali lagi, negara dapat menguasai sumber-sumber dengan pernyataan bahwa, sumber itu menjadi miliknya (umpamanya tambang-tambang yang belum ditemukan) dengan penyitaan, atau dengan pembelian yang kemudian dipergunakan untuk mendirikan kesatuan produksi yang langsung di bawah pengawasannya, atau dibagikan dengan penjualan atau izin usaha kepada pihak-pihak swasta.

Pada dasarnya hak milik di masyarakat yang kompleks tergantung dari pengukuhan oleh negara, pengukuhan mana berdasarkan tradisi,

seperti di Eropa dan Afrika, atau berdasarkan kekuasaan yang secara historis dilakukan oleh penguasa kolonial seperti di Amerika. Di Amerika negara melindungi, menentukan serta mengesahkan hak milik yang didapat oleh para pendatang, dan cara pembagian milik ini selanjutnya merupakan dasar perusahaan yang produktif (tentu saja ditambah dengan imigrasi tenaga kerja serta sumber-sumber modal dari negara-negara Eropa).

Dalam hubungan ini tindakan pemerintah merupakan unsur esensial dalam sistem distribusi. Kecuali dari itu pendapatan tergantung dari sumber-sumber yang dikuasai dan dari cara penggabungan sumber tersebut untuk menghasilkan produksi serta dari harga yang dapat dibayar oleh pembeli.

Kemampuan produsen dan leveransir dalam membandingkan laba dan biaya menentukan kemampuan mereka untuk melanjutkan kegiatan, meskipun kemampuan tersebut tidak luput dari campur tangan negara (subsidi pajak, denda).

Peningkatan ciri ini dalam ekonomi merupakan hal yang esensial bagi modernisasi. Bila sistem alokasi dan distribusi tidak mengatur sektor-sektor ekonomi yang penting, maka kita tidak dapat berbicara mengenai sistem ekonomi terpadu yang modern. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme penyesuaian.

Usahawan

Tokoh kunci dalam koordinasi ialah usahawan. Istilah ini adalah istilah yang sangat kabur untuk menunjukkan tugas-tugas yang beraneka ragam sifatnya. Tugas-tugas tersebut ada yang digabungkan dalam satu peranan dan ada pula yang dapat dibagikan ke dalam beberapa peranan.

Pendek kata seorang usahawan tidak lain adalah penggabung segala sumber atau manajer produksi yang bertugas menentukan berapa besar dan jenis modal apa, tenaga kerja serta bahan baku mana yang harus saling dikombinasikan, dan bagaimana cara organisasinya. Apa yang dilakukan sebetulnya tidak lain daripada mengambil keputusan ekonomis (di bidang produksi, tidak di bidang konsumsi) dan peranan ini dapat dilakukan oleh siapa pun. Memang, di mana ada organisasi di situ ada fungsi manajer usahawan, meskipun fungsi tersebut diserahkan kepada dewan atau seorang birokrat.

Tetapi manajemen semacam ini (yang berbeda dengan administrasi serta produksi sehari-hari) mengandung risiko, karena pernilaian dapat

meleset dan karena dalam taraf ini, ada implikasi-implikasi finansial. Seorang usahawan mengambil risiko untuk mendapatkan laba yang semuanya dapat diperhitungkan secara moneter. Dalam ekonomi kuno unsur risiko ini sangat ditekankan, karena pada waktu itu ada anggapan bahwa usahawan bekerja dengan uang serta bahan-bahannya sendiri, atau bahwa dia sangat dekat dengan pemilik sehingga untung dan rugi menyangkut dirinya pribadi.

Pada jaman sekarang fungsi pengambilan risiko tidak dapat dilihat dengan cara yang sama seperti di atas. Para manajer perusahaan negara mengelola milik umum, dan masyarakat tentu merasa beruntung bila administrasi efisien dan pernilaian tidak meleset, dan akan merasa rugi bila keadaan sebaliknya. Dalam perseroan saham gabungan yang besar, keadaannya demikian pula. Kecuali bahwa di luar gaji mungkin pimpinan juga mendapat keuntungan saham dari perseroan. Jadi secara langsung dia ikut memiliki kekayaan perseroan. Tetapi pada hakekatnya seorang direktur dari perusahaan seperti itu bertindak atas nama pemilik-pemilik lainnya, tepat seperti direktur perusahaan negara.

Pada hakekatnya fungsi mengambil risiko menjadi fungsi melibatkan organisasi dalam suatu langkah tindakan memanfaatkan kesempatan yang dapat memberikan harapan posisi lebih baik bagi hari depan organisasi tersebut. Tindakan ini adalah tindakan berani yang berorientasi ke arah ekspansi. Lagi pula tindakan tersebut juga dapat bertujuan *memperkecil risiko* dengan jalan menyisihkan saingan, menguasai sumber-sumber, atau dengan jalan mengadakan hubungan tukar-menukar yang permanen.

Oleh karena itu secara sosiologis, mengambil risiko tidak dapat dikatakan salah satu ciri dari fungsi usahawan. Fungsi tersebut lebih baik dipikirkan sebagai kecenderungan untuk memanfaatkan kesempatan dengan orientasi ke arah ekspansi. Hal ini sangat erat hubungannya dengan fungsi ketiga yang makin ditekankan dalam literatur ekonomi yaitu fungsi pembaharuan. Pengertian ini juga perlu diselidiki secara sosiologis. Pembaharuan sosial atau kultural berarti suatu penciptaan barang kerajinan tangan baru, cara hidup atau pemikiran baru yang dianut oleh cukup banyak orang atau berkekuatan cukup sehingga merupakan bagian yang berarti dari tata sosial serta cukup memiliki unsur kelestarian.*

---

* Bukan merupakan suatu keanehan belaka.

Seorang pelopor pembaharuan tidak selalu seorang manajer dari suatu perusahaan yang produktif, tetapi dapat juga seorang karyawan atau seorang yang berada di luar perusahaan. Usahawan-usahawan yang mengadakan pembaharuan dari segi *kepentingan perusahaan sendiri,* adalah suatu hal yang biasa: mereka hanya mengadakan perubahan-perubahan. Usahawan yang mengadakan pembaharuan demi *kepentingan seluruh ekonomi,* adalah suatu hal yang lebih jarang terjadi.

Meniru orang lain, artinya menerima serta menyebar luaskan pembaharuan dalam masyarakat yang kompleks, secra statistik kiranya lebih lazim daripada suatu pembaharuan yang orisinal.

Tetapi ada suatu hal yang jelas. Ekonomi modern ditandai oleh meluasnya macam usaha perusahaan-perusahaan dalam bentuk yang bermacam-macam. Sebagai pemanfaat kesempatan, pembaharu dan penyebar pembaharuan. Hal ini berlaku baik bagi sektor negeri maupun sektor swasta.

Kekuasaan yang sah

Hal-hal yang sampai sekarang dibicarakan dalam bab ini menyangkut masalah pokok ketika dinyatakan bahwa koordinasi ekonomi modern tergantung dari pelaksanaan kekuasaan yang mengambil keputusan secara efektif dalam tingkat keluarga, organisasi atau negara.

Perlu dicatat bahwa di sini tidak dipersoalkan mengenai penunjukan atau pembagian kekuasaan dan mengenai tipe kekuasaan: apakah rasional ataukah karismatis. Dalam konteks ini suatu waktu dapat diadakan perbandingan efisiensi berbagai tipe kekuasaan, tetapi pada saat ini hanya dapat dikatakan bahwa tata nilai dari berbagai kultur mengakui pola kekuasaan dalam berbagai pranata yang kiranya dapat dibanding-bandingkan. Kekuasaan di dalam perusahaan keluarga Jepang yang telah berhasil membangun perusahaan raksasa, berbeda sekali dengan kekuasaan dalam pabrik katun di Lancashire, dalam keluarga Rotschild, dari manajer birokrat Uni Sovyet dan dari seorang ahli organisasi di perusahaan Amerika. Tetapi dalam semua kasus kekuasaan diakui sebagai kekuasaan yang sah yaitu kekuasaan yang dilaksanakan dengan baik. Kekuasaan tersebut merangsang tanggapan yang efektif dalam organisasi. Kekuasaan tersebut ada di dalam organisasi dengan cara yang sesuai dengan etos negara atau etos kelompok yang berkuasa dalam negara tersebut.

Birokrasi

Birokrasi modern selalu mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan sektor swasta. Sejauh birokrasi tersebut menyangkut tukar-menukar, maka timbullah pertanyaan berapa jauh birokrasi mempergunakan kekuasaannya secara sadar, dan bila hal itu memang terjadi, apakah dijalankan secara efisien? Dengan lain kata: apakah birokrasi berhasil dalam menjalankan tugasnya?

Baik bila yang direncanakan itu mencakup keseluruhan seperti dalam sistem komunis, maupun bila hanya mencakup bidang kegiatan yang terbatas tapi berpengaruh (misalnya manipulasi tingkat suku bunga dan kurs) segala tindakan birokrasi harus berdasarkan atas informasi serta analisa. Mungkin dapat dikatakan bahwa hubungan pemerintah dan ekonomi serta analisa informasi sudah lebih berkembang. Umpama saja, sekarang kita dapat merencanakan dan mengelola pajak langsung dengan hasil yang lebih efektif daripada 80 tahun yang lalu.

Kemampuan birokrat untuk mempengaruhi laju serta arah perubahan ekonomi memang sangat besar, tetapi hal itu tergantung dari beberapa syarat. Di antara syarat-syarat tersebut ialah ketrampilan menganalisa dan pendidikan para pegawai negeri. Seberapa jauh mereka itu dipengaruhi oleh pengertian-pengertian apriori serta teori-teori yang tidak efektif. Syarat lain ialah kemampuan mengumpulkan informasi yang bermakna dengan statistik dan sarana-sarana lainnya. Pengumpulan informasi adalah suatu proses rumit yang memakan biaya dan tidak selalu dalam jangkauan negara-negara yang sedang berusaha mengadakan modernisasi secara cepat. Dalam keadaan tertentu sektor-sektor yang penting tidak dapat diukur secara jelas dan langsung dengan ukuran moneter, karena tukar-menukar tidak dilakukan dengan uang, atau karena data kualitatif yang tidak dapat diukur, memang sangat penting. Jadi penghitungan biaya pendidikan misalnya adalah satu hal, menunjukkan hubungan antara biaya dan kualitas adalah hal lain.

Walaupun demikian jelas ada hubungan antar laju modernisasi dan efisiensi analisa serta tindakan birokrasi.

Perkembangan politik

Sistem politik mempunyai arti penting bagi modernisasi ekonomi, karena sistem politik dapat membantu proses dan kepincangan sistem

politik dapat menciptakan keadaan yang tidak menentu serta lingkungan sosial yang tidak sehat.

Supaya struktur politik dapat berkembang dengan efektif, maka segala unsur yang berbagai ragam harus saling berhubungan dan saling menggalakkan. Hal ini berlaku misalnya bagi hubungan antara pejabat pemerintah dan kaum politisi; terutama bila pejabat tersebut adalah seorang diagnostikus dan analis, serta bertindak sebagai pelaksana. Penyesuaian antar departemen kadang-kadang tercapai di luar jalur komunikasi formal melalui hubungan informal antara pejabat yang saling bersahabat dan mempunyai tujuan serta latar belakang sosio-politik yang sama.

Perkembangan di bidang sistem politik kerap kali melibatkan organisasi yang independen, independen semu, atau organisasi di bawah pengawasan, yang bercorak resmi. Koperasi di negara-negara yang baru ditangani oleh sebuah departemen khusus yang langsung terlibat dalam urusan koperasi.

Departemen yang bersangkutan dapat mempunyai kekuatan yang cukup dalam federasi koperasi sehingga dapat mendorong tindakan politik. Catatan ini juga berlaku bagi serikat-serikat buruh serta organisasi-organisasi sosial.

Dengan cara yang lebih kompleks hal ini juga terjadi dalam hubungan antara berbagai lapisan pemerintah dan departemen. Di mana pemerintah mengambil prakarsa dalam pengelolaan ekonomi, seperti dalam sistem ekonomi komunis, di mana keputusan harus diambil secara serasi antara pemerintah pusat dan daerah serta antara pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara, maka hubungan baik antara berbagai tingkat pemerintahan merupakan masalah utama. Dalam negara-negara kapital demokratis masih ada masalah koordinasi, pembagian tanggung jawab, dan pelimpahan kekuasaan, serta jelas mempengaruhi pola ekonomi.

Saling hubungan ini dapat dilihat umpamanya dalam sarana-sarana seperti bantuan keuangan dari pusat untuk pembangunan kota-kota yang rusak yang pada gilirannya melibatkan pemerintah kota praja serta dinas pembangunan kembali yang setengah swasta. Contoh lain ialah hubungan antara pemerintah pusat, penguasa setempat serta badan amal untuk pembagian dana kesejahteraan yang merupakan bagian dari proses pembagian kekayaan. Didirikannya otorita (penggunaan) tanah daerah atau organisasi-organisasi pembangunan dengan berbagai tujuan seperti misalnya otorita Lembah Tennessee di Amerika, semuanya itu mempengaruhi produksi dan tukar-menukar barang serta

jasa serta semuanya melibatkan hubungan antar organisasi yang kompleks.

Negara-negara muda yang sedang berusaha mengadakan modernisasi menghadapi masalah khusus. Etos pegawai negeri yang diwarisi, seperti di negara-negara bekas jajahan Inggris, pada masa yang lampau mungkin menentang pemerintah daerah yang langsung bertanggung jawab atas jalannya perusahaan produksi dan perusahaan dagang. Tetapi kekurangan tenaga manajer begitu besar serta kebutuhan akan koordinasi begitu mendesak, sehingga pembangunan ekonomi tidak mungkin terjadi di luar ibu kota bila diserahkan kepada prakarsa pihak swasta. Pemerintah daerah harus tidak hanya membangun jalan ke tempat-tempat yang strategis dengan dana resmi, tetapi juga harus mendirikan koperasi produksi dan penjualan, menyediakan kredit, menyelenggarakan kendaraan umum serta ikut serta dalam kegiatan pemasaran. Dalam melakukan hal-hal tersebut penguasa daerah harus bertindak sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah pusat dan juga bertindak sebagai pelaksana. Tetapi karena pendapat umum dalam bentuk yang teratur sering kali belum ada, maka para pejabat daerah juga menjadi penyambung lidah pendapat umum dan oleh karena itu harus memberikan informasi mengenai kemungkinan serta keadaan setempat kepada pemerintah pusat, menolak program yang tak mungkin dilaksanakan dan tak dikehendaki, serta menyarankan prakarsa-prakarsa yang positif.

Karena perusahaan swasta di negara-negara yang sedang berkembang kerap kali masih lemah dalam mengerahkan sumber-sumber serta belum dapat mengambil prakarsa, maka badan-badan pemerintah mempunyai tanggung jawab yang berat.

Memang harus dikatakan bahwa suatu badan politik yang peka dan efektif dan yang bertanggung jawab melaksanakan perubahan ekonomi di semua bidang, merupakan unsur penting dalam sistem ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini bila perlu berjalan kurang sempurna, dan membutuhkan banyak keahlian, dan kekurangan tenaga dapat merupakan penghambat besar bagi modernisasi.

Sistem reaksi terhadap penyesuaian

Sistem koordinasi yang telah disebut di atas, merupakan bentuk interaksi di mana keputusan diambil secara sadar untuk mencapai sasaran dan menyarankan berbagai unsur ekonomi ke suatu tujuan

tertentu. Tetapi dalam mempelajari perkembangan ekonomi kiranya perlu ditanyakan bagaimana dan dengan cara mana unsur-unsur sistem saling berinteraksi. Sebuah perusahaan, umpamanya, merupakan lingkungan dari perusahaan lain. Bila perusahaan merubah tingkah laku, bagaimanakah tanggapan perusahaan B? Dan apakah akibat akhir pola tanggapan itu terhadap seluruh ekonomi?

Tentu saja tidak ada garis pemisah yang tegas antara koordinasi dan penyesuaian. Umpamanya saja, dalam koordinasi politik suatu unsur yang dapat membantu berhasilnya usaha ialah umpan balik pengetahuan, informasi dan pikiran-pikiran dari pemerintah daerah ke pusat. Bila pemerintah pusat menjalankan kekuasaannya tanpa memperhatikan umpan balik tersebut, maka kebijaksanaan yang dijalankan akan mendapat tantangan atau tidak bisa dilaksanakan. Partai-partai politik yang membantu memberikan umpan balik, tetapi tanggapan langsung dari pemerintah daerah selalu penting dan lebih penting lagi di negara-negara di mana partai-partai politik sendiri sukar mengidentifikasikan diri dengan rakyat.

Segi-segi tanggapan pasar

Ciri pokok pasar modern ialah penggunaan uang yang luas sebagai kesatuan hitung dan alat tukar. Seperti halnya dengan berat serta ukuran-ukuran lain nilai uang dapat diatur oleh kekuasaan dan distandarisasikan oleh pemerintah.

Standarisasi tersebut biasanya berdasarkan barang-barang lain yang sama nilainya, seperti emas umpamanya, atau berdasarkan nilai uang asing. Tidak seperti ukuran-ukuran lainnya, nilai uang dapat dirubah bila pemerintah menganggap hal itu layak (devaluasi, umpamanya), dan perubahan ini dilakukan berdasarkan nilai komoditi tertentu. Nilai tersebut mungkin tidak ada sangkut pautnya dengan sifat fisik komoditi yang bersangkutan, tetapi timbul karena pernilaian subyektif dari pembeli dan penjual. Nilai dapat diibaratkan seperti pohon yang tingginya 10 atau 12 meter menurut perkiraan subyektif dari orang-orang yang memotretnya. Nilai uang adalah gejala sosial, yang bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan sosial.

Semua komoditi di setiap sistem ekonomi mempunyai harga yang real. Artinya, orang dapat menghitung biaya produksinya, atau dapat mengamati berapa nilai tukar terhadap komoditi lain. Dalam hampir semua sistem ekonomi, harga-harga tersebut saling berhubungan dan merupakan sistem yang konsisten.

Dalam tata moneter, sistem ini terjadi melalui penggunaan uang baik sebagai kesatuan tukar maupun sebagai kesatuan hitung. Dalam ekonomi modern semua komoditi dan jasa dihitung dengan uang.

Bagi negara-negara yang sedang berkembang hal yang sudah begitu dikenal ini mempunyai beberapa implikasi. Pertama, untuk mencapai modernisasi perhitungan moneter harus masuk dalam sektor bahan pokok, yang mengaitkannya dengan sektor perdagangan dan memberikan mekanisme reaksi antara dua sektor tersebut. Dengan demikian bagi petani ada kemungkinan untuk mengadakan perhitungan berapa biaya untuk penanaman bahan pokok dan membandingkannya dengan biaya serta pendapatan yang diterima dari penjualan bahan pertanian tersebut. Pada umumnya perhitungan seperti itu dapat dilakukan bukan dengan pembukuan yang berbelit-belit, melainkan dengan memasukkan semua faktor produksi bahan pokok kedalam perdagangan, lengkap dengan harga-harganya.

Hal tersebut membawa kita ke implikasi yang kedua: bahan-bahan yang dapat dipergunakan harus dapat ditaksir harganya dan dapat diperjual-belikan.

Karena itu harus ada pasaran tanah, pasaran tenaga kerja,[3] dan pasaran modal. Masuknya faktor-faktor penting ini dalam pasaran mungkin tidak dikenal dalam sistem tukar-menukar tradisional dari negara-negara yang sedang berkembang. Terbatasnya tukar-menukar dengan uang dari barang-barang yang sudah jadi akan merupakan penghambat dari sistem interaksi.

Kegunaan uang makin besar dan peredarannya makin lancar, bila mudah diterima sebagai bagian dari sistem akuntansi. Beredarnya berjuta-juta dollar kiranya merupakan fiksi hebat dalam perdagangan modern sekarang ini, bila transaksi-transaksi dilakukan dengan benda-benda fisik biasa. Petani jaman sekarang yang ikut serta dalam dunia perdagangan, dari ujung dunia yang berlawanan harus mempelajari bahasa-bahasa moneter, bila dia ingin berkomunikasi dengan kepekaan bereaksi dan berinteraksi dalam ekonomi modern. Padahal umumnya hanya ada sedikit lembaga yang mengajarkan mereka cara-cara akuntansi, kredit dan perbankan, di luar sekolah pengalaman yang kurang memadai.

Peredaran uang dan komoditi serta saling berkaitnya harga-harga hanya mungkin terjadi, karena suatu barang yang tidak dipergunakan

---

3 Lihat khususnya W.E. Moore dan A.S. Feldman, *Labor Commitment and Social Change in Developing Areas* (New York: Social Science Research Council, 1960).

oleh seseorang merupakan suatu komiditi yang dibutuhkan sebagai bahan produksi atau merupakan barang konsumsi bagi orang lain, karena uang dipergunakan untuk perhitungan dalam transaksi dan karena transaksi-transaksi dilakukan berdasarkan perbandingan. Usaha untuk mendapatkan syarat-syarat perdagangan yang lebih ekonomis dan lebih aman dilakukan terus-menerus. Kegiatan-kegiatan jual-beli seseorang atau suatu perusahaan merupakan faktor bagi orang lain yang harus diperhitungkan.

Seseorang atau suatu organisasi mempergunakan bahasa moneter dalam mempertimbangkan beberapa tindakan untuk menanggapi keadaan sekelilingnya, yang mungkin telah stabil atau telah berubah. Dia mengadakan pernilaian mengenai untung-rugi serta implikasi-implikasi moneter peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan oleh tindakan orang-orang lain, berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang dapat mereka beli, mengenai apa yang diproduksi oleh orang lain.* Begitu pula, penilaiannya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai biaya yang dijabarkan dalam bahasa moneter, meskipun faktor-faktor lain, seperti akibat psikologis dari perubahan gaya hidup seseorang, juga ikut memainkan peranan. Dalam arti ini pasar merupakan lingkungan yang memberi kesempatan, biaya dan informasi bagi produsen dan konsumen untuk saling berinteraksi.

Reaksi tidak hanya merupakan keputusan untuk menjual atau membeli, tetapi juga suatu keputusan untuk mendirikan perusahaan atau mengarahkannya kesaluran-saluran yang tepat. Para ahli ekonomi membedakan dua arah reaksi.[4]

Arah ke belakang, bila perusahaan membutuhkan produksi atau jasa yang tidak ada dan harus diadakan; arah ke depan bila suatu perusahaan menghasilkan barang atau jasa yang menjadi landasan untuk kegiatan-kegiatan baru.

Kedua arah reaksi tersebut tidak hanya tergantung dari seluruh sistem harga, tetapi juga dari suatu golongan pengusaha yang tahu dan dapat memanfaatkan kesempatan.

Reaksi-reaksi yang disebut di sini adalah reaksi-reaksi antara kesatuan kegiatan, seperti individu maupun kesatuan moral seperti orga-

---

* tentang komoditi yang tidak diproduksikan dalam jumlah yang mencukupi, dan sebagainya.

4 A.O. Hirschman, *The Strategy of Economic Development* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1958), Bab VI.

nisasi. Bahwa kesatuan-kesatuan tersebut dapat dimiliki dan diawasi secara bebas, adalah suatu hal yang insidentil. Agar dapat mengadakan reaksi yang terarah, perusahaan-perusahaan besar harus membagi-bagi tanggung jawab kepada kesatuan-kesatuan kegiatan serta mengadakan perhitungan pemasukan dan pengeluaran antara kesatuan-kesatuan tersebut. Teknik perhitungan tidak berbeda dengan teknik yang dipergunakan antara kesatuan-kesatuan yang berdiri sendiri, hanya hasil perundingan dan tawar-menawar di ruang rapat harus disahkan oleh kekuasaan yang tertinggi, jadi tidak ditentukan oleh tekanan-tekanan bebas.

Mobilitas faktor-faktor produksi

Suatu ciri pokok dari ekonomi modern ialah bahwa mereka yang menguasai faktor-faktor produksi dapat merubah penggunaannya bila keadaan teknis dan ekonomis berubah pula. Faktor-faktor tersebut dapat pindah menurut kegunaannya. Kecuali dari itu faktor produksi dapat berganti pemilik dengan diperjual-belikan.

Kiranya tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dalam sistem ekonomi tradisional mobilitas seperti itu tidak ada. Tanah, umpamanya, kerap kali berganti pemilik bila ada tekanan dari kepentingan-kepentingan politis dan keluarga.

Tetapi dalam masyarakat tradisional kebutuhan akan mobilitas relatif terbatas dan kebiasaan-kebiasaan yang ada tidak sesuai dengan tata tertib yang ditentukan oleh hukum serta tertib kolonial. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem registrasi tanah, atau sistem pemugaran tanah, membatasi mobilitas.

Pembatasan mobilitas kerap kali merupakan faktor besar yang menghemat langkah modernisasi, tetapi sebaliknya mobilitas tanpa batas dapat menimbulkan keadaan yang kurang pasti dan konsentrasi barang baku di tangan beberapa gelintir orang, yang akhirnya juga merupakan hambatan bagi kemajuan.

Karena pranata-pranata masih pincang keadaannya, maka kiranya sukar untuk meninjau kembali usaha-usaha institusional untuk mengatasi dilema ini. Tetapi persyaratan hakiki untuk memungkinkan mobilitas harus disiapkan.

Pertama, tanah dan sumber-sumber alam lainnya harus ada di tangan produsen yang paling efisien. Masyarakat tradisional yang takut akan keadaan yang kurang pasti, kerap kali enggan merubah pola pemilikan tanah. Karena perubahan seperti itu dapat membawa gejala

migrasi, orang asing terpaksa diterima di desa, teknik sederhana lingkup kecil terpaksa diganti dengan teknik besar-besaran modern yang belum dikenal. Tetapi tidak ada alasan untuk menganggap bahwa seorang kelahiran desa yang berorientasi pertanian tradisional dengan sendirinya menjadi seorang tani yang *modern*, lebih baik daripada seorang berasal dari komuniti nelayan. Setiap tekanan dapat mencegah pindahnya orang dari suatu komuniti yang hanya mengenal satu jenis pekerjaan, ke komuniti di mana berbagai macam pekerjaan dikenal. Mobilitas pemilik tanah di daerah pedesaan praktis tidak ada. Jelas bahwa silih bergantinya pemilik serta penggunaan bahan-bahan dasar sangat erat hubungannya dengan ada atau tidaknya mobilitas pekerjaan.

Hal ini juga berkaitan dengan cara perekrutan tenaga kerja dalam suatu masyarakat. Kiranya tidak ada orang yang secara bebas, tanpa tekanan apapun juga, memilih pekerjaan yang disenangi dan diperlukan. Struktur masyarakat serta pembagian pekerjaan adalah suatu resultan dari pengalaman dan masa lampau, yang membangun atas dasar keahlian serta minat terhadap pekerjaan dengan jalan mengkombinasikan keahlian dan minat tersebut menjadi suatu sistem yang fungsional. Tetapi keahlian dan minat timbul karena adanya sistem imbalan dan hukuman yang berlaku, dan kesempatan-kesempatan yang ada dan dengan jalan mengendapnya tindakan-tindakan kebiasaan serta pandangan yang berkembang sesuai dengan keadaan yang tumbuh perlahan-lahan. Pekerjaan pilot penerbangan baru tahun 1939 diatur secara sistematis, dengan latihan pendahuluan serta pendidikan dan pengalaman, dengan pengetahuan yang menentukan keberhasilan dan kegagalan seorang calon pilot dan dengan imbalan dan biaya yang sebelumnya dapat diketahui. Hanya sedikit orang yang meramalkan bahwa pada tahun 1965 pengatur program komputer akan diakui menjadi suatu pekerjaan dan bahwa pekerjaan astronaut sedang disiapkan.

Ekonomi modern menuntut pola peranan, sistem imbalan, dan sanksi yang luwes dan perekrutan yang dapat menjamin terisinya semua fungsi yang dibutuhkan. Dalam hal ini negara-negara yang sedang berkembang mungkin dalam keadaan yang menguntungkan, tetapi juga mempunyai segi-segi yang kurang menguntungkan. Dalam tingkat teknologi tertentu kelebihan tenaga kerja tanpa keahlian yang dimiliki negara-negara tersebut, dapat bergerak ke mana-mana dan dapat diserahi berbagai tugas bila dibutuhkan. Dalam teknologi tingkat tinggi banyak tenaga ahli yang dapat saling dipertukarkan dalam beberapa

tugas produksi, karena cara analisa dan bekerja sangat abstrak dan umum sifatnya, seperti halnya dengan ilmu pasti yang dapat diterapkan di mana-mana.

Manajer, pengatur program komputer, penjual, tetap dapat menunjukkan kemampuannya bila harus pindah dari satu produksi ke produksi yang lain, atau dari satu industri ke industri lain.

Maka dari itu, bila negara-negara berkembang ingin menempuh jalan modernisasi dengan cepat supaya dapat bergerak dengan gesit, harus mempunyai pria dan wanita yang mampu melakukan pekerjaan dengan keahlian yang dapat dipergunakan di mana pun juga. Karena baru pertama kali mendirikan industri maka negara-negara tersebut dapat memanfaatkan proses otomatisasi yang hanya membutuhkan beberapa tenaga ahli dan bila biaya tidak terlalu tinggi, elite teknologi dapat menerima pendidikan baru yang sesuai dengan perkembangan.

Tanpa ingin mencemoohkan pemakaian komputer dan otomatisasi di negara-negara yang sedang berkembang, kiranya harus diakui bahwa hal ini dapat menjadi sarana bagi revolusi industri dan menjadi alat untuk mengejar ketinggalan terhadap negara Barat.

Tetapi antara dua tiga tenaga kerja yang sangat umum, di atas, ada beberapa tugas khas yang mutlak membutuhkan latihan khusus, yang kadang-kadang memakan waktu sangat lama. Begitu pula, kadang-kadang ada status yang tidak sesuai dengan ekonomi pasar (terlalu banyaknya sarjana hukum, umpamanya) atau ada struktur yang sudah tidak sesuai dengan jamannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial ekonomi yang baru (Banyak ahli menggambarkan negara-negara Amerika Latin dalam keadaan demikian ini). Kedua keadaan tersebut menghambat mobilitas mata pencaharian.

Perlu kiranya dicatat di sini bahwa pendidikan formal memainkan peranan penting dalam membentuk harapan-harapan mengenai pekerjaan dan dalam menciptakan atau mencegah kemungkinan mobilitas. Beberapa program bantuan internasional menunjukkan pengalaman-pengalaman yang dramatis. Saran-saran yang praktis dan real sangat diperlukan, tetapi hal ini berarti bahwa para ahli luar negeri harus dapat meninggalkan batas lingkungan kebudayaannya sendiri serta mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan-tuntutan dari masyarakat yang sedang dibantu. Barangkali sebagian besar para ahli sangat trampil dalam menerapkan keahliannya di negaranya sendiri dan puas dengan perubahan kecil dari teknik mereka sesuai dengan keadaan setempat. Mereka ini ahli teknologi picik. Tetapi seorang ahli yang lebih efektif mengenal teori umum yang mendasari teknologi, dan

menciptakan teknologi sesuai dengan keadaan setempat.

Teoretikus yang dapat menerapkan teorinya, lebih sesuai untuk pekerjaan ini, daripada seorang praktek yang kaku dengan pandangan yang terbatas. Demikian pula banyak ahli teknologi dari negara-negara yang berkembang kerap kali dikirim ke luar negeri untuk mendapatkan latihan, dan mereka menerima pengetahuan teknologi tinggi yang sangat terperinci dengan penerapan modern yang sangat khusus. Tetapi setelah lima tahun teknik ini tidak mutakhir lagi dan akibatnya ialah bahwa mereka dan industri mereka akan macet, atau seorang lain lagi harus dikirim ke luar negeri untuk mempelajari penerapan-penerapan modern. Kiranya lebih efisien bila program yang dijalankan meningkatkan pengetahuan teoretis dan menunjukkan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut sebagai suatu evaluasi kembali yang dinamis, dan menunjukkan bagaimana harus selalu berhubungan dengan perkembangan modern serta orang-orang yang mengadakan pembaharuan dalam bidang mereka, atau kalau mengadakan pembaharuan sendiri.

Pengamatan di atas juga dapat diperluas hingga secara umum dapat dinyatakan bahwa pendidikan tentu akan lebih besar impaknya atas modernisasi, bila pendidikan tersebut ditujukan pada penerapan teori-teori umum dengan lebih menekankan mobilitas teknologi dan tidak lagi mengandalkan penataran-penataran secara berkala.

Akhirnya ada suatu hal yang harus dipertimbangkan. Mobilitas pekerjaan secara menyeluruh tidak mungkin dilaksanakan dan tidak wajar. Kecuali dari itu sistem ekonomi modern sudah mencapai suatu tahap di mana sebagian besar tenaga kerja, karena makin meningkatnya jumlah penduduk dan otomatisasi, tidak mungkin dapat dipekerjakan dalam arti konvensional sekarang ini.

Kiranya akan terlalu jauh bila kita hendak mempelajari implikasi-implikasi dari kenyataan ini. Tetapi kiranya perlu ditentukan bahwa pola mobilitas kita sekarang ini di Barat tidak dapat dianggap sebagai perkembangan terakhir dari sistem pekerjaan. Baik negara-negara yang telah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang terpaksa memberikan peranan sosial kepada orang-orang yang menganggur dan setengah menganggur serta meratakan pendapatan. Dengan demikian kita selayaknya harus meninjau kembali pengertian imbalan dan hukuman. Bagi dunia Barat yang masih diresapi etik protestan, hal ini merupakan suatu pengalaman yang susah ditelan. Bagi negara-negara yang sedang berkembang, dengan pendekatan yang lebih santai terhadap pekerjaan serta martabat manusia, tugas ini mungkin jauh lebih mudah dilaksanakan.

Organisasi dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri

Salah satu argumen yang kerap kali dipergunakan untuk menentang bentuk birokrasi modern ialah bahwa birokrasi agaknya kurang begitu dapat menyesuaikan diri daripada organisasi independen. Secara khusus satu departemen dapat lama bertahan menghadapi tekanan pendapat umum masyarakat artinya bertahan melawan keinginan para langganan (khalayak ramai). Hubungan-hubungan antar departemen kerap kali sangat memperhatikan keinginan untuk mempertahankan garis kekuasaan dan bertindak demi motif-motif kewibawaan atau gengsi. Tetapi kesulitan yang disebut sebetulnya kesulitan semu, karena perubahan radikal dari kebjiaksanaan pemerintah pembentukan serta penghapusan pranata, merupakan hal yang biasa dalam kehidupan politik.

Studi kontemporer mengenai organisasi, baik pemerintah maupun nonpemerintah, menunjukkan keteraturan dalam cara penyesuaian ciri, termasuk juga metoda penentuan sasaran serta penyesuaian intern. Kebanyakan studi tersebut berorientasi struktural atau komparatif, di mana organisasi dianggap sebagai kesatuan-kesatuan yang kompleks dan yang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan luar dengan jalan merubah, memperluas atau mempersempit sasaran-sasaran, dan dengan jalan merasionalisasikan cara kerja intern.

Akan tetapi sejauh organisasi merupakan unsur dalam ekonomi atau suatu sistem relasi sosial maka organisasi-organisasi itu saling berinteraksi.

Dua dimensi dari interaksi ini, yaitu persaingan harga dan integrasi proses industri, telah dipelajari secara panjang lebar oleh para ahli ekonomi. Tetapi ada dimensi lain yang terdiri atas keteraturan reaksi bila organisasi tersebut sadar akan kegiatan-kegiatan dari pihak lain. Perang potong harga, kartel, perjanjian monopoli, kontrak-kontrak jangka panjang yang menimbulkan suatu ikatan, serta ketentuan-ketentuan dalam tindakan bersama, kompanyon dan pembubaran merupakan tingkah laku organisasi yang harus dianalisa baik secara sosiologis maupun secara ekonomis atau juridis. Seberapa jauh bentuk-bentuk interaksi seperti itu dan hakiki bagi kehidupan ekonomi pasar modern?

Sepanjang pengetahuan kami, teori yang dapat dipergunakan sebagai bimbingan bagi negara-negara yang sedang berkembang, belum ada.

---

5 Bandingkan Amitai Etzioni, *Modern Organizations* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1964) dan acuhan-acuhan di dalamnya.

Batas-batas dalam struktur sosial

Dalam judul sebelumnya disajikan suatu argumen bahwa mobilitas merupakan salah satu ciri khas ekonomi modern. Dari kenyataan ini kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu sistem ekonomi dengan mobilitas tidak terbatas adalah lebih modern, lebih maju daripada sistem ekonomi tanpa mobilitas atau dengan mobilitas terbatas. Tetapi semua masyarakat yang dapat diamati mempunyai struktur sosial tertentu dan struktur sosial berarti mobilitas yang terbatas.

Hanya ada dua bentuk masyarakat, tanpa struktur dan tanpa mobilitas, yang dapat kita bayangkan. Tetapi bentuk tersebut belum pernah dibuktikan secara empiris, kecuali hanya dalam bentuk kantong (*enclave*) dalam masyarakat yang berstruktrur lebih luas. Bentuk pertama ialah masyarakat sama rasa sama rata berdasarkan pengetahuan teknis yang ada. Dalam masyarakat seperti itu peranan dapat saling dipertukarkan tanpa melihat akibat-akibat teknis, dan sama sekali berdiri sendiri tanpa diferensiasi tukar-menukar, karena diferensiasi tukar-menukar mengandaikan diferensiasi peranan sosial. Masyarakat seperti itu tidak dapat menunjang teknologi yang kompleks dan terpaksa hidup tanpa hasil teknologi, atau harus mendatangkannya dari masyarakat-masyarakat lain. Bentuk kedua ialah masyarakat komunis utopis, di mana kemajuan dalam produksi otomatis telah sedemikian rupa sehingga manusia tidak perlu menjalankan mesin, dan bahwa pembagian dapat dilakukan berdasarkan atas kebutuhan daripada kekuatan. Meskipun kita pada saat ini sukar meramalkan kapan masyarakat tersebut akan tercapai, tetapi seandainya hal semacam itu terjadi, maka struktur sosial juga dibutuhkan, walau hanya merupakan perbedaan antara wakil mesin-mesin dan anggota masyarakat lainnya.

Hampir semua struktur sosial sesuai dengan bentuk pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak semua sesuai dengan tuntutan modernisasi. Pertumbuhan ekonomi terjadi dalam struktur sosial yang sangat berbeda-beda di Amerika Serikat, Uni Sovyet, Prancis, Jepang, India, Mesir, Venezuela dan Ghana. Tetapi hanya empat negara pertama yang memenuhi syarat-syarat ekonomi pasar modern bahkan di dalam negara-negara tersebut ada unsur-unsur yang tidak serta dalam kegiatan-kegiatan pokok ekonomi secara keseluruhan (seperti daerah-daerah terbengkelai di Amerika Serikat, kelompok etnis atau komuniti yang terpencil di Rusia dan Jepang, beberapa daerah pertanian di Prancis). Sekali lagi harus kita tekankan bahwa modernisasi adalah relatif bukan sesuatu yang mutlak.

Yang kita perhatikan dalam ekonomi modern ialah sifat interaksi antara kelompok yang merupakan bagian dari struktur sosial. Bila bagi kelompok ada kemungkinan untuk memainkan peranan-peranan yang saling mengisi sebagai dasar tukar-menukar pasar modern, bila komunikasi antar kelompok sedemikian rupa sehingga dalam kegiatan mereka saling membantu, dan bila sasaran serta kegiatan-kegiatan dapat dirubah sesuai dengan keadaan, maka persyaratan ekonomi modern telah dipenuhi.

Dipandang dari sudut ini bentuk stratifikasi yang formal tidak begitu penting bila dibandingkan dengan hubungan-hubungan yang nyata antar kelompok dan cara kelompok-kelompok menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Sebagai contoh, suatu masyarakat kelas dapat memiliki mitos mobilitas. Tetapi dalam kenyataannya para industrialis dan pedagang kaya cenderung untuk melestarikan kedudukan mereka, dan berusaha meneruskannya demi anak keturunan mereka, dan anggota direksi perusahaan besar direkrut dari keluarga-keluarga yang sudah kaya, tak lain dan tak bukan karena uang merupakan modal positif dalam mempertahankan peranan yang diberikan kepadanya. Akibat dari gejala ini dapat digarisbawahi lagi oleh rekrutering keluarga kaya baru dari unsur-unsur lain di dalam masyarakat, dan mitos mobilitas dapat dipergunakan untuk menegakkan atau memperkuat etos prestasi di kalangan orang yang memegang peranan tersebut.

Fakta tersebut dapat menimbulkan akibat yang bermacam-macam. Golongan yang sudah kaya mungkin dapat luwes dalam pandangannya dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru, bersedia mengalihkan pengaruhnya dari bank ke industri atau ke pemerintahan, bila dirasa perlu, dan merubah perusahaannya dari kongsi menjadi perusahaan saham. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menanggapi tuntutan organisasi ekonomi, tetapi juga suatu tanggapan terhadap etos bangsa sebagai keseluruhan, termasuk pandangan, aspirasi dan keinginan membeli dari golongan buruh serta unsur-unsur lain dalam masyarakat.

Hal ini terjadi di Amerika Serikat dan memang sesuai dengan kriteria modern kita.

Atau golongan kaya dapat bersikap konservatif dan menentang perubahan, tidak sadar akan atau meremehkan aspirasi-aspirasi orang lain, tidak memikirkan produksi untuk orang lain, melainkan mementingkan diri sendiri dan melanjutkan cara hidup mereka. Dalam keadaan demikian, batas-batas makin diperkuat, dan mekanisme reaksi makin lemah, ekonomi tidak dapat berkembang dan berpandangan

statis. Hal ini terjadi di beberapa negara Amerika Latin dan di Mesir.

Negara-negara baru dapat terjerumus dalam perangkap ini dan memperkuat kedudukan elite dalam bentuk junta politik ditambah dengan beberapa junta industrialis. Di negara-negara seperti India keadaannya lebih sukar karena sistem kasta berkaitan dengan perbedaan pekerjaan di antara kasta. Untuk mencapai modernisasi, harus diadakan pekerjaan-pekerjaan baru dan bila sistem kasta masih akan dipertahankan maka keluwesan pun tidak dapat berkembang. Mungkin juga akan timbul sistem ekonomi dualistis dalam bentuk-bentuk yang sejajar dengan apa yang terjadi di Meksiko, dalam bagian pertama abad ini yaitu dengan kehidupan kota yang sangat ramai dan kaum tani yang statis serta terpencil. Bila hal ini terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, seperti Afrika umpamanya, maka ekonomi modern tidak mungkin berkembang, karena tukar-menukar lintas batas sosial akan tetap terbatas, formal dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Tetapi hal ini tidak boleh diterima begitu saja. Di banyak negara yang sedang berkembang beberapa kaum elite baru yang terdidik berasal dari golongan tani yang terpencil. Memang ada kelompok etnis dan suku bangsa yang menguasai kelas terpelajar dan pemerintahan, seperti suku Ibo di Nigeria. Tetapi di dalam kelompok suku itu sendiri kini terdapat perbedaan pendapat, dan kaum muda dari suku-suku lainpun berusaha mendapatkan tempat yang layak. Pembentukan kembali struktur sosial bagi kebanyakan orang tidak akan terhenti pada satu dasawarsa saja dan kiranya pada saat ini terlalu cepat untuk mengadakan ramalan yang pasti.

Meskipun begitu, keadaan tak berubah. Ekonomi tidak akan menjadi modern kecuali bila ada interaksi yang luwes dan efektif antara kelompok-kelompok yang mendukung struktur sosial.

Arus informasi

Komunikasi dalam arti arus informasi yang membawa reaksi dan umpan-balik merupakan unsur yang demikian penting dalam ekonomi modern, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu unsur produksi.

Informasi itu bermacam-macam jenisnya. Ada yang merupakan bagian integral dari organisasi yang memberikan analisa dengan cepat mengenai bursa dan keadaan keuangan atau menemukan kembali data dari laporan-laporan.

Jenis kedua terdiri dari informasi mengenai keadaan pasar, kegiatan saingan dan leveransir serta reaksi para langganan. Jenis ketiga terdiri dari pengetahuan mengenai pembaharuan di bidang teknik dan organisasi. Informasi-informasi seperti itu memungkinkan unsur-unsur dalam ekonomi bereaksi dengan cepat dan cermat. Meskipun informasi itu telah lama ada, tetapi tahun-tahun sejak Perang Dunia II mengalami awal dari perubahan yang begitu besar dalam sistem informasi, yang akibat-akibatnya baru mulai terasa sekarang.

Hanya karena revolusi inilah komunikasi kecuali sebagai alat propaganda pemerintah, mendapat pengakuan.

Karena sebab-sebab di atas maka pelayanan informasi di negara-negara yang sedang berkembang biasanya masih terbelakang dan merupakan hambatan besar bagi pertumbuhan ekonomi. Pada taraf paling sederhana, telpon dan telgram hanya terbatas di pusat-pusat dan radio kebanyakan hanya bersistem satu jalur bukan dua jalur. Para petani dan pemilik tanah yang menghadapi kepincangan ini tidak dapat diharapkan bisa mereaksi secara cepat terhadap keadaan pasar. Demikian pula, sistem simbol yang sangat diperlukan dalam komunikasi tidak merata atau macet. Sekarang uang biasanya sudah merata, tetapi lebih banyak dipergunakan dalam arti sesungguhnya daripada dalam arti simbolis, sehingga penggunaannya dalam transaksi-transaksi pun sangat terbatas. Lagi pula perhitungan-perhitungan diadakan secara kasar. Perbedaan bahasa dan dialek antar kelompok sosial makin memperbesar jarak antara kelompok tersebut serta membatasi komunikasi meskipun telah ada *lingua franca.*

Pada taraf yang lebih tinggi, di negara-negara yang sedang berkembang perlengkapan komunikasi, seperti biro kurs kredit, komputer atau bursa, masih kurang berkembang dan belum tersebar luas. Dalam batas-batas tertentu negara-negara tersebut dapat memanfaatkan metode-metode baru secara ekonomis dapat dilaksanakan (umpamanya alat komunikasi elektronik dari perpustakaan yang dapat memberikan data jarak jauh dari satu pusat konservasi) dan bila demikian negara-negara tersebut dengan cepat dapat beralih ke cara-cara yang lebih maju. Tetapi hambatan-hambatan pokok ke arah modernisasi dalam komunikasi tidak dapat diatasi dalam beberapa puluh tahun. Hambatan-hambatan tersebut ialah kurang meratanya pendidikan yang menjadi sumber sistem simbol dan kurang adanya lembaga-lembaga yang menangani komunikasi. Pemerintah sendiri tidak mudah menerima gagasan untuk mendirikan lembaga-lembaga seperti itu.

Komunikasi fisik

Sebaliknya pentingnya komunikasi fisik untuk memindahkan manusia dan barang telah lama diakui. Dibukanya hubungan-hubungan laut ke Timur, akibat jalan-jalan aspal dan kereta api di Eropa, peranan jalinan kereta api bagi perkembangan Amerika Barat dan Utara, pengaruh pengapalan yang dilengkapi dengan alat pendingin bagi Australia dan Selandia Baru, adalah hal-hal yang sudah tidak asing lagi bagi ahli sejarah ekonomi. Kami sendiri menyaksikan pertumbuhan mendadak di pasar-pasar pedesaan di Fiji akibat dari satu perubahan pembangunan jalan yang menghubungkan daerah pertanian dengan kota-kota pasar. Komunikasi fisik memang penting baik pada taraf nasional maupun internasional.

Pemerintah kolonial berusaha membangun jaringan komunikasi fisik, tetapi di Afrika dan negara-negara Asia pembangunan tersebut dihambat oleh dua keadaan yang harus diatasi bila negara yang bersangkutan ingin mencapai modernisasi ekonomi dengan cepat. *Pertama:* hubungan-hubungan internasional biasanya terbatas antara daerah pedalaman dan pelabuhan dagang. Hanya sedikitlah usaha untuk membangun jaringan antara negara-negara yang berdekatan dan dikuasai oleh berbagai pemerintahan kolonial. Hingga beberapa tahun berselang hubungan pesawat udara Antara Afrika Timur dan Barat harus lewat Eropa, dan bahkan sampai sekarang hubungan telgram harus mengikuti rute yang sama juga.

Kedua: komunikasi intern kebanyakan (walau tidak seluruhnya) ditentukan oleh kebutuhan administrasi (untuk menghubungkan pusat-pusat pemerintahan), atau oleh strategi ekonomi menurut pengertian kolonial Eropa. Di Kenya, umpamanya, jalan-jalan dipelihara untuk keperluan daerah pegunungan tempat permukiman orang-orang kulit putih, tetapi tidak dengan sengaja dihubungkan dengan pasar petani yang mungkin akan ada atau telah direncanakan. Jalan-jalan dibangun tidak untuk mengintegrasikan sistem tukar-menukar intern, melainkan untuk mengurus sumber-sumber produksi yang strategis.

Beberapa syarat ekonomi modern

Orientasi Prestasi

Salah satu syarat yang kerap kali disebut sebagai ciri ekonomi pasar modern ialah kadar orientasi prestasi yang tinggi. Ciri ini dapat dibahas dalam konteks polaritas antara peranan sosial berdasarkan prestasi dan peranan sosial berdasarkan asal-usul. Hal ini beberapa kali

telah kita bahas dan kita sampai pada kesimpulan bahwa peranan sosial biasanya didapatkan dan dipertahankan karena campuran asal-usul dan prestasi. Hal ini merupakan ciri dari semua masyarakat, tidak hanya dari ekonomi modern saja. Masalah lain berkisar pada orientasi prestasi dari golongan usahawan. David C.McClelland yang telah menghasilkan suatu studi perbandingan yang cukup menghebohkan, memberikan definisi prestasi sebagai berikut: "Suatu hasrat untuk bekerja dengan baik, tidak demi pengakuan sosial atau gengsi, melainkan untuk mencapai kepuasan dalam menunaikan tugas."[6] Membedakan dua unsur dari prestasi ini adalah masalah teknik psikologi, tetapi bagi ahli sosiologi dan ahli antropologi berbagai motif dapat berlaku. Secara sosiologis sukar kiranya mengkaitkan prestasi dengan perasaan puas dalam menunaikan pekerjaan serta melihat prestasi dalam setiap kegiatan usaha dari masyarakat mana pun juga (seniman primitif, penari atau musikus tentu berorientasi prestasi; begitu juga seorang petani yang bangga melihat hasil ubinya).

Bila prestasi itu hasrat bekerja dengan baik, maka ahli sosiologi dan ahli antropologi ingin mengetahui bentuk-bentuk prestasi. Prestasi selalu ada dalam tiap masyarakat. Bagaimanakah kita dapat membanding-bandingkannya? Jawab Clelland ialah: mengembangkan *indeks* taraf prestasi. Tetapi kebanyakan ahli sosiologi dan ahli antropologi ingin lebih memusatkan perhatian pada jenis atau kualitas prestasi, sebelum mempersoalkan taraf. Masyarakat Barat agaknya lebih menekankan ekspansi dan inovasi dengan cara yang sampai sekarang belum dikenal dalam masyarakat-masyarakat lain, di mana prestasi berarti melakukan dengan baik apa yang telah ditentukan. Ciri prestasi di dunia Barat makin berkembang selama abad sembilan belas dan dua puluh, bahkan juga di bidang kesenian. Karena prestasi kesenian yang besar adalah ciptaan seorang seniman gaya baru, sedangkan di masyarakat-masyarakat lain seniman bekerja menurut kesinambungan konvensi yang ada.

Bila prestasi masyarakat Barat itu ekspansif dan inovatif, maka masih ada pertanyaan: apakah yang menjadi sebabnya? Sifat etik

---

6 David C. McClelland: "The Achievement Motive in Economic Growth," dalam B.F. Hoselitz dan W.E. Moore *Industrialization and Society* (Paris: Mouton, 1963), halaman 76. Lihat juga karya McClelland *The Achieving Society* (Princeton, N.J.: D. Van Nostrand and Co., Inc., 1961).

protestantisme merupakan satu faktor yang menerangkan gejala itu.[7] Faktor lain ialah ekspansi Eropa dan akibat-akibatnya bagi etos dan ide, kemudian pendidikan serta pengembangan anak-anak dalam masyarakat. Di negara-negara yang sedang berkembang orang cenderung mencari seorang nonkonformis, orang yang dalam riwayat hidupnya telah mengalami peristiwa seperti ditolak oleh desanya, mengenyam pendidikan agama minoritas atau yang aneh, meninggalkan keluarga karena kematian orang tua atau dimasyarakatkan dengan paksa dan sebagainya. Faktor-faktor seperti itu memaksa orang berusaha atas kekuatan sendiri, membuatnya memiliki pandangan yang suka manipulasi dan terlepas dari masyarakat dan kerap kali berkaitan dengan dedikasi yang fanatik untuk mencapai prestasi. Apa yang telah disebutkan di atas hanya merupakan indikasi-indikasi yang mungkin menjadi asal mula prestasi, yang merupakan suatu masalah yang perlu dipelajari lebih lanjut secara mendalam.

Kepastian, prediktabilitas dan ketegangan

Kiranya makin menjadi jelas bahwa ekonomi dengan orientasi ekspansif tidak akan jalan bila tidak ada kepastian (dan prediktabilitas) serta ketegangan. Model yang dipergunakan di sini mirip dengan model kebutuhan kepuasan dalam ilmu psikologi, model homeostatis dalam biologi dan model keseimbangan dalam ekonomi. Bila tidak ada kebutuhan yang tidak terpenuhi dan bila tidak ada ide serta keadaan yang menimbulkan rasa tidak puas yang lebih besar lagi, maka tidak akan ada tindakan. Dengan ekonomi ekspansif keadaan ini menjadi lebih kritis daripada dalam ekonomi statis.

Tindakan yang diarahkan kepada keteraturan penyelesaian masalah, yang berarti bahwa orang berusaha mendapatkan prediktabilitas dan kepastian: hanya beberapa pembaharu saja merupakan kekecualian dalam hal ini.

Usaha mendapatkan kepastian dalam ekonomi modern terungkap dalam dua dimensi. Secara nasional terdapat suatu keinginan akan kepastian politis serta ketentuan hukum. Komuniti usahawan biasanya tidak memperdulikan sistem politik demokratis atau totaliter, selama sistem tersebut stabil dan melindungi transaksi perdagangan. Di tingkat individu atau perusahaan, usaha mendapatkan kepastian terungkap

---

7 Bandingkan Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1958); Kurt Samuelsson, *Religion and Economic Action* (London: William Heinemann, Ltd., 1961).

dalam bentuk-bentuk prestasi modern (uang jalan dan hadiah-hadiah) dalam kontrak dan dalam perkongsian atau kartel.

Pelayanan-pelayanan yang dilembagakan

Salah satu syarat bagi ekonomi modern ialah: pelayanan-pelayanan yang teratur yang di negara-negara yang sedang berkembang kerap kali tidak ada, atau bila ada dalam keadaan pincang. Di antaranya ialah pelayanan data, komunikasi dan transpor yang telah kita sebut sebelumnya.

Kecuali itu fasilitas tempat penyimpanan barang sangat besar artinya, terutama bila mempunyai pengaruh bagi perkembangan pasar petani. Lembaga-lembaga kredit dan bank yang sudah terdapat di semua negara, biasanya terbatas pada sektor ekonomi yang telah berkembang. Meskipun telah diadakan usaha-usaha dalam koperasi simpan-pinjam, tetapi biasanya koperasi tersebut tidak memiliki sumber untuk menghimpun modal produksi ke dalam sektor ekonomi yang memerlukan modernisasi. Kebanyakan sumber-pinjaman pemerintah dikelola sedemikian rupa sehingga petani tidak dapat memberikan jaminan yang diperlukan untuk mendapatkan uang, atau sistem pernilaian kredit sedemikian jeleknya sehingga mengalami kerugian yang sangat besar. Dalam lembaga-lembaga pembagi modal masih diperlukan pembaharuan dan sistem ekonomi akan sulit menjadi modern bila tidak ada pembaharuan sedemikian itu.

Akhirnya ekonomi modern sangat tergantung dari adanya tenaga yang trampil, yang pada gilirannya tergantung dari sistem pendidikan teknik yang merata dan efektif dan dikelola oleh perusahaan-perusahaan itu sendiri atau oleh lembaga-lembaga serta sekolah-sekolah. Memang tepatlah bila negara yang sedang berkembang mementingkan kegiatan strategis ini dalam usaha menghilangkan kepincangan-kepincangan dalam sistem pendidikan kolonial yang mereka warisi.

Orientasi dinamis

Kebanyakan syarat-syarat yang dibahas dalam bab ini juga berlaku bagi ekonomi yang secara teknis telah maju, tetapi stasioner. Suatu ciri yang paling dramatis dari ekonomi modern yang memberi tantangan dan kesulitan sekaligus bagi negara-negara baru, ialah laju perkembangan yang cepat. Dengan kata lain sistem ekonomi tersebut berorientasi dinamis. Masalah ini telah dibahas, terutama dalam hubungan para usahawan dan prestasi, tetapi sekarang kita harus mempelajari syarat-syarat pertumbuhan secara lebih mendalam.

Motivasi ekspansi

Salah satu faktor dalam perkembangan ekonomi ialah cara menggabungkan motivasi dengan pengaturan institusional untuk menimbulkan minat terhadap ekspansi. Masalah ini dapat dibahas ke dalam dua proses, proses produksi dan proses konsumsi.

A.O. Hirschman menyebut masalah tersebut di atas sebagai *"need for built-in spurs"* (Kebutuhan akan dorongan dari dalam) untuk memelihara taraf prestasi dan minat berekspansi dari setiap perusahaan.[8] Dia menyusun suatu daftar kekurangan yang pada umumnya terdapat dalam perusahaan-perusahaan di negara yang sedang berkembang di mana dorongan yang diperlukan tidak ada.

1. Tidak adanya "mentalitas pertumbuhan" yang cukup kuat tercermin pada:
   a. Kurangnya penanaman kembali dari keuntungan, kecenderungan ke arah perusahaan-perusahaan yang "memerah susu";
   b. Kurangnya mengikuti jejak kemajuan teknologi di luar negeri;
   c. Preferensi pada perusahaan yang ada di tangan keluarga daripada ekspansi yang diperoleh dengan melepaskan sebagian dari pengawasan.

2. Kesulitan-kesulitan administrasi, manajemen, dan *human relations* terlihat dari gejala-gejala berikut:
   a. Sentralisasi yang berlebih-lebihan dalam pengambilan keputusan dan ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk melimpahkan kekuasaan;
   b. Pekerjaan staf dan koordinasi yang kurang efektif;
   c. Gaji pegawai posisi kunci yang kurang memadai, meskipun sudah kerap kali ada pergantian pegawai serta diakui adanya kelangkaan akan pegawai seperti itu;
   d. Tidak dapat memberi rasa partisipasi dan semangat mengambil prakarsa kepada bawahan;
   e. Mengabaikan hubungan pribadi dan semangat kerja;
   f. Mengabaikan hubungan masyarakat.

---

8 Hirschman, *The Strategy of Economic Development,* Bab VIII.

3. Kesulitan dalam melaksanakan fungsi-fungsi yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses produksi, dapat dilihat dari:
   a. Kepincangan dalam perencanaan (studi teknik, penelitian pasar; persediaan keuangan);
   b. Kepincangan dalam pemeliharaan.

Hirschman menegaskan bahwa kepincangan-kepincangan seperti itu juga kerap kali terdapat di negara-negara yang sudah maju, sehingga masalahnya dapat diselesaikan dengan penyelidikan secara empiris serta perbandingan efisiensi. Jelas pula bahwa kepincangan-kepincangan tersebut tidak selalu ada dan kadang kala susah untuk menilai keadaan yang sebenarnya.

Sehubungan dengan 1a, umpamanya, kami telah mengamati permulaan dunia usaha di Nugini, di mana unsur produksi dan konsumsi dalam perusahaan pembangunan kapal dan pemasaran kopra tidak dapat dipisah-pisahkan. Bila kita meninjau pembukuan, maka terdapat ''pemerahan susu'' untuk konsumsi pribadi (termasuk pesta-pesta dan hadiah). Tetapi ini menimbulkan kesempatan kerja dan oleh karena itu timbul pula suatu ekspansi yang merata serta produksi dan organisasi yang meningkat.

Mengenai 1c kami menyaksikan keadaan yang mirip di Fiji, di mana perusahaan mangaan pribumi tidak mengizinkan kongsi Barat yang telah maju untuk menerapkan produksi otomatis, memasukkan model peralatan berat yang mahal dan meningkatkan hasil sampai beberapa kali lipat. Salah satu sebab mengapa pengambil-operan tersebut ditolak ialah karena telah dapat diramalkan bahwa perusahaan Barat akan menghabiskan simpanan mangaan dengan cepat pada waktu harganya rendah, malahan bersedia menanggung rugi di sektor produksi supaya dapat untung di sektor perdagangan. Orang Fiji menginginkan laju produksi yang lamban agar dapat mengimbangi harga rendah dengan harga tinggi. Dengan demikian maka akan didapatkan pendapatan tetap dalam beberapa tahun yang dapat diserap, dan dipergunakan sebagai modal untuk mendirikan berbagai perusahaan.

Dipandang dari hasil seketika bagi angka pertumbuhan secara keseluruhan di jajahan itu, perusahaan Barat memang benar. Tetapi dipandang dari sudut hasil jangka panjang bagi pembangunan setempat, maka orang-orang Fijilah yang betul.

Hal-hal tersebut kami utarakan di sini, tidak untuk mempersoalkan berlakunya daftar Hirschman, tetapi untuk menunjukkan bahwa

menentukan apakah suatu tindakan termasuk dalam daftar itu atau tidak dan menilai akibatnya terhadap perkembangan, tidaklah begitu mudah.

Dorongan kedua ialah dorongan konsumsi. Ekonomi Barat berdasarkan asumsi bahwa manusia mempunyai keinginan tidak terbatas, makin banyak dia memperoleh, makin banyak pula yang diinginkan dan produksi tidak akan dapat mengikuti permintaan. Asumsi ini tidak selalu benar, tetapi merupakan dasar yang diperlukan bagi perkembangan ekonomi.

Pola dan skala konsumsi adalah fakta kultural yang merupakan resultan dari semua faktor yang mempengaruhi seluruh kebudayaan: pengertian pola kebudayaan dalam antropologi adalah sama dengan pengertian rangkaian permintaan dalam ekonomi, meskipun ahli ekonomi dan ahli antropologi mempergunakan methoda analisa dan pertimbangan yang berbeda-beda. Di beberapa masyarakat yang jumlahnya cepat berkurang, cakrawala budaya begitu sempit, sehingga jumlah kebutuhan pun juga terbatas. Bila faktor-faktor baru diperkenalkan dalam kebudayaan, maka faktor itu akan diterima sebagai barang tunggal, atau ciri-ciri tanpa mempunyai pengaruh berganda atas ekonomi.

Perkenalan-perkenalan seperti itu mempunyai dua akibat. Pertama, bila ada perubahan, maka sifatnya setapak demi setapak dari satu pola konsumsi ke pola konsumsi lain, tanpa mempengaruhi modernisasi yang dinamis. Hal itu terjadi di daerah-daerah jajahan sebelum Perang Dunia II. Kedua, perubahan tersebut mungkin membawa batas yang pasti pada tuntutan pendapatan. Hanya ada sejumlah tembakau yang dapat diisap orang, dan dalam masyarakat tani yang masih buta huruf, hanya ada sejumlah kebutuhan akan minyak tanah, dan di negara-negara tropis keperluan akan pakaian juga terbatas. Setiap individu berusaha mencapai tingkat pendapatan tersebut, dan bila telah tercapai maka dia berhenti bekerja.

Perubahan ke arah kebutuhan yang dinamis dan tak terbatas hanya terjadi bila pola konsumsi dengan akibat berganda dapat diperkenalkan dan bila ada kemungkinan untuk mencapai konsumsi barang-barang ekspansif serta bila pendidikan dan kontak dengan dunia Barat membuka mata terhadap kemungkinan untuk mencapai berbagai barang konsumsi. Jalan, umpamanya, mempunyai akibat berganda yang menimbulkan permintaan akan jalan yang lebih baik dan lebih banyak lagi serta kendaraan-kendaraan dari sepeda hingga lori. Sekolah, bila ditunjang oleh kepustakaan dan di atas standar minimal, juga mempu-

nyai akibat berganda yang menimbulkan permintaan akan fasilitas pendidikan dan barang-barang seperti buku, majalah dan program radio.

Studi mengenai akibat dari bermacam tipe konsumsi dan hubungan antara konsumsi dan pendapatan menjadi perhatian awal ekonomi dan sosiologi. Tetapi perhatian tersebut dalam beberapa dasawarsa ini menjadi kurang intensif dan kurang efektif. Akan tetapi dalam tulisan yang baru saja terbit, Simon Kuznets, membuat pengamatan lebih lanjut terhadap pola konsumsi yang dapat merangsang analisa mengenai masalah yang strategis ini.[9]

Pertama, dia membuat kualifikasi terhadap tema terkenal itu: bahwa bila pendapatan meningkat, pola konsumsi berubah pula. Dengan perbandingan internasional dia menunjukkan bahwa di negara-negara yang maju, proporsi pendapatan yang dipergunakan untuk pengeluaran pemerintah lebih besar daripada di negara-negara yang sedang berkembang. Selain itu proporsi modal lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi, meskipun perbedaan tidak begitu besar seperti diduga. Dilihat dari pengeluaran uang semata-mata proporsi yang dikeluarkan oleh negara-negara yang sedang berkembang untuk keperluan bahan makanan jauh lebih besar daripada negara-negara yang telah maju, sedang pengeluaran untuk transpor, rekreasi dan perabot rumah tangga jauh lebih kecil. Tetapi perbandingan tersebut menjadi lain adanya bila perbedaan harga antara negara-negara tersebut juga diperhitungkan: dengan demikian perbedaan proporsi pendapatan yang dipergunakan untuk makan ini menjadi jauh lebih kecil. Analisa semacam ini masih sukar dikontrol secara komparatif, tetapi perkiraan Kuznets harus diperhalus lagi sehingga hasilnya pun lebih tajam.

Yang penting lagi ialah perbedaan yang diadakan oleh Kuznets antara dua tipe pengeluaran untuk konsumsi. Komponen konsumsi yang diperlukan ialah komponen-komponen yang menjadi dasar pembentukan modal dan peningkatan produksi, jadi yang langsung membawa ke arah pertumbuhan. Makanan baku menjamin kesehatan penduduk sehingga dapat melakukan tugasnya sebagai tenaga kerja secara efektif. Komponen-komponen mana suka adalah barang-barang konsumsi yang bila dikesampingkan tidak akan mengurangi efisiensi

---

9 Simon Kuznets "Consumption, Industrialization and Urbanization" dalam B.F. Hoselitz dan W.E. Moore, eds., *Industrialization and Society* (Paris: UNESCO dan Mouton, 1963) halaman 99-115.

pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh Kuznets menyebut pengeluaran untuk jenis hiburan tertentu (tanpa memberikan definisi).

Di sini terdapat persamaan gaya analisa dengan kategori pengeluaran untuk kebutuhan sosial yang pokok, umpamanya untuk pendidikan teknis dan pelayanan kesehatan yang hakiki bagi penyelenggaraan ekonomi modern, dan pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan sosial lainnya, seperti gedung konser yang kadang-kadang dianggap tidak mempunyai efek yang sama.

Kategori-kategori tersebut harus diperhalus lagi sebelum dapat menerangkan secara tepat akibat konsumsi atas sistem produksi melalui percabangan tukar-menukar. Betulkah bahwa konsumsi memerlukan orang-orang yang menjadi pendorong untuk mempergunakan pendapatan untuk keperluan konsumsi dan untuk berproduksi lebih banyak agar menerima pendapatan yang diperlukan.

Bila hal ini benar, bagaimanakah kita membeda-bedakan kategori konsumsi? Apakah konsumsi hanya mengalihkan pendapatan dari penggunaan modal atau apakah karena merangsang tukar-menukar, lalu menciptakan keuntungan lebih banyak, jadi juga memperbesar modal?

Yang harus kita lakukan dengan lebih obyektif ialah menyelidiki akibat berganda dan percabangan tindakan-tindakan konsumsi tertentu dengan maksud untuk menentukan akibat-akibatnya terhadap sistem secara keseluruhan. Bila seseorang bertindak sebagai pelaku utama dalam upacara tradisional, berapa besar usaha produksinya dalam merangsang produksi pada orang-orang lain? Dalam proses pengumpulan barang dan jasa yang dibutuhkan, seberapa jauh tukar-menukar dilakukan dengan menghasilkan keuntungan, dan seberapa jauh keuntungan dapat dipergunakan sebagai modal baku untuk kegiatan tambahan lainnya? Dengan lain kata, seberapa jauh upacara tersebut merupakan pendorong ke arah perkembangan? Kerap kali kita menjawab pertanyaan-pertanyaan sedemikian itu dengan pertimbangan moral dengan anggapan bahwa tindakan konsumsi tertentu sangat mewah bila dibandingkan dengan kebutuhan pokok, atau merupakan pemborosan atau tidak cocok dengan pengertian kita tentang etik protestan kelas menengah Barat. Tetapi apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat berbeda dengan pertanyaan mengenai akibat upacara, minum bir, kegiatan agama dan amal, opera dan sepak bola terhadap skala, kompleksitas, perkembangan dan orientasi pertumbuhan sistem ekonomi?

Investasi

Bila semua anggota masyarakat mewariskan barang-barang modal dalam jumlah yang sama, tidak bertambah atau berkurang, kepada generasi berikut, dan bila jumlah penduduk tetap, maka satu-satunya kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan per kapita ialah dengan jalan penambahan pekerjaan atau peningkatan organisasi. Bila pekerjaan tambahan mencakup peningkatan ketrampilan, maka hal ini harus dianggap sebagai hasil investasi dalam bentuk nonmaterial, yaitu pendidikan dan latihan. Begitu pula peningkatan organisasi dapat kita anggap sebagai investasi karena investasi pada hakekatnya adalah penggunaan sumber untuk meningkatkan persediaan seseorang, dan peningkatan organisasi adalah hasil dari penggunaan pengetahuan dan gagasan (sumber) untuk menciptakan sarana baru dalam bentuk cara-cara baru dalam melakukan sesuatu.

Oleh karena jumlah tenaga fisik yang tersedia dibatasi oleh pertimbangan-pertimbangan baik fisiologis maupun kultural, maka kemampuan investasi merupakan unsur penting bagi perkembangan ekonomi. Hal ini biasanya telah dimengerti dalam ekonomi modern, tetapi sering diabaikan dalam tafsiran ekologi masyarakat-masyarakat primitif. Sifat ekonomi Eskimo, Polenisia atau Kwakiutl tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan lingkungan, tetapi juga oleh sarana-sarana (baik sosial maupun material) yang tersedia bagi bangsa itu untuk mengeksplotasi lingkungan.

Jadi secara sosiologis investasi mencakup berbagai tingkah laku kreatif manusia. Dimulai dari taraf pengetahuan dan pada hakekatnya sebagai hal teknis, merupakan proses perubahan kebudayaan yang kumulatif atau pembaharuan. Tentu saja harus diakui bahwa tidak semua perubahan kebudayaan itu kumulatif, dalam arti penambahan pada sumber-sumber, karena peradaban pun sering mengalami kemunduran.

Bila kita berfikir secara teknologis jadi bukan melulu secara finansial, laju investasi adalah laju pembaharuan bersama dengan laju penyebaran pembaharuan melalui unsur-unsur ekonomi yang bersangkutan. Hal mana dapat disebut laju penyebaran. Baik laju pembaharuan maupun laju penyebaran berhubungan lebih erat dengan motivasi serta kesempatan berekspansi daripada dengan variabel-variabel kepribadian dalam masyarakat. Jadi kedua-duanya tergantung dari imbalan dan biaya, baik dalam arti material, maupun dalam bentuk kesesuaian dengan pernilaian-pernilaian etik, estetik, dan sejenisnya. Ini semua menentukan kemungkinan dapat diusahakannya pembaharuan.

Sejauh pembaharuan itu diusahakan, keadaan-keadaan lain dapat mempengaruhi terjadi dan tersebarnya pembaharuan tersebut. Salah satu keadaan ialah apa yang dapat diistilahkan kuantitas yang terdapat dalam kebudayaan yang bersangkutan. Ternyata pembaharuan yang berdasarkan penemuan dengan tidak sengaja tidak banyak jumlahnya. Tetapi supaya penemuan dapat dianggap sah, maka penemuan tersebut haruslah relevan, artinya harus dihubungkan dengan pengetahuan yang sebelumnya telah ada sehingga dapat ditafsirkan dan diterapkan.

Makin besar dan makin teratur pengetahuan yang ada, makin besar pula kemungkinan terjadinya penemuan. Yang lebih penting lagi ialah bahwa kebanyakan pembaharuan terjadi dengan penyusunan kembali unsur-unsur pengetahuan yang ada.

Penyusunan kembali tersendiri menjadi sesuatu yang baru makin jelimet serta makin ekspansif pengetahuan tersebut, makin besar pula arti unsur ekspansi dengan jalan penyusunan kembali. Jumlah permutasi dan kombinasi kembali yang dapat dilakukan, jadi kemungkinan-kemungkinan perkembangan pengetahuan baru, akan jauh lebih besar, bila jumlah ide yang dapat dimanfaatkan oleh para pelopor pembaharuan, juga lebih besar. Inilah salah satu sebab utama dari cepatnya pembaharuan teknis di abad ke-20, yang sekarang masih berjalan dalam laju kecepatan yang makin meningkat.

Keadaan lain, ialah taraf mobilitas dan keluwesan di dalam masyarakat itu sendiri. Bila sistem stratifikasi atau kepentingan-kepentingan penguasa berusaha mempertahankan *status quo,* atau bila penduduk pedesaan takut akan ide serta tindakan baru karena adanya risiko pribadi dan ketidak-amanan atau bila sumber pokok tidak memberikan kemungkinan untuk berubah, karena sistem hak milik atau karena kemiskinan, maka arus ide baru (yang mungkin datang dari luar) hanya merupakan gangguan, jadi bukan merupakan perangsang bagi perubahan atau investasi. Dapat dikatakan bahwa faktor penting yang mendorong pertumbuhan dengan investasi yang efektif di Amerika Serikat ialah taraf mobilitas serta keluwesan yang tinggi. Hal tersebut dengan jelas dapat dilihat dalam perubahan-perubahan mode, pekerjaan dan perubahan tempat.

Tetapi investasi dalam ekonomi modern tidak hanya terungkap oleh pembaharuan teknis tetapi juga oleh mekanisme finansial. Kemampuan untuk melakukan pembaharuan teknis kerap kali berhubungan erat dengan kemampuan untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk pembaharuan tersebut atau merangsang produksi dengan menutup kontrak untuk membeli mesin baru itu atau menyisih-

kan uang, menunda penjualan, sehingga mesin baru tersebut sudah dipasang. Tindakan-tindakan seperti itu mengandaikan adanya pengawasan modal yang dapat dipergunakan untuk keperluan-keperluan tersebut.

Untuk mendapatkan modal dalam jumlah yang berarti dari tindakan sendiri, negara-negara yang sedang berkembang dihadapkan pada tugas merangsang penghimpunan pendapatan yang antara lain disisihkan dari konsumsi langsung serta dimasukkan ke tabungan. Tetapi paling sedikit memang dapat diragukan apakah tabungan ini dalam jangka panjang dapat menambah atau mengurangi modal yang tersedia. Bila uang tabungan tersebut dipergunakan untuk membeli barang-barang impor maka dapat menimbulkan neraca yang merugikan dalam pembayaran dengan luar negeri. Tetapi bila dipergunakan untuk industri dalam negeri, maka tabungan akan membantu meningkatkan pembagian pekerjaan, tumbuhnya lembaga-lembaga produksi serta meningkatnya volume transaksi. Jadi penggunaan uang tabungan dengan cara demikian akan menambah sumber akumulasi modal yang kedua, yaitu pengambilan keuntungan (laba).

Artinya dari beberapa segi laba lebih penting sebagai pendorong bagi ekonomi yang baru saja tumbuh daripada tabungan pribadi. Karena kerap kali terjadi bahwa tabungan pribadi hanya tertimbun belaka, umpamanya di Malaysia dalam barang-barang perhiasan, jadi tidak produktif. Selain itu banyak penabung lebih mengutamakan pengeluaran untuk barang-barang konsumsi, daripada meningkatkan investasi. Di lain pihak perusahaan atau orang yang berminat untuk menarik laba tentu berminat juga terhadap penggunaan modal untuk ekspansi. Karena itu dapat dikatakan bahwa tabungan di tangan usahawan akan menimbulkan investasi yang lebih besar daripada tabungan pribadi, kecuali bila ada lembaga yang mengumpulkan dan menyalurkan tabungan pribadi (lewat bank atau pinjaman) agar dipergunakan oleh kaum usahawan.

Hal ini merupakan masalah nilai kultural pengetahuan institusional dan struktur sosial.

Bila demikian halnya maka faktor yang penting dalam merangsang akumulasi modal yang produktif ialah taraf pembagian kerja antara kesatuan industri dan kesatuan dagang, serta kecepatan tukar-menukar antara kedua kesatuan tersebut. Karena setiap tukar-menukar memberi kesempatan untuk menarik keuntungan, dan keuntungan adalah sumber modal.

Tetapi ada faktor lain dengan implikasi-implikasi sosiologis yang harus kita perhatikan. Faktor ini ialah jumlah uang yang bersedia dalam hubungan dengan jumlah transaksi yang mempergunakan uang tersebut. Pentingnya faktor ini dikuatkan oleh penyamarataan sebagai berikut.

Bila jumlah uang sedikit, maka harga uang pun akan rendah dan oleh karena itu mendapatkan laba yang berarti, juga menjadi lebih sukar. Bila jumlah uang itu besar, maka meminjam uang dalam jumlah yang berarti untuk penanaman modal juga lebih mudah. Bila laju inflasi mengganggu jalannya ekonomi, maka sebab utamanya ialah karena penyebaran serta akibatnya tidak merata. Dalam inflasi yang ringan, pengadaan uang mendahului persediaan barang dan jasa, sehingga uang tersebut tersedia untuk ekspansi modal dan merupakan perangsang bagi produksi, karena pengeluaran pada waktu harga-harga masih rendah akan membawa hasil pada waktu harga-harga tinggi.

Tetapi jumlah uang yang tersedia tidak hanya terdiri dari mata uang yang beredar, tetapi juga jumlah kredit yang dalam buku direncanakan sebagai pemasukan. Pengawasan mata uang dilakukan oleh berbagai peraturan bank, seperti mengenai hubungan antara mata uang fisik dengan persediaan emas, yang harus sejajar nilainya, atau dengan dana devisa luar negeri, atau dengan jalan membatasi jumlah pinjaman bank sampai cadangan tertentu yang harus disimpan oleh bank.

Pada dasarnya pembatasan-pembatasan ini berhubungan erat dengan dua syarat sistem bank dalam ekonomi modern. Syarat pertama ialah bahwa sistem perbankan harus dapat diawasi demi kesejahteraan nasional. Syarat kedua ialah bahwa uang harus tetap dapat ditukarkan, dan hal ini menyangkut masalah kepercayaan. Masyarakat lebih menaruh kepercayaan pada uang bila uang tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang dapat diraba dan nyata. Mata uang dapat mempertahankan daya tukar internasionalnya, bila nilainya dipertahankan dalam batas fluktuasi tertentu. Selama ada kepercayaan pada mata uang, ada kemungkinan bahwa persediaan mata uang fisik dan kredit meningkat dalam jumlah yang boleh dikatakan tidak terbatas, asalkan akibat ekonomis dari peningkatan seperti itu memang dikehendaki.

Kami berpendapat bahwa kita sekarang memasuki tahap ekonomi Barat di mana terdapat perubahan sikap yang jelas terhadap uang sebagai lambang dan sebagai sumber kredit. Meningkatnya penggunaan kredit secara luas untuk keperluan pribadi sejak Perang Dunia II, makin meningkatnya cek pribadi serta kartu kredit secara serentak, ditambah dengan penggunaan komputer serta menurunnya perhatian

masyarakat terhadap patokan-patokan fisik seperti standar emas, semuanya itu ikut meluaskan anggapan uang sebagai lambang daya beli. Hal ini dengan sendirinya akan menambah keluwesan tanggapan masyarakat terhadap manipulasi moneter.

Selain itu pengeluaran kredit menjadi suatu bentuk investasi dibuat kemudian bukan sebelumnya, tepat seperti tabungan. Meskipun kredit jelas mengandung bahaya dapat menyebabkan penghematan pada pengeluaran secara mendadak bila plafon kredit telah tercapai, tetapi kredit dapat memelihara dinamika ekonomi. Bentuk tabungan yang kolot (meskipun sekarang sudah barang tentu masih juga dipergunakan secara luas) cenderung menarik dana dari peredaran selama masa tabungan, hal ini diimbangi dengan jalan meminjamkan jumlah uang yang ditabung, tetapi pengadaan kredit dapat meningkatkan jumlah serta laju peredaran. Kemampuan investasi sekarang bukan lagi masalah tunggu dua kali (menunggu selama menabung dan menunggu sehingga modal memberikan imbalan), melainkan masalah mendapatkan kredit.

Sejauh hal ini memang benar maka ada akibat-akibat yang penting. Kebanyakan negara di dunia ini selama beberapa waktu mengalami kenaikan jumlah penduduk yang pesat. Kiranya dapat dipersoalkan apakah tambahnya penduduk itu memberikan dinamika yang tetap di negara-negaa Barat, menggerakkan ledakan kegiatan-kegiatan perbaikan sehabis perang dan menjuruskan menjadi masa pertumbuhan yang berkesinambungan. Dalam setiap kejadian, pertambahan penduduk di dunia Barat dari diri sendirinya akan mempunyai akibat kecil pada ekonomi, kecuali bila dialihkan menjadi daya beli yang meningkat, justru pada waktu di mana otomatisasi mulai mengurangi permintaan akan tenaga-tenaga tertentu. Bila pada abad ke-19 mungkin terjadi bahwa kebutuhan-kebutuhan orang muda dapat dipenuhi dengan jalan menabung secara ketat dan dengan menerima taraf hidup rendah serta akibat konsumsi minimal pada ekonomi, maka kebutuhan-kebutuhan jaman sekarang dipenuhi dengan jalan meminjam dengan tuntutan taraf kehidupan permulaan (perihal rumah, sekolah, mobil, anak) yang tak dapat dibayangkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Hanya penggunaan kredit yang meluas yang mencakup kepercayaan pada uang dan kelangsungan daya beli memungkinkan tercapainya hal tersebut pada taraf kehidupan sekarang ini.

Dalam hubungan ini negara-negara yang sedang berkembang tidak begitu beruntung. Sayang, kebanyakan dari negara-negara tersebut tergantung dari ekspor barang-barang baku untuk mendapatkan barang-

barang impor yang diperlukan bagi perkembangan. Seandainya negara-negara tersebut berdiri sendiri dan mampu mencukupi kebutuhan sendiri, kebijaksanaan kredit intern yang bebas, kepercayaan pada serta pengalaman dengan uang makin meningkat, dapat ikut mengatasi masalah pertumbuhan penduduk dan merangsang keaneka ragaman produksi. Tetapi kebijaksanaan seperti itu diduga akan menimbulkan inflasi serta mengurangi jumlah impor yang dapat dibeli dengan hasil ekspor yang ada.

Apakah sistem kredit nasional ataukah internasional dapat direncanakan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari negara yang sedang berkembang dengan neraca pembayaran minimal dan akibat inflasi yang minimum adalah masalah penting bagi pemikiran ekonomi.

Kelangsungan dan ketegangan

Proses pertumbuhan ekonomi didasarkan atas keadaan yang diperpanjang atau permanen di mana terdapat suatu batas antara tindakan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baru. Bila rentetan kebutuhan hampir terpenuhi, maka akan disusul oleh kebutuhan lain yang menimbulkan kegiatan lain. Itu berarti bahwa kebudayaan dan masyarakat yang mendukungnya berubah.

Dengan kata lain: pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial kultural ke arah masyarakat yang makin kompleks adalah dua hal yang sama, tetapi dipandang dari sudut yang berbeda-beda.

Tetapi perubahan dapat juga mengancam dan mengganti sistem yang ada, terutama apabila asal perubahan tersebut terletak pada faktor-faktor yang ada di luar sistem.[10] Hampir di seluruh dunia kita dapat mengamati sistem sosial yang relatif kecil, mempunyai ciri tersendiri pada masyarakat-masyarakat pedusunan yang menyesuaikan diri dengan politik dan ekonomi nasional.

Kadang-kadang sistem pedusunan dapat mempertahankan kelangsungan diri dengan memperkecil hubungan-hubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini misalnya terjadi di wilayah-wilayah di sekitar Laut Tengah, meskipun mengalami gejolak-gejolak dalam abad-abad setelah surutnya Junani dan Romawi.[11]

---

10 Lihat khususnya Godfrey dan Monica Wilson, *The Analysis of Social Change* (Cambridge: Cambridge University Press, 1954).

11 Bandingkan Julian Pitt-Rivers, ed., *Mediterranean Countrymen* (Paris: Mouton, 1963).

Di sektor-sektor yang penting, nilai-nilai lama masih dipertahankan meskipun masyarakat luas mengalami perubahan cepat. Perkembangan cukup maju bila diingat bahwa itu merupakan hasil yang didasarkan atas ketegangan yang tak terselesaikan. Kelangsungan itu merupakan tekanan yang terus-menerus, yang bila menyangkut hal-hal yang tidak penting dapat diintegrasikan dengan gaya hidup, tetapi bila menyangkut hal-hal penting, dapat menjadi anomi yang merusak moral. Biasanya kita berasumsi bahwa kekacauan yang timbul di Asia, Afrika dan Oceania akhirnya akan diselesaikan oleh masyarakat-masyarakat itu sendiri, dengan dibentuknya masyarakat-masyarakat baru yang dapat dipikirkan sebagai kesatuan-kesatuan yang beroperasi.

Masalah ini mengandung dasar pemikiran mengenai nilai-nilai yang sangat penting bagi analisa kita. Konsepsi kita mengenai masyarakat atau sistem ekonomi adalah sistem yang bagian-bagiannya berkembang merupakan unsur-unsur yang mengoreksi diri sendiri. Tetapi tidak semua masyarakat dalam keadaan demikian, dan banyak hal yang penting bagi hari depan tetap bertahan dalam arti statis serta merupakan kesatuan-kesatuan yang relatif berdiri sendiri.

Tetapi kita tidak dapat memikirkan pertumbuhan ekonomi modern tanpa perkembangan terus-menerus, itulah kelangsungan sistem sosial. Tetapi arti istilah ini tergantung dari penilaian. Tentunya tidak dapat berarti suatu masyarakat dalam keseimbangan yang sempurna, karena bila demikian halnya, maka tidak mungkin ada pola permintaan yang selalu berubah dan menimbulkan ketegangan yang diperlukan bagi kegiatan baru. Hirschman menyatakan dengan keyakinan bahwa kurangnya keseimbangan dalam unsur-unsur masyarakat merupakan kekuatan pendorong untuk reformasi sosial dan bagi perubahan ekonomi dan oleh karena itu pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat dalam keadaan seperti itu.

Tetapi dibutuhkan suatu perkembangan dan organisasi yang minimal, karena bila tidak demikian akan terjadi ketegangan yang besar dan mengacaukan dan dengan demikian kehidupan sosial akan berserakan serta hambatan-hambatan[12] perkembangan ekonomi yang menyeluruh. Justru perbedaan antara gangguan yang patologis dan ketegangan yang mendorong sampai sekarang belum pernah dipikirkan secara meyakinkan dan memuaskan. Masalah ini berhubungan erat

---

12 Lihat Neil Smelser, *The Sociology of Economic Life* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1963) halaman 112-115.

dengan masalah kontinuitas atau transformasi masyarakat. Secara empiris masalah ini berkaitan erat dengan kemampuan elite penguasa dalam lingkungan nasional untuk merubah nilai-nilai serta tindakan-tindakan bila keadaan meminta, dan kemampuan penduduk pedesaan untuk menjamin reformasi sosial dan ekonomi atau perubahan bahan keadaan yang membuat usaha-usaha mereka dapat berhasil.

Penyebaran penduduk

Contoh-contoh dari cara bagaimana faktor-faktor yang telah disebut di atas bekerja dapat dilihat dari beberapa gejala penyebaran penduduk dalam arti luas.

Penyebaran penduduk antara golongan umur yang telah lanjut, golongan pekerja produktif dan generasi anak-anak yang makin meningkat, kerap kali ditafsirkan dari akibat langsung atas produktivitas dan penggunaan produktivitas. Dengan lain kata penyebaran-penyebaran seperti itu memberikan indikasi apakah pendapatan digunakan untuk kesejahteraan ataukah untuk usaha-usaha produksi langsung.

Penyebaran tersebut juga berhubungan dengan perbandingan antara masa sekarang dan masa depan. Dapatkah, umpamanya, pendapatan rendah dari orang tua pada saat ini dibenarkan karena pendapatan rendah tersebut akan menghasilkan tenaga kerja yang terdidik dalam jumlah besar bila anak-anak pada saat ini kelak menginjak masa produktif? Antara data angka dan kenyataan yang terselip di dalamnya terdapat banyak asumsi. Uni Sovyet mempergunakan sebagian dari pengeluaran negara untuk bantuan bagi orang telah lanjut umurnya, sebagai imbalan kerja yang telah dilakukan, sedangkan masyarakat-masyarakat primitif mengharapkan hasil dari golongan tua, meskipun kecil tetapi kontinu. Sehubungan dengan pendidikan bisa terjadi bahwa pengeluaran dari generasi orang tua akan disia-siakan karena tuntutan perubahan di bidang teknologi pendidikan lalu dapat berguna tidak untuk masa depan tetapi untuk masa lalu. Suatu unsur yang dinamis terletak pada pertanyaan apakah generasi muda mengembangkan gagasan baru dan menuangkannya dalam tindakan-tindakan. Dalam masyarakat-masyarakat primitif generasi silih berganti dengan kebutuhan serta nilai-nilai yang sama.

Dalam masyarakat-masyarakat modern dan dinamis proses sosialisasi tidaklah sempurna dan ditambah dengan kompleksitas pengumpulan ide-ide maka transformasi dimungkinkan.

Kekuatan lain mungkin timbul dari pembagian penduduk dalam cara hidup kota dan pedesaan, dan hubungan antara dua golongan

tersebut. Tidak semua kota dinamis atau berorientasi ke arah pertumbuhan, tetapi tipe urbanisasi yang dikenal oleh para ahli pada abad ke-20, memang dinamis dan berorientasi ke arah pertumbuhan. Pada abad yang lalu di kotalah industri ditempatkan, (sekarang ada kecenderungan di beberapa daerah untuk meninggalkan hal ini) sehingga urbanisasi dan industrialisasi sedikit banyak sudah menjadi sinonim.

Selain itu gaya hidup kota ditandai oleh usaha terus-menerus ke arah perbaikan dan kegairahan hidup intelektual karena pertukaran ide yang sangat sering kali terjadi.

Apa yang diuraikan di atas mungkin terjadi sehingga para penulis seperti Colin Clark dan penulis-penulis lain yang telah merubah pendapat mereka seperti Harvey Leibenstein, dapat membuktikan bahwa ekonomi yang tumbuh dengan cepat adalah ekonomi di mana proporsi terbesar dari penduduk berada di kota.[13] Tafsiran-tafsiran berdasarkan hubungan antara dua unsur ini membutuhkan perumusan yang saksama. Tetapi antara lain dapat ditafsirkan bahwa pertumbuhan pusat perkotaan industri (berbeda dengan *entrepot* perdagangan dan administrasi) memungkinkan dinamika industri yang kita kenal sekarang, karena konsentrasi modal, hadirnya berbagai tenaga kerja dan perkembangan ide, ketrampilan dan motivasi. Pada gilirannya hal ini memungkinkan kemajuan-kemajuan teknologi yang diterapkan di bidang pertanian dan sesudahnya memungkinkan peningkatan penggunaan modal di bidang pertanian. Tetapi pada gilirannya hal itu hanya mungkin dengan perpindahan penduduk petani dari daerah pedesaan ke kota-kota, karena proses migrasi memindahkan banyak tenaga tani yang tidak trampil berhubungan dengan penggunaan modal yang lebih besar, lebih efisien dalam kesatuan pertanian yang lebih luas, dan karena kota-kota menyediakan pasar bagi hasil pertanian yang meningkat.

Selama hubungan antara urbanisasi dan perkembangan berjalan dengan baik, maka seyogyanya negara-negara yang sedang berkembang merangsang pertumbuhan kota sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan perbaikan pertanian.

Pindahnya penduduk dari daerah pedusunan ke kota mempunyai akibat sampingan yang kurang enak, yaitu segi negatif dari pengangguran yang di daerah pedesaan terselinap, tetapi di kota-kota tidak mungkin disembunyikan lagi, makin jelas kelihatan. Penduduk desa

---

13 Colin Clark *The Conditions of Economic Progress* (London: Macmillan & Co., Ltd., 1957); Harvey Leibenstein, *Economic Backwardness and Economic growth* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1957).

yang setengah menganggur kiranya akan menghambat tetangganya dalam menggunakan tanahnya untuk dirinya sendiri secara penuh dan di daerah pedesaan yang di mana pun sama keadaannya, hanya ada kemungkinan kecil bagi penyaluran ketrampilannya.

Di kota-kota ada kemungkinan bahwa penganggur atau setengah penganggur dapat memunculkan industri-industri baru, asal manajemen dan modal tersedia.

Perpindahan penduduk antara desa dan kota hanyalah suatu contoh barang kali yang terpenting dari mobilitas dalam penyebaran geografis dari penduduk. Tetapi harus tetap diingat bahwa banyak kota yang berkembang adalah kota-kota yang tidak tepat bagi abad ke-20. Kota-kota tersebut ada di daerah-daerah di mana ekonomi macet atau menurun, yang bersandar pada bantuan serta subsidi tambal-sulam. Negara-negara Barat lebih merangsang mobilitas tenaga kerja di semua tingkat, baik tenaga manajer maupun tenaga pelaksana, daripada mengikat ekonomi dengan tempat-tempat usaha tertentu. Hal ini merupakan ciri dari negara Amerika Serikat, yang kelihatan makin besar artinya, pertumbuhan Pasaran Bersama serta perjanjian yang timbul karenanya, memungkinkan perpindahan tenaga kerja antara negara-negara anggota.

Di sini timbul kesulitan bagi negara-negara yang sedang berkembang; karena mobilitas geografis terhambat oleh kecilnya imbalan, karena tidak ada diferensiasi dalam tenaga kerja, dan karena ketegangan antar suku dan lain-lain ketegangan yang serupa dalam struktur sosial.

Kompleksitas

Bila kita hendak mengidentifikasikan sifat sosial sistem tukar-menukar atau ekonomi pasar yang telah modern, atau yang dalam taraf lebih maju daripada lainnya, maka kita dapat menyebut kompleksitas. Sebab penyelenggaraan ekonomi ternyata tergantung dari besar-kecilnya sumber yang dapat ditangani yang pada gilirannya juga berhubungan erat dengan efisiensi teknologi dan organisasi.

Kedua unsur tersebut dipengaruhi oleh taraf perkembangan kebudayaan serta kekayaan ide dan organisasi dalam ekonomi berkaitan dengan pembagian pekerjaan dan sistem tukar-menukar yang mempersatukan semua komponen. Meskipun mungkin ada pembagian pekerjaan baik dalam bidang pemikir maupun di bidang tindakan yang sangat terspesialisasi sehingga bagi individu sangat sukar memainkan peranan

dengan efisien dalam interaksi, tetapi pada umumnya memang benar bahwa perkembangan ekonomi memerlukan diversifikasi peranan yang meningkat. Jumlah ide yang tersusun dan diversitas peranan yang dikoordinasikan dalam organisasi serta sistem tukar-menukar merupakan kompleksitas dari masyarakat yang berkaitan dengan taraf perkembangan ekonomi tertentu.

Pada hakekatnya inilah pengutaraan secara singkat dari masalah negara-negara yang dengan sadar berusaha memodernisasikan ekonomi mereka. Kita telah mengidentifikasikan beberapa fungsi yang hakiki dari modernisasi (misalnya nilai transpor atau komunikasi simbolis), tetapi dalam keseluruhan kita melakukannya dengan cara analitis, bukan dengan mempropagandakan mengikuti penyelesaian etnis tertentu. Komunisme mungkin lebih baik atau lebih jelek daripada kapitalisme, dan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dapat menciptakan sistem sosial yang bukan komunis dan bukan kapitalis. Beberapa unsur dalam sistem kapitalis mungkin terbukti lebih efisien daripada unsur-unsur dalam sistem komunis, dan sebaliknya. Tetapi hal ini harus dibuktikan menurut baik-buruknya dalam konteks sosial dan ekonomi tertentu.

Kita tidak apriori mengharapkan bahwa tukar-menukar dengan upacara harus lenyap dalam proses modernisasi. Hal ini tergantung dari sifat upacara tersebut dan tergantung pula dari pertanyaan apakah upacara tersebut dapat dimanfaatkan menjadi suatu dinamika. Tetapi kita mengharapkan agar sifat-sifat yang merupakan persyaratan modernisasi seperti orientasi prestasi kearah ekspansi dan kompleksitas hubungan tukar-menukar, dapat dipenuhi.

Apakah suatu bangsa bertekad untuk menekankan konsumsi buah pinang daripada wiski, untuk menyelenggarakan rumah tangga poligami daripada monogami, lebih menekankan pendidikan dukun daripada psikiater, atau mengeluarkan uang lebih banyak untuk pelayanan kesehatan daripada untuk pertunjukan opera, bukanlah masalah dalam analisa sistem tukar-menukar atau pertumbuhan ekonomi.

Pernilaian terhadap kelangsungan hidup ekonomi dan sosial kerap kali berdasarkan pernilaian sesuai atau tidaknya pola konsumsi dengan moral atau etika. Kami lebih cenderung untuk mendasarkan pernilaian tersebut atas analisa terhadap kompleksitas serta berfungsinya sistem tukar-menukar dan analisa organisasi sosial serta kebudayaan yang mendasarinya.

INDEKS

Afikpo, 90, 93-94, 97-98, 106
Afrika, 39, 45, 69, 90-91, 95-96, 100, 128-129, 137, 166
Akuntansi, 112, 113
Alokasi, 49, 147-148, 149
Amerika Serikat, 135, 145-146, 150, 162, 163, 184
Asal-usul (*lihat* Keturunan)

Babilonia, 110-114, 133, 136, 139
Bahan makanan, 11-12, 20, 36
Barnett, H.G., 28
Barter, 11, 21, 41, 84, 92, 112
Batas-batas,
  politik, 109, 134, 136
  sosial, 162
Bauer, P.T., 126-127
Beals, Raplh, 76
Birokrasi, 98, 109, 113, 118-122, 136, 151
Boas, Franz, 28-38, 46
Boeke, J.H., 86, 122-124
Bohannan, P., 10, 90
Boulding, K., 4, 5
Bunga, 30-31, 32

Clark, Colin, 183-184
Codere, Helen, 27-38
Colson, Elizabeth, 41, 45

Dahomey, 90-93, 110-111, 115-117
Dalton, George, 10, 90
Dataran tinggi Tonga, 41, 45
Dewey, Alice, 86-88

Einzig, P., 12, 22
Ekonomi,
  dualistis, 99, 122-130, 136, 139, 162
  kelangsungan hidup—, 136, 185
  pertumbuhan—, 1, 2, 8, 23, 67, 107, 135, 139-185
  sifat—, 1-7, 64, 70, 112, 113-114, 141-185
Ekspansi, 170-174, 185
Eropa, 137, 166, 184
Evans-Pritchard, E.E., 42

Fiji, 46, 47, 49, 57-59, 79, 96, 99, 106, 107, 121, 128, 137, 166, 171
Firth, Raymond, 5, 6, 22, 70, 82-83
Foster, George, 76, 77
Fraser, L.M., 8, 11
Furnivall, J.S., 122, 125

Geertz, C., 86, 105, 107
Guatemala, 77-80

Haiti, 72-77, 86, 89
Hanuabada, 55-57
Harga, 4, 22-23, 77, 80
Hebrida Baru, 40
Herskovits, M.J., 22, 90
Hirschman, A.O., 130, 170-171, 181
Hoselitz, B., 122
Hubungan (*lihat juga* Informasi, Komunikasi),
  persaudaraan, 29-30, 39-40, 42, 50-51, 55-56, 58, 60, 62, 68

India, 121, 138, 142, 143, 165
Individualisme, 1, 145-146

Indonesia, 81, 85, 107, 112, 119, 125, 126, 127
Inflasi, 26, 35-38, 56, 59-60
Informasi, 151, 153, 154, 164-165
Investasi (Penanaman modal), 45, 65, 85, 135, 140, 175-180
Iraqw, 44
Iri hati, 51

Jalan (*lihat juga* Komunikasi angkutan), 45, 101
Jawa, 85-89, 125
Jepang, 150, 162

Kaledonia Baru, 48
Kanada, 135, 137, 146, 147
Kapitalisme, 7, 12, 123, 131-132, 136, 145
Kasta, 125, 130, 136, 164
Keamanan, 113
Kebudayaan rakyat, 70
Kebutuhan, 25, 141-143, 172
Kedudukan (*lihat* Status)
Kekayaan, 3, 36, 43, 54, 56, 64, 84, 103
  dalam pernikahan, 42-43, 59, 64
  hasil bumi, 72, 73, 90-92, 95, 96, 100
Kekuasaan (*lihat* Kewibawaan)
Kelangkaan, 133, 142
Kelas, 103, 130, 136, 164
Kenya, 41, 127, 166
Kepribadian, 140
Kepulauan,
  Salomon, 48, 126
  Trobriand, 14-26, 34, 39, 46
  Loyalty, 48
Ketegangan, 168-169, 180-182
Keterjaminan, 101
Ketertiban, 24
Keturunan, 25, 103, 140
Keuntungan, 75-76, 88, 101, 106-108, 142, 145, 146, 149, 177, 178
  maksimal, 100, 114, 123-125
Kewibawaan,
  politis, 19, 39, 58, 109, 131, 133-135, 151-152
Kompleksitas, 8, 68, 140, 182, 184-185
Komunikasi, 75, 101, 107-108, 120-122 144, 152, 161, 164-166, 169, 185
  angkutan, 94, 97, 101, 108, 166
Komunisme, 7, 94, 131-134, 136, 144, 185
Konsumsi, 25, 54, 99, 171-174, 185
Kontrak, 41, 105, 113, 144, 161
Koperasi, 136, 152-153
Kota, 70-73, 77-79, 81, 95, 99, 114-122
Kredit, 11, 32, 74, 89, 105, 111-112, 146, 169, 178-180
Kula, 14-18, 21-22, 24-27, 30, 35, 39, 41, 47, 49, 54, 56, 63
Kuznets, S., 173-174
Kwaktiutl, 26-38, 57, 102, 175

Laba (*lihat* Keuntungan)
Lee, Dorothy, 21-22, 23
Leeds, Anthony, 117-118
Leibenstein, H., 183
Lembaga, 7-8, 169, 177
  perkembangan—, 71, 106, 110, 131-138, 181-182
Lembu, 39-45
Likuiditas, 11-13, 23, 49, 84

Malaysia, 81-89, 126, 128-129
Malinowski, B., 15-16, 20-25
Manfaat, 3
Marshall, A., 2
Marx, K., 2
Masyarakat dan Ekonomi, 2-13, 125
  jamak, 122-130, 136-137
Mauss, M., 62
McCelland, D.C., 167
Meksiko, 76-79, 164
Melanesia, 11, 24, 26, 39, 43, 45-60, 109, 126
Mengumpulkan,
  kapital (modal, kekayaan), 68, 76, 81, 87, 108, 142, 177
Mesir, 139, 162, 164
Milik, 30-31, 64, 77-78, 86, 141-142, 147
Mintz, S., 72, 100, 104, 108
Mobilitas, 86, 157-160, 163, 176, 184
Modal, 24, 48, 65, 84, 85, 87, 107, 126, 127, 130, 148, 164, 169, 177, 178
Modernisasi, 1, 139-185
Motivasi dalam ekonomi, 101, 170
Murdock, G.P., 28

Nash, M., 77, 78, 79
Nigeria (*lihat juga* Afikpo), 93, 164
Nilai, 7-9, 10, 11, 35, 143, 145, 147
  sistem—, 10
  tata—, 7, 143-144, 147, 150
Nugini, 14, 15, 47, 49, 52, 95, 107, 119, 124, 171

Otternberg, S. dan P., 90, 93, 97, 106

Pajak, 90, 133, 135, 147, 151
Papua (*lihat juga* Nugini), 15, 48, 55, 119
Parsons, T., 4, 87, 104, 146
Partikularisme, 146
Pasangan tukar-menukar, 16-17, 21, 26, 39
  sistem—, 8-13, 14
Pasar, 4, 71, 101
  sistem—, 9, 15, 48, 71-108, 113, 133-134
  tanggapan—, 154-157
  tempat—, 10, 71-108, 110, 118, 134
Pelabuhan dagang, 114-122, 135
Pembagian kerja, 8, 21, 69, 72, 77, 91, 102, 106, 130, 142, 184
Pembaharuan, 67, 94-97, 145, 146, 149-150, 168, 175
Pemerintah(an), 91, 109, 110-114, 152-153, 169
Penanaman modal (*lihat* Investasi)
Pendapatan,
  redistribusi, 147-148
  nasional, 99, 106
Pendidikan, 159-160, 165, 169
Penduduk, 36-38, 179, 182-184
Pengambilan keputusan, 145-146, 150
Pengetahuan (*lihat* Informasi)
Peranan, 7
  diferensiasi—, 69, 73, 77-78, 86, 102, 130, 141, 162
  penunjukan—, 136, 146
  ternak, 39, 85
Perdagangan, 21, 49, 91-93, 94, 101
  neraca—, 135
Peristiany, J.G., 40—41, 43
Permintaan, 131, 141, 143
  dan penawaran, 104, 112, 114, 118, 132-133, 141
Pernikahan, 25, 29-30, 41-42, 53, 57
Persaingan, 25, 34, 36, 107, 125-129, 144
  murni, 75-76, 100, 102, 132
Personalisme, 76, 104
Pigou, A.C., 3
Pilihan, 6, 64
Pokok, 40, 41, 43
Polanyi, K., 110-114
Pola tingkah laku, 143-146
Poligami, 20, 25
Port Moresby, 55, 95, 119
Potlatch, 26-38, 39, 41, 44, 57, 63, 80-81
Praktik, 73-76, 89-105
Pranata (*lihat* Lembaga)
Prestasi, 43, 51, 60-69, 88, 99, 105, 140, 141, 163, 166-168, 169, 185
Produksi baku, 71, 100

Redfield, Robert, 70, 122, 124
Rekrutmen, 136, 158
Rhodesia, 41
Risiko, 80, 89, 105, 148-149
Robbins, Lionel, 6

Salisbury, R.F., 52-54
Sanksi, 87, 89, 109
Schneider, H.K., 40
Siane, 52-54
Simbol, 29, 30, 165
Sistem,
  harga, 9-10, 112-114, 117-118, 132-133, 156
  kekerabatan, 1, 9, 28, 31, 106
  petani, 70-108
Skala sosial, 8, 69, 140
Smelser, N., 5
Smith, Adam, 2
Status, 9, 19, 20, 24-25, 30, 33, 35-36, 43, 47, 103, 137-138, 164
Stratifikasi, 130, 136-137
Struktur sosial, 7, 19, 24, 54, 103, 162-164
Suk, 40
Surplus, 102
Swift, M., 84-85, 87

Tanah, 127-128, 157, 184
Tardits, C., 90

Tax, Sol, 76, 78, 79, 80-81
Tenaga kerja sebagai sumber, 36, 94-95, 128, 175, 184
Timbal-balik, 7, 14-69, 74, 103
Toko, 78-79, 95-96, 100
Tujuan dan sarana, 5
Tukar-menukar, 3, 4-5, 6, 7-11, 103-104, 141-142, 147
  barang dan alat (*lihat juga* Uang), 12, 21-22, 31, 32, 44, 57, 59, 75, 94, 147
  pemberian (*lihat juga* Prestasi), 14-69

Uang, 3, 11-13, 22-23, 71, 84, 94, 111, 154-155, 173, 177-180
Uberoi, J.P.S., 24, 25
Uni Sovyet, 114, 146, 150, 162, 182
Universalisme, 104, 146
Upacara, 3, 14-69, 80, 99
Urigubu, 19-20, 23, 25, 57
Usaha, 51, 68, 128, 132, 136, 140, 147, 150, 167, 168, 171
Usahawan, 50, 54, 57, 66, 67, 95, 107, 128, 132, 148-150, 167, 169

Venezuela, 139, 162

Winter, E.H., 44